

Umar, S.S., M.Pd. & Zulaehatus Sofiyah, M.Pd.

INOVASI

PENGELOLAAN LEMBAGA

PENDIDIKAN ISLAM



INOVASI

PENGELOLAAN LEMBAGA

PENDIDIKAN ISLAM

Umar, S.S., M.Pd.
Zulaehatus Sofiyah, M.Pd.

Inovasi Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam

Ditulis oleh:

Umar, S.S., M.Pd.

Zulaehatus Sofiah, M.Pd.

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh
PT. Literasi Nusantara Abadi Grup
Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari
Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144
Telp : +6285887254603, +6285841411519
Email: literasinusantaraofficial@gmail.com
Web: www.penerbitlitnus.co.id
Anggota IKAPI No. 340/JTI/2022



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, April 2024

Perancang sampul: Naufal Fahriza
Penata letak: Bagus Aji Saputra

ISBN : 978-623-114-727-1

x + 310 hlm. ; 15,5x23 cm.

©April 2024

PRAKATA

Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah, Tuhan semesta alam. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, utusan Allah yang menjadi cahaya petunjuk bagi umat manusia.

Buku ini merupakan upaya untuk menyajikan kumpulan gagasan, pengetahuan, dan praktik terbaik dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Seiring dengan tuntutan zaman yang terus berubah, tantangan dalam mengelola lembaga pendidikan pun semakin kompleks. Dalam konteks ini, inovasi menjadi kunci untuk menjawab perubahan-perubahan tersebut.

Penulisan buku ini tidak lepas dari kontribusi berbagai pihak, baik dari para praktisi pendidikan, akademisi, maupun pengambil kebijakan. Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua yang telah berkontribusi dalam proses penyusunan buku ini.

Buku ini dirancang untuk menjadi panduan bagi para pengelola lembaga pendidikan Islam, baik yang sudah berpengalaman maupun yang baru memulai perjalanan mereka dalam dunia pendidikan. Kami berharap buku ini dapat memberikan wawasan baru, menginspirasi, serta memberikan solusi-solusi inovatif dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada.

Terakhir, kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat kami harapkan untuk perbaikan kedepannya.

Semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca dan menjadi bagian dari upaya bersama dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di era yang terus berubah ini.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Penulis

Umar, S.S., M.Pd

Zulaehatus Sofiyah, M.Pd.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Kepada Para Pembaca yang Mulia,

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala, atas segala rahmat, hidayah, dan karunia-Nya yang senantiasa mengiringi langkah-langkah kita dalam menjalani kehidupan ini. Selawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam, sebagai suri tauladan bagi seluruh umat manusia.

Pendidikan merupakan salah satu pondasi utama dalam pembangunan suatu bangsa. Di tengah dinamika zaman yang terus berkembang, pendidikan Islam menjadi tantangan yang memerlukan inovasi dan pembaruan yang terus-menerus. Oleh karena itu, buku ini, yang berjudul “Inovasi Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam”, hadir sebagai sebuah kontribusi penting dalam merespons tuntutan zaman yang menuntut keunggulan dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam.

Dalam buku ini, pembaca akan diajak untuk menjelajahi berbagai konsep, strategi, dan praktik inovatif dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang telah terbukti efektif dan relevan dengan kondisi zaman. Saya yakin, pembaca akan mendapatkan wawasan yang berharga serta inspirasi untuk mengembangkan lembaga pendidikan Islam yang lebih baik dan berdaya saing.

Saya ingin menyampaikan apresiasi yang tulus kepada para penulis yang telah dengan gigih menyusun buku ini. Semoga tulisan-tulisan

mereka menjadi sumber inspirasi bagi para praktisi pendidikan Islam di seluruh dunia.

Akhir kata, saya berharap agar buku ini dapat menjadi salah satu sarana yang bermanfaat dalam upaya kita bersama untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Mari kita terus berinovasi, berkolaborasi, dan berkomitmen untuk menciptakan masa depan pendidikan yang lebih baik bagi generasi mendatang.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

KH. Dr. Fahad Achmad Sadat, M.E

Ketua STIT Buntet Pesantren Cirebon

DAFTAR ISI

Prakata	iii
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Pengantar.....	1
B. Latar Belakang Penulisan Buku	2
C. Tujuan dan Manfaat Buku	2
BAB II KONSEP DASAR PENGELOLAAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM.....	5
A. Pengertian pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam	5
B. Prinsip-prinsip Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam	6
C. Tantangan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam	14
BAB III PENGEMBANGAN KEPEMIMPINAN DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM	21
A. Kepemimpinan Lembaga Pendidikan Islam.....	21
B. Peran Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam	26
C. Model Kepemimpinan yang Efektif	28
D. Strategi Pengembangan Kepemimpinan dalam Konteks Pendidikan Islam	34
BAB IV INOVASI DALAM PENGELOLAAN KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN	43
A. Pendekatan Baru dalam Pengembangan Kurikulum.....	43
B. Strategi Pembelajaran yang Inovatif.....	50
C. Penerapan Teknologi dalam Pembelajaran Islam	55

BAB V	MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM.....	57
A.	Rekrutmen dan Seleksi Tenaga Pendidik	57
B.	Pengembangan Karyawan	68
C.	Evaluasi Kinerja Tenaga Pendidik dan Karyawan.....	74
BAB VI	Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam.....	81
A.	Integrasi Teknologi dalam Administrasi Lembaga	81
B.	Pemanfaatan Platform Digital untuk Pembelajaran	90
C.	Tantangan dan Peluang dalam Implementasi Teknologi ...	94
BAB VII	PENGELOLAAN KEUANGAN DAN DANA WAKAF DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM.....	99
A.	Prinsip-Prinsip Pengelolaan Keuangan Islam.....	99
B.	Pengelolaan Dana Wakaf untuk Pembangunan Lembaga Pendidikan	109
C.	Pengembangan Sumber Dana Alternatif.....	119
BAB VIII	PENJAMINAN MUTU DAN AKREDITASI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM.....	127
A.	Konsep Penjaminan Mutu Pendidikan Islam	127
B.	Proses Akreditasi Lembaga Pendidikan Islam.....	142
C.	Implementasi Standar Mutu dalam Praktik Pengelolaan.	155
BAB IX	KEMITRAAN DAN KOLABORASI DALAM PENGELOLAAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM.....	173
A.	Pembangunan Jaringan Kerjasama	173
B.	Pemanfaatan Sumber Daya Eksternal.....	185
C.	Studi Kasus Kolaborasi Sukses	199

BAB X	TANTANGAN DAN PELUANG PENGELOLAAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL	203
A.	Adaptasi terhadap Perubahan	203
B.	Pengembangan Model Pengelolaan yang Adaptif.....	220
C.	Prospek Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam di Masa Depan	244
BAB XI	KESIMPULAN	265
A.	Pemetaan Kembali Tantangan dan Peluang.....	265
B.	Upaya-upaya Terkini dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam.....	279
C.	Rekomendasi untuk Peningkatan Kualitas Pengelolaan ..	296
	Daftar Pustaka	299



BAB I

PENDAHULUAN

A. Pengantar

Selamat datang dalam buku “Inovasi Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam”. Pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam membentuk individu yang berkualitas, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi dinamika zaman. Namun, dalam menghadapi perkembangan pesat di era digital dan tantangan global yang semakin kompleks, lembaga pendidikan Islam dihadapkan pada berbagai persoalan yang memerlukan solusi inovatif.

Buku ini bertujuan untuk menggali berbagai strategi inovatif dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam agar dapat menjawab tantangan-tantangan tersebut. Kami percaya bahwa inovasi bukan hanya sekadar kebutuhan, tetapi juga keniscayaan dalam menata masa depan pendidikan Islam yang lebih baik.

Melalui buku ini, pembaca akan dibimbing untuk memahami konsep-konsep penting dalam inovasi pengelolaan lembaga pendidikan Islam, mulai dari kepemimpinan, kurikulum, teknologi, hingga pengelolaan keuangan dan sumber daya manusia. Kami juga akan menghadirkan studi kasus, praktik terbaik, dan saran-saran praktis yang dapat diimplementasikan di lembaga pendidikan Islam masing-masing.

Kami berharap buku ini dapat menjadi panduan yang bermanfaat bagi para pengelola, pemimpin, pendidik, dan semua pihak yang peduli terhadap pengembangan pendidikan Islam. Selamat membaca dan semoga buku ini dapat menginspirasi langkah-langkah inovatif dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di masa depan.

B. Latar Belakang Penulisan Buku

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, pendidikan menjadi salah satu aspek yang sangat vital dalam pembangunan masyarakat dan bangsa. Pendidikan Islam, sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dalam membentuk generasi yang berkualitas, berakhlak mulia, dan mampu bersaing di era global.

Namun, tantangan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam tidaklah sedikit. Dari mulai peningkatan kualitas pengajaran dan pembelajaran, manajemen keuangan dan sumber daya manusia, hingga integrasi teknologi dalam proses pendidikan, semua memerlukan pendekatan yang inovatif dan terkini. Selain itu, lembaga pendidikan Islam juga harus mampu menyesuaikan diri dengan dinamika sosial, budaya, dan ekonomi yang berkembang pesat.

Latar belakang penulisan buku ini muncul dari kebutuhan akan sumber referensi yang komprehensif dan aplikatif dalam menghadapi tantangan tersebut. Buku ini dirancang untuk memberikan panduan praktis dan solusi inovatif bagi pengelola dan pemangku kepentingan lembaga pendidikan Islam dalam meningkatkan kualitas pendidikan mereka.

Dengan menggali berbagai konsep, strategi, dan praktik terbaik dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam, buku ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi dan panduan yang berharga bagi mereka yang terlibat dalam dunia pendidikan Islam. Melalui pemahaman yang mendalam dan implementasi yang tepat, diharapkan lembaga pendidikan Islam dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi yang signifikan bagi kemajuan pendidikan di Indonesia dan dunia Islam secara lebih luas.

C. Tujuan dan Manfaat Buku

Tujuan dan manfaat dari buku “Inovasi Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam” dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tujuan:
 - a. Memberikan Panduan Praktis: Buku ini bertujuan untuk memberikan panduan praktis bagi pengelola dan pemangku kepentingan lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada.
 - b. Meningkatkan Kualitas Pendidikan: Salah satu tujuan utama buku ini adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di lembaga pendidikan Islam melalui penerapan konsep-konsep inovatif dalam pengelolaan.
 - c. Mendorong Inovasi: Buku ini bertujuan untuk mendorong penggunaan inovasi dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam, sehingga dapat terus berkembang dan relevan dengan tuntutan zaman.
 - d. Memberikan Inspirasi: Tujuan lainnya adalah memberikan inspirasi kepada para pembaca tentang berbagai strategi dan praktik terbaik dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam.
2. Manfaat:
 - a. Peningkatan Kompetensi Pengelola: Buku ini dapat membantu meningkatkan kompetensi pengelola lembaga pendidikan Islam dalam mengelola berbagai aspek penting, seperti manajemen, kepemimpinan, dan pengembangan kurikulum.
 - b. Optimalisasi Sumber Daya: Dengan mengikuti panduan yang disajikan dalam buku ini, lembaga pendidikan Islam dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan pendidikan mereka.
 - c. Peningkatan Kualitas Pendidikan: Implementasi konsep-konsep inovatif yang diajukan dalam buku ini dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan yang ditawarkan oleh lembaga pendidikan Islam.
 - d. Pengembangan Kurikulum: Buku ini dapat memberikan wawasan tentang pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan pasar kerja.

- e. Kesiapan Menghadapi Tantangan: Dengan memahami berbagai strategi dan praktik terbaik, lembaga pendidikan Islam dapat lebih siap menghadapi berbagai tantangan yang muncul dalam dunia pendidikan saat ini.
- f. Pemberdayaan Pengelola: Buku ini dapat memberdayakan pengelola lembaga pendidikan Islam untuk menjadi agen perubahan yang aktif dalam meningkatkan mutu pendidikan di masyarakat.

Dengan demikian, buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan Islam dan memajukan lembaga pendidikan Islam ke arah yang lebih baik.

BAB II

KONSEP DASAR PENGELOLAAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Konsep pengelolan Lembaga sebenarnya akan sama dengan konsep pengelolaan pada suatu perusahaan. Senter utama dari suatu Lembaga atau organisasi tertentu ada pada pimpinannya. Seorang pemimipin akan menentukan seperti apa dan bagaimana kebijakan di Lembaga yang dipimpinya dibentuk. Maka, bagaiamana dasar pengelolaan pengertian, prinsip dan tantangan pengelolan Lembaga.

A. Pengertian pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam

Definisi pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam terdiri dari beberapa kata yang harus dipahami terlebih dahulu satu dengan yang lainnya sebelum mengambil kesimpulan definisi. Pengeloaan diambil dari kata dasar kelola yang dalam kamus besar Bahasa Indonesia berartikan mengurus, merawat dan mengatur. Pengelolaan akan sama diartikan dengan kata manajemen yang berarti mengatur. Pengelolaan juga berarti menata dan mengatur segala hal yang ada dalam suatu Lembaga sehingga menjadi efektif dan efisien. Pengelolan merupakan arti lain dari manajemen, memiliki definisi sebuah serangkaian perencanaan, pengorganisasian, pengendalian dan pengembangan segala sumber daya yang diatur agar menjadi lebih efektif dan efisien dalam mencaiapi tujuan (Didin & Imam, 2012, Sianturi, Aini, & Khaerunnisa, 2022). Menggerakkan seseorang untuk melakukan kegiatan tertentu juga disebut pengelolaan (Nurwulan & Choldun R, 2020).

Pendidikan Islam dapat didefinisikan kegiatan antara guru dan pesertadidik dalam melakukan transfer pengetahuan, budaya dan konsep ajaran yang berlandaskan pada ajaran Islam. Dalam hal ini berlandaskan pada al-Qur'an dan Hadist. Meskipun pada perkembangannya dua pokok

landasan dalam Pendidikan Islam ini harus melakukan penerangan lebih lanjut melalui *ijtihad* para ulama atau para ahli dan *qiyas*, tetapi inti dari ajaran Pendidikan Islam berlandas pada qur'an dan hadis.

Oleh karena itu, pengelolaan pendidikan Islam adalah suatu serangkaian kegiatan manajemen berupa perencanaan, pengorganisasian, memotivasi seseorang, pengawasan, mengatur, serta mengembangkan sumberdaya yang ada di Lembaga Pendidikan tersebut secara efektif dan efisien sehingga dapat didayagunakan dengan optimal.

B. Prinsip-prinsip Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam

Unsur yang terkait dengan pengelolaan Lembaga berupa individu/orang, sumber dana, metode, mekanisme dan pasar (Dwiyama, 2018). Yang dimaksud *men* adalah pendidik, pemimpin Lembaga, tenaga Pendidikan dan pendidik. *Money* yakni sebuah sumber pendana untuk kebutuhan Lembaga. *Methods*, cara dan Teknik mengajar yang digunakan guru. *Materials* berupa kurikulum dan mata pelajaran ekstrakurikuler, intrakurikuler dan kokurikuler, *machines* merupakan sarana dan prasarana yang digunakan sebagai penunjang kegiatan pembelajaran dan *market* adalah sasaran masyarakat/peminat dari Lembaga itu sendiri.

1. Prinsip-prinsip pengelolaan

Prinsip pengelolan sama dengan prinsip manajemen ada tiga prinsip inti dalam pengelolaan, berikut;

a. Prinsip berdasarkan sasaran

Prinsip ini adalah prinsip yang mendasarkan pada market/pasar Lembaga. Esensi tujuan dari prinsip ini hendaknya sebuah Lembaga menyusun visi dan misi yang sesuai dengan tuntunan zaman yang berlaku. Sebelum itu tentukan pasar yang dituju sebagai market jual Lembaga tersebut. Tujuan dan visi misi Lembaga tersebut harus dibentuk atas sekumpulan tim yang bertkomitmen untuk memajukan Lembaga.

Prinsip sasaran dikembangkan dalam dunia manajemen menjadi *management by objective* yang digagas oleh Drucker pada tahun 1954. MBO adalah pengelolaan yang berasakan perencanaan yang matang atas target yang akan dicapainya. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut;

- 1) Menentukan hasil akhir yang diinginkan terlebih dahulu
 - 2) Kemudian menganalisis apakah hasil tersebut disesuaikan dengan tujuan Pendidikan
 - 3) Menetapkan sasaran yang dibutuhkan, pada tahap tiga ini barulah menetapkan Lembaga ini dibangun untuk pasar yang mana. Bisa juga menawarkan kepada masyarakat melalui survey minat akan Lembaga dengan rencana profil lulus yang direncanakan.
 - 4) Membagi tugas agar tujuan dan sasaran bisa tercapai, pengorganisasian seseorang yang kompeten dibidangnya akan sangat membantu ditahap ini.
 - 5) Penentuan Batasan pekerjaan dan jenis pengarahan dari atasan
 - 6) Lakukan monitoring atas pelaksanaan dan buat laporan apakah sudah sesuai dan berhasil atau perlu ada revisi.
- b. Prinsip berdasarkan perseorangan

Keberadaan perseorangan dalam organisasi menjadi sangat penting satu dengan yang lainnya sangat saling berkaitan sehingga tidak ada yang lebih penting atau yang lebih rendah. Semua golongan yang menjadi sumber daya dalam Lembaga adalah hal yang penting. Perseorangan dalam Lembaga adalah penggerak yang perlu diperhatikan secara humanistic dari kebutuhannya, tuntutannya, keinginan dan aspirasi serta jenjang karirnya.

Prinsip pengelolaan berdasarkan orang adalah suatu aktivitas yang diarahkan pada pengembangan manusia itu sendiri. Perubahan pada Lembaga kearah yang lebih baik dimulai dari perubahan budaya perorangannya seperti perilaku yang perilaku

itu dipengaruhi oleh perubahan sistem, structural jabatan, strategi dan tujuan. Perubahan atas inisiatif sendiri memang sangat baik. Tapi jika perubahan atas diri tidak juga muncul maka akan lebih baik sistem serta budaya kedisiplinan dala Lembaga yang akan mengubah secara paksa orang tersebut.

Kepercayaan ini harus dipegang teguh oleh pimpinan sehingga dalam hal pengorganisasian seseorang untuk menetap pada suatu jabatan structural sangat butuh pertimbangan.

Pengaplikasian ini juga mengharuskan pemimpin terbuka untuk melatih para staf dan bawahannya. Jika tidak memungkinkan untuk melatih sendiri maka pemimpin bisa mendelegasikannya mengikuti sebuah pelatihan/Pendidikan lanjut. Semakin berkembang individu dalam Lembaga tersebut semakin berpeluang besar bagi Lembaga untuk maju.

c. Prinsip berdasarkan data informasi

Data adalah sbuah informasi yang belum diolah sedangkan informasi adalah sebuah data yang sudah data dioleh dan dapat dibuat untuk mempertimbangkan keputusan pimpinan. Kecepatan dan kemudahan dalam mengakses informasi menjadikan pimpinan dengan mudah mengambil keputusan yang cepat dan tepat. Maka disini dibutuhkan teknologi dan orang yang paham akan teknologi yang dapat mengolah setiap data yang masuk menjadi sumber informasi. Sumber informasi bisa didapatkan dari beberapa cara diantaranya;

- 1) Mendaftarkan diri pada komunitas profesi, dengan mendaftar pada suatu komunitas tentu dengan tujuan yang sama, maka akan mendapatkan informasi yang mungkin belum diketahui atau belum dapat dikuasai oleh sebagian orang. Berganung dengan suatu komunitas se profesi juga dapat menunjang pengetahuan dan nembanh motivasi individu tersebut untuk mengembangkan karir individunya.

- 2) Berpendidikan kejenjang lanjutan, jika staf sudah selaras dengan Pendidikan dan pemetaan pekerjaannya secara langsung dapat melanjutkan ke Pendidikan lebih lanjut. Tetapi, bagi yang belum selaras dengan SK pekerjaannya lebih baik melakukan penyesuaian Pendidikan terlebih dahulu sebelum melanjutkan jenjang Pendidikan lanjutan. Ini berpengaruh pada keahlian dan kebiasaan seseorang tersebut dalam memegang amanah yang dipegangnya. Tentu dengan se izin dari pimpinan dan kelonggaran Lembaga untuk membantu pembiayaan yang dibutuhkan.
- 3) Mengikuti pelatihan, alternatif lain karena mungkin dirasa melanjutkan Pendidikan tertalu membutuhkan waktu yang lama dan dana yang tidak sedikit. Pimpinan dapat mendelegasikan orang tertentu untuk memperdalam keilmuan dan keahliannya dengan pelatihan yang diselenggarakan oleh Lembaga profesional minimal dalam 1 tahun 1 kali ada pelatihan baik di internal maupun di eksternal.
- 4) Mendatangkan ahli, mendatangkan ahli untuk visitasi dan mengecek apakah lembaganya sudah sesuai atau belum ada yang salah atau perlu diubah sangat diperlukan. Adanya akreditasi Lembaga salah satunya tujuannya adalah melihat dimana letak ketidaksesuain Lembaga tersebut berjalan. Namun, jika menunggu sampai 5 tahun sekali dirasa kurang efektif maka pimpinan minimal dalam 1 tahun ajaran mendatangkan 1 kali ahli yang dapat mengatakan dan meningkatkan kembali akan skill yang dibutuhkan bawahannya.
- 5) Telaah dan analisis kebutuhan, dalam menelaah dapat menggunakan metode SWOT analisis atau *need* analisis dimana pimpinan membentuk tim atau menyewa seseorang untuk membantu menelaah kelemahan, kekuatan, ancaman dan keuntungan serta kebutuhan

yang dibuthkan Lembaga. Hasil dari telaah tersebut dapat digunakan informasinya sebagai bahan pertimbangan melanjutkan, merevisi, membuah atau mengubah program yang akan berjalan.

- 6) Diskusi dengan stakeholder, stakeholder yang dimaksud adalah para wali siswa, masyarakat sekitar dan pasar yang ditargetkan bisa berupa penyebaran angket atau bisa berupa wawancara secara langsung mengundang untuk hadir di Lembaga tersebut dan mendiskusikan apa yang dibutuhkan dan apa yang perlu ditambahi dari hasil Lembaga itu.

2. Prinsip pengelolaan pendidikan

Prinsip pengeloaan tidak jauh dari unsur pengelolaan Pendidikan, oleh karenanya prinsip-prinsip pengelolaan yakni;

- a. Efektif dan efisien, prinsip ini memegang teguh efektif dalm penempatan orang sehingga secara optimal mencapai tujuan serta efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada baik berupa sumber pendanaa, waktu ataupun sumber tenaga yang dikeluarkan. Artinya dengan biaya dan waktu yang sedikit menghasilkan sesuatu yang banyak.
- b. Bermuara pada tujuan Pendidikan, segala apa yang dikerjakan harus dengan satu tujuan yang sama yakni visi dan misi Lembaga Pendidikan yang diturunkan dari tujuan Pendidikan di Indonesia yakni menjadikan insan yang bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab.
- c. Menjalankan proses manajemen berupa fungsi *planning*, *organizing*, *actualing*, dan fungsi *evalution/ controlling* (Sulkify, 2020).
 - 1) Fungsi perencanaan (*planning*)
Mengatur apa yang akan dikerjakan dengan menggunakan metode time line berupa jangka pendek, menengah dan Panjang dengan dengan analisis sumber daya dan kebutuhan

lembaga. Merencanakan berarti memikirkan secara matang arah dan tujuan Lembaga itu akan berjalan dengan mengkaji sumber daya dan cara/metode pencapaiannya.

Sebagai contoh, tujuan Lembaga tersebut adalah bisa mencapai juara 1 olimpiade matematika, maka yang harus dilakukan menyeleksi peserta didik dengan cara lomba matematika di sekolahnya kemudian dari hasil lomba tersebut diambil yang terbaik dan dilanjutkan dengan pengedrilan. Dengan tujuan dan rencana yang sedemikian itu harus juga melakukan analisis kebutuhan berupa ada tidak guru yang melatihnya kalo ada maka ditugaskan, jika tidak ada harus merekrut seseorang yang ahli dibidang matematika. Kemudian dana yang ada cukup untuk melatih berapa anak dan mendelegasikan berapa guru untuk melatihnya, jagka waktunya berapa lama dan lain sebagainya.

Keberadaan rencana amat sangat penting dalam Lembaga sebagai sebuah organisasi Pendidikan. Fungsi dari perencanaan adalah;

- a) Menjelaskan dan merinci tujuan yang akan dicapai seperti dalam contoh meraih juara 1 di olimpiade matematika tahun 2024.
- b) Memberikan pegangan dan penetapan kegiatan apa saja yang harus dijalankan. Kegiatan yang dilakukan setahap demi setahap untuk menuju tujuan yang dituju.
- c) Lembaga tidak bingung dan ambigu dalam menugaskan seseorang untuk menjalankan tugas karena sudah dianalisis dan direncanakan secara matang.
- d) Menjadi rujukan dan reverensi dalam bertindak, karena sudah jelas timeline yang harus diikuti dan dijalankan apa saja.
- e) Mendapatkan kejelasan pekerjaan yang harus dikerjakan dan apa tanggungjawabnya, jadi tidak akan

adanya saling lempar tanggung jawab atau seorang mendobel pekerjaan sedangkan yang lain tidak melakukan apapun.

- f) Dapat memonitoring dan mengukur keberhasilan secara kontinu
 - g) Menghindari ketidak efisienan dan keterlambatan dalam mencapai tujuan
- 2) Fungsi pengorganisasian (*organizing*)

Memecah tujuan dan perencanaan yang dituangkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan untuk menuju tujuan yang dicita-citakan, tersebut selain itu fungsi pengorganisasian pendelegasian SDM, pengalokasian pendanaan dan sarpras secara efektif dan efisien. Setelah adanya kepastian sumber daya apa saja yang dibutuhkan, tujuan apa yang hendak dicapai dan teknik serta metode apa yang akan digunakan dalam mencapai tujuan. Pimpinan selanjutnya melakukan pengorganisasian kepada orang-orang yang dipercaya dan sesuai dengan keahliannya.

Pengorganisasian berarti melakukan penentuan sumber daya dan kegiatan apa yang akan dilakukan, merancang dan mengembangkan orang, menugaskan dan mendelegasikan wewenang/ jabatan tertentu pada seseorang untuk mejalankannya. Pengorganisasian menghasilkan struktur organisasi sehingga mudah dan terang kemana alur kebijakan kegiatan ini dibuat, jelas kegiatan ini pendistribusiannya dan pengalokasiannya.

Sebelum mendelegasikan pimpinan perlu memahami karakteristik dan job spesifikasi yang akan diberikan kepada orang tersebut jangan sampai pada masanya dia diberi wewenang malah menjadi penghambat atas kemajuan Lembaga itu sendiri.

- 3) Fungsi pelaksanaan (*actuating*),
Proses implementasi dari pengorganisasian dan rencana yang telah disepakati bersama. Pada pelaksanaan kegiatan yang telah dirancang dan diorganisir harus selalu dimonitoring oleh pimpinan sebagai supervisor dan monitoring untuk mengarahkan dan memotivasi jika ada suatu yang sedikit melenceng atau goyah dari tujuan yang di susun.

Sifat pimpinan sebagai atasan tidak hanya menyalahkan tetapi juga harus mengarahkan dengan memanusiaikan manusia sehingga pemimpin dapat kepercayaan dan diikuti oleh bawahannya. Hal ini bukan semata-mata hanya untuk pencitraan saja tapi menjadi teladan bagi stafnya. Karena proses pelaksanaan adalah proses yang sulit terkadang apa yang sudah direncanakan tidak sesuai dan harus menyesuaikan apa yang ada dilapangan.

- 4) Fungsi pengendalian (*controlling*)
Sebuah fungsi yang dilakukan untuk memastikan bahwa pelaksanaan sudah sesuai dengan direncanakan, dalam proses ini juga memastikan kegiatan sudah sejalan dengan tujuan. Pada Fungsi pengendalian bisa saja terjadi perubahan atau penghilangan suatu kegiatan yang dirasa tidak sesuai atau kurang efektif dalam menuju tujuan yang diinginkan. Proses pengendalian dapat melibatkan beberapa elemen berikut;
- a) Standar kerja, standar kerja atau biasa disebut SOP adalah sebuah keharusan karena ini merupakan rambu-rambu pekerja dalam menjalankan tugasnya. Aturan-aturan ini membantu pimpinan membuat budaya kinerja di Lembaga tersebut.
 - b) Pengukuran kinerja, standar keberhasilan juga harus tertuang dalam SOP yang dibuat diawal. Dengan ini pekerja memiliki tujuan dan motivasi diri untuk

mencapai jenjang karir dan kebenaran dalam melakukan pekerjaannya. Pengukuran kinerja ini menjadi salah satu rujukan jika pekerja melakukan kesalahan atau saat menjalankan tugasnya.

- c) Perbandingan kerja dengan standar kerja, setelah 1 tahun atau waktu yang disepakati maka Lembaga mutu harus mengaudit perorangan atau perkelompok apakah sudah sesuai yang dikerjakan dengan standar kerja yang ada.
 - d) Mengambil keputusan, mengambil tindakan kolektif saat mendeteksi adanya ketidak selarasan dalam mengerjakan pekerjaannya sehingga tidak akan melenceng jauh. Dengan cepat dan tanggap pimpinan mengarahkan kembali staf pada pekerjaannya dan job deskripsinya.
- d. Pengawasan dan pengendalian, prinsip ini termasuk juga dalam ranah prinsip evaluasi serta monitoring. Sehingga akan selalu ada *feedback* dalam pelaksanaan sampai pada *zero mistake*.

C. Tantangan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam

Tidak bisa dipungkiri di masa yang serba ada dan mudah mengakses informasi ini. Jika Lembaga Pendidikan Islam tidak berinovasi dan kreatif mencari ciri khas Lembaga, maka dipastikan tidak akan bisa bertahan ditengah tantangan yang berbagai macam dan beragam.

1. Karakteristik Umat Islam

Islam agama yang amat mendukung pemeluknya untuk melakukan perbaikan dari hari kehari, karakteristik yang tercermin diantaranya;

- a. Islam menghendaki umatnya untuk memahami kehidupan dan lingkungan sekitar serta memahami dirinya dengan segala perubahannya. Islam sangat tidak menyukai orang berfikir sempit dan fanatic akan sesuatu sehingga dia tidak dapat

menghargai pendapat orang lain dan hanya menganggap dirinya adalah kebenaran yang mutlak. Pemahaman akan diri dan lingkungan menjadikan manusia tersebut mau toleransi dan membuka diri atas pendapat orang lain sehingga terbukanya pengetahuan-pengetahuan baru.

- b. Islam mendukung pemikiran yang terbuka dan luas, hal ini menjadikan umatnya menjadi tegas dan lugas dalam membaca tanda-tanda kebesaran Allah.
- c. Menghargai waktu, dengan menghargai waktu maka akan terbawa karakter disiplin dan teratur. Allah mencontohkan melalui penciptaan alam dan melalui utusan-Nya semau dilakukan kedisiplinan. Bahkan al-Qur'an menerangkan siang untuk bekerja dan malam untuk istirahat. Cerminan tersebut jelas menjunjung tinggi kedisiplinan dan ketepatan waktu, contoh lainnya pada perintah pelaksanaan sholat lima waktu Allah memberikan batasan awal mulai dan akhir sholat. Kerapian bukan hanya pada ketepatan dan kedisiplinan waktu tapi pada pengorganisasian pekerjaan dan dinamis pola pikir juga diperhatikan dalam Islam. Dalam penentuan hukum misalnya sebelum pada penetapan hukum lebih dahulu menafsirkan isi ayat Qur'an yang kemudian diperjelas dengan hadist baru dibutuskan melalui ijtihad.
- d. Yakin dan percaya pada diri bahwa segala yang Allah berikan berupa kesenangan dan kesedihan adalah anugrah dan cinta kasih dari Allah. Percaya diri adalah factor penting dalam meraih cita-cita dan mencapai tujuan manusia yang berguna.
- e. Mawas diri, perhitungan dan penuh pertimbangan dalam bertindak. Orang yang mengetahui perhitungan dan pertimbangan yang pas, hidup pada tengah-tengah maka dia akan selamat, karena yang berlebihan itu pasti ada sisi negatifnya. Bahkan Islam menganjurkan kita untuk lebih teliti dan menyelidiki rahasia alam semesta secara seksama, supaya menyadari bahwa keagungan Allah itu luar biasa. Penyelidiki keagungan Tuhan juga menjadikan kita berfikir lebih tentang teknologi dan teori-

teori modern yang dapat digunakan untuk kehidupan dimasa yang akan datang.

- f. Sifat menghargai orang lain, bukan hanya menghargai keberadaan manusia tapi juga mejalin hubungan yang baik antar manusia. Tidak menbeda-bedakan satu individu dengan individu yang lain. Tujuannya agar tercipta keharmonisan dalam kerukunan.
- g. Meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, ungkapan bahwa belajarlah sampai negeri cina menunjukan bahwa betapa seriusnya Islam dalam menjunjung tinggi seseorang untuk berpendidikan tinggi tidak hanya kepada seorang laki-laki tapi juga kepada seorang perempuan. Harapannya dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi umat Islam dapat merujuk segala hal dalam mengelola dunia ini menuju kejayaan umat Islam kembali. Ditambah penerangan bahwa orang yang berilmu akan diangkat drajatnya oleh Allah. Tentu sudah barang tentu adanya pengekangan perempuan atau kaum tertentu tidak mendapatkan Pendidikan mengatas namakan agama Islam adalah sebuah pembohongan.
- h. Berbuat adil. Tidak hanya di agama Islam pada dasar idiologi Pancasila juga tertuang bahwa adil bagi seluruh rakyat Indonesia. Artinya sikap adil harus dimiliki oleh seluruh manusia, adil yang dimaksud bukan berarti sama rata akan tetapi memberikan sesuai dengan tupoksi dan kebutuhannya. Jika memberikan sama rata maka itu dinamakan tidak adik, karena pasti aka ada satu merasa kelebihan dan satu merasa berkekurangan.

2. Konsep Pendidikan Islam

Penghadapi tantangan masa depan maka konsep Pendidikan Islam memiliki langkah dan pendekatan sebagai berikut;

- a. Konsep tujuan berlandaskan pada *insan kamil* manusia yang sempurna. Manusia yang memiliki sifat *ulul absor* yakni manusia yang memiliki hati yang lapang, pandangan yang luas dan pemikiran yang mendalam hal ini dijelaskan pada Q.S. Annur:44. Selain itu diarahkan menjadi orang yang *mutaqin*/orang bertakwa

Q.S. Albaqarah:2&5. Melalui kegiatan ekstrakurikuler dan teknik pelajar yang mengdepankan *student center* menjadikan siswa mampu berpikir secara kritis dan mendalam tentang suatu hal. Pengarahan pada budaya literasi membaca dan menelaah akan menjadikan tambahnya ketakwaan dan pandangan yang luas. Pandangan yang luas berdampak pada tidak mudahnya menyalah-nyalahkan seseorang atau membenarkan secara buta tanpa tahu sumber terlebih dahulu.

- b. Pendidikan yang membina kedisiplinan waktu dan pemanfaatan waktu untuk hal-hal yang berguna dijelaskan pada Q.S. Alashar:1-3. Disiplin adalah modal utama dalam meraih keberhasilan dalam menghadapi tantangan yang ada. Pemanfaatan waktu dengan sebaik-baiknya di lingkungan Lembaga Pendidikan adalah langkah awal untuk menanamkan siswa budaya skala prioritas. Skala prioritas, budaya yang mana mendahulukan segala kegiatan yang penting dan menorganisasikan mana yang harus didahulukan dan mana yang tidak perlu dikejakan. Budaya tersebut tidak bisa diterapkan tanpa gotong royong dari setiap elemen Pendidikan di sekolah dan di rumah. Oleh karenanya, harus ada kerja sama antara sekolah dan lingkungan keluarga.
- c. Materi Pendidikan berorientasikan pada masa kejayaan Islam masa lampau untuk mengambil pelajaran dan membangkitkan semangat serta optimisme. Pendidikan Islam mengusahkan untuk menciptakan suasana sehingga semua orang berusaha lebih maju dan bergerak kearah yang lebih positif.
- d. Memenuhi kebutuhan jiwa dan rasa siswa. Dari segi kurikulum harus dirancang dengan ilmu-ilmu yang memenuhi kebutuhan jiwa dan raga peserta didik. Tidak hanya itu, sebagai makhluk sosial Pendidikan Islam juga harus memenuhi skill/keterampilan kebutuhan siswa di dunia dan di akhirat. Jadi secara pedagogig strategi pengembangan Pendidikan Islam mengarah pada keterbentuknya pribadi yang multitalenta.

- e. Menciptakan suasana suka belajar, penelitian dan beragam kesholehan. Seluruh input Pendidikan guru, siswa, metode, kurikulum, budaya belajar, lingkungan dan lainnya di setting untuk merealisasikan cita-cita Islam yang menyenangkan dan bukan mendoktrin.

3. Tantangan Pengelolaan Pendidikan Islam

Menilik dari karakteristik yang harus dimiliki menunjukkan bahwa Islam sangat terbuka akan tantangan dan menuntun umatnya agar lebih maju dimasa yang akan datang. Adapun beberapa tantangan dalam pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam diantaranya

- a. Tantangan akan teknologi dan kecepatan Informasi
Bersegernya budaya yang dulu mencari Lembaga Pendidikan dilihat satu persatu dengan cara mendatangi Lembaga tersebut. Kini bergeser dilihat dari seberapa baik review yang tertera di Google, platform social media (Instagram, tiktok, facebook dan lain sebagainya). Sehingga baik atau tidak nya sebuah Lembaga akan dilihat dari bagaimana dia mengelola sosial media Lembaga tersebut. Pergeseran yang lainnya, pendaftaran Lembaga Pendidikan sudah menggunakan internet. Sehingga berbagai daerah yang tertarik dan ingin mendaftar mudah mendapatkan aksesnya. Dengan datangnya tantangan itu Lembaga Pendidikan Islam diharuskan pandai dan piawai dalam menjalankan teknologi.
- b. Implementasi Pendidikan agama Islam dengan moderasi beragama
Pendidikan agama Islam mau tidak mau nantinya harus dapat memfasilitasi berbagai agama yang akan belajar dan mencari tahu seperti apa agama Islam. Pengelolaan pendidik untuk mempersiapkan peserta didik dalam bermoderasi antar agama harus sudah dimulai, sehingga tidak adanya kebingungan dan misinformasi dalam menjalankan ajaran agamanya. Selain itu, dengan tantangan teknologi juga akan banyak suku dan berbagai macam budaya yang bercampur dalam satu Lembaga perlu

adanya pengelolaan Lembaga yang matang sehingga dapat meng-cover berbagai macam kepentingan yang ada di lembaga tersebut.

- c. Tantangan persaingan keberminataan antara Lembaga Pendidikan Islam dengan sekolah internasional

Tantangan ini mungkin akan lebih terasa saat Lembaga Pendidikan berada di tengah kota besar. Dimana akses Pendidikan agama bisa didapatkan diluar Pendidikan formal dan pergeseran tren untuk menyekolahkan anak dengan kurikulum luar negeri menjadi salah satu alasannya. Sehingga perlu adanya pengellolan kekhasan suatu Lembaga sehingga akan dengan mudah menjadi senter Pendidikan yang dicari.

- d. Tantangan antar Lembaga Pendidikan Islam

Bermunculannya Lembaga Pendidikan Islam swasta menjadi tantangan tersendiri. Yang mana Lembaga Pendidikan Swasta lebih leluasa dalam menentukan ke khasan dan kurikulum yang akan digunakan. Pendidikan dibagi dua formal dan non formal, formal berarti Lembaga Pendidikan yang berjenjang seperti SD, SMP dst. Sedang non formal adalah Lembaga yang tidak memiliki jenjang seperti pondok pesantren.

Kekhasan antar Lembaga Pendidikan ditawarkan melalui penggunaanya atau pasarnya. Sehingga akan tercipta citra yang baik. Fenomena didewasa ini bahwa Pendidikan pondok pesantren akan banyak tergerus jika tidak memiliki Pendidikan formal walaupun sudah ada Pendidikan penyetaraanya. Tetapi, minat orangtua dalam menyekolahkan anaknya tentu ingin paket komplit yakni pesantren dan sekolah. Munculnya banyak Lembaga swasta yang menawarkan output lebih menjadi daya Tarik tersendiri. Tapi banyak juga Lembaga Pendidikan Islam yang bermunculan hanya menjadi benalu yang tidak memiliki kualitas yang baik.

- e. Ketersediaan sumber daya manusia yang kompeten yang berbandingterbalikdengantunjangankinerjayangdidapatkan.

Hal ini, sering terjadi di Lembaga Pendidikan Islam di pinggiran kota atau desa. Karena minimnya apresiasi berupa honor atau tunjangan menjadikan SDM yang tersedia tidak sesuai dengan kriteria, hanya yang penting ada saja. Walaupun pada masa saat ini, upaya pemerintah dalam meratakan SDM melalui program-programnya sudah mulai menyebar. Tapi bagi guru yang mengajar di Lembaga Pendidikan Islam swasta di pinggiran kota masih sangat memperhatikan.

Selain faktor tunjangan yang didapatkan hal lain seperti kompetensi yang kurang membuat SDM rendah. Kurikulum Pendidikan tinggi yang tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan, sehingga skill mengajar didapatkan dari lapangan langsung setelah para calon guru lulus. Sedangkan SDM yang berkualitas tidak secara merata penyebarannya.

BAB III

PENGEMBANGAN KEPEMIMPINAN DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Cara mencapai tujuan dengan cepat dan tepat adalah dengan mengelola Lembaga dengan Pengelola Lembaga yang pemimpin memiliki peran pemimpin dalam pengelolaan serta gaya kepemimpinan dalam suatu Lembaga menentukan berbagai strategi untuk meningkatkan kinerja dan mutu Lembaga.

A. Kepemimpinan Lembaga Pendidikan Islam

Kepemimpinan Lembaga dan perusahaan tidak jauh berbeda, hanya objek kebijakannya saja yang diubah serta output yang diinginkannya berbeda. Oleh karena itu, pengertian kepemimpinan, Kriteria dan karakteristik serta prinsipnya akan relative sama dengan kepemimpinan pada suatu perusahaan.

1. Pengertian kepemimpinan

Definisi kepemimpinan dapat dirumuskan sebagai kemampuan dan kesiapan seseorang untuk mengajak, menggerakkan, menuntun dan mengarahkan serta mendorong orang lain untuk mencapai tujuan yang dimaksudkan. Dalam menggerakkan dan mengarahkan bisa jadi secara dipaksakan dengan kekuasaan yang dimilikinya atau bisa jadi dengan suka rela orang lain bergerak. Kepemimpinan dalam organisasi berarti penggunaan kekuasaan dan pembentukan keputusan-keputusan. Kepemimpinan juga dapat didefinisikan sebagai sumbangsi dari seseorang dalam suatu kelompok untuk memimpin kelompok tersebut. Maka kepemimpinan dengan kelompok tidak bisa dipisahkan, pemimpin tanpa kelompok tidak diartikan pemimpin.

Al-qur'an menyebutkan beberapa kali tentang pemimpin, Quran surat Albaqarah :30 dan Shaad:26 mendefinisikan pemimpin sebagai

kholifah di bumi. Allah menciptakan manusia di bumi dengan disertai tugas menjadi kholifah. Tugas-tugas kholifah diperjelas pada Q.S. Yunus:14, bahwa tugasnya untuk mengurus, mengolah setelah bumi diciptakan Allah. Selain untuk menjaga bumi Allah ciptakan manusia sebagai kholifah juga untuk menjalankan syariat dan bertanggung jawab. Tanggung jawab berarti luas bahwa manusia harus memelihara dan mengembangkan ketentraman serta kelestarian lingkungan alam secara keseluruhan.

Qur'an surat An-Nisa ayat 59 menyebutkan pemimpin sebagai ulil amri/pemegang kekuasaan. Manusia sebagai pemegang kebijakan akan diseperti apakan dunia ini. Dari ketiga ayat tersebut memberikan definisi kepemimpinan adalah seorang yang mengatur, menjaga dan memutuskan suatu perkara berdasarkan hak (data Analisa) tidak berdasarkan nafsu/ego. Kepemimpinan juga bisa diambil dari kata *leadership*, yang diartikan sebagai kemampuan mempengaruhi seseorang untuk bergerak dan menuju pada satu tujuan yang sudah direncanakan. Jika seorang pemimpin dalam memutuskan sesuatu berdasarkan nafsunya saja niscaya akan hancur dan berpecah belah dunia ini, karena memikirkan ego masing individu tanpa memikirkan kedamaian dan kebaikan Bersama.

Dewi mendefinisikan kepemimpinan adalah Kemampuan untuk memobilisasi, mempengaruhi, memotivasi, mengoordinasikan dan mengelola individu dan organisasi untuk meraih tujuan pelatihan yang diinginkan dengan cara yang efektif dan efisien (Dewi, S. 2021). kepemimpinan pendidikan Islam yaitu kemampuan mendorong atau mempengaruhi kinerja akademik untuk mencapai tujuan akademik berdasarkan firman Allah dan sabda Nabi (Suarga, 2020).

Benang merah dari berbagai definisi yang paparkan yakni, pemimpin adalah seseorang yang mempengaruhi, memotivasi, mengelola, pembuat keputusan sekaligus eksekutor kebijakan dan sebagai seorang yang mengontrol kegiatan organisasi untuk mencapai tujuan Lembaga.

2. Fungsi Pemimpin Pendidikan Islam

Fungsi utama pimpinan Pendidikan adalah membuat sebuah keputusan dan membagi pekerjaan dengan pendelegasian pada orang yang berhak, antara lain;

a. Menciptakan suasana yang kondusif

Menciptakan budaya yang kondusif artinya suasana Lembaga menjadi suasana penuh persaudaraan, kerjasama dan penuh rasa kebebasan untuk berpendapat, mengkritik dan mengungkapkan ide/gagasan.

Budaya bersaing yang sehat, hingga muncul saling memotivasi antar rekan kerja. Bukan menciptakan budaya saing yang saling menjatuhkan satu dengan yang lainnya. Maka, sebagai pemimpin harus bersikap seadil-adilnya dalam memperlakukan bawahan. Membuat standar kerja yang baik dan peraturan yang disepakati Bersama merupakan salah satu cara untuk membuat satu dengan yang lainnya merasa dianggap keberadaanya.

b. Membantu mengorganisir

Perotasian structural dalam Pendidikan harus dilakukan agar satu sama lain dapat merasakan kesulitan sehingga muncul rasa penghargaan dalam setiap hasil kerja yang rekannya hasilkan. Menyamarkan tupoksi yang ada akan menjadikan beban itu ringan dan tujuan Lembaga dapat dengan mudah diraih.

Pengorganisasian minimal harus dilakukan 1 tahun sekali, sehingga jika dalam 1 tahun itu dirasa orang yang bertanggung jawab tidak sesuai bisa secara cepat menggantinya. Dalam pengorganisasian juga dibutuhkan need analisis, kesesuaian kebutuhan SDM dengan pekerjaan yang dibebankan agar seimbang. Jika perlu rekrument maka ada rekrument sehingga setiap orang memegang peran yang sesuai dengan kemampuan dan potensi diri.

- c. Sebagai penanggung jawab pengambilan keputusan Bersama Keputusan dalam situasi tertentu harus diambil secara sepihak hanya oleh pimpinan karena keterbatasan waktu. Namun, jika tidak maka harus melibatkan tim untuk menjadi bahan pertimbangan atas keputusan tersebut. Apapun keputusannya dan bagaimanapun nanti dampaknya pimpinan adalah orang yang bertanggung jawab penuh atas segala konsekuensi yang ditimbulkan dari keputusan itu.

Mengapa demikian, karena pimpinan adalah orang dengan jabatan tertinggi di Lembaga tersebut. Walaupun keputusan itu dilakukan oleh wakilnya tetap saja yang menjadi penanggung jawab adalah pimpinannya.

- d. Penanggung jawab dalam pengembangan dan eksistensi Lembaga Keterbukaan akan jenjang karir dan pengetahuan pimpinan membuat dengan mudah bawahannya mengembangkan karir. Pengembangan karir didorong dari kebijakan pimpinan untuk mendelegasikan dan mengarahkan bawahannya. Jika dalam suatu Lembaga tersebut pimpinannya acuh tak acuh, bisa dilihat pengembangan dan eskstensi Lembaga tersebut redup. Karena bagaimanapun kebijakan dan keputusan berpusat pada pimpinan Lembaga. Karena salah satu tugas pimpinan adalah mengontrol dan mengendalikan sehingga Lembaga itu dapat berjalan lurus dengan tujuan. Ibarat tubuh tanpa kepala walaupun leher dapat bergerak ke kanan dan ke kiri tapi tidak bisa melihat karena penglihatannya terdapat dikepala.

3. Karakteristik pemimpin dalam Islam

Pemimpin harus memiliki karakter, Qur'an dan hadist menjelaskan beberapa karakteristik pemimpin

- a. Lemah lembut dan memiliki kebijaksanaan, hal ini diterangkan dalam Q.S. Shad:26. Lemah lembut dalam bertutur kata, berlembah lembut dalam mengarahkan SDM yang ada.

- b. *Shidiq* (benar) artinya menyampaikan sesuatu kebijakan dengan sebenar-benarnya bukan berat sebelah atau hanya mementingkan satu golongan.
- c. *Amanah* (dapat dipercaya) jelas seorang pemimpin yang dari sudut pandang manapun dapat dipercaya untuk mengelola sumber daya demi kepentingan Lembaga.
- d. *Tablig* (menyampaikan) QS. An-Nisa ayat 58 menerangkan bahwa pemimpin harus menyampaikan hak setiap individu dan menetapkan hukum/kebijakan dengan seadil-adilnya.
- e. *Fatonah* (cerdas), kecerdasan ini bukan hanya cerdas dari segi akala tau inteligensinya tapi juga harus cerdas dari segi emosional dan sosialnya.
- f. Dapat membangun solidaritas dan etos kerja yang baik, Quran surat Asshof:4 dan Q.S. al-Imran:103. Hal ini termasuk dalam pemimpin yang punya visi-misi sehingga seluruh orang dibawahnya dengan jelas berjalan menuju arah yang dituju.

4. Prinsip Kepemimpinan Islam

Prinsip kepemimpinan Islam sudah diatur dan diterangkan oleh Qur'an dan Hadist. Prinsip-prinsip ini harus ada pada pemimpin yang akan memimpin lembaga dan tidak bisa ditawar. Berikut prinsip kepemimpinan dalam Islam;

- a. Prinsip kekhalifahan, menjaga, memelihara kemakmuran dan menyebarkan kebaikan adalah salah satu peran dan tugas kholifah di bumi sehingga terciptanya keadilan, kesejahteraan bagi umat dengan cara menetapkan segala ketentuan Allah (Subhan Mubarak, 2021). Ditegaskan dalam Qur'an surat Albaqrah:30, al An'am :165, dan Q.S. Shaad:26.
- b. Prinsip keimanan, Q.S. An-Nuur : 55 sebuah ayat yang menerangkan janji Allah bahwa orang yang beriman dan keimanannya tercermin dalam lisan, hati dan perbuatannya maka akan Allah berikan penguasa/pemimpin dimuka bumi. Hal ini, sekaligus mengaskan bahwa prinsip keimanan seorang

pemimpin menjadikannya benar dalam mengelola dan mengatur Lembaga yang dipimpin.

- c. Prinsip *ulil amri*, *ulil amri* dalam arti pemerintahan yang sah dan diatur dengan peraturan yang sah. Q.S. An-Nisaa :58 menjelaskan bahwa pemimpin harus memegang amanah dan menjalankannya dengan cara adil, lebih lanjut dan merinci Q.S. An-Nisaa : 59 menegaskan bahwa keharusan seorang bawahan menaati Allah, Rosul dan para pemimpin.

B. Peran Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam

Bab sebelumnya sudah menjelaskan urengsi kepemimpinan dalam menjalankan sebuah Lembaga, maka didalam bab ini akan dijelaskan lebih terperinci fungsi dan peran kepemimpinan dalam mengelola Lembaga dengan sumber daya.

1. Fungsi pemimpin dalam pengelolaan Pendidikan Islam
 - a. Perencanaan, pemimpin memiliki fungsi untuk selalu merencanakan apa yang akan dilakukan. Perencanaan dimulai dari 5 pertanyaan, berikut;
 - 1) *What*, akan muncul pertanyaan tujuan apa yang dikehendaki, akan menjadi apa Lembaga yang dipimpnannya nanti, apa cita-cita Lembaga tersebut.
 - 2) *Who*, siapa yang akan melaksananya, kepada siapa mandat untuk menjalankan kegiatan tersebut, siapa sasaran dari kegiatan tersebut, siapa yang akan menjadi pasar dari Lembaga itu
 - 3) *Where*, dimana kegiatan itu kan dilaksanakan, dari mana sumber daya nya
 - 4) *When*, kapan kegiatan itu dilaksanakan, waktunya jangka berapa lama kegiatan itu dilaksanakan.
 - 5) *How*, bagaimana kegiatan itu dilaksanakan, bagaimana teknik, metode dan strateginya

Jika pertanyaan itu sudah terjawab pada perencanaan, ditaap selanjutnya akan lebih mudah untuk mengorganisasikannya.

- b. Pengorganisasian, fungsi mengumpulkan sumber daya yang akan digunakan. Fungsi ini sebuah kelanjutan dari perencanaan. Pengorganisasian juga dikatakan sebagai proses pembagian kerja dan tugas serta beban tugas kepada individu atau kelompok dalam Lembaga yang mampu dan sesuai dalam rangka efektivitas pencapaian tujuan Lembaga (Qurrata Akyuni, 2018).
 - c. Pengawasan dan pengendalian, sebuah kegiatan yang tidak boleh tidak ada dalam siklus pengelolaan Lembaga, dengan adanya pengawasan dan pengendalian secara langsung mengevaluasi dan memonitor jalannya Lembaga tersebut apakah sudah sesuai dengan tujuan atau belum.
2. Peran Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga
- a. Peran Kepemimpinan sebagai *educator*, pemimpin jika dalam Lembaga Pendidikan dinamakan kepala sekolah/madrasah menjadi pendidik bagi guru dan tenaga kependidikan di lembaganya. Aktivitas yang dilakukan adalah pengembangan kurikulum, perangkat dan media ajar, serta memfasilitasi potensi serta kinerja guru dan tenaga kependidikan untuk berkembang. Dikarenakan keterbatasan kepala, maka kepala mendelegasikan guru dan tendik untuk mengikuti training agar bisa lebih *upgrade* diri. Tugas yang lain, adalah melakukan sinkronisasi tujuan antara guru, siswa dan stakeholder (wali siswa/yang berkepentingan lainnya).
 - b. Peran kepemimpinan sebagai manajer, berperan sebagai pengatur dan memberdayakan sumber daya yang ada. Menjabarkan tugas serta memetakan penempatan seseorang sehingga dapat berjalan sesuai tujuan dimulai dari perencanaannya sampai pada evaluasi dan pengawasan.
 - c. Peran kepemimpinan sebagai administrator, kepemimpinan harus mendayagunakan bawahannya agar yang dikerjakan berjalan efektif dan efisien untuk menggapai visi dan misi Lembaga (N.

- Fauziah, 2020). Tentu sebelum memberdayakan kepala sekolah harus menjadi contoh dan pendidik untuk mengajarkan segala hal yang berkaitan dengan administrasi sekolah.
- d. Peran kepemimpinan sebagai Supervisor, pimpinan sebuah lembaga mempunyai peran untuk menjadi pembina Lembaganya . Oleh karenanya, harus dilakukan evaluasi secara berkala terhadap guru dan tendik di Lembaga. Kepala sebagai pemimpin bertanggung jawab penuh untuk memegang tanggung jawab untuk mengelola, membimbing, mengawasi, menilai dan membuat kebijakan atas terlaksananya kegiatan dalam Lembaga dengan efektif serta efisien.
 - e. Peran kepemimpinan sebagai *leader*, sebagai pemimpin kepala berperan dalam pembentukan iklim kerja, budaya akademik, sebagai wirausaha, dan innovator dalam lembaganya. Perbedaan kepemimpinan sebagai *leader* dan kepemimpinan sebagai manajer adalah pada cara mengangktannya leadership tidak berkaitan dengan organisasi tertentu tapi harus ada pada setiap Lembaga dan berfokus pada individual tertentu. Sedangkan manajer diangkat karena adanya sebuah Lembaga dan manajer tidak bisa berjalan sendirian harus ada tim yang membantu dalam menjalankan organisasi dan sumber daya yang lainnya untuk menjalankan Lembaga.

C. Model Kepemimpinan yang Efektif

Keterampilan pemimpin juga menjadi dalah satu faktor keberhasilan dalam upaya mengelola Lembaga, selain keterampilan/kompetensi yang diatur oleh Keputusan Menteri Pendidikan nasional Republik Indonesia No. 13 tahun 2007 tentang standar kompetensi kepala sekolah/madrasah. Kompetensi kepribadian yang dimaksudkan adalah komptensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi, kompetensi sosial.

1. Kompetensi kepribadian
2. Kompetensi manajerial

3. Kompetensi kewirausahaan
4. Kompetensi supervise
5. Kompetensi sosial

Adapun keterampilan lain yang harus dimiliki diantara keterampilan tersebut yakni;

- *Conceptual skill*, keterampilan dalam memahami dan melihat organisasi secara keseluruhan secara mudah dari kelemahan, keunggulan, kekuatan dan ancaman Lembaga. Dalam hal ini yang di namakan pemimpin yang baik adalah pemimpin yang tidak melakukan segalanya tindakan operasional sendiri. Pemimpin lebih banyak merumuskan konsep dan ini termasuk dalam manajerial skill yang harus ada di pemimpin;
- *Human Skill*, kemampuan pemimpin dalam berhubungan dengan masyarakat disekolah, termasuk dalam keterampilan mendengarkan dan memotivasi orang lain. Menciptakan iklim kerja yang menyenangkan dan kooperatif. Jalinann hubungan yang baik menjadikan bawahan merasa aman dan nyaman dalam melaksanakan tugas;
- *Technical skill*, keterampilan dala penguasaan teknologi untuk menyelesaikan administrasi, kepiyawan dalam berbahasa untuk berkomunikasi dan kemampuan lainnya yang menunjang perannya sebagai pendidik. Kemampuan menerapkan teori dalam pelaksanaannya. Melaksanakann tindakan yang bersifat operasional, memikirkan pemecahan masalah yang praktis. Makin tinggi jabatan maka *technical skill* makin berkurang urgensinya.

1. Teori Pendekatan Kepemimpinan

Teori pendekatan pemimpin ada beberapa cara, pemimpin muncul berdaarkan 3 teori pertama teori genetic dilahirkan menjadi pemimpin; kedua teori sosial, pemimpin lahir karena keadaan, waktu, dan lingkungan yang memungkinkan dia menjadi pemimipin, teori yang ke 3 teori ekologis seorang itu punya genetic menjadi pemimpin dan lingkuan serta keadaanya memungkinkan dia menjadi pemimpin.

Adapun pendekatan kepemimpinan dibagi menjadi beberapa poin diantaranya;

a. Pendekatan sifat

Pendekatan ini berdasarkan asumsi kondisi fisik dan karakter pribadi seorang pemimpin. Sifat dan karakter pemimpin yang baik akan menjadikan pemimpin itu sukses. Sifat pokok yang harus dimiliki meliputi; (1) kondisi fisik; kondisi fisik yang sehat, kuat, energik; (2) latar belakang sosial, berpendidikan dan berwawasan luas serta berasal dari lingkungan yang dinamis; (3) kepribadian, sifat adaptif, emosi yang stabil, kooperatif dan lainnya.

b. Pendekatan perilaku

Pendekatan ini memandang bahwa pemimpin itu pola tingkah laku yang bisa dipelajari. Pendekatan ini menitik beratkan pada fungsi dan gaya kepemimpinan. Jadi apa yang dipilih, apa yang dikerjakan, cara bertindaknya, dan bagaimana keputusannya dipengaruhi dari gaya kepemimpinan yang diadaptasi oleh pemimpin.

c. Teori kepemimpinan managerial grid

Teori ini terdapat dua aspek penekanan, pertama aspek penekanan pada produksi dan kedua adalah aspek hubungan antar individu. Jadi akan ada pemimpin yang mementingkan hasil dari implementasi tanpa memerdulikan hubungan antar individu. Ada juga pemimpin yang hasil tidak menjadi fokusnya yang penting hubungan antar individu yang baik dan harmonis.

d. Pendekatan kontingensi/situasi

Pendekatan kontingensi menimbulkan model kepemimpinan kontingensi. Kepemimpinan cenderung akan berhasil jika menerapkan berbagai gaya kepemimpinan pada situasi tertentu. Pada satu situasi dengan situasi yang lain menerapkan gaya kepemimpinan yang berbeda.

Teori pendekatan situasional dikembangkan oleh Paul Hersey dan Kenet H Blanchard. Variable pada kepemimpinan ini adalah pemimpin itu sendiri, pengikut, Lembaga, tuntutan kinerja dan waktu. Dari variabel tersebut ada dua variable yang paling menentukan yakni pemimpin dan pengikutnya. Dari pendekatan ini memunculkan beberapa situasi kepemimpinan;

- a. Perilaku pemimpin dengan tugas tinggi dan hubungan rendah disebut *telling*;
- b. Perilaku pemimpin dengan tugas tinggi dan hubungan tinggi disebut *selling*;
- c. Perilaku pemimpin dengan tugas rendah dan hubungan tinggi disebut *participating*;
- d. Perilaku pemimpin dengan tugas dan hubungan rendah disebut *delegating*.

2. Model-Model Kepemimpinan

Model-model kepemimpinan banyak sekali, hal ini terbentuk berdasar dari lingkungan Lembaga itu dan karakteristik si pemimpin, tidak menutup kemungkinan juga terbentuk karena pelatihan yang diikuti oleh pemimpin. Berikut beberapa model kepemimpinan;

a. Model Kepemimpinan Kharismatis

Model kepemimpinan kharismatik adalah model kepemimpinan yang dibangun dari sifat, watak dan karakteristik kepribadian seseorang, yang kesemuanya itu mempengaruhi pikiran, perasaan dan tingkah laku oranglain hingga terdapat rasa kagum terhadap orang tersebut. Rasa kagum dan mengagungkan pemimpin yang nantinya berefek pada apa yang diperintahkan akan dilaksanakan sesuai dengan kehendak pemimpinnya. Adapun ciri-ciri model kepemimpinan kharismatik yakni: Berwibawa tinggi, visioner, disiplin, memiliki optimisme dan komitmen tinggi, motivator, memiliki visi yang sangat kuat, mampu mengkomunikasikan visi tersebut secara efektif, fokus dan mendemostrasikan konsistensi,

dapat mengetahui dan memanfaatkan potensi sendiri-sendiri (Deti Rostini, 2022).

b. Model kepemimpinan otoriter,

Tipe kepemimpinan ini memiliki karakter bahwa pemimpin tersebutlah yang mendikte/menuntu untuk apa yang harus dilakukan bawahanya. Selain itu sifat dari tipe kepemimpinan ini dia membuat keputusan secara sepihak tanpa bertanya pendapat bawahannya.

Tipe kepemimpinan yang memiliki nama lain yakni diktator. Dalam sejarah ada beberapa pemimpn yang menggunakan tipe kepemimpinan ini salah satunya Adoft Hittler. Dia memimpin dengan secara otoriter bahkan dijuluki sebagai si tangan besi. Tipe ini juga bisanya ada di dalam kepemimpinan tentara, dimana bawahan yang berkewajiban mengiyakan apa yang diperintah tanpa membantah. Dominasi yang berlebihan mudah menghidupkan oposisi, apatis dari anggota kelompok yang lainnya.

c. Model kepemimpinan demokratis

Tipe kepemimpinan demoktratis banyak dipakai diberbagai Lembaga Pendidikan. Bawahan dilibatkan dalam memutuskan suatu kebijakan dan mempertimbangkan langkah apa yang harus dilakukan, melatih bawahan untuk memimpin pada sekala yang lebih kecil sehingga adanya pendelegasian wewenang yang dibagi setiap orang merupakan hal yang lumrah pada tipe ini (Hikmatul Fauziah dkk, 2024).

Pemimpin dengan tipe ini menafsirkan kepemimpinan bukan sebagai diktator melainkan sebagai pemimpin di dalam kelompok. Tipe ini berusaha untuk menstimulasi anggota kelompoknya secara produktif bekerja untuk mencapai cita-cita bersama. Segala tindakan yang dimunculkan berdasar pada kepentingan kelompok. Pekerjaan yang diberikan pun mempertimbangan kemampuan dan kesanggupan kelompoknya.

d. Model kepemimpinan *Laissez-faire*

Tipe kepemimpinan yang terbalik dengan tipe kepemimpinan otoriter. Pada tipe ini pemimpin memberikan keleluasaan untuk bawahannya berbuat sekehendanya sendiri. Pemimpin tidak memberikan kontrol dan koreksi atas pekerjaan yang dilakukan bawahannya.

Pembagian tugas dan kerja sama diserahkan secara keseluruhan kepada bawahannya tanpa petunjuk atau bimbingan apapun. Tingkat keberhasilan Lembaga disebabkan dari dedikasi dan inisiatif bawahan yang secara sadar mengerjakan tugasnya bukan dari pemimpin. Kelemahan pada tipe ini struktural organisasi sangat tidak jelas dan segala kegiatan tanpa rencana dan pengawasan maka keberhasilan dalam di Lembaga memiliki prosentase yang rendah karena minimnya evaluasi kinerja.

e. Model kepemimpinan Direktif

Model kepemimpinan Direktif adalah salah satu gaya kepemimpinan yang fokus pada instruksi dan kontrol yang ketat terhadap anggota tim atau bawahan. Seorang pemimpin memberikan panduan yang jelas. Model ini memiliki karakteristik, a) memberikan instruksi secara jelas dan terperinci secara spesifik, b) pengawasan yang ketat, c) keterlibatan bawahan dalam mengambil keputusan minim, d) feedback secara langsung, d) peraturan yang ketat. Kepemimpinan ini biasanya digunakan karena sesuatu yang mendesak dan urgensi membutuhkan kecepatan dan ketepatan sasaran.

f. Model kepemimpinan Instruksional,

Model kepemimpinan yang banyak diterapkan di dunia Pendidikan dimana seorang pemimpin dijadikan sebagai senter pengetahuan dalam hal kurikulum, administrasi dan lainnya. Dimodel kepemimpinan ini pemimpin berfungsi menjadi fasilitator, pengawas, dan pembimbing. Maka, pemimpin harus mendalami dan memahami tentang kurikulum dan

pembelajarannya. Dalam pelaksanaannya, model kepemimpinan instruksional melibatkan kolaborasi antara pemimpin dengan guru dan staf sekolah. Pemimpin juga memberikan dukungan, sumber daya, dan pelatihan kepada guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mereka (Adnan Dkk, 2024).

- g. Model kepemimpinan *Pseudo-demokratis*
Model kepemimpinan ini disebut sebagai model kepemimpinan demokratis semu atau disebut manipulatif diplomatik. Tipe ini terlihat seperti tipe kepemimpinan demokrasi karena praktek diksusi dan pengambilan keputusan seolah-olah dilakukan Bersama tetapi pada dasarnya dimanipulasi oleh pimpinan sehingga bawahan mau tidak mau menerima saran dan gagasan yang diutarana pimpinan. Tapi pada tipe ini tetap boleh karyawan/bawahan mengungkapkan pendapat tentang sesuatu namun yang dipakai adalah pendapat pimpinan. Sehingga terlihatnya saja demokratis pada kenyatannya tidak.

D. Strategi Pengembangan Kepemimpinan dalam Konteks Pendidikan Islam

1. Strategi pengembangan mutu di Lembaga Pendidikan Islam

Peningkatan mutu Pendidikan adalah tanggung jawab Bersama, pemimpin hanya sebagai pengarah dan pengelola dalam hal pengambilan kebijakan Lembaga. Strategi Pengelolaan mutu pada dasarnya secara umum dapat berjalan dengan baik dengan menelaah beberapa aspek berikut;

- a. Perencanaan sesuai dengan kebutuhan seluruh masyarakat dalam Lembaga, maka kepala/pemimpin harus melibatkan guru, siswa dan komite
- b. Pelayanan Mutu Pendidikan seperti kurikulum yang diberlakukan dan metode mengajar serta kebijakan-kebijakan lain didasarkan pada kebutuhan dan karakteristik siswa dan wali siswa,

- c. Manajemen Mutu Pendidikan menunculkan standar minimal yang harus diimplementasikan oleh seluruh masyarakat sekolah. Standar pengajaran, standar seragam dan lainnya.
- d. Membuat kebijakan yang berorientasi pada kepuasan pelanggan baik pelanggan internal (siswa, pendidik, dan tendik serta seluruh masyarakat di Lembaga) dan masyarakat eksternal (masyarakat umum). Kepuasan pelanggan ini akan berdampak pada loyalitas jangka Panjang pada Lembaga (Suardin Zalukhu, 2024).
- e. sumber dana dan sarpras yang memadai menunjang mutu pendidika, namun ini bukan syarat mutlak. Karena, dengan pengelolaan yang baik seluruh sumber daya yang dimiliki bisa dikembangkan dengan baik.
- f. Tercapainya keinginan masyarakat dan adanya kepuasan pelanggan serta adanya prestasi adalah tujuan inti dari berbagai kegiatan manajemen, sehingga muncullah istilah Lembaga Pendidikan Islam tersebut bermutu (Darussalam Malik dkk, 2024).

Indikator lainnya sebagai strategi pengembangan mutu Pendidikan yakni; kedisiplinan dan ketertiban harus dibangun Bersama, Lembaga tersebut memiliki visi dan sasaran mutu yang ingin diraih, adanya evaluasi dan monitoring secara berkesinambungan dari segi akademik dan administrasi, pengembangan skill Staf dan guru serta siswa sesuai dengan kompetensi yang dimiliki dan dikaitkan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi terkini, serta adanya komunikasi yang intens antara pihak Lembaga dengan masyarakat/wali siswa.

2. Urgensi Peningkatan Mutu Pendidikan Islam

Mutu pada awalnya hanya berada pada dunia industri. Seiring berjalannya waktu mutu merambah pada dunia Pendidikan. Lembaga Pendidikan mengadopsi teori mutu industri. Namun karena minimnya teori pengimpikasian yang pas dalam dunia Pendidikan, menjadikan mutu belum mandarah daging di dalam suatu Lembaga.

Mutu adalah gerkan penjaminan kualitas produk. Jika ditarik dalam dunia Pendidikan mutu jaminan mutu Pendidikan dilihat dari

peserta didik dan kepandaian guru dalam pengelolaan pembelajaran. Penjamin mutu membutuhkan standar mutu untuk referensi pengontrolan mutu. Akreditasi merupakan cara di dalam dunia Pendidikan menjaga mutu secara eksternal dan Lembaga penjamin mutu yang terdapat di Lembaga adalah cara untuk pengawasan mutu secara internal. Oleh karena itu, Menteri Pendidikan membuat peraturan tentang standar Pendidikan agar semua mutu Pendidikan minimal memiliki mutu yang sama atau lebih baik. 8 standar tersebut yakni; standar lulusan, standar isi, standar proses, standar pembiayaan, standar sarpras, standar penilaian Pendidikan, standar pengelolaan serta standar pendidik dan tenaga Pendidikan.

Penting sekali Lembaga Pendidikan melekat akan mutu Pendidikan. Jika mutu pada suatu Lembaga diremehkan maka sudah barang tentu Lembaga tersebut hanya menjadi benalu di masyarakat. Penjaminan mutu juga bertujuan pada filosofi mutu yang berpusat kepuasan pelanggan, kepuasan pelanggan ditunjukkan dari promosi secara tidak langsung untuk Lembaga itu dan merekomendasikan untuk menggunakan jasa Lembaga tersebut. Oleh karena itu, mutu menjadi hal yang sangat penting dalam sebuah Lembaga.

3. ***Total Quality Management (TQM) dalam Konteks Pendidikan***

TQM merupakan salah satu penjaminan mutu terpadu yang umum digunakan di dunia Pendidikan. Filosofi pada TQM adalah perbaikan secara terus menerus yang dapat memberikan perangkat praktis dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan serta harapan pelanggan dimasa Sekarang dan yang akan datang.

TQM bukan sebuah beban dalam menjalankan Pendidikan tetapi TQM adalah suatu keinginan untuk mencoba mengerjakan segala sesuatu dengan selalu lebih baik dari awal perencanaan. Kata total yang ada pada TQM merupakan isyarat bahwa yang melaksanakan mutu tidak hanya pimpinan tetapi seluruh elemen masyarakat di dalam Lembaga tersebut.

a. Perbaikan terus menerus

TQM adalah metode yang praktis dan startegis dalam peningkatan mutu. Filosofinya menandakan selalu harus ada perubahan kearah yang lebih baik setai waktu dengan dimulai kegiatan yang kecil. Tujuannya untuk mencari hasil yang lebih baik. Perbaikan secara terus menerus ini hingga dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan dari pelanggan internal (guru dan siswa) dan eksternal (pengguna jasa output Lembaga/masyarakat).

Pendekatan ini mengharapkan sebuah perubahan yang permanen dari tujuan kelayakan jangka pendek menuju perbaikan mutu jangka Panjang. Lembaga dituntut untuk selalu melakukan inovasi secara konsisten dan melakukan perbaikan perubahan secara searah. Untuk membuat kultur perbaikan secara terus menerus ini. Pimpinan harus mendelegasikan dan memebrikan wewenang pada seorang yang berkompeten untuk membuat kebijakan dibidangnya. Kebebasan dalam bekerja dan kerangka kerja yang jelas menjadikan tujuan Lembaga mudah untuk diraih.

Perubahan ini tidak serta merta dilakukan secara besar-besaran. Perubahan dilakukan senagn sedikit demi sedikit. Dimulai dari skala kecil, praktis dan berkembang secara konsisten akan membuat sebuah perubahan yang permanen. Sebaliknya sekama yang terlalu muluk muluk dan besar secara sekaligus tidak akan menghasilkan mutu yang baik.

b. Perubahan kultur

Perubahan kultur pada suatu Lembaga sangatlah sulit dan membuthkan waktu yang lama. TQM membutuhkan perubahan sikap dan metode, seluruh elemen yang ada di Lembaga secara sadar menjalankan dan mengikuti bergerak mengedepakan kualitas mutu. Perubahan metode ditandai dengan sebuah perubahan pemahaman orang yang menghasilkan mutu. Ada dua hal penting untuk perubahan ini, yakni;

- 1) Lingkungan yang kondusif, lingkungan yang cocok untuk bekerja ditandai dengan adanya prosedur, sistem kerja dan alat-alat pekerjaan yang memudahkan kerjaan. Ini berpengaruh pada efektif dan efisiensi pekerjaan yang sangat. sedangkan ciri lingkungan yang baik adalah budaya saling memotivasi untuk maju Bersama. Prosedur yang baik bukan jaminan meningkatnya mutu Pendidikan tapi prosedur yang jelek sangat menurunkan mutu Pendidikan.
 - 2) Dukungan dan penghargaan, pemimpin mencontohkan dengan mengapresiasi kinerja yang sudah dihasilkan serta membimbing pada sesuatu yang kurang baik. Apresiasi dan bimbingan akan menimbulkan motivasi untuk melakukan pekerjaan yang baik. Gaya kepemimpinan dan lingkungan yang mendukung meningkatkan kepercayaan diri. Selain dengan penghargaan, bentuk dukungan lainnya adalah memberikan pekerjaan sesuai dengan kompetensi diri pekerja itu sendiri.
- c. Menjaga hubungan dengan pelanggan
- Visi utama TQM adalah pemenuhan kebutuhan dan keinginan pelanggan. Maka jalin komunikasi yang baik adalah hal utama. Mutu adalah apa yang sesuai diinginkan pelanggan bukan apa yang diinginkan Lembaga. Definisi tersebut menjadi ambigu karena setiap individu memiliki keinginan dan kebutuhan yang berbeda-beda, kadang kala keinginan dan kebutuhan tersebut saling bertentangan satu dengan yang lainnya. Oleh karenanya, dibutuhkan komunikasi dua arah tentang layanan apa saja yang dibutuhkan oleh pelanggan dan layanan apa saja yang ditawarkan Lembaga sehingga perbaikan mutu akan secara konsisten dan memperjelas apa yang tawarkan dengan apa yang diharapkan.
- d. Organisasi terbalik
- Kunci suksesnya pembentukan kultur TQM adalah mata rantai antara pelanggan internal dan eksternal serta Lembaga terjalin dengan baik. Dalam kultur TQM pimpinan hanya sebagai

pembimbing dan pengarah, pimpinan memberikan wewenang kepada para staf/guru serta peserta didik bukan mengontrol mereka.

Ini tertuang dalam hirarki terbalik TQM yang diadopsi dari teori Karl Albrecht. Perubahan pola hubungan dengan mengutamakan pelanggan. Hirarki terbalik menekankan pada pola hubungan yang berorientasi pemberian layanan dan pentingnya pelanggan di suatu Lembaga. Sehingga urutan tertingginya adalah peserta didik kemudian diurutkan kedua guru dan para staf, baru diurutkan paling bawah adalah pimpinan.

e. Mutu pembelajaran

TQM jika ditarik dalam dunia Pendidikan maka itu akan berfokus pada mutu peserta didik sebagai pelanggan dan produk hasil dari Lembaga Pendidikan. Untuk menghasilkan mutu itu maka harus ada beberapa aspek diantaranya;

- 1) Proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik, gaya belajar yang fleksibel karena setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda.
- 2) Memberikan kesempatan yang sama untuk menyalurkan bakat dan minatnya
- 3) Penerapan manajemen kelas
- 4) Evaluasi yang berkelanjutan
- 5) Guru yang berkompeten dalam menyampaikan materi
- 6) Kurikulum yang dapat menjawab tantangan zaman

4. Strategi Peningkatan kinerja di Lembaga Pendidikan Islam

Menurut Robson yang telah dikutip oleh Yusuf Hadijaya (2013: 12) strategi merupakan pola pengambilan keputusan terhadap pengalokasian sumber daya. Pengukuran kinerja harus dilakukan secara berkala dan melibatkan beberapa indikator yang saling berkaitan dengan sejauh mana Lembaga itu berjalan, pengukuran kinerja dilihat dari input, proses dan output Lembaga tersebut. Selain itu dukungan kepemimpinan yang strategis memainkan peran

krusial dalam membentuk kinerja suatu lembaga. Faktor internal yang mempengaruhi kinerja seperti kepuasan kerja, sikap mental kepemimpinan, dan gaya kepemimpinan dalam beberapa penelitian terbukti memiliki dampak positif terhadap kinerja Lembaga (Hanum, Andriani dkk, 2023). Beberapa strategi praktis dalam meningkatkan kinerja diantaranya;

- a. Ada penghargaan dan hukuman
- b. Kepemimpinan yang berorientasi pada mutu
- c. Pendidikan dan pelatihan,
- d. Pengukuran
- e. Meningkatkan kesejahteraan guru dan tendik, ini berpengaruh pada kinerja yang signifikan. Semakin sejahterah semakin loyal mereka berikan kepada Lembaga.
- f. Membangun budaya komunikasi intrapersonal. Diadaptasi dari hasil penelitian Masduki Asbari (2024:123) membangun komunikasi intrepersonal dimulai dari *Right*, yakni melaksanakan sesuai dengan Surat Keputusan (SK) pengangkatan, kemudian bangun *Relationship* adalah pemimpin memiliki *emotional bounding* positif dengan guru, peserta didik, dan warga belajar lainnya. Langkah selanjutnya *Respect*, rasa hormat muncul dari peserta didik, guru dan warga belajar lainnya karena keteladanan. Terakhir *Result*, keberhasilan pimpinan dalam meningkatkan harkat dan martabat bawahannya sesuai dengan bakat dan potensi masing-masing. Seluruh rangkaian proses tersebut harus melibatkan aspek *caring*, *modeling*, dan *coaching* sehingga hasilnya akan maksimal.

Adapun secara umum proses manajemen strategi sebagai berikut;

- a. Perumusan strategi, yakni; pengembangan visi-misi, analisis lingkungan, dan merumuskan serta memilih strategi.
- b. Implementasi startegi, yakni berupa membuat kebijakan pelaksanaan dan implentasi kebijakan

- c. Evaluasi strategi, yakni evaluasi kinerja dan juga memonitoring kinerja yang sedang atau telah dilaksanakan.

BAB IV

INOVASI DALAM PENGELOLAAN KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN

A. Pendekatan Baru dalam Pengembangan Kurikulum

Kurikulum merupakan sebuah perangkat yang harus ada dalam Lembaga Pendidikan. Kurikulum menjabarkan kegiatan yang akan dijalani dan materi yang akan dipelajari. Ciri khas Kurikulum menjadi pembedan antar Lembaga Pendidikan. Perbedaan pelaksanaan kurikulum sangatlah wajar karena setiap Lembaga memiliki sumber daya nya sendiri.

1. Pengertian pengembangan kurikulum

Menurut bahasa kurikulum diartikan sebagai sekumpulan materi pembelajaran yang disusun. Kurikulum menjadikan arah dan pembahasan dalam pengajaran menjadi terarah dan jelas (Astuti, Mutiara, & Mustafiyanti, 2024). Materi Pendidikan sebagai bahan ajar yang disampaikan peserta didik disebut dengan kurikulum. Kurikulum disusun berdasarkan materi yang akan dipelajari berdasar dari analisis kebutuhan.

Sedangkan pengertian pengembangan kurikulum adalah proses merencanakan, pengorganisasian, cara pelaksanaan dan cara menilai, hingga memberikan kondisi belajar yang baik dan kondusif (Setiyadi1, Revyta, Fadhilah A., 2020). Perencanaan dan penyusunan rangkaian mata pelajaran dan capaian pembelajaran oleh pengembang kurikulum kemudian menjadi sebuah bahar ajar dan acuan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pengembangan kurikulum adalah kegiatan untuk menghasilkan kurikulum baru melalui langkah-langkah penyusunan kurikulum atas dasar hasil penilaian yang dilakukan selama periode tertentu (Sari,

Rania, & Carolia, 2024). Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan dan penyusunan kurikulum, yang tujuan dari kegiatan tersebut dapat menghasilkan referensi bahan ajar (Rouf, Said, & Hs, 2020). Pengembangan kurikulum dapat dilakukan oleh pengembang kurikulum atau Lembaga itu sendiri. Pada prinsipnya pengembangan kurikulum harus dilakukan secara bersama-sama dan orientasi pemenuhan peserta didik harus diutamakan dalam pengembangan kurikulum. Biasanya pengembangan dan pembaharuan kurikulum dilakukan diawal tahun ajaran untuk menentukan bahan ajar, media, Teknik, strategi pembelajaran.

2. Sumber Pendidikan Islam

Pokok utama rujukan materi dari Pendidikan Islam adalah Qur'an, hadist. Rujukan sekunder yang lainnya yakni Ijtihad para sahabat, Tabi'in dan Ulama serta qiyas. Sumber adalah pengambilan rujukan atau sebuah acuan dalam penyelenggaraan Pendidikan Islam. Oleh karena itu, penentuan sumber Pendidikan adalah sebuah langkah penting yang tidak boleh sembarangan dilakukan. Dengan adanya sumber yang jelas dan pasti umat Islam tidak terombang-ambing dan mengalami keambiguan informasi.

a. Al-Qur'an

Q.S. Annisa:59 menerangkan bahwa jika suatu permasalahan tidak dapat terselesaikan maka harus dikembalikan kepada firman Allah dan Sabda Rosul. Dari ayat tersebut juga menegaskan bahwa umat Islam harus berpegang teguh pada Qur'an dan sunah Rosul.

Alqur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad didalamnya mengandung perintah, larangan, janji, ancaman, sejarah, dan lain sebagainya. Secaragaris besar qur'an memiliki dua prinsip yakni berhubungan dengan akidah keimanan dan amaliyah Syariah. Yang artinya qur'an menjelaskan hubungan manusia dengan Tuhannya dan hubungan manusia dengan manusia. Pendidikan adalah proses dimana ajaran dan

transfer keilmuan, adab, budaya, etika dan lainnya dilakukan, pada pola materinya harus berlandaskan pada firman Allah dalam Alqur'an.

b. Hadist

Hadist adalah seluruh perkataan, perbuatan, dan ketetapan dari Nabi Muhammad. Hadist berfungsi untuk menjelaskan makna Qur'an. Manusia akan lebih memahami makna Alqur'an dengan memahami makna hadist, karena Alqur'an hanya menerangkan secara garis besarnya saja. Dalam hadist diterangkan dari mulai bagaimana cara bangun seseorang sampai pada meninggalnya seseorang. Metode dan strategi Pendidikan juga diterangkan dibanyak hadist yang terkumpul dalam sebuah buku Hadist Tarbawi.

c. Ijtihad

Ijtihad secara bahasa memiliki makna bekerja dengan sungguh-sungguh dalam suatu perbuatan. Pada Ijtihad seseorang menggunakan seluruh keilmuan dan kesungguhannya untuk menetapkan hukum-hukum syara' yang belum dijelaskan secara jelas dan gamblang dalam hadist. Tidak semua orang boleh melakukan ijtihad ada syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang mujtahid. Dalam Ijtihad Pendidikan artinya perlu adanya pembaharuan sistem Pendidikan baru yang menanggapi kemajuan zaman dan kebutuhan di masyarakat.

3. Prinsip Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum Pendidikan Islam memiliki beberapa prinsip diantaranya;

- a. Pertautan dengan sempurnanya agama, kurikulum yang diajarkan tidak melenceng dan menyalahi nilai-nilai agama yang diajarkan dari qur'an dan hadist.
- b. Prinsip menyeluruh, kurikulum harus meliputi segala aspek kehidupan seperti akidah, akal, jasmani, spiritual, budaya, sosial, ekonomi, politik dan lainnya.

- c. Keseimbangan yang relative, antara tujuan dan kandungan kurikulum harus sinkron dan saling berkaitan.
- d. Berkaitan dengan bakat, minat dan kemampuan serta kebutuhan peserta didik.
- e. Memelihara perbedaan individu, setiap individu siswa memiliki minat, bakat, kemampuan, dan kebutuhannya. Kurikulum Pendidikan harus dapat mencakup segala yang dibutuhkan tersebut.
- f. Prinsip perkembangan dan perubahan, kurikulum diharapkan dapat secara bertahap menyesuaikan dengan pasar yang diinginkan. Perubahan yang progresif seiring dengan perkembangan industry sehingga dapat menyiapkan sumber daya manusia yang siap beradaptasi.
- g. Ketersambungan antar mata pelajaran dan pengalaman, tidak hanya teori kognitif yang diunggulkan terus menerus. Akan tetapi, setiap mata pelajaran juga mengajarkan keterampilan atas teori yang diberikan.
- h. Belajar sepanjang hayat, selama manusia itu hidup maka kewajiban untuk belajar masih dibebankan pada manusia tersebut. Kurikulum Pendidikan Islam harus berprinsip dan memiliki andil untuk membangun manusia yang pembelajar. Ilmu pengetahuan yang dijadikan bahan kurikulum menurut Ima Ghazali ada dua macam, (1) fardu'ain (2) fardu kifayah. Fardu 'ain adalah suatu yang wajib dipelajari tidak dapat ditawar dan harus ada dalam kurikulum Pendidikan Islam yakni; ilmu Qur'an, Ilmu Fikih dan Ilmu Tauhid, serta segala Ilmu agama yang berusmber pada Qur'an dan Hadist. Sedangkan yang fardu kifayah diantaranya ilmu yang dapat bermanfaat dan memudahkan urusan hidup duniawi seperti ilmu matematika, kedokteran, dan lain sebagainya

4. Prinsip Pengembangan Kurikulum

Kurikulum menentukan proses suatu Pendidikan dan media yang bertujuan sekaligus pedoman kegiatan Lembaga. Maka dari itu

pengembangan kurikulum harus memiliki berbagai prinsip, berikut adalah prinsip-prinsip pengembangan kurikulum;

- a. Capaian pembelajaran berorientasi pada karakteristik dan pengembangan peserta didik.
- b. Pengembangan kurikulum mengacu pada tujuan Pendidikan nasional dan outcome yang diinginkan Lembaga.
- c. Relevansi dan fleksibilitas, relevan dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan dimasa kini dan masa yang akan datang. Fleksibel yang berartikan dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan karakteristik dan situasi serta kondisi dimana kurikulum itu berlaku.
- d. Kontinuitas dan praktis, pengembangan kurikulum harus selalu diperbaharui sesuai dengan tuntutan output yang diinginkannya. Selain kurikulum harus ideal, kurikulum juga harus praktis dalam implementasinya

5. Model Pengembangan Kurikulum

a. Model Tyler

Model Tyler dikenal dengan model pengembangan *top down approach*. Maksudnya adalah pengembangan kurikulum terjadi dipusat yang kemudian disebarkan ke bawah. Pengembangan kurikulum dengan model Tyler memiliki 4 langkah utama yakni;

- 1) *Objectives*: menentukan apa tujuan dari pendidikan yang akan dikembangkan. Dalam penempatan tujuan ada tiga sumber data yang harus dilibatkan yakni, kebutuhan peserta didik, masyarakat dan perkembangan iptek (Prawijaya, W., 2018). Jika tujuan telah dibuat selanjutnya menyaring tujuan berdasarkan landasan psikologi dan landasan filsafat. Dua landasan ini untuk memastikan bahwa apa yang ingin dituju sudah sesuai dengan tujuan, visi dan misi Pendidikan secara nasional dan Lembaga serta sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan yang akan dihadapi.

- 2) *Selecting experiences*: pengalaman pembelajaran yang dirancang untuk diberikan kepada peserta didik, tentu sesuai dengan tujuan pendidikannya. Penentuan pengalaman belajar berarti penentuan mata pelajaran apa yang akan diberikan dan seperti apa cara penyampaiannya.
- 3) *Organizing learning experiences*: memetakan pengalaman yang akan diberikan sehingga pada tahap ini pengembang harus menentukan capaian pembelajaran dan indikator keberhasilannya sehingga siswa dapat merasakan pengalaman yang telah direncanakan.
- 4) *Evaluation*: bagaimana cara menilai dan alat apa yang digunakan untuk mengukur keberhasilan dari pelaksanaan. Kesesuaian pelaksanaan dengan rencana dan output pesetadidik yang sesuai dengan target/tujuan Lembaga.

b. Model Taba

Model Taba dikenal sebagai model pengembangan *grass roots approach*. Dimana pengembangan dimulai dari bagian terbawah dalam pelaksanaan kurikulum yakni dari guru. Karena Taba yakin bahwa guru lah yang mengerti bagaimana dan apa yang dibutuhkan oleh peserta didik. Model Taba mendorong pengembangan kurikulum dari hasil pengalaman yang dirasakan pihak sekolah atau guru, kurikulum yang dilaksanakan dirasa ternyata ada yang tidak sesuai dengan kebutuhan atau potensi di lapangan (Rouf, Said, & Hs, 2020). Perkembangan ini dapat dilakukan secara seutuhnya artinya merubah semuanya dan dapat juga dilakukan hanya permata pelajaran atau materi (sebagian kecil dari kurikulum).

Langkah-langkah dalam model pengembangan Taba, sebagai berikut;

- 1) Membuat unit percontohan
 - a) Diagnosis kebutuhan, menganalisis kebutuhan peserta didik sebagai objek kurikulum.

- b) Merumuskan tujuan pembelajaran, setelah itu merencanakan tujuan sesuai dengan kebutuhan.
 - c) Seleksi materi ajar, pemilihan isi/ materi yang akan diajarkan berpangkal dari tujuan yang telah dirumuskan.
 - d) Mengorganisasikan materi ajar, menggolongkan materi secara bertingkat untuk diajarkan.
 - e) Seleksi pengalaman belajar, metode dan Teknik apa yang akan digunakan dalam penyampaian materi
 - f) Mengorganisasikan pengalaman belajar, yang kemudian guru menggolongkan atau mengkombinasikan pada kegiatan yang akan diberikan.
 - g) Menentukan cara dan alat evaluasi, menentukan apa yang akan dievaluasikan dan bagaimana caranya.
 - h) Kemudian di cek kembali oleh para ahli apakah sudah sesuai tujuan, materi, dan pengalaman serta alat evaluasi yang akan diberikan.
- 2) Langkah kedua menguji coba apa yang sudah direncanakan apakah sudah sesuai atau belum.
 - 3) Langkah ke tiga lakukan revisi dan konsolidasi jika masih ada ketidaksesuaian sampai kurikulum itu dapat digunakan diluar unit percobaan.
 - 4) Setelah semua sudah sesuai langkah terakhir adalah menyebarluaskan kurikulum.
- c. Model Skilbek

Model skilbek memiliki nama lain yakni *school-based curriculum development*, model ini memiliki siklus yang berjenjang dan berputas. Berikut siklusnya:

- 1) Analisis situasi; memetakan kebutuhan dan lingkungan pendidikan
- 2) Merumuskan tujuan
- 3) Membuat program, membuat mata pelajaran dan pengalaman belajar peserta didik.

- 4) Interpretasi dan implementasi, penuangan tujuan pada mata pelajaran dan pengalaman belajarnya kemudian diimplementasikan.
 - 5) Monitoring, feedback, kedua kegiatan ini berbarengan didalam perencanaan sampai pengimplementasian.
 - 6) Assessment/ penilaian, cara ukur dengan alat ukur serta apa yang akan diukur harus sesuai.
 - 7) Rekonstruktif, mengulang kembali kegiatan agar semua yang tidak sesuai diperbaiki.
- d. Model Kemmis and Mc. Taggart
- Model ini tidak jauh berbeda dari model-model sebelumnya siklusnya sama hanya penekanan pada refleksi disetiap langkahnya, adapun langkahnya, yakni;
- 1) Penentuan rencana,
 - 2) Refleksi rencana
 - 3) Revisi rencana
 - 4) Act dan observasi, pengimplementasian rencana dan pemantauan pelaksanaan
 - 5) Refleksi pelaksanaan
 - 6) Revisi hasil
 - 7) Act dan observasi
- Siklus itu terus berulang hingga menghasilkan yang diinginkan dan sudah sesuai dengan tujuan yang dimaksudkan.
- e. Pengembangan dengan menggunakan R&D, model sama seperti penelitian R&D yang siklusnya pun tidak jauh berbeda dengan model Kemmis and Mc. Taggart.

B. Strategi Pembelajaran yang Inovatif

Strategi pembelajaran diartikan sebagai cara dan Teknik yang digunakan dalam menyampaikan materi ajar serta bagaimana cara pemberian pengalaman kepada peserta didik.

1. Model pembelajaran inovatif

Model pembelajaran mengalami berbagai macam perubahan dan jenisnya. Berikut beberapa model pembelajaran;

a. Model Pembelajaran PjBL (*Project Based Learning*)

Model pembelajaran PjBL adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan pemecahan masalah sebagai media pembelajarannya (Altatri, Ardi. 2024). Model PjBL dirancang untuk strategi permasalahan kompleks, peserta didik melakukan pencarian data secara mendalam. PjBL meningkatkan daya pikir siswa karena tidak hanya untuk pengumpulan data lalu menyimpulkan saja tapi mengumpulkan data untuk memecahkan masalah/investigasi. Pikiran yang kreatif ditunjukkan dari kepercayaan diri, rasa ingin tahu, fleksibilitas, menghasilkan ide yang kreatif dan inovatif. Metode ini dapat dipadupadankan dengan berbagai metode yang lainnya, seperti metode CTL atau metode *problem solving*.

b. Model CTL/ model pembelajaran kontekstual

Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah model pembelajaran yang merangsang otak untuk membiasakan menyusun pola-pola tertentu sehingga termujudnya makna pembelajaran itu (Triwinarti, Susanto. 2024). Langkah-langkah pembelajaran CTL sebagai berikut;

- 1) Membuat pemetaan capaian yang akan diraih dan materi apa yang akan dipelajari.
- 2) Kemudian membuat spesifikasi langkah-langkah kegiatannya
- 3) Membuat peraturan Bersama seperti apa kegiatan itu akan berjalan
- 4) Mengkolaborasikan hasil pendapat yang dikemukakan.
- 5) Mendiskusikan dan mengorganisasikan mana materi yang benar dan mana materi yang kurang benar

- 6) Setiap individu diberikan tanggung jawab pekerjaannya masing-masing
- 7) Mencari data dan informasi, yang kemudian dikumpulkan menjadi satu lalu disimpulkan bersama
- 8) Menggunakan penilaian yang autentik, penilaian dilihat dari berbagai aspek ketrampilan, keaktifan, keikutsertaan, dan kepercayaan diri dalam mengungkapkan pendapat.

Pada model ini siswa dipaksa untuk menkonstruksikan sendiri, tujuan dan langkah kegiatan yang akan dilakukan dengan pengembangan inkuirinya tentang tema/topik yang akan dibahas. Bisa juga dengan menghadirkan model pembelajaran sebagai contoh awal untuk membangun pola pikir siswa. Kemudian diakhir kegiatan secara bersama-sama menyimpulkan hasil belajar dan terakhir melakukan penilaian.

c. Model pembelajaran *Mordiscvein*

Sebuah model pembelajaran berlandaskan pada *student centered* yang didalamnya mengandung unsur pemikiran yang kritis dai siswa, penyelesaian masalah, pengkomunikasian kreatifitas dan inovasi peserta didik. Model pembelajaran Mordiscvein merupakan model pembelajaran kooperatif dimana dalam model pembelajaran ini siswa diharapkan agar bisa bekerjasama secara kooperatif dalam kelompok dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru, sehingga siswa harus belajar kooperatif dengan temannya untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang diberikan. Langkah-langkah kegiatan model mordiseven, sebagai beriku;

- 1) dimulai dengan membangun semangat dan memotivasi dengan permainan
- 2) mengingat kembali apa yang dipelajari dan apa yang akan dipelajari,
- 3) merumuskan langkah eksperimen sama,
- 4) mengungkapkan data yang berhubungan materi,

- 5) berdiskusi kelompok
- 6) menentukan fakta melalui tunjuk tangan yang bisa diwakili setiap kelompok
- 7) terakhir membuat simpulan materi.

Kekompakan setiap anggota kelompok sangat dibutuhkan untuk membantu pemecahan masalah. Metode ini sama dengan metode *Problem Solving* hanya dikolaborasikan dengan ketrampilan berkomunikasi.

- d. Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD)
Model STAD tipe model pembelajaran yang penekanannya pada komunikasi yang saling kooperatif antar siswa. Mereka saling memotivasi dan membantu temannya yang belum memahami materi untuk secara Bersama mencapai prestasi yang baik (Syarifuddin & Hambali, 2024). Artinya kelompok peserta didik satu bebas bertanya kepada kelompok lainnya tentang materi yang dibahas dan belum dimengerti.

Model pembelajaran STAD langkah-langkahnya tidak jauh berbeda dengan model pembelajaran yang lain. Guru sebagai fasilitator memegang peran penting untuk membangun suasana dan kondisi dimana siswa saling bekerja sama, berpikir kritis, termotivasi dan memotivasi, serta bertanggung jawab. Dengan metode ini dapat tidak hanya meningkatkan kekritisian siswa dalam berpendapat tetapi juga membangun mental saling menghargai pendapat temannya.

2. Teknik Pembelajaran

Teknik pembelajaran adalah cara untuk menyampaikan materi belajar secara efektif dan efisien. Dengan tujuan peserta didik dengan mudah dan cepat menangkap, memahami. Dan mengimplementasikan teori yang diajarkan pada kehidupan sehari-hari.

Teknik pembelajaran memiliki beberapa prinsip yakni, (a) memudahkan tidak mempersulit, (b) menggembarakan, (c) kesatuan pandangan. Berikut beberapa teknik pembelajaran;

- a. Teknik Ceramah, sebuah Teknik yang klasik dan semua model pembelajaran terdapat Teknik ceramah. Guru memberikan penerangan awal atau simpulan diakhir tentang materi yang akan disampaikan. Teknik ini memiliki kelemahan jika dilakukan dengan porsi yang dominan dari keseluruhan pembelajaran, karena mengakibatkan peserta didik malas untuk berpikir.
- b. Teknik Diskusi, teknik yang membuat peserta didik untuk belajar berani berpendapat dan menghargai pendapat kawannya.
- c. Teknik PAIKEM, adalah sebuah singkatan dari kata Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Karakteristik teknik ini berpusat pada peserta didik, pelaksanaan belajar yang menyenangkan dan kekinian (*up to date*), berorientasi pada ketercapaian kemampuan peserta didik, berkesinambungan dan belajar sampai ke akarnya/tuntas (Matulesy, Guslauw, & Lumasina, 2021).
- d. Teknik Demonstrasi, teknik yang memperlihatkan bagaimana sesuatu kejadian bisa terjadi. Sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman yang lebih. Teknik demonstrasi dikembangkan menjadi teknik ekperimental, dimana setelah ditunjukkan caranya, peserta didik mencoba untuk melakukannya sendiri.
- e. Teknik *role play*, peserta didik diberikan peran dan memainkan peran tersebut. Role play bisa di gabungkan dengan teknik drama atau studi wisata dimana peserta didik mendatangi tempat profesi tertentu untuk memahami dan merasakan menjadi profesi tersebut.
- f. Teknik *story telling*/bercerita, teknik ini biasanya diterapkan pada pendidika anak usia dini, dimana penanaman nilai-nilai disampaikan dengan bercerita. Manfaat lain dari teknik cerita adalah dapat membantu anak menambah kosa kata baru. Teknik ini juga dapat dikembangkan lagi, tidak hanya guru yang bercerita tetapi siswa secara bergilir menceritakan didepan kelas untuk menceritakan buku yang dia telah baca.

C. Penerapan Teknologi dalam Pembelajaran Islam

Teknologi di masa kini tidak mungkin pembelajaran hanya dilakukan tanpa melibatkan teknologi maka beberapa diantaranya dikembangkan oleh perusahaan yang gratis diakses siapapun dan beberapa dibuat secara khusus untuk membantu berjalannya pembelajaran.

1. e-Learning adalah singkatan elektronik learning. e-learning sebuah web yang digunakan untuk Pendidikan yang dapat dibuka kapanpun dan dimanapun. e-learning adalah bentuk konsekuensi yang harus dihadapi dan diadakan setiap Lembaga sehingga peserta didik tidak perlu lagi hanya duduk di kelas. Beberapa web site yang dapat diakses untuk seluruh Lembaga tanpa harus membuat OJS terlebih dahulu,
 - a. EdLink adalah aplikasi yang membantu membuat form diskusi, berbagi file, penugasan, pesan pribadi dan Info, Acara dan Survei.
 - b. *Modular Object Oriented Dynamic Learning Environment* (Moodle), aplikasi ini berfungsi untuk peserta didik dan guru mengakses materi pembelajaran. Akses yang diberikan untuk Guru berupa; pembuatan materi, soal untuk kuis, jurnal siswa/ jurnal pembelajaran elektronik dan lain-lain.
 - c. *Google Class Room* (Ruang kelas Google), aplikasi yang disediakan google fungsinya sama dengan EdLink siapa saja yang memiliki akun google dapat mengaksesnya dengan kode kelas yang diberikan.
2. e-Book, buku yang berbentuk elektrik bisa berupa pdf ataupun jpg. Banyak akun yang menyediakan e-book seperti, google book untuk mengakses buku, dan ada juga yang mengakses artikel-artikel (google cendekia, sinta, garuda dan lainnya)
3. *Technological Pedagogical Content Knowledge*,
Tren ini muncul pada kurikulum 2013 dimana guru dituntut untuk bisa menggunakan teknologi dalam mengintegrasikan pembelajaran. Istilah “TPACK” mengacu pada kerangka konseptual yang menggabungkan pengetahuan pedagogi, teknologi, dan konten/

materi terkait (Putri, Ariza, Salman. 2024). Teknologi yang dipakai diantaranya ada LCD proyektor, hand phone, laptop, computer dan lainnya. Sedangkan teknologi yang digunakan sebagai media ajar diantaranya power point, aplikasi pembuatan video, youtube, canva dan aplikasi internet dan lain sebagainya yang dintergrasikan dengan materi ajar.

Media ini dikembangkan oleh Koehler & Mishra tahun 2006, yang memiliki 3 komponen utama yakni (1) pengetahuan tentang teknologi, seperti apa alat dan cara penggunaannya; (2) pengetahuan tentang pedagogig, guru harus mengetahui dan memahami cara belajar siswa, pengelolaan kelasnya, cara membuat perencanaan pembelajarannya dan assesment (3) pengetahuan tentang konten/materi, guru bisa memadupadankan teknologi yang dgunakan dengan materi apa yang akan diajarkan.

BAB V

MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Pengertian manajemen sumber daya manusia, diambil dari dua kata yakni manajemen dan sumber daya manusia. Manajemen menurut bahasa memiliki makna mengatur/pengelola sesuatu, menurut istilah definisi manajemen berarti suatu proses yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengendalian dan evaluasi. Sedangkan sumber daya manusia adalah memiliki arti sederhana seorang individu yang bekerja di Lembaga tertentu.

A. Rekrutmen dan Seleksi Tenaga Pendidik

Proses dalam pengadaan sumber daya di Lembaga adalah perekrutan. System perekrutan yang baik dan tersistem akan menghasilkan sumber daya yang baik pula. Karena, dalam sistem rekrutmen terdapat sistem seleksi. Di dunia Pendidikan seleksi tidak hanya pada tenaga pendidik atau tenaga kependidikan tapi seleksi peserta didik sebagai input Lembaga juga diperlukan, bukan untuk diterima atau ditolak. Fungsi dari seleksi peserta didik untuk menselaraskan daya tampung dengan peminat dan mengorganisir penempatan kelas yang baik. Dengan begitu homogenitas siswa akan lebih tersistematis dan merata.

Sebelum proses rekrutmen atau seleksi Lembaga terlebih dahulu melakukan pengadaan pekerjaan karyawannya terlebih dahulu. Sekurangnya ada 4 tahapan;

1. Lakukan analisis kebutuhan tenaga kerja dengan mempertimbangkan beberapa aspek diantaranya; jumlah siswa yang ada, prediksi jumlah siswa yang akan masuk dan keluar, tujuan masa depan Lembaga, perkembangan IT, perencanaan karir tenaga pendidik
2. Rekrutmen

3. Proses seleksi

4. Penempatan, orientasi dan induksi tenaga pendidik.

Penempatan, tindak lanjut dari seleksi yang didasari oleh deskripsi pekerjaan dan spesifikasinya dengan memegang prinsip tempatkan orang pada tempat yang tepat dan tempatkan orang pada jabatan yang tepat. Orientasi adalah masa perkenalan dan ini merupakan masa dimana seseorang betul-betul diterima di Lembaga tersebut. Sedangkan induksi tenaga pendidik baru merupakan kegiatan adaptasi tenaga baru terhadap lingkungan dan budaya serta peraturan yang berlaku di Lembaga.

1. Rekrutmen Tenaga Pendidik

Rekrutmen merupakan proses tahap awal sebelum penseleksian karyawan dengan menentukan pesyaratan dan kriteria melalui pengumuman yang disebarakan di media. Rekrutmen atau dalam bahasa Indonesia disebut penarikan adalah sebuah proses untuk menarik orang-orang yang potensial sehingga Lembaga memperoleh sumber daya manusia yang berkualitas. Rekrutmen adalah hal yang sangat penting dalam pengadaan karyawan. Jika rekrutmen nya berhasil maka akan banyak karyawan yang masuk melamar, peluang untuk mendapatkan yang terbaik juga semakin besar.

Penarikan didefinisikan sebagai usaha mencari dan mempengaruhi seseorang agar mau melamar lowongan pekerjaan yang ada di suatu Lembaga. Edwin B. Flippo menambahkan bahwa rekrutmen merupakan suatu proses pencarian dan pemikatan para calon pegawai yang mampu bekerja di Lembaga tertentu. Inti dari penarikan atau rekrutmen adalah usaha mencari dan menarik tenaga kerja agar mau melamar lowongan pekerjaan di Lembaga.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan saat melakukan rekrutmen seperti;

- a. Balas jasa yang diberikan/gaji pokok dan tunjangannya. Jika gaji besar maka akan banyak yang melamar, sebaliknya jika gaji kecil akan sedikit pula yang melamar.

- b. Status karyawan dan jenjang karirnya, jika status hanya sebagai pegawai kontrak atau honorer dan tidak diperbolehkan atau tidak diupayakan menjadi pegawai negeri atau tenaga yang bersertifikasi maka akan sedikit yang melamar.
- c. Spesifikasi pekerjaan, semakin spesifikasinya banyak semakin sedikit yang melamar.
- d. Metode penarikannya, semakin luar penyebaran informasi perekrutmen dan banyak orang tahu, kemungkinan pelamar banyak.
- e. Persyaratan, jika spesifikasi persyaratannya sulit atau banyak akan sedikit yang melamar.
- f. Penawaran lowongan tenaga yang banyak.

Proses penarikan tenaga pendidik yang baik harus memperhatikan 3 poin penting sebelum melaksanakan proses tahapan rekrutmen yakni; (1) Penentuan dasar rekrutmen sesuai dengan deskripsi dan spesifikasi pekerjaan, (2) sumber rekrutmen, (3) metode rekrutmen.

a. Sumber rekrutmen

Sumber rekrutmen ada dua yakni rekrutmen yang bersumber dari internal dan rekrutmen yang bersumber dari eksternal Lembaga.

1) Sumber internal

Metode rekrutmen yang digunakan dengan cara mutasi dan rotasi tenaga kerja. Pola pemindahannya bersifat vertikal yakni promosi kepada jabatan yang lebih tinggi atau horizontal, pangkat jabatan tetap hanya dipindah tugaskan saja ke divisi yang lain sesuai dengan kemampuannya. Cara perekrutan ini digunakan khususnya pada jabatan yang kursial seperti manajer atau kepala bidang. Karena dengan rekrut pegawai yang sudah paham budaya kerja di lembaga tersebut akan lebih mudah adaptasi kepada tugas yang barunya.

Kelebihan-kelebihan yang lainnya juga dapat meningkatkan motivasi kinerja karena adanya promosi, loyalitas terhadap Lembaga bertambah, efisiensi biaya dan waktu perekrutan, dan kestabilan pegawai semakin baik. Akan tetapi ada juga kelemahan dari sumber internal ini diantaranya; kewibawan pegawai yang naik jabatan berkurang karena sudah diketahui kelemahannya oleh pegawai yang lain, dan kurangnya membuka kesempatan sistem kerja baru.

2) Sumber eksternal

Perekrutan sumber eksternal adalah proses perekrutan yang berasal dari luar Lembaga. Jadi yang mengisi kekosongan jabatan di Lembaga bersumber dari orang luar bisa dari Lembaga lain yang satu naungan atau beda naungan, hasil dari kerjasama dengan Lembaga pelatihan atau Lembaga Pendidikan yang menghasilkan tenaga kerja, referensi rekan, pemasangan iklan di media masa dan lainnya.

Kelebihan dari metode ini adalah kewibawan pejabat relative baik karena pegawai lain belum atau tidak mengetahui proses dari bawahnya, adanya sistem kerja yang baru. Akan tetapi, dengan sumber eksternal ini akan banyak juga kelemahannya seperti; motivasi pegawai lama berkurang karena jenjang karir melalui promosi tidak ada kesempatannya, biaya yang besar untuk proses rekrutmen sampai pada induksi tenaga kerja, membutuhkan banyak waktu untuk proses rekrutmen, perilaku dan loyalitas tenaga baru belum diketahui pastinya.

b. Metode Rekrutmen

Metode rekrutmen menentukan banyak atau tidaknya pelamar yang akan melamar di Lembaga tersebut. Metode dalam rekrutmen hanya ada dua yakni metode terbuka dan metode tertutup.

- 1) Metode terbuka, yakni metode yang penyebaran informasinya diinfokan secara luas dengan cara memasang iklan baik online maupun cetak hingga informasinya tersampaikan secara luas. Kelebihan metode ini pelamar akan banyak yang masuk sehingga Lembaga dapat memilih mana yang terbaik dari spesifikasi yang ditentukan. Kelemahan dengan menggunakan metode terbuka adalah kurangnya efisiensi waktu dan biaya yang dikeluarkan.
 - 2) Metode tertutup, adalah sebuah metode yang penyebaran informasinya hanya pada kalangan atau orang-orang tertentu saja. Kelebihan dengan metode ini, sasaran spesifikasi orang langsung tepat karena disebarkan pada komunitas yang diharapkan memiliki spesifikasi yang diinginkan. Kelemahan pada metode tertutup adalah pelamar sedikit yang masuk sehingga kesempatan untuk memilih yang terbaik terbatas.
- c. Kendala-kendala dalam rekrutmen
- Setiap proses dalam manajemen sumber daya akan menemui beberapa kendala yang harus disadari oleh semua atasan atau kepala Lembaga. Kendala tersebut dapat bersumber dari dalam Lembaga itu sendiri, pada saat pelaksanaan, dan dari luar Lembaga. Berikut beberapa kendala yang mungkin akan muncul pada proses rekrutmen;
- 1) Kebijakan Lembaga
Kebijakan Lembaga terkait dengan kompensasi dan kesejahteraan, promosi dan status karyawan, dan sumber tenaga itu semua mempengaruhi rekrutmen. Sebagai contoh, pelamar akan banyak melamar jika kompensasi yang diberikan cukup besar dan merata.
 - 2) Persyaratan jabatan, spesifikasi dan deskripsi pekerjaan menentukan akan banyak atau sedikit yang meminati pekerjaan itu.

- 3) Metode rekrutmen, jika ingin pelamarnya banyak maka menggunakan metode terbuka.
 - 4) Kepercayaan masyarakat, tingginya kepercayaan masyarakat akan sebuah Lembaga akan menjadikan banyaknya pelamar pada Lembaga tersebut.
- d. Seleksi Tenaga pendidik

Seleksi berasal dari bahasa Inggris yakni *selection* yang berarti pilihan. Seleksi adalah sebuah proses pengambilan keputusan terpilihnya seseorang untuk mengisi suatu jabatan berdasarkan pada penilaian tertentu, karakteristik dan syarat jabatan yang akan diisi. Menurut Habibi (2022), Seleksi merupakan proses pengambilan seseorang untuk mengisi suatu jabatan berdasarkan beberapa kriteria yang ditentukan. Proses ini salah satu mempertahankan roda organisasi pada suatu Lembaga agar tetap menjadi yang terbaik.

Menurut Hasibuan seleksi adalah kegiatan pemilihan dan penentuan seseorang yang melamar yang diterima atau ditolak untuk menjadi karyawan. Seleksi juga merupakan seluruh konsep dari mulai seleksi sampai penempatan yang efektif harapannya dapat mengurangi tingkat keluar masuknya karyawan. Mandel mendefinisikan seleksi sebagai sebuah proses yang cermat dan penempatan karyawan dengan ketentuan secara fisik, mental, dan temperamen pekerjaan yang mereka harapkan, hal ini bertujuan agar karyawan dapat berkembang sesuai dengan keinginannya dan meminimalisir karyawan yang tidak sesuai kemampuan dengan jabatannya. Sedangkan menurut James A. F. Stoner pada proses seleksi ada proses penilaian dan penetapan diantar calon karyawan. Aplikasi yang digunakan untuk menetapkan hal itu adalah penilaian, wawancara, dan pengecekan latar belakang.

Seleksi sumberdaya manusia merupakan suatu proses yang memerlukan penilaian dan perkiraan untuk memprediksi secara tepat dan akurat dalam menentukan tingkat investasi, kualitas,

spesifikasi atau resiko tertinggi yang akan terjadi. Adakalanya sebuah Lembaga mengadaakan seleksi secara tradisional karena seleksi tradisional memiliki keuntungan efektif dari segi biaya dan waktu serta meminimalisir kesalahan dalam penempatan kerja.

e. Tujuan Pengadaan kegiatan Seleksi

Setiap proses manajemen memiliki tujuan utama. Tujuan utama dari proses seleksi diantaranya;

- 1) Mendapatkan karyawan yang potensial, cakap, terampil, dinamis dan keratif. Dengan melalui proses seleksi Lembaga akan mendapatkan informasi baru atau sebuah inovasi yang baru dari luar lingkungan Lembaga itu.
- 2) Mengisis kekosongan jabatan, setelah diadakannya analisis kebutuhan ada rekrutmen langkah selanjutnya adalah memilih personal yang memenuhi persyaratan dan kemampuan yang dibutuhkan dalam menjalankan tugas dalam jabatan yang akan diisi, mendapatkan kepuasan dalam jabatan, menjadi contributor efektif bagi pencapaian tujuan dalam sistem, dan memiliki motivasi untuk pengembangan diri.
- 3) Meminimalisir ketidak-efisienan waktu, usaha, dan biaya
Pada proses seleksi perlu adanya pembangunan image Lembaga dan peraturan yang seragam bahwa faktor utama terterima atau tidak seseorang di Lembaga itu adalah faktor kemampuannya. Hal ini bertujuan agar para pelamar dan masyarakat yakin tidak ada kecurangan dalam proses seleksi.

Maka dari itu perlu adanya pembekalan instrumen pengawasan untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas pegawai yang ada. Para pemegang tanggung jawab seleksi perlu paham bahwa adanya faktor ntenal dan eksternal yang memeearuhi proses seleksi, selain itu pemahaman tentang teknologi seleksi juga harus dikuasai. Berikut adalah faktor-faktor yang dapat

mempengaruhi proses seleksi antara faktor interaksi dan faktor situasional;

- 1) Pihak yang terlibat dalam proses seleksi SDM, semua orang yang berkaitan dengan seleksi atau seseorang yang memiliki kepentingan didalamnya seperti; dewan Pendidikan, pegawai, komite, masyarakat dan lainnya.
- 2) Faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal yang berasal dari dalam Lembaga tersebut seperti; hubungan sistem, stabilitas dewan sekolah, pegawai, pengawas, dan budaya di lembaga. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar Lembaga tersebut seperti; kondisi pasar, politik, demografis, dan budaya masyarakat.
- 3) Alat prediksi seleksi, instrument apa dan seperti apa yang akan digunakan dalam proses seleksi seperti; informasi latar belakang pelamar, riwayat pekerjaan sebelumnya, kondisi fisik, kemampuan, jenis personalitas, referensi kepercayaan dan integritas profesionalisme.
- 4) Posisi yang ditawarkan, posisi apa yang akan ditawarkan dan dibutuhkan Lembaga.

f. Proses Kegiatan Seleksi

Pada pelaksanaan seleksi akan ada beberapa macam pelamar diantaranya seseorang yang sudah profesional, individu yang sudah memiliki pengalaman dan ada juga pelamar yang baru saja memasuki dunia kerja artinya belum memiliki pengalaman sama sekali. Proses kegiatan seleksi secara garis besar terbagi menjadi 3, sebagai berikut;

1) Pra seleksi

Tahapan ini suatu sistem keputusan yang dijabarkan dalam bentuk prosedur dan kebijakan yang memfokuskan upaya lembaga untuk mencapai tujuan. Ada dua tugas utama di tahap pra seleksi, yakni;

a) Pengembangan kebijakan seleksi

Sistem perencanaan dimulai dari komite dan kepala Lembaga, mengidentifikasi kebijakan terkait proses seleksi. Kebijakan ini akan dijadikan rujukan umum dalam proses seleksi. Kebijakan yang tersistem dan jelas akan memudahkan proses seleksi sebaliknya kebijakan yang rancu atau ambigu akan membingungkan proses seleksi. Kebijakan seleksi harus terhubung dengan kebijakan umum tentang sumber daya manusia.

Pada tahap ini dilakukan juga penetapan jumlah yang dibutuhkan. Penetapan jumlah penerimaan bisa disarkan pada perkira-kiran saja dan bisa juga berdasarkan rumusan ilmiah;

$$\text{analisis beban kerja} = \frac{\text{volume pekerjaan}}{\text{standar prestasi}} \times \text{satu orang}$$

Dari rumus tersebut akan diketahui berapa banyak jumlah yang dibutuhkan oleh Lembaga.

Contoh kasus;

Sekolah A memiliki siswa 700. Standar prestasi kerja per orang per hari adalah 7 jam per 10 kelas. Berapa jumlah guru yang dibutuhkan?

$$\text{jumlah guru} = \frac{700}{10} \times 1 \text{ guru} = 70 \text{ guru}$$

Maka yang dibutuhkan di sekolah tersebut adalah 70 guru.

b) Keputusan proses pra seleksi

Kerangka dari pengembangan kebijakan seleksi menghasilkann prosesdur pra seleksi yang meliputi; 1) hukum perundang-undangan seleksi, agar nantinya tidak ada proses seleksi yang bermasalah dengan hukum; 2) komponen keputusan seleksi, yaitu pembentukan pesyaratan jabatan dan personal yang akan dipilih; 3) kriteria efektivitas keputusan seleksi, pengembangan

ukuran yang akan digunakan sebagai indikator kinerja keberhasilan dalam proses seleksi; 4) alat untuk seleksi seperti, pedoman wawancara, formulir lamaran, wawancara kelanjutan, pengujian personal dan lainnya.

2) Pelaksanaan seleksi

Setelah tahap pra seleksi ditentukan selanjutnya ada tahap yang difokuskan mana pelamar yang cocok dengan kriteria jabatan dan personal yang dibutuhkan. Maka harus dilakukan penyelidikan referensi dan latarbelakang untuk masa penyaringan awal. Semakin penting jabatan itu maka semakin dalam dan rumit penyelidikan itu dilakukan. Ada dua aspek penting yang harus ada pada proses ini;

a) Penilaian data dan pelamar

Tiga tipe ukuran yang dapat digunakan secara selektif yakni; (1) tes kesehatan atau ujian fisik sebelum bekerja bertujuan untuk mengecek bahwa yang bersangkutan sehat secara jasmani dan rohaninya, (2) tes narkotika dan obat terlarang, tes ini harus dilakukan karena jika seseorang sudah terkena dan berketergantungan akan merusak budaya dan kerja sama dalam sebuah Lembaga, (3) latihan stimulasi perilaku secara manual atau komputerisasi, tes ini bisa berupa psikotes atau wawancara langsung dengan psikolog untuk mengetahui apakah ada perilaku yang menyimpang, atau perilaku yang dapat merugikan Lembaga.

Hal lain yang perlu diperhatikan saat tes seleksi diantaranya; (1) umur, umur mempengaruhi kondisi fisik, mental dan tanggung jawab seseorang, (2) keahlian dan Pendidikan, keahlian yang dimaksud mencakup pada kecakapan teknik, human skill, dan kecakapan konseptual. Dan dengan melihat Pendidikan yang telah ditempuh juga mencerminkan kemampuan seseorang

untuk menyelesaikan suatu pekerjaannya, (3) jenis kelamin, disesuaikan dengan job deskripsi yang akan dikerjakan, (4) Etika dan karakter.

- b) Implikasi tanggung jawab dari keputusan seleksi
Setiap individu yang berperan dalam kegiatan seleksi harus melaksanakan tugas dan tupoksinya masing-masing sehingga proses seleksi dapat berjalan dengan baik dan sistematis. Terdapat dua sistem seleksi menurut Andrew F. Sikula yakni sistem seleksi berdasarkan urutan testing dan compensatori approach.

Seleksi bertahap atau successive hurdles yaitu sistem seleksi yang dilakukan secara bertahap apabila si pelamar tidak lulus pada tahapan tertentu maka dia tidak bisa melanjutkan pada tahap selanjutnya. Sistem seleksi *compensatory approach* yaitu sebuah sistem seleksi dimana pelamar diharuskan mengikuti semua tes seleksi kemudian dihitung rata-rata tes nya apakah mencapai standar yang ditentukan atau tidak. Pelamar yang memenuhi standar dinyatakan lolos dan pelamar yang dinyatakan gugur adalah mereka yang nilainya dibawah standar.

- 3) Pasca seleksi
Setelah melakukan evaluasi pra pelamar selanjutnya membuat keputusan mengenai setiap pelamar berdasarkan penilaian data pelamar dan pertimbangan-pertimbangan lainnya. Keputusan seleksi dilaksanakan dengan sistem untuk menolak atau menerima si pelamar atau sebaliknya pelamar diberikan kesempatan mengambil keputusan dengan ditunjukannya tupoksi, jabatan dan tunjangan yang akan didapatkan.

Pasca seleksi ini paling sedikit harus ada dua hal penting ini, yaitu; yang berkaitan dengan kontrak kerja dan kerangka pekerjaan.

a) Kontrak kerja

Kontrak kerja adalah sebuah kesepakatan antar dua orang atau lebih untuk menyetujui atau menyepakati perjanjian kerja. Komponen-komponen yang ada dalam kontrak kerja diantaranya; kondisi penawaran dan penerimaan, konsiderasi, pihak kompeten yang legal, subjek matter yang tidak dihambat hukum, dan kesepakatan yang berbebtuk tuntutan hukum.

b) Kerangka kerja

Kerangka kerja atau disebut juga pembatasan kerja adalah suatu perjanjian berdasarkan pada pekerjaan apa saja yang akan dilakukan. Pengadaan perjanjian ini harus dicapai kesepakatan penuh antara dua belah pihak (pelamar dan Lembaga). Semua itu berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

B. Pengembangan Karyawan

Pengembangan Karyawan di Lembaga bukan hanya untuk guru tetapi seluruh masyarakat Lembaga tersebut membutuhkan pengembangan SDM seperti kepala sekolah, tenaga kependidikan, staf dan lainnya. Proses pengembangan SDM harus sesuai dengan analisis kebutuhan Lembaga tersebut. Sehingga butuh perencanaan yang matang dengan tujuan dengan mengembangkan sumber daya manusia, Lembaga dengan mudah, efektif dan efisien mencapai tujuan yang ditujunya.

Menurut Junaidi, dkk (2023) tenaga kerja pendidik dan kependidikan dikatakan baik dan berkualitas sekurang-kurangnya memenuhi kriteria berikut;

- Menjalankan tugas dengan baik dengan pertimbangan dan perhitungan yang matang,

- Tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan,
- Bekerja penuh perhatian
- Menetapkan nilai-nilai dalam perencanaannya

1. Metode-metode Pengembangan Sumber daya manusia

Ada dua jenis pengembangan SDM yakni pengembangan secara informal dan pengembangan secara formal. Pengembangan secara informal adalah pengembangan yang didasari atas keinginan dan usaha sendiri, dengan cara melatih dirinya dan mempekerjakan literasi yang berhubungan dengan pekerjaannya. Hal ini menunjukkan bahwa karyawan memiliki keinginan yang tinggi untuk maju dan berkembang, ini sangat menguntungkan Lembaga karena semakin berprestasi karyawannya semakin efisien dan produktif lembaganya. Pengembangan secara formal adalah pengembangan dengan cara penugasan Lembaga kepada salah satu karyawan untuk mengikuti Pendidikan atau pelatihan yang bersifat nonkarir dan karir. Hal ini dilakukan untuk persiapan Lembaga dalam menghadapi tantangan masa kini dan masa depan.

Adapun metode pengembangan yang banyak digunakan oleh Lembaga-lembaga Pendidikan sebagai berikut;

a. Metode latihan atau traning

Beberapa macam metode latihan yang banyak dikembangkan diantaranya;

- 1) On the job, pegawai langsung melihat dan mencontoh bagaimana suatu pekerjaan itu dilakukan dengan pengawasan dan bimbingan dari pembimbing. On the job dibedakan dengan dua cara; (1) cara informal; pelatih menjadikan peserta lain yang sudah bisa menjadi contoh sehingga yang lainnya tinggal mengikuti cara kerjanya, (2) cara formal, seorang pegawai senior ditunjuk oleh atasana untuk mencontohkan pekerjaan tersebut, kemudian pegawai yang baru mengikuti caranya.

- 2) Vestibule, pengembangan dilakukan di kelas dengan teknik eksperimen. Peserta traning melakukan percobaan pekrjaanya melalui alat dan instrument yang sama/mirip dengan situasi kerja.
- 3) Demonstrasi dan percontohan, pelatih mencontohkan sambal menerangkan bagaimana cara kerja suatu pekerjaannya yang kemudian jika memungkinkan peserta mencobanya.
- 4) Simulasi, keadaan pelatihan dilakukan semirip mungkin dengan keadaan aslinya.
- 5) Metode pertemuan, metode dengan melakukan pertemuan yang di dalam nya terdapat pengajar, forum, instruksi, metode studi kasus, bermain peran, berdiskusi dan diseminarkan.

b. Metode Pendidikan

Metode ini secara garis besar adalah bagaimana meningkatkan keahlian pegawai melalui sebuah Pendidikan. Ada beberapa macam metode yang termasuk dalam metode Pendidikan, yakni;

- 1) Under study, orang yang sudah ditunjuk untuk menempati suatu jabatan secara langsung dilatih dan dipersiapkan untuk menduduki jabatan tersebut.
- 2) Rotasi dan *planned progression*, pemindahan dari jabatan satu kejabatan lainnya secara periodik sehingga saat dipromosikan sudah memiliki kemampuan dan pengetahuan dalam berbagai macam aspek.
- 3) Coaching dan konseling, coaching adalah metode dimana atasan mengajarkan keahlian dan ketrampilannya pada bawahannya. Sedangkan konseling pola Pendidikan dengan berdiskusi antara atasan dan bawahan tentang hal-hal yang bersifat pribadi.
- 4) Sensitivity traning, metode yang membantu pegawai memahami diri sendiri, menimbulkan saling memahami

anatr pegawai dan pengembangan keahlian serta ketrampilan lebih spesifik. Dalam metode ini sesame pegawai saling belajar agar pekerjaan lebih efektif dan efisien pengerjaannya.

Perbedaan metode Pendidikan dan metode pelatihan dilihat dari lima aspek yakni;

No	Perbedaan	Latihan	Pendidikan
	Peserta	Operasional	Manajerial
	Tujuan	Keterampilan teknik	Keterampilan Manajemen
	Waktu	Jangka pendek	Jangka Panjang
	Biaya	Relative rendah	Relative besar
	Tempat	Lapangan	Di dalam kelas

2. Tujuan Pengembangan Karyawan

Pengembangan karyawan bermanfaat bagi Lembaga dan individu masing-masing pegawai. Manfaat dari pengembangan juga akan dirasakan oleh konsumen atau orang yang memakai jasa yang dihasilkan oleh Lembaga. Adapun tujuan dari pengembangan sebagai berikut;

- a. Produktifitas, dengan meningkatnya skill yang dimiliki secara otomatis kinerja yang akan dihasilkan lebih produktif.
- b. Efisiensi, tujuan pengembangan agar waktu, tenaga, dan lainnya berjalan secara efisien
- c. Terhindar dari human eror, kesalahan dan kecelakaan dalam pengajaran atau dalam bekerja dapat dihindari dengan adanya pengembangan skill atau keahlian.
- d. Peningkatan pelayanan, pemberian pelayanan yang terbaik dapat menjadi daya Tarik tersendiri untuk seseorang akhirnya percaya pada Lembaga tersebut.
- e. Perbaikan budaya dan karir, memperbaiki pola sistem Lembaga dan peningkatan karir karyawan dibutuhkan pengembangan secara berkala.

- f. Kompensasi meningkat, dengan meningkatkan produktifitas dan layanan maka akan meningkat pula kompensasi yang didapatkan.
- g. Kepercayaan masyarakat, masyarakat dan siswa sebagai konsumen Lembaga akan timbul kepercayaan dan loyalitas seiring dengan peningkatan mutu pelayanan dan jasa yang diberikan.

3. Proses Pengembangan Karyawan

Proses pengembangan Karyawan di Lembaga yang dimaksudkan adalah memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi karyawan untuk menempuh Pendidikan lanjutan atau pelatihan yang sesuai dengan bidang dan kemampuannya. Ada 4 fase dalam proses pengembangan sumber daya manusia, yakni;

- a. Fase diagnostic, difase ini pemimpin Lembaga melakukan analisis kebutuhan baik kebutuhan individu, kelompok atau Lembaga itu sendiri. Di fase ini perencanaan akan kebutuhan juga harus menjawab tantangan masa kini dan masa yang akan datang.
- b. Fase desian, fase perencanaan harus dibuat dan dimatangkan dengan data dari analisis kebutuhan. Perencanaan menjawab atas pertanyaan-pertanyaan seperti, 1)apa masalah ada dan dihadapi Lembaga; 2)program apa saja yang dibutuhkan; 3) ada tidak partisipasi dari *steakholder*; 4)apakah ada cadangan SDM yang lainnya; 5)bagaimana perencanaan pelaksanaannya (membutuhkan kalender ersamaan); 6)bagaiamana cara mengakomodasi kebutuhan individu, kelompok dan Lembaga; 7)bagaimana prosedur pelaksanaan dan pengawasannya; 8) bagaiamanacarapengevaluasiannya(RamdanilMubarok,2021).
- c. Fase implementasi, difase ini seluruh warga di Lembaga Pendidikan saling bergotong royong dalam melaksanakan perencanaan yang telah disusun ersama.
- d. Fase evaluasi, fase terakhir atau bisa disebut dengan fase feedback. Melihat kembali apakah implementasi sudah sesuai dengan rencana, berapa persen pelaksanaan kegiatan mencapai tujuan yang diinginkan.

Empat fase tersebut harus selalu berputar pada pengembangan sumber daya manusia karena semakin banyak pelatihan maka semakin karyawan memiliki banyak pengalaman dan pengetahuan untuk diimplementasikan. Proses pengembangan juga dapat dirinci dari beberapa langkah berikut;

- a. Sasaran, kemampuan dan kecakapan apa yang ingin ditingkatkan. Penetapan sasaran harus berdasarkan kebutuhan pekerjaan dan jabatan karyawan yang akan mengikuti
- b. Kurikulum, mata pelajaran atau materi apa yang harus diberikan agar tercapai tujuan sasaran yang diinginkan. Tidak hanya materi tapi jumlah pertemuan, metode, sistem evaluasi dan lainnya harus dirancang.
- c. Sarana, persiapan tempat dan alat yang mendukung pelaksanaan pengembangan harus disiapkan. Penyediaan sarana ini harus didasari pada prinsip ekonomi dan tujuan yang ingin dicapai.
- d. Peserta, penetapan jumlah peserta dan kriteria peserta yang dapat mengikuti pengembangan, contoh; usia, jenis kelamin, pengalaman kerja dan lainnya
- e. Pelatih, penunjukan seseorang yang memenuhi syarat untuk mengajar. Dia memiliki kompetensi untuk mencapai sasaran pengembangan.
- f. Pelaksanaan, proses belajar dan mengajar sesuai dengan kurikulum dan semua yang telah direncanakan. Setiap akhir dari pelaksanaan harus ada evaluasi untuk mengetahui ketercapaian sasaran pengembangan.

4. Kendala Pengembangan Karyawan

Kendala-kendala yang mungkin akan muncul saat melaksanakan pengembangan karyawan diantaranya;

- a. Peserta yang heterogen, perbedaan usia, latarbelakang Pendidikan dan pengalaman kerja menjadi salah satu penghambat pelatihan karena bedanya persepsi, penalaran dan daya tangkap pada setiap peserta pelatihan.

- b. Pelatih, ketersediaan sumber daya pelatih yang memahami heterogen peserta pelatihan serta pelatih yang memiliki keahlian dan ketrampilan yang dibutuhkan dalam pelatihan sulit didapatkan.
- c. Fasilitas atau sarana pengembangan, sarana untuk menunjang pelatihan dan Pendidikan terbatas sehingga pelatihan berjalan kurang efektif.
- d. Kurikulum, ketepatan materi pengembangan keterampilan dan keahlian kurang sinkron dengan output yang diinginkan Lembaga.
- e. Biaya pengembangan, Lembaga yang baru berkembang tentu memiliki keterbatasan pendanaan sehingga sering pengembangan karyawan dilakukan dengan cara yang penting ada dan dilaksanakan saja.

C. Evaluasi Kinerja Tenaga Pendidik dan Karyawan

Evaluasi kinerja dalam suatu organisasi harus dilakukan agar secara profesionalitas dan hasil kinerja tetap terjaga. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja seseorang adalah keterampilan, motivasi, dan juga latar belakang pendidikannya. Evaluasi kinerja ini minimal dilakukan 1 tahun sekali untuk menjaga profesionalitas tenaga pendidik dan karyawan.

1. Definisi Evaluasi Kinerja

Kata evaluasi diambil dari bahasa Inggris yakni *evaluation* yang berarti penilaian atau taksiran. Evaluasi adalah kegiatan pengumpulan data untuk menghasilkan informasi sejauh mana tujuan Lembaga telah tercapai. Evaluasi merupakan kegiatan untuk mengukur tingkat ketercapaian tujuan suatu Lembaga. Lebih lanjut evaluasi juga merupakan kegiatan pengukuran, perbandingan, dan perbaikan serta menganalisis hasil dari aktivitas suatu organisasi. Proses penilaian, pengukuran, penaksiran, pengumpulan dan pengamatan informasi dari berbagai macam sudut pandang agar mengetahui dampak dan efektivitas yang dihasilkan merupakan dari bagian evaluasi. Sugiyono juga berpendapat bahwa evaluasi adalah cara untuk mengetahui

apakah yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik dan seberapa jauh perencanaan itu mencapai tujuan.

Menurut bahasa kinerja berarti sesuatu yang dicapai. Kinerja memiliki definisi hasil yang dikerjakan pegawai, atau bisa juga disebut output kerja. Lebih lanjut kinerja diartikan sebagai segala kewajiban yang harus dikerjakan oleh karyawan untuk mendapatkan balasan jasa dan keberlanjutan pekerjaan. Kinerja adalah sebuah pencapaian individu atau tim secara kualitas dan kuantitas dalam melakukan pekerjaannya dengan standar tertentu. Tingkat keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuan dengan melaksanakan tugasnya itu merupakan definisi kinerja.

Evaluasi kinerja adalah proses kegiatan manajemen berupa pengumpulan informasi untuk dijadikan bahan penilaian terhadap pencapaian tugas karyawan dari apa yang wajib dan dikerjakan melalui standar tertentu sehingga diketahui seberapa besar tujuan itu telah dicapai. Ukuran kinerja secara umum dapat dilihat dari, kualitas kerjanya, waktu penyelesaiannya, kemampuan dalam menyelesaikan tugasnya dan kemampuan bersosialisasi serta bekerjasama tim. Jika diambil dari evaluasi kinerja guru maka yang dinilai dari merancang, melaksanakan, dan menilai pembelajaran. Jika guru pada perguruan tinggi evaluasi kinerja bertambah dua poin yakni penelitian dan pengabdian masyarakat.

2. Ruang Lingkup Evaluasi Kinerja

Ruang lingkup evaluasi kinerja dapat dianalisis melalui 5 W dan 1 H. berikut penjelasannya;

- a. What, yakni apa yang dinilai. Tentukan terlebih dulu ranah apa yang akan dinilai contoh, perilaku individu seperti kejujuran, kesetiaan, loyalitas dan lainnya.
- b. Why, kenapa hal itu perlu dinilai. Alasan-alasan yang mendasar pada data kenapa hal tersebut harus dinilai. Contoh, untuk menambah tingkat kepuasan pelanggan maka perlu penilaian

kinerja karyawan atau evaluasi digunakan untuk menganalisis kebutuhan pengembangan karyawan.

- c. Where, dimana penilaian ini akan dilakukan. Hal ini berhubungan dengan tempat pengelenggaraan evaluasi di dalam pekerjaan atau diluar pekerjaan, secara formal atau informal.
- d. When, kapan akan dilaksanakan evaluasi kinerja. Waktu pelaksanaan secara periodik hanya waktu-waktu tertentu atau penilaian dilakukan secara terus menerus.
- e. Who, siapa yang akan menilai. Apakah penilaian akan dilakukan oleh atasan langsung atau teman sejawat. Tim penilai dari interen yaitu kepala sekolah atau orang yang berada di dalam lembaga atau eksteren pengawas yang diutus oleh dinas terkait atau mengundang seseorang dari luar untuk menilai.
- f. How, bagaimana menilainya. Metode apa yang akan digunakan, instrument dan standar kinerja apa yang digunakan dalam penilaian, sehingga dalam penilaian kinerja tidak terjadi kerancuan atau dobel standar.

3. Tujuan dan Kegunaan evaluasi Kinerja

Penilaian ini selain bermanfaat untuk Lembaga juga bermanfaat untuk individu masing-masing sehingga tidak gampang berpuas diri. Tujuan atau kegunaan evaluasi kinerja sebagai berikut;

- a. Dasar pengambilan keputusan. Keputusan yang akan diambil untuk seseorang dipromosikan, dimutasi, dirotasi, atau diberhentikan semua berdasar dari hasil evaluasi kinerja.
- b. Mengukur prestasi kinerja karyawan
- c. Mengevaluasi efektifitas seluruh kegiatan yang telah berlangsung di Lembaga
- d. Tindak lanjut atas suatu program serta beban kerja. Program dapat dilanjutkan, direvisi, diubah, atau diberhentikan semua tergantung hasil evaluasi begitu juga uraian beban kerja jika saat evaluasi ditemukan beban kerja terlalu banyak maka dapat dilakukan pemetaan kembali.

- e. Indikator kebutuhan pengembangan karyawan.
- f. Alat untuk meningkatkan motivasi kinerja karyawan. Dengan adanya evaluasi karyawan akan terus menjaga performa yang dimilikinya sehingga produktif.
- g. Sebagai alat untuk mengukur kekuatan, kelemahan, ancaman dan peluang yang dimiliki oleh Lembaga secara personal.

4. Metode Penilaian Prestasi

a. Manajemen by objectif (MBO)

Manajemen by objectif berarti metode penilaian berdasarkan sasaran. Metode MBO karyawan juga ikut sertakan dalam pembuatan keputusan sasaran yang harus dicapai. Ciri-ciri evaluasi penilaian menggunakan MBO adalah adanya interaksi antar atasan dan bawahan, atasan dan bawahan Bersama-sama menentukan sasaran dan kriteria evaluasi, penekanan hasil yang dicapai serta penekanan tujuan masa sekarang dan yang akan datang. Tujuan dari MBO adalah kesatu pemahaman karyawan terhadap tujuan dan sasaran Lembaga.

Kelemahan MBO yakni sangat individualis saat menetapkan tujuan penilaian. karena setiap individu memiliki kemaunnya masing-masing oleh karenanya sulit untuk menetapkan sasaran yang sama walaupun ditingkat kesulitan kinerja yang sama. Maka dalam penetapan sasaran apabila tidak teliti akan terjadinya tumpang tindih antara sasaran satu dengan sasaran yang lain.

b. Human asset accounting

Metode ini adalah metode jangka Panjang. Karyawan dianggap sebagai asset yang penting dan perlu dikembangkan. Kinerja dinilai dengan cara membandingkan dengan variable yang mempengaruhi keberhasilan Lembaga. Metode human asset accounting menganut prinsip semakin banyak biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja maka keuntungan juga akan meningkat.

c. Metode assessment center

Tim penilai dibentuk khusus untuk melakukan penilaian ini bisa dari luar Lembaga atau dalam Lembaga dan bisa juga campuran (interen dan eksteren). Cara penilaian yang umum dilakukan dengan menggunakan wawancara. Terdapat indeks prestasi yang ditetapkan pada setiap karyawan, yang nantinya dengan indeks prestasi ini ditetapkan menjadi sebuah kebijakan lanjutan.

d. Metode tradisional

Metode tradisional memiliki beberapa teknik penilaian yakni, (1) rating skala, penialain yang dilakukan oleh supervisor kepada karyawan untuk mengukur karakteristik; (2) perbandingan, teknik membandingkan kinerja karyawan satu dengan karyawan yang lainnya bisa berupa pengurutan rengking, atau perbandingan berdasarkan katagori; (3) ceklist, cek list sifatnya hanya memberikan informasi atau masukan oleh rekan atau atasannya yang kemudian informasi tersebut diberikan kepada tim penilai; (4) freeform essay, menggambarkan melalui cerita tentang karyawan yang akan dinilai; (5) critical incident, penilaian yang bersifat insidental, seperti jurnal harian pribadi jika ada suatu peristiwa yang tidak biasa baru dituliskan dalam jurnal tersebut.

e. Penilaian formal

Penilaian formal adalah penilaian yang dilakukan oleh tim audit dari internal atau eksternal Lembaga. Hasil dari penilaian formal sebagai penentu apakah karyawan ini akan dilanjutkan dengan promosi, mutasi, rotasi atau diberkentikan. Penilaian formal ada dua jenis yakni penilaian individu dan penilaian kolektif.

Penilaian individu adalah penilaian yang dilakukan langsung dari tim penilai kepada setiap individu yang kemudian dilaporkan kepada pimpinan. Jika pimpinan merasa informasi dan hasil penilaian sudah cukup, selanjutnya ditandatangani dan

ditindaklanjuti keputusannya. Jika dirasa kurang maka tim penilai harus melakukan penilaian lagi terhadap individu tersebut.

Penilaian kolektif adalah penilaian secara tim atau bersama-sama. Hasil dari penilaian kolektif bersifat objectif karena yang diambil bukan hasil per individu tapi rata-rata dari nilai tim tersebut. Penilaian kolektif terjadi karena ada beberapa Lembaga yang memiliki presidium dalam kepemimpinan lembaganya.

f. Penilaian infomal

Dalam penilaian informal yang menjadi penilai adalah masyarakat, konsumen dan rekan sejawat. Hasil dari penilaian ini harus diimbangi dengan penialain formal, karena penilaian informal hanya bersifat informasi tambahan saja dan bersifat objectif.

BAB VI

PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI DALAM PENGELOLAAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

A. Integrasi Teknologi dalam Administrasi Lembaga

1. Teknologi Informasi administrasi Lembaga

Teknologi adalah keseluruhan sarana yang memudahkan kerja dan membuat kenyamanan hidup. Sebuah pengetahuan yang didalamnya terdapat metode, alat, strategi, seni dengan tujuan membangun dunia merupakan definisi teknologi secara luas. Pengertian teknologi lainnya yakni ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang ketrampilan dan dapat menciptakan alat sampai teknik yang berguna dan membantu mempermudah suatu kerja. Barang-barang yang membuat kehidupan manusia nyaman juga disebut teknologi. Segala hal yang baik pengetahuan, keterampilan, keahlian, metode, alat, sistem yang memudahkan dan menjadikan pekerjaan manusia menjadi lebih efektif dan efisien disebut teknologi.

Selama ini arti teknologi hanya berkutat pada alat-alat elektronik yang canggih saja. Padahal teknologi adalah sebuah ilmu tentang tata cara. Menurut Undang-undang no. 11 tahun 2019, teknologi adalah proses atau produk dari upaya penerapan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan yang menghasilkan nilai tambah bagi pemenuhan kebutuhan, kelangsungan dan peningkatan taraf hidup manusia. Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa teknologi tidak hanya berkutat pada alat saja. Segala hal yang membuat hidup lebih mudah dan nyaman serta meningkatkan dinamakan teknologi.

Administrasi adalah pendataan, pengelolaan dan segala hal dengan kaitannya untuk mencapai tujuan Bersama. Teknis tata usaha

dalam suatu Lembaga juga termasuk dalam administrasi. Tujuan dari administrasi untuk *recalling* pemanggilan informasi kembali saat dibutuhkan. Maka, dalam administrasi akan ada perencanaan dan pengorganisasian serta pengendalian harus diimplementasikan dalam administrasi.

Teknologi informasi adalah suatu pengelolaan data yang didalam terdapat kegiatan pemrosesan, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi sehingga menghasilkan informasi yang berkualitas, relevan dan akurat. Sarana dan prasarana, sistem, dan metode untuk memperoleh, menyimpan dan mengelola sampai memanggil kembali data tersebut sehingga menjadi informasi yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan merupakan bagian dari teknologi informasi. Jika suatu sistem administrasi menggunakan teknologi yang sistematis dan mudah digunakan oleh kebanyakan orang maka teknologi administrasi tersebut disebut berhasil.

2. Sistem informasi manajemen

Sistem diartikan sebagai suatu kumpulan atau himpunan unsur, komponen, dan variabel yang terorganisir, berinteraksi, bergantung dan terpadu satu dengan yang lainnya. Unsur sistem atau disebut dengan subsistem adalah sebuah tindakan yang menyederhanakan perencanaan sistem. Unsur yang mewakili sistem secara garis besar yakni ada masukan/input, processing, dan keluaran/output. Sistem menganut konsep sinergi, dalam suatu sistem diharapkan output dari tim atau Lembaga itu lebih besar daripada output individual. Sistem informasi dibagi menjadi beberapa subsistem seperti; subsistem penyediaan barang, penjualan barang, produksi, keuangan, personalia, pembelian, pengendalian, perencanaan dan subsistem pengawasan. Pada setiap subsistem akan dibagi lagi menjadi sub-sub sistem yang lebih kecil dan rinci.

Informasi adalah data yang telah diklasifikasi dan diolah kemudian diinterpretasikan guna menjadi bahan pertimbangan keputusan. Data yang dirasa tidak berguna dikelola sehingga menjadi data yang

penting dan berguna. Oleh karena itu sumber dari informasi adalah data. Pengelolaan informasi dapat dikerjakan dengan menggunakan komputer, non komputer atau perpaduan antar keduanya.

Sistem informasi manajemen (SIM) adalah suatu sistem berbasis komputer yang menyediakan informasi bagi pemakai sesuai dengan kebutuhannya. SIM merupakan keseluruhan jaringan informasi yang ditujukan kepada pembuatan keterangan-keterangan bagi atasan dan para pengguna yang berfungsi untuk pengambilan keputusan perseorangan atau kelompok. Data yang berupa fakta, fenomena yang belum dioleah seperti jumlah, angka, nama, lambang dan lainnya yang menggambarkan suatu objek, ide atau situasi yang kemudian diolah dan dianalisis sehingga menghasilkan informasi berarti dan memiliki makna. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengimplimentasian SIM adalah identifikasi jenis informasi, ditentukannya sumber data, kepada siapa informasi itu boleh diberikan, dan pengkomunikasian informasi secara tepat dan akurat.

a. Macam-macam informasi

Informasi memiliki beberapa macam diantaranya, informasi berdasarkan persyaratan, jika informasi tersebut memenuhi persyaratan yang dibutuhkan pimpinan maka informasi tersebut akan digunakan. Informasi berdasarkan persyaratan ini memiliki kualifikasi yakni; 1) informasi yang tepat waktu, artinya informasi itu ada dan tersedia sebelum pimpinan mengambil keputusan; 2) informasi yang relevan, informasi ini harus berkaitan dengan si penerima informasi; 3) informasi bernilai; 4) informasi yang dapat dipercaya.

Jenis informasi selanjutnya adalah informasi berdasarkan dimensinya. Informasi ini dikualifikasikan menjadi dua bagian; 1) informasi masa lalu, informasi ini jarang digunakan tetapi harus tersimpan rapi dan tersusun sehingga jika suatu saat dibutuhkan akan dengan mudah mendapatkannya; 2) informasi masa kini, informasi kejadian atau peristiwa yang terjadi sekarang.

Infomasi berdasarkan sasaran, adalah informasi yang ditunjukkan kepada seseorang atau kelompok atau organisasi. Informasi ini memiliki dua jenis yakni; 1) informasi individual, informasi yang ditunjukkan untuk perseroangan. Informasi ini disampaikan dengan cara tatap muka, telepon, surat, e-mail atau lainnya tergantung urgensi tanggapannya; 2)informasi komunitas, informasil yang ditunjukkan untuk halayak banyak diluar Lembaga atau masyarakat umum.

b. Karakteristik sistem

Sebuah cara tata kelola dikatan sistem jika memiliki karteristik berikut; (1)adanya komponen sistem, setiap sistem terdiri dari komponen sistem yang disebut subsistem. Komponen-komponen tersebut saling berkaitan dan berinteraksi satu subsistem dengan subsistem yang lainnya; (2)Batasan sistem, dalam sistem terdapat ruang lingkup yang membatasi informasi agar tidak bercampur sehingga sebuah sistem dipandang sebagai satu kesatuan yang tidak menyatu tapi saling bersinergi; (3)lingkungan luar sistem, Batasan sistem yang mempengaruhi operasional sistem disebut dengan lingkungan luar sistem. Lingkungan luar sistem ini mempengaruhi keberlangsungan jalannya sebuah sistem; (4)penghubung sistem, media yang menghubungkan antar subsistem. Sumber daya mengalir dari satu subsistem ke subsistem yang lain. Keluaran dari hubungan sistem disebut masukan; (5) masukan; (6)keluaran; (7)pengelolaan sistem, adalah sebuah poses yang menjadikan masukan menjadi keluaran; (8)sasaran sistem, suatu sistem dikatakan berhasil jika sesuatu dengan tujuan yang telah direncanakan.

Dalam informasi ada nilai atau kualitas informasi yang ini didasari oleh manfaat dan biaya dari suatu informasi. 10 pokok sifat poin informasi yakni; mudah diperoleh, luas dan lengkap, ketelitian, kecocokan, ketepatan waktu, kejelasan, keluwesan

informasi, informasi dapat dibuktikan dan diukur, serta bukan hanya sebuah prasangka.

3. **Komponen sistem informasi manajemen**

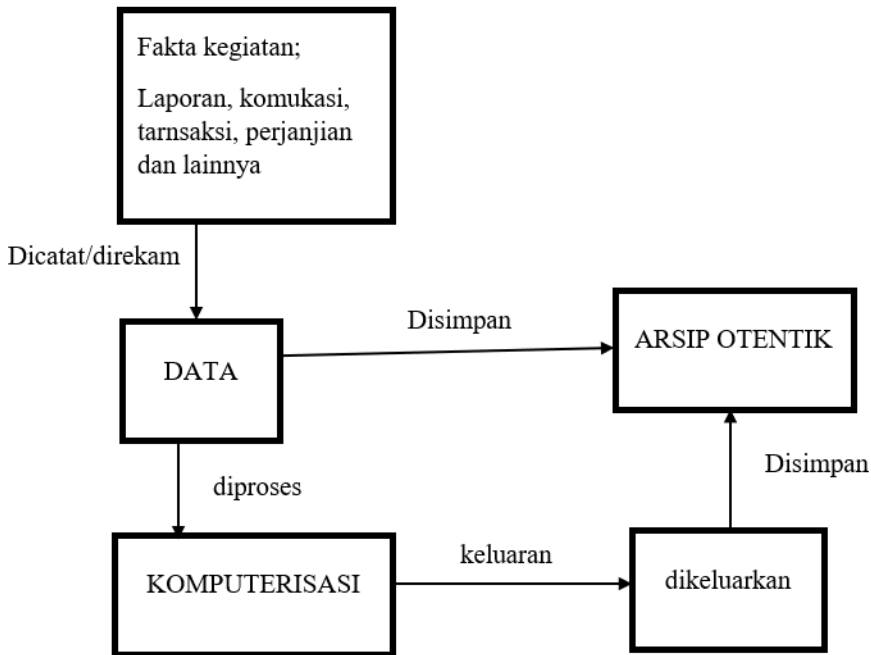
Sistem informasi manajemen memiliki beberapa komponen yang disebut dengan blok bangunan. Blok bangunan dalam sistem informasi ada 6 macam, keenam blok tersebut saling berkaitan dan berinteraksi satu dengan yang lainnya membentuk sebuah kesatuan untuk mencapai tujuan dan sasaran yang diharapkan, adapun keenam blok tersebut, sebagai berikut;

- a. Blok masukan
Input data dimasukkan dalam sistem informasi berupa metode dan media penangkapan data dapat berupa dokumen-dokumen dasar.
- b. Blok model
Blok ini berupa kombinasi dari prosedur, logika, model pengkodean yang akan memanipulasi data input dan data yang tersimpan di sistem sehingga dengan mudah mengeluarkan data.
- c. Blok keluaran
Produk dari sistem adalah keluaran informasi yang berkualitas dan dokumen-dokumen yang berguna sesuatu dari sifat-sifat nilai informasi.
- d. Blok teknologi
Dalam sistem teknologi sistem informasi disebut dengan tool box. Tool box ini digunakan untuk menerima, mengelola, memproses, menjalankan, mengakses, mengirim dan menghasilkan informasi. Secara keseluruhan blok teknologi dibagi menjadi 3, bagian utama berupa teknik/brainware, bagian kedua software/perangkat lunak, dan bagian ketiga hardware atau perangkat keras.
- e. Blok basis data
Basis data atau database adalah sekumpulan data-data yang tersimpan dalam sistem komputer atau suatu ruangan yang

tersusun dengan menggunakan kode pengarsipan. Data tersebut diorganisasikan berdasarkan jenisnya sehingga mudah untuk mencari kembali jika data itu dibutuhkan. Pengelolaan data berprinsip pada 10 operasional data, sebagai berikut;

- 1) Capturing, pencatatan data dari suatu kejadian atau peristiwa dalam suatu dokumen seperti formulir, pesanan pembelian, dan lainnya.
 - 2) Verifying, pengecekan kembali dan pengesahan data agar memperoleh data yang dicatat dengan cermat.
 - 3) Classingifying, menempatkan unsur data berdasarkan kategorinya.
 - 4) Penyortiran, penyimpanan data pada suatu rangkaian atau urutan sesuai kategori yang sudah ada.
 - 5) Summarizing, menyatuan atau penggabungan unsur data dalam satu atau dua cara.
 - 6) Calculating, penanganan data dengan ilmu hitung atau logika.
 - 7) Storing, menempatkan data ke dalam suatu media penyimpanan dimana data dapat disimpan dan diambil kembali jika dibutuhkan
 - 8) Retrieving, pencarian sampai menemukan data dan mendapatkan tambahan unsur data dari media data yang disimpan.
 - 9) Reproduksi, memeprbanyak data dari satu media ke media lainnya.
 - 10) Disseminating communicating, penyebaran dan pemindahan data dari satu tempat ketempat lainnya.
- f. Blok kendali
- Pengendalian mengantisipasi adanya kegagalan sistem dari bencana alam atau kerusakan sistem itu sendiri. Sehingga dalam sistem informasi perlu adanya backup sebagai cadangan data saat terjadi eror sistem.

Secara garis besar faktor-fakta yang masuk diubah menjadi data yang kemudian disimpan di arsip/ diproses dalam komputer, jika data tersebut dibutuhkan dikeluarkan dan kemudian disimpan kembali sebagai arsip otentik. Berikut adalah gambaran sederhana dari cara kerja sistem manajemen informasi (SIM),



4. Manajemen Administrasi Lembaga

Manajemen administrasi adalah sebuah cabang ilmu yang menfokuskan pada layana untuk mendapatkan, mencatat, menganalisis informasi yang kemudian disampaikan kepada orang yang berkepentingan. Manajemen administrasi bertanggung jawab untuk mengelola informasi, sistem informasi, ataupun sumber daya manusia dengan secara produktif sehingga mencapai tujuan Lembaga.

Tantangan dalam manajemen administrasi adalah agen perubahan. Majemen administrasi sebagai agen perubahan dalam suatu Lembaga, dimana Lembaga harus berubah dari sistem yang

lama menuju sistem yang lebih baru. Manajemen administrasi harus membantu para karyawan beradaptasi terhadap berbagai perubahan dari segi administrasinya. Adapun fungsi manajemen administrasi Lembaga sebagai berikut;

a. Perencanaan

Perencanaan memiliki beberapa tugas, diantaranya;

- 1) mengembangkan tujuan dan sasaran Lembaga dari segi fungsi dan pelayanannya seperti telekomunikasi, pengarsipan, layout dan lainnya
- 2) melakukan perubahan terus menerus untuk menciptakan layanan dan fungsi yang efektif serta efisien
- 3) menganalisis kebutuhan untuk landasan pembuatan desain dan implementasi fungsi serta layanan administrasi
- 4) mengembangkan kebijakan dan penjaminan tercapainya tujuan Lembaga
- 5) merencanakan anggaran
- 6) menjelaskan kebutuhan sarana prasarana dan peralatan administrasi
- 7) mendesain sistem dan prosedur administrasi yang mudah.

b. Pengorganisasian

Pengelompokan fungsi dan layanan sesuai dengan manfaat dan tujuannya. Adapun pengorganisasian tanggung jawab memenuhi fungsi manajemen administrasi berikut;

- 1) Menjelaskan cara kerja sistem administrasi
- 2) Mendesain prosedur dan metode yang efisien
- 3) Memanfaatkan peralatan secara optimal
- 4) Meningkatkan produktifitas organisasi/lembaga
- 5) Mengembangkan metode dan teknik yang efisien dalam implementasi administrasi.

c. Pengelolaan karyawan

Pengelolaan karyawan memiliki fungsi tanggung jawab sebagai berikut;

- 1) Menjaminan efisien dan efektivitas dalam perekrutan karyawan melalui penempatan di posisi yang tepat.
 - 2) Menyediakan ruang karir dan memberikan pengalaman pada setiap karyawan.
 - 3) Menyediakan sistem penilaian karyawan yang efektif
 - 4) Mendeskripsikan dan menjelaskan secara spesifik tugas dan pekerjaan karyawan.
- d. Pengarahan
- Fungsi dari pengarahan manajemen administrasi Lembaga, yakni;
- 1) Penggunaan teknik yang efektif dalam mengawasi dan memberi motivasi pada karyawan.
 - 2) Mendesain sistem komunikasi yang efektif antar unit bagian.
 - 3) Membuat kebijakan dan prosedur Lembaga
 - 4) Menjamin tercapainya kinerja karyawan
 - 5) Mendampingi karyawan yang bermasalah dalam pekerjaan dan membantu memecahkan masalahnya.
 - 6) Menciptakan sistem kompensasi yang adil.
- e. Pengawasan
- Pengawasan memiliki fungsi;
- 1) Mengembangkan prosedur pengontrolan kualitas dan kuantitas pekerjaan karyawan.
 - 2) Membuat jadwal kerja yang efektif
 - 3) Mengembangkan prosedur yang efektif dan efisien untuk memecahkan masalah deskripsi pekerjaan yang tidak terselesaikan
 - 4) Menjamin keterlaksanaannya prosedur pengawasan
 - 5) Memotivasi karyawan
 - 6) Mengembangkan penilai kinerja dan menjelaskan hasil penilaian kinerja
 - 7) Mengembangkan strategi yang efektif dalam pengoreksian kesalahan kapan dan dimana tindakan itu diperlukan.

B. Pemanfaatan Platform Digital untuk Pembelajaran

Seiring dengan majunya teknologi maka media pembelajaran harus berkembang dan beradaptasi dengan memanfaatkan berbagai platform digital. Penggunaan teknologi pada pembelajaran terfokus pada bagaimana kemampuan guru mengelola teknologi tersebut dan kepiyawayan dalam mendesain pembelajaran. Akan amat sungguh percuma juga teknologi yang digunakan bagus tetapi pengguna tidak bisa menggunakan teknologi tersebut.

Pembelajaran yang konvensional hanya terjadi jika siswa dan guru di dalam atau ruangan kelas saja. Dengan adanya platform digital proses pembelajaran akan lebih fleksibel dan jangkauannya luas. Manfaat lain dari platform digital diantaranya;

- Mendukung guru untuk membuat bahan ajar atau materi pembelajaran dengan menarik.
- Menciptakan lingkungan yang lebih efektif, aktif, interaktif dan menarik untuk belajar.
- Melatih anak untuk menciptakan suatu konsep dengan bantuan teknologi digital
- Mengembangkan keterampilan, pengetahuan dan keahlian siswa.
- Membantu siswa memahami dan memanfaatkan teknologi agar digunakan dengan jalan yang positif.
- Sumber informasi dan materi yang beragam dari berbagai sumber.
- Menghidupkan kreativitas dan imajinasi peserta didik
- Dapat mempelajari berbagai macam budaya Indonesia dan negeri asing lainnya.

Pemanfaatan teknologi atau platform digital dalam pembelajaran tidak hanya dapat diterapkan di media pembelajaran saja tetapi juga dapat diterapkan sebagai alat administratif dan pencari sumber belajar. Ada beberapa contoh pemanfaatan teknologi platform digital dalam pembelajaran;

1. Platform digital berbasis visual

Platform digital berbasis visual, berarti mengfokuskan pembelajaran hanya Digambar atau indra penglihatan saja. Pembelajaran visual memungkinkan anak untuk lebih mengenali dari memahami suatu pola kegiatan dengan mudah. Keuntungan yang lainnya yakni; menjadikan pembelajaran lebih asik dan efektif, topik sulit menjadi mudah. Contoh teknologi yang digunakan;

- a. Powerpoint, melalui powerpoint guru hanya menuliskan hal-hal yang penting kemudian menerangkan. Cara tersebut untuk mengusir kejenuhan siswa untuk mendengarkan penjelasan guru. Teknologi ini juga bisa membantu guru dalam melaksanakan game/kuis dengan fitur waktu atau membuat animasi sederhana.
- b. Macromedia flas, salah satu media software plugin yang disediakan untuk membuka atau melihat gambar, animasi, video, game yang ada di website plugin.
- c. Canva, merupakan platform digital berbasis visual yang menawarkan pengolahan garfish berbasis cloud. Sebagai media pembelajaran canva dapat dimanfaatkan untuk keperluan desain visual seperti membuat infogarfis, rangkuman materi, worksheet, poster dan lainnya. Aplikasi ini juga dapat diakses secara gratis oleh siapapun.
- d. Video scribe adalah aplikasi untuk pembuatan video animasi yang menarik. Sehingga dalam menjelaskan suatu materi pembelajaran dengan menggunakan video scribe dapat memungkinkan peserta didik lebih mudah memahami dan menangkapnya.
- e. Powtoon, sama dengan video scribe pawtoon berfungsi membuat animasi bergerak yang membedakan keduanya dari segi penginstalan aplikasinya. Video scribe harus diunduh terlebih dulu sedangkan powtoon tinggal mengakses link pad saja.
- f. Prezi, aplikasi serupa powerpoint. Platform digital yang menampilkan materi presentasi dengan cara yang lebih menarik. Keunggulanpreziinipresentasidikemasmenjadilebihinteraktif.

- g. Wondhershare filmora, aplikasi untuk mengedit video pembelajaran dengan fitur yang cukup lengkap efek dan transisi animasi sudah tersedia secara gratis dan berbayar.
- h. Genially, sebuah platform digital yang bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang menarik kepada peserta didik. Guru bisamembuat media pembelajaran yang seru dan menarik. Tetapi platform ini merupakan platform berbayar.

2. Platform digital berbasis audio

Media berbasis audio berarti suatu media yang menghasilkan suara. Fokus yang digunakan dalam pembelajarannya adalah indra pendengaran. Penggunaan audio streaming juga dapat meningkatkan kemampuan sistem pendengaran siswa. Manfaat dari platform digital berbasis audio adalah sumber informasi yang kreatif, bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, instrumen pembelajaran bahasa asing, dan stimulasi kemampuan berpikir kreatif. Contoh pemanfaatan teknologi platform digital diantaranya;

- a. Podcast, media rekam digital yang didistribusikan melalui internet. Proses pembelajaran menggunakan podcast memberikan kesempatan kepada guru untuk menyebarkan konten audio yang interaktif dan dapat didengarkan kapanpun dan dimanapun. kepiyawan berintonasi menjadi salah satu untuk memikat siswa mendengarkan podcast. Aplikasi yang menyediakan rekaman podcast seperti noice, spotify, iTunes dan lainnya.
- b. Pemutaran MP3, sama seperti podcast fungsi dan kegunaanya hanya dapat dilakukan dengan cara offline. Materi di share secara manual dan diputar melalui tipe atau handphone.
- c. Radio edukasi, suatu platform yang dikembangkan oleh kementrian Pendidikan pekerja sama dengan beberapa radio di Indonesia yang menyiarkan konten-konten edukasi. Siaran dipancarkan pada AM 1251 kHz atau dapat diakses di situs web radioedukasi.kemendikbud.go.id. keunggulan streaming di situs

tersebut adalah peserta didik dapat meilik bahan siar yang ingin didengarnya.

- d. Audio media, berupa compact disc (CD) yang berisikan audio digital disimpan

3. Platform digital berbasis internet

Platform yang hanya bisa digunakan jika terdapat jaringan internet saja tanpa internet media ini tidak dapat digunakan. Kelebihan dari platform berbasis internet ini menjadikan pembelajaran lebih ringkas dan efektif dapat diakses kapanpun. Kelemahanya hanya ada satu yaitu, platform digital tidak dapat digunakan jika lingkungan Pendidikan tidak memiliki akses internet.

- a. Email, dengan menggunakan email maka pembelajaran juga meminimalisir penggunaan kertas artinya siswa dan guru turut andil dalam pencegahan global warning. Penggunaan email juga memudahkan guru mengecek kembali tugas-tugas dari berbagai kelas.
- b. Mailing list, platform ini untuk mengajarkan diskusi melalui platform digital. Siswa dapat bertanya dan menjawab permasalahan temannya kapanpun dan dimanapun. Guru juga dapat memberikan informasi tentang materi ajar yang akan disampaikan dipetemuan selanjutnya
- c. Website e-learning atau blogspot, fungsinya sama dengan mailing list bahwa guru dapat menguplod materi ajar dan siswa dapat dapat mengakses serta saling memberikan komentar. Tampilan website lebih seperti majalah dinding di sekolah hanya ini versi digital.

4. Platform digital berbasis audio visual

Penggominasian multimedia pembelajaran yang interaktif. Penggunaan media visual dan audio untuk menyampaikan materi pembelajaran. Siswa dapat menelaah dengan pendengaran dan penglihatan secara bersamaan dengan menggunakan computer assisted intraction (CIA). Manfaat atau keuntungan platform berbasis

audio visual ini yaitu; meningkatkan keterlibatan siswa, meningkatkan kualitas belajar, memudahkan kolaborasi, memperjelas penyajian pesan. Media audio visual lebih kepada pembelajaran tutorial. Contoh platform yang dapat diakses;

- a. Youtube, sebuah platform yang dapat diakses siapapun dan kapanpun. Bisa diakses secara online dan unduh untuk dapat diakses secara offline. Pada platform youtube semua orang dapat mengikuti akun mana yang ingin dia ikuti.
- b. Netflix, video, we Tv, dan sebagainya adalah platform digital yang menyediakan berbagai film dalam dan luar negeri. Pada penggunaan platform ini harus didampingi dan diawasi sehingga dapat memilih film yang akan ditonton sesuai dengan usianya.
- c. TV, salah satu sarana media audio visual yang menampilkan suara serta gambar.

C. Tantangan dan Peluang dalam Implementasi Teknologi

Implementasi teknologi memiliki tantangan dan peluang yang harus dimanfaatkan. Tantangan akan menjadi penghambat jika tidak diatasi. Peluang akan menjadi sia-sia jika tidak tahu bagaimana cara memanfaatkannya. Peluang akan berjalan beriringan dengan berbagai tantangan yang akan datang. Artinya jika ingin suatu Lembaga berpeluang maka harus berani menantang lembaganya menuju level yang lebih tinggi. Tanpa adanya tantangan, peluang menjadi lebih sempit.

1. Tantangan implementasi teknologi

- a. Keterbatasan infrastruktur
Kondisi infrastruktur di berbagai daerah terutama pedesaan menjadi tantangan penerapan teknologi sebagai media pembelajaran ataupun sebagai sistem administrasi. Konektivitas internet yang terbatas menjadikan tantangan yang sudah lama dihadapi dalam dunia Pendidikan.

Seiring berjalannya waktu banyak teknologi yang merambah kedaerah terpencil dan dengan pemerataan teknologi tersebut menjadi tantangan baru untuk guru di daerah terpencil menambah keterampilan.

- b. Kurangnya komitmen dan dukungan dari pimpinan
Perubahan dari konvensional menjadi penerapan teknologi membutuhkan banyak biaya dan waktu yang tidak singkat. Sehingga komitmen perubahan ini harus selalu diperkuat, mengubah mensesor bahwa segala hal yang dikeluarkan adalah investasi masa depan yang lebih baik.

Pimpinan yang kurang berkomitmen menjadikan budaya di Lembaga tertinggal. Pelatihan harus dilakukan untuk pimpinan mengubah pola pikir yang kolot sehingga memunculkan kebijakan yang baru.

- c. Perbedaan kebutuhan dan preferensi pengguna
Setiap siswa, guru dan orang tua harus memahami isi dan konten-konten yang boleh dan tidak boleh dipertontonkan. Dalam merancang teknologi juga harus memperhatikan kebutuhan semua pihak yang terkait dengan Pendidikan.

Pemenuhan kebutuhan pengguna dalam hal ini peserta didik, harus kembali pada acuan kurikulum yang ada. Sehingga preferensi antara guru satu dengan yang lain sama.

- d. Selaras dengan nilai Islam dan Pendidikan lokal
Dalam merancang materi atau konten pembelajaran harus selaras dengan nilai dan prinsip agama Islam seperti, keadilan, etika, keamanan informasi, dan unsur SARA. Dalam platform digital yang beredar di internet banyak yang tidak sesuai dengan Syariah dan ajaran Islam.

Kebudayaan lokal menjadi hilang karena hilirisasi budaya asing yang sangat cepat. Keharusan guru bisa menyelaraskan bahwa membuat platform sendiri sangat urgen untuk dilakukan.

2. Mengatasi Tantangan dalam pengimplementasian Teknologi

Tantangan yang diatasi akan menjadi peluang bagi Lembaga, beberapa cara mengatasi tantangan dampak dari implementasi teknologi diantaranya;

- a. Meningkatkan akses internet dan perangkat teknologi di daerah terpencil, sudah banyak alat teknologi yang dapat menunjang pengaksesan internet berupa wifi yang non kabel dan berkabel.
- b. Melakukan pelatihan pada guru dan teknisi administrasi, dengan melakukan pelatihan kekhawatiran terhadap perubahan tidak akan menjadi hambatan menggunakan teknologi karena perubahan diiringi dengan penambahan skill dan keahlian setiap individu.
- c. Mengembangkan platform pembelajaran yang ramah, aman dan responsive. Guru dengan didampingi dan dilatih membuat bahan ajar secara continue dan berkelanjutan akan membantu pengembangan platform pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum.
- d. Menetapkan kebijakan yang mendukung integrase teknologi, pimpinan atau atasan secara serempak dan sekata membuat kebijakan enerapan teknologi di lembaganya. Dengan kebijakan yang tersistem dan tidak ambigu jika suatu saat ada yang melenceng dari komitmen awal akan diluruskan dengan kebijakan yang telah dibuat.

3. Peluang dalam implementasi teknologi

- a. Efisiensi dan efektifitas
Pengimplementasian teknologi pada administrasi menjadikan pengelolaan data lebih akurat dan efisien. Proses pembelajaran yang dilaksanakan lebih terstruktur. Akses yang bisa dilihat kapanpun dan dimanapun menjadikan pembelajaran tidak terbatas oleh waktu dan tempat. Efisien dalam pembiayaan karena pengeluaran untuk alat tulis berkurang.

b. Akses Pendidikan jarak jauh

Pelaksanaan Pendidikan menyebar luas, daerah terpencil yang tidak memungkinkan untuk datang secara tatap muka dapat digantikan dengan kehadirannya secara daring. Pendidikan jarak jauh akan sangat dibutuhkan dalam situasi darurat seperti situasi pandemi. Munculnya pembelajaran yang berbasis daring dengan mengakses aplikasi seperti zoom, google meet, atau lainnya memungkinkan Pendidikan merata diberbagai daerah.

c. Menyediakan akses sumber daya Pendidikan dari seluruh dunia
Kemudahan mengakses informasi dari berbagai sumber daya. Peserta didik atau pengguna teknologi tidak perlu mendatangi negeri tertentu untuk mempelajari budayanya cukup dengan platform digital. Pengguna dengan leluasa mempelajari budaya dari negeri manapun yang ingin dituju. Akses peluang beasiswa juga terbuka lebar. Penyebaran informasi tentang beasiswa mudah dan para pengguna dengan mudah juga mendaftar.

d. Memberikan ruang kolaborasi antara guru dan siswa atau antara guru sekolah satu dengan guru sekolah lainnya.
Era digitalisasi dan teknologi memungkinkan pertukaran informasi dan melakukan kerja sama dengan sangat mudah. Komunikasi yang dapat dilakukan 24 jam dengan teknologi komunikasi memungkinkan para siswa berkonsultasi dan membuat sebuah karya Bersama guru di luar jam pelajaran dan di luar kelas.

e. Keterlibatan orang tua

Orangtua secara aktif dapat memantau dan mendukung perkembangan Pendidikan anaknya melalui komunikasi digital. Pemantahuan yang sederhana seperti informasi pekerjaan rumah yang harus dikerjakan oleh siswa di rumah, atau informasi tentang libur sekolah atau keberangkatan sekolah bisa diumumkan melalui teknologi komunikasi seperti whats up grup. Orang tua juga memiliki akses komunikasi langsung dengan guru kelas

atau pendidik yang berangkutan dengan sangat mudah di luar jam pelajaran atau di luar sekolah.

BAB VII

PENGELOLAAN KEUANGAN DAN DANA WAKAF DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

A. Prinsip-Prinsip Pengelolaan Keuangan Islam

Prinsip-prinsip Pengelolaan Keuangan Islam yang dibahas dalam buku “Inovasi Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam” mencakup beberapa aspek penting yang sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam. Berikut adalah beberapa prinsip utama yang dapat disorot:

1. Prinsip Ketaatan pada Syariah:

Pengelolaan keuangan Islam harus mematuhi prinsip-prinsip syariah dalam semua transaksi. Ini mencakup larangan terhadap riba (bunga), maisir (perjudian), gharar (ketidakpastian), dan larangan terhadap investasi dalam industri yang haram atau meragukan.

Prinsip Larangan Riba ini menegaskan larangan terhadap riba atau bunga dalam semua transaksi keuangan. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini berarti menghindari praktik peminjaman uang dengan pembayaran bunga, baik dalam meminjamkan dana kepada pihak lain maupun meminjam dana dari lembaga keuangan konvensional.

Prinsip Kepatuhan pada Hukum-hukum Islam: ini menekankan pentingnya memastikan bahwa semua transaksi keuangan dan investasi sesuai dengan hukum-hukum Islam yang ditetapkan dalam syariah. Hal ini termasuk memastikan bahwa investasi dilakukan dalam bisnis atau proyek yang halal dan tidak melanggar prinsip-prinsip agama.

Etika dan Moralitas: Prinsip ini menekankan pentingnya memperhatikan etika dan moralitas dalam pengelolaan keuangan. Hal ini mencakup menghindari praktik-praktik yang dianggap tidak

bermoral atau tidak etis dalam syariah, serta memastikan bahwa semua transaksi dilakukan dengan kejujuran dan integritas.

Keadilan dan Keseimbangan: Prinsip ini menekankan pentingnya keadilan dalam semua aspek pengelolaan keuangan. Hal ini mencakup memastikan bahwa distribusi dana dan keuntungan dilakukan secara adil dan merata, serta menghindari praktik-praktik yang menyebabkan ketimpangan ekonomi atau sosial.

Konsultasi dan Ijtihad: Prinsip ini menekankan pentingnya konsultasi dengan ahli agama dan sarjana syariah dalam pengambilan keputusan keuangan yang kompleks. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua keputusan yang diambil sesuai dengan prinsip-prinsip syariah dan memiliki dukungan dari otoritas keagamaan yang kompeten.

Dengan mematuhi prinsip Ketaatan pada Syariah dalam pengelolaan keuangan, lembaga pendidikan Islam dapat memastikan bahwa semua aspek keuangan mereka sesuai dengan prinsip-prinsip agama dan berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam.

2. Prinsip Keadilan dan Keseimbangan

Pengelolaan keuangan Islam menekankan pentingnya keadilan dalam distribusi kekayaan dan peluang ekonomi. Hal ini termasuk memastikan distribusi zakat dan sedekah kepada mereka yang membutuhkan, serta menghindari praktik-praktik yang menghasilkan ketimpangan ekonomi.

Prinsip Keadilan dan Keseimbangan dalam pengelolaan keuangan Islam adalah landasan penting yang dibahas dalam buku “Inovasi Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam”. Prinsip ini menekankan pentingnya memastikan bahwa semua transaksi keuangan dilakukan dengan adil dan merata, serta menjaga keseimbangan antara berbagai aspek keuangan. Beberapa poin kunci terkait prinsip ini mungkin mencakup:

- a. **Distribusi yang Adil:** Prinsip ini menekankan pentingnya memastikan bahwa distribusi dana dan keuntungan dilakukan secara adil di antara semua pihak yang terlibat. Hal ini mencakup memastikan bahwa sumber daya keuangan dialokasikan dengan tepat untuk mendukung semua aspek kegiatan pendidikan dan kepentingan *stakeholders* yang beragam.
- b. **Keseimbangan Antara Pengeluaran dan Pendapatan:** Prinsip ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara pengeluaran dan pendapatan lembaga pendidikan Islam. Hal ini mencakup memastikan bahwa pendapatan yang diperoleh dari berbagai sumber diarahkan secara efektif untuk memenuhi kebutuhan operasional, pengembangan, dan pemeliharaan lembaga.
- c. **Pengelolaan Risiko yang Seimbang:** Prinsip ini menekankan pentingnya mengelola risiko secara seimbang dalam semua aspek keuangan. Hal ini mencakup identifikasi, evaluasi, dan mitigasi risiko-risiko potensial yang mungkin memengaruhi keberlanjutan dan stabilitas keuangan lembaga, serta memastikan bahwa strategi pengelolaan risiko yang diimplementasikan sejalan dengan prinsip-prinsip syariah.
- d. **Keseimbangan Antara Investasi dan Pembiayaan:** Prinsip ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara investasi yang dilakukan untuk menghasilkan pendapatan jangka panjang dan pembiayaan yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek. Hal ini mencakup memastikan bahwa strategi investasi yang dipilih sesuai dengan prinsip-prinsip syariah dan memberikan manfaat jangka panjang bagi lembaga.
- e. **Pemerataan Akses dan Manfaat:** Prinsip ini menekankan pentingnya memastikan bahwa semua pihak yang terlibat dalam lembaga pendidikan Islam memiliki akses yang adil dan merata terhadap sumber daya keuangan dan manfaat yang dihasilkan. Hal ini mencakup memastikan bahwa kebijakan dan praktik

pengelolaan keuangan dirancang untuk memenuhi kebutuhan beragam stakeholders dan mendukung inklusivitas dan keadilan.

Dengan mematuhi prinsip Keadilan dan Keseimbangan dalam pengelolaan keuangan Islam, lembaga pendidikan Islam dapat menciptakan lingkungan keuangan yang adil, berkelanjutan, dan berdaya guna bagi semua pihak yang terlibat. Prinsip ini merupakan landasan penting dalam membangun lembaga yang berdasarkan pada nilai-nilai Islam dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat secara luas.

3. Prinsip Transparansi dan Akuntabilitas

Pengelolaan keuangan Islam harus transparan dan akuntabel. Ini berarti bahwa semua transaksi keuangan harus tercatat dengan jelas dan dapat dipertanggungjawabkan kepada para pemangku kepentingan.

Prinsip Transparansi dan Akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan Islam adalah aspek penting yang dibahas dalam buku “Inovasi Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam”. Prinsip ini menekankan pentingnya menjaga keterbukaan dan tanggung jawab dalam semua aktivitas keuangan, serta memastikan bahwa informasi keuangan tersedia secara jelas dan dapat dipertanggungjawabkan kepada semua pihak terkait. Beberapa poin kunci terkait prinsip ini mungkin mencakup:

- a. **Pelaporan Transparan:** Prinsip ini menekankan pentingnya menyediakan laporan keuangan yang transparan dan mudah dimengerti kepada semua pihak yang berkepentingan, termasuk dewan pengawas, donatur, dan masyarakat umum. Hal ini mencakup menyajikan informasi keuangan dengan jelas dan akurat, serta menghindari praktik-praktik yang dapat menimbulkan kebingungan atau kecurigaan.
- b. **Akuntabilitas dan Tanggung Jawab:** Prinsip ini menekankan pentingnya memastikan bahwa semua kegiatan keuangan dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan sesuai dengan

prinsip-prinsip syariah. Hal ini mencakup menjaga catatan keuangan yang akurat, memastikan bahwa semua dana digunakan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan, dan siap untuk dipertanggungjawabkan atas pengelolaan keuangan tersebut.

- c. **Pengawasan dan Evaluasi Independen:** Prinsip ini menekankan pentingnya memiliki mekanisme pengawasan dan evaluasi independen untuk memastikan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip transparansi dan akuntabilitas. Hal ini mencakup melibatkan dewan pengawas atau lembaga pemeriksa independen untuk memeriksa dan mengevaluasi kinerja keuangan lembaga, serta menyediakan rekomendasi atau saran untuk perbaikan jika diperlukan.
- d. **Partisipasi dan Keterlibatan Stakeholders:** Prinsip ini menekankan pentingnya melibatkan semua *stakeholders* terkait dalam proses pengambilan keputusan keuangan dan pengawasan. Hal ini mencakup mengadakan pertemuan rutin atau forum diskusi untuk membahas isu-isu keuangan, serta memastikan bahwa semua pihak memiliki kesempatan untuk menyampaikan masukan atau keprihatinan mereka terkait pengelolaan keuangan lembaga.
- e. **Komunikasi Terbuka:** Prinsip ini menekankan pentingnya menjaga komunikasi yang terbuka dan transparan dengan semua pihak terkait, termasuk menginformasikan mereka tentang perkembangan terbaru dalam pengelolaan keuangan dan menyediakan jawaban atas pertanyaan atau kekhawatiran yang mungkin timbul. Hal ini mencakup menyediakan saluran komunikasi yang efektif dan mudah diakses bagi semua *stakeholders*.

Dengan mematuhi prinsip Transparansi dan Akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan Islam, lembaga pendidikan Islam dapat membangun reputasi yang kuat, memperoleh kepercayaan masyarakat, dan menjaga keberlanjutan keuangan dalam jangka panjang. Prinsip ini merupakan landasan penting dalam memastikan

bahwa semua aktivitas keuangan dilakukan dengan integritas dan profesionalisme yang tinggi, sesuai dengan nilai-nilai Islam yang mendasar. Top of Form

4. Prinsip Penghindaran Ribawi

Pengelolaan keuangan Islam harus berusaha untuk menghindari transaksi ribawi (berbasis bunga). Sebagai gantinya, pengelolaan keuangan Islam lebih memilih instrumen-instrumen keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah, seperti mudharabah (bagi hasil), musharakah (kerjasama modal), dan murabahah (jual beli dengan keuntungan yang telah ditentukan).

Prinsip Penghindaran Ribawi dalam pengelolaan keuangan Islam adalah salah satu aspek penting yang dibahas dalam buku “Inovasi Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam”. Prinsip ini menekankan pentingnya menghindari riba atau bunga dalam semua transaksi keuangan, sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Beberapa poin kunci terkait prinsip ini mungkin mencakup:

- a. **Pengelolaan Dana Tanpa Bunga:** Prinsip ini menekankan pentingnya memastikan bahwa semua dana yang dikelola oleh lembaga pendidikan Islam tidak mengandung unsur riba atau bunga. Hal ini mencakup memastikan bahwa investasi dilakukan dalam instrumen keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, seperti investasi dalam aset riil atau perdagangan yang tidak melibatkan riba.
- b. **Pengelolaan Pinjaman Tanpa Bunga:** Prinsip ini menekankan pentingnya menghindari penggunaan pinjaman dengan bunga dalam operasi keuangan lembaga pendidikan Islam. Hal ini mencakup mencari alternatif lain untuk mendapatkan dana, seperti menerima sumbangan atau investasi yang tidak melibatkan riba, serta memastikan bahwa semua pinjaman yang diperoleh bebas dari bunga.
- c. **Pengelolaan Pendapatan Tanpa Bunga:** Prinsip ini menekankan pentingnya memastikan bahwa pendapatan yang diperoleh

oleh lembaga pendidikan Islam tidak berasal dari sumber yang melibatkan riba atau bunga. Hal ini mencakup memastikan bahwa semua sumber pendapatan, seperti sumbangan atau pendapatan dari layanan pendidikan, bersifat halal dan tidak melibatkan riba dalam bentuk apapun.

- d. **Edukasi dan Kesadaran:** Prinsip ini menekankan pentingnya memberikan edukasi dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menghindari riba dalam pengelolaan keuangan Islam. Hal ini mencakup memberikan pelatihan dan informasi kepada semua pihak terkait, termasuk staf, siswa, dan masyarakat umum, tentang bahaya riba dan pentingnya mematuhi prinsip-prinsip syariah dalam semua transaksi keuangan.
- e. **Pengawasan dan Pemeriksaan:** Prinsip ini menekankan pentingnya memiliki mekanisme pengawasan dan pemeriksaan yang kuat untuk memastikan kepatuhan terhadap prinsip Penghindaran Ribawi dalam pengelolaan keuangan Islam. Hal ini mencakup melibatkan dewan pengawas atau lembaga pemeriksa independen untuk memeriksa dan mengevaluasi praktik keuangan lembaga, serta memberikan rekomendasi atau saran untuk perbaikan jika diperlukan.

Dengan mematuhi prinsip Penghindaran Ribawi dalam pengelolaan keuangan Islam, lembaga pendidikan Islam dapat memastikan bahwa semua aktivitas keuangan dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, menjaga integritas dan keberlanjutan keuangan lembaga dalam jangka panjang. Prinsip ini merupakan landasan penting dalam membangun lembaga pendidikan Islam yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang mendasar.

5. Prinsip Kemandirian dan Pertanggungjawaban

Pengelolaan keuangan Islam harus mengutamakan kemandirian dan pertanggungjawaban dalam mengelola dana dan aset. Ini mencakup pengembangan sumber daya internal, pengelolaan risiko yang efektif, dan pemantauan yang cermat terhadap kinerja keuangan.

Prinsip kemandirian dan pertanggungjawaban pada pengelolaan keuangan Islam merupakan aspek penting dalam buku “Inovasi Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam”. Prinsip ini menekankan pentingnya lembaga pendidikan Islam untuk memiliki kemandirian finansial dan bertanggung jawab dalam mengelola sumber daya keuangannya. Berikut beberapa poin kunci terkait prinsip ini:

- a. **Kemandirian Keuangan:** Prinsip ini menekankan pentingnya lembaga pendidikan Islam memiliki sumber pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan operasional dan pengembangan, tanpa harus tergantung pada pihak eksternal seperti pemerintah atau lembaga keuangan konvensional. Hal ini mencakup membangun model bisnis yang berkelanjutan dan diversifikasi pendapatan agar tidak terlalu tergantung pada satu sumber.
- b. **Pertanggungjawaban Keuangan:** Prinsip ini menekankan pentingnya lembaga pendidikan Islam untuk bertanggung jawab secara transparan dan akuntabel dalam mengelola sumber daya keuangannya. Hal ini mencakup penyusunan anggaran yang jelas, pemantauan pengeluaran dan pendapatan secara berkala, serta pelaporan keuangan yang tepat waktu dan transparan kepada semua pemangku kepentingan.
- c. **Pengelolaan Risiko:** Prinsip ini menekankan pentingnya lembaga pendidikan Islam untuk mengidentifikasi, menilai, dan mengelola risiko keuangan yang mungkin timbul dalam operasional mereka. Hal ini mencakup penetapan kebijakan risiko keuangan yang jelas, diversifikasi investasi, dan memiliki rencana darurat untuk menghadapi situasi yang tidak terduga yang dapat memengaruhi stabilitas keuangan lembaga.
- d. **Investasi dan Pengembangan:** Prinsip ini menekankan pentingnya lembaga pendidikan Islam untuk melakukan investasi yang cerdas dan strategis untuk pengembangan jangka panjang. Hal ini mencakup mengalokasikan dana untuk infrastruktur, teknologi, pengembangan program, dan pelatihan staf yang dapat

meningkatkan kualitas pendidikan dan memperluas dampak positif lembaga.

- e. **Pertanggungjawaban Sosial:** Prinsip ini menekankan pentingnya lembaga pendidikan Islam untuk bertanggung jawab secara sosial dalam pengelolaan keuangannya. Hal ini mencakup mengalokasikan sebagian pendapatan untuk program-program sosial dan kemanusiaan, serta memastikan bahwa kegiatan operasional dan investasi tidak merugikan masyarakat atau lingkungan sekitar.

Dengan mematuhi prinsip kemandirian dan pertanggungjawaban dalam pengelolaan keuangan Islam, lembaga pendidikan Islam dapat membangun fondasi yang kuat untuk pertumbuhan dan keberlanjutan jangka panjang. Prinsip ini membantu lembaga mengelola risiko, memaksimalkan potensi pendapatan, dan menjaga integritas dan akuntabilitas dalam semua aspek pengelolaan keuangan mereka.

6. Prinsip Pembangunan Berkelanjutan

Pengelolaan keuangan Islam harus memperhatikan prinsip pembangunan berkelanjutan, yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Hal ini termasuk memastikan bahwa investasi dan penggunaan dana tidak merugikan lingkungan dan masyarakat sekitar.

Prinsip Pembangunan Berkelanjutan pada Pengelolaan Keuangan Islam merupakan landasan yang penting dalam buku “Inovasi Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam”. Prinsip ini menekankan pentingnya lembaga pendidikan Islam untuk mengelola sumber daya keuangannya secara berkelanjutan, dengan memperhatikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Berikut adalah beberapa poin kunci terkait prinsip ini:

- a. **Keseimbangan antara Profitabilitas dan Kesejahteraan Sosial:** Prinsip ini menekankan pentingnya lembaga pendidikan Islam untuk tidak hanya memperhatikan profitabilitas finansial, tetapi juga dampak sosial dari kegiatan mereka. Hal ini mencakup

memastikan bahwa kegiatan operasional dan investasi lembaga tidak merugikan masyarakat atau lingkungan sekitar, serta berkontribusi pada kesejahteraan sosial dan ekonomi komunitas tempat lembaga tersebut beroperasi.

- b. **Pengelolaan Sumber Daya yang Berkelanjutan:** Prinsip ini menekankan pentingnya lembaga pendidikan Islam untuk menggunakan sumber daya keuangan mereka secara efisien dan bertanggung jawab. Hal ini mencakup praktik penghematan energi, pengelolaan limbah, dan investasi dalam teknologi dan infrastruktur yang ramah lingkungan untuk mengurangi jejak karbon dan meningkatkan efisiensi operasional.
- c. **Investasi pada Masa Depan:** Prinsip ini menekankan pentingnya lembaga pendidikan Islam untuk melakukan investasi jangka panjang yang berkelanjutan, yang dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi lembaga dan masyarakat. Hal ini mencakup investasi dalam pengembangan program pendidikan yang inovatif, infrastruktur pendukung, dan pelatihan staf yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan daya saing lembaga.
- d. **Keterbukaan dan Transparansi:** Prinsip ini menekankan pentingnya lembaga pendidikan Islam untuk beroperasi secara terbuka dan transparan dalam pengelolaan keuangannya. Hal ini mencakup memberikan akses informasi yang jelas dan mudah dipahami tentang penggunaan dana dan keputusan keuangan kepada semua pemangku kepentingan, serta mendorong partisipasi aktif dari masyarakat dalam proses pengambilan keputusan.
- e. **Keadilan dan Kesetaraan:** Prinsip ini menekankan pentingnya lembaga pendidikan Islam untuk memastikan bahwa pengelolaan keuangan mereka mencerminkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan. Hal ini mencakup memastikan akses yang adil terhadap sumber daya keuangan dan manfaatnya bagi semua anggota komunitas, tanpa diskriminasi berdasarkan latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya.

Dengan mematuhi prinsip pembangunan berkelanjutan dalam pengelolaan keuangan Islam, lembaga pendidikan Islam dapat memainkan peran yang signifikan dalam menciptakan masyarakat yang lebih berkelanjutan, adil, dan inklusif. Prinsip ini membantu lembaga memperkuat integritas dan dampak positif mereka dalam memenuhi tujuan pendidikan dan pengembangan masyarakat secara menyeluruh.

Prinsip-prinsip ini mencerminkan komitmen untuk menciptakan pengelolaan keuangan yang sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam, serta bertujuan untuk mencapai kesejahteraan ekonomi dan sosial yang berkelanjutan bagi seluruh masyarakat.

B. Pengelolaan Dana Wakaf untuk Pembangunan Lembaga Pendidikan

Pengelolaan Dana Wakaf untuk Pembangunan Lembaga Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pengelolaan keuangan Islam, yang turut dibahas dalam buku “Inovasi Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam”. Berikut adalah beberapa poin yang mungkin dicakup dalam buku terkait:

1. **Kontribusi Dana Wakaf dalam Pembangunan Lembaga Pendidikan**
Kontribusi Dana Wakaf dalam Pembangunan Lembaga Pendidikan adalah topik yang sangat relevan dan penting dalam konteks pengelolaan keuangan Islam, terutama bagi lembaga pendidikan Islam. Pentingnya Dana Wakaf dalam Pembangunan Lembaga Pendidikan sangatlah besar dan memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan akses, kualitas, dan keberlanjutan pendidikan Islam. Berikut adalah beberapa poin yang menjelaskan pentingnya Dana Wakaf:
 - a. **Meningkatkan Akses Pendidikan:** Dana Wakaf dapat digunakan untuk membangun dan memperluas infrastruktur pendidikan, seperti gedung sekolah, pusat pendidikan, dan fasilitas pendukung lainnya. Ini membantu meningkatkan akses pendidikan bagi

masyarakat yang mungkin tidak mampu atau tidak memiliki akses ke institusi pendidikan lainnya.

- b. **Mendukung Pendidikan Berkualitas:** Dana Wakaf dapat dialokasikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan menyediakan fasilitas modern, sumber daya pendidikan yang memadai, dan program pendidikan yang berfokus pada pengembangan keterampilan dan pengetahuan yang relevan.
- c. **Memberdayakan Masyarakat:** Investasi Dana Wakaf dalam pendidikan tidak hanya berkontribusi pada pembangunan fisik, tetapi juga pada pembangunan manusia. Ini mencakup pelatihan guru, pengembangan kurikulum, program beasiswa, dan inisiatif pendidikan lainnya yang membantu meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan meningkatkan kapasitas masyarakat.
- d. **Membangun Kemandirian Finansial:** Dana Wakaf dapat membantu lembaga pendidikan Islam untuk mencapai kemandirian finansial dengan menyediakan sumber pendapatan yang berkelanjutan. Pendapatan dari investasi Dana Wakaf dapat digunakan untuk membiayai operasional lembaga pendidikan, mengurangi ketergantungan pada dana publik atau sumbangan pribadi.
- e. **Memperkuat Nilai-Nilai Keislaman:** Pengelolaan Dana Wakaf dalam konteks pendidikan juga membantu memperkuat nilai-nilai Islam dalam masyarakat. Ini mencakup nilai-nilai seperti solidaritas, keadilan, dan kebersamaan, yang tercermin dalam penggalangan dan penggunaan Dana Wakaf untuk tujuan pendidikan yang bermanfaat bagi umat Islam dan masyarakat luas.

Dengan memahami pentingnya Dana Wakaf dalam pembangunan lembaga pendidikan, komunitas dapat lebih memperhatikan dan mendukung upaya penggalangan Dana Wakaf serta pengelolaannya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

2. Model pengelolaan Dana Wakaf

Dalam pembangunan lembaga pendidikan dapat bervariasi tergantung pada konteks lokal, kebutuhan masyarakat, dan tujuan lembaga pendidikan tersebut. Berikut adalah beberapa model umum yang sering digunakan:

- a. **Pengelolaan Dana Wakaf Langsung oleh Lembaga Pendidikan:** Dalam model ini, lembaga pendidikan mengelola Dana Wakaf sendiri dengan mendirikan unit atau departemen khusus yang bertanggung jawab atas pengumpulan, investasi, dan alokasi Dana Wakaf. Pengelolaan dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah dan dilakukan secara transparan dan akuntabel.
- b. **Kemitraan dengan Lembaga Wakaf:** Lembaga pendidikan dapat menjalin kemitraan dengan lembaga wakaf yang sudah mapan dalam pengelolaan Dana Wakaf. Dalam model ini, lembaga wakaf bertindak sebagai pengelola Dana Wakaf dengan memastikan investasi yang menguntungkan dan alokasi Dana Wakaf yang tepat sesuai dengan kebutuhan lembaga pendidikan.
- c. **Pendekatan Komunitas:** Model ini melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam penggalangan Dana Wakaf untuk lembaga pendidikan. Masyarakat secara kolektif menyumbangkan Dana Wakaf untuk membangun infrastruktur pendidikan dan mendukung operasional lembaga pendidikan. Pendekatan ini memperkuat hubungan antara lembaga pendidikan dan masyarakat serta memastikan adanya kepemilikan bersama atas proyek pendidikan.
- d. **Pendekatan Hibah dan Pembiayaan:** Lembaga pendidikan dapat memanfaatkan Dana Wakaf dalam bentuk hibah atau pembiayaan untuk mendukung proyek-proyek pendidikan tertentu. Dana Wakaf dapat digunakan untuk membiayai beasiswa, pembangunan fasilitas pendidikan, atau program-program inovatif lainnya yang memperkuat mutu pendidikan.
- e. **Pengelolaan Dana Wakaf melalui Instrumen Keuangan:** Model ini melibatkan pengelolaan Dana Wakaf melalui instrumen

keuangan seperti investasi saham, obligasi, atau properti. Keuntungan dari investasi ini kemudian digunakan untuk membiayai proyek-proyek pendidikan yang direncanakan. Pendekatan ini memungkinkan Dana Wakaf untuk berkembang secara berkelanjutan dan memberikan dampak yang lebih besar dalam pendidikan.

Setiap model pengelolaan Dana Wakaf memiliki kelebihan dan tantangan tersendiri. Penting bagi lembaga pendidikan dan pihak-pihak terkait untuk mempertimbangkan kebutuhan lokal, prinsip syariah, serta potensi dan keterbatasan masing-masing model untuk memilih pendekatan yang paling sesuai dalam pengelolaan Dana Wakaf untuk pembangunan lembaga pendidikan.

3. Strategi Penggalangan Dana Wakaf

Strategi penggalangan Dana Wakaf dalam pembangunan lembaga pendidikan dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk:

- a. **Edukasi dan Kesadaran:** Mengedukasi masyarakat tentang pentingnya Dana Wakaf dalam pembangunan lembaga pendidikan serta manfaat jangka panjangnya bagi umat dan masyarakat. Kampanye penyuluhan dan program-program kesadaran dapat membantu mengubah sikap dan perilaku masyarakat terkait Dana Wakaf.
- b. **Kerjasama dengan Lembaga Keuangan Islam:** Bermitra dengan lembaga keuangan Islam seperti bank syariah atau lembaga keuangan mikro syariah untuk menyediakan produk keuangan yang memfasilitasi penggalangan Dana Wakaf. Ini termasuk tabungan wakaf, investasi wakaf, dan produk keuangan lain yang dapat menarik bagi individu dan perusahaan.
- c. **Kemitraan dengan Lembaga Zakat dan Wakaf:** Menggandeng lembaga zakat dan wakaf yang sudah mapan untuk mengelola Dana Wakaf atau menyediakan platform penggalangan dana. Lembaga-lembaga ini dapat membantu dalam pengumpulan dan

pengelolaan Dana Wakaf serta memastikan alokasi yang efisien dan sesuai dengan prinsip syariah.

- d. **Program Hibah dan Infaq:** Mengadakan program hibah dan infaq yang memungkinkan individu dan perusahaan untuk menyumbangkan Dana Wakaf untuk pembangunan lembaga pendidikan. Program ini dapat diiklankan melalui media sosial, acara-acara amal, dan kampanye penggalangan dana lainnya.
- e. **Pengembangan Proyek-proyek Spesifik:** Menyusun rencana proyek-proyek pendidikan yang spesifik dan jelas, seperti pembangunan gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, atau program beasiswa. Dengan menyajikan proyek-proyek yang konkret dan berdampak langsung, potensi donasi Dana Wakaf dapat ditingkatkan.
- f. **Penggunaan Teknologi:** Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk memfasilitasi penggalangan Dana Wakaf secara online. Melalui platform crowdfunding atau aplikasi penggalangan dana, individu dapat dengan mudah menyumbangkan Dana Wakaf dari mana saja.
- g. **Kampanye Publik:** Melakukan kampanye publik yang terfokus dan terarah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya Dana Wakaf dalam pendidikan. Ini dapat meliputi iklan media, seminar, diskusi panel, dan acara komunitas lainnya.

Dengan menggabungkan beberapa strategi di atas dan disesuaikan dengan konteks lokal dan kebutuhan lembaga pendidikan, penggalangan Dana Wakaf untuk pembangunan lembaga pendidikan dapat dilakukan dengan lebih efektif dan berkelanjutan.

4. Peran Dana Wakaf dalam Pembangunan Fisik dan Program Pendidikan

Peran Dana Wakaf dalam pembangunan fisik dan program pendidikan dalam pembangunan lembaga pendidikan Islam sangat signifikan. Berikut adalah beberapa peran pentingnya:

- a. **Pembangunan Fisik:** Dana Wakaf dapat digunakan untuk membiayai pembangunan infrastruktur fisik lembaga pendidikan, seperti pembangunan gedung sekolah, perpustakaan, ruang kelas, laboratorium, dan fasilitas olahraga. Dana Wakaf memungkinkan lembaga pendidikan untuk memperluas dan meningkatkan kualitas fasilitas fisik mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kenyamanan dan kualitas belajar siswa.
- b. **Peningkatan Akses Pendidikan:** Dana Wakaf juga dapat digunakan untuk memberikan bantuan keuangan kepada siswa yang kurang mampu atau memberikan beasiswa pendidikan. Ini membantu memastikan bahwa semua individu, terlepas dari latar belakang ekonomi mereka, memiliki akses yang adil dan setara terhadap pendidikan berkualitas.
- c. **Pengembangan Program Pendidikan:** Dana Wakaf dapat dialokasikan untuk pengembangan program pendidikan yang inovatif dan berkualitas, termasuk pengembangan kurikulum, pengadaan perangkat pembelajaran modern, pelatihan guru, dan pengembangan program ekstrakurikuler yang bermanfaat.
- d. **Pengembangan SDM:** Dana Wakaf dapat digunakan untuk membiayai pelatihan dan pengembangan staf pengajar, termasuk pendidikan kontinu, pelatihan metodologi pengajaran yang baru, dan pengembangan keterampilan kepemimpinan dan manajerial. Ini membantu meningkatkan kualitas pengajaran dan manajemen lembaga pendidikan secara keseluruhan.
- e. **Pengembangan Riset dan Inovasi:** Dana Wakaf juga dapat didedikasikan untuk penelitian dan pengembangan inovasi dalam pendidikan, seperti penelitian tentang metode pengajaran baru, teknologi pendidikan, atau program pembelajaran khusus untuk meningkatkan hasil pendidikan.

Melalui penggunaan Dana Wakaf dengan efisien dan efektif, lembaga pendidikan Islam dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan serta memajukan masyarakat secara keseluruhan.

5. Tantangan dan Peluang

Tantangan dan peluang dalam pengelolaan Dana Wakaf untuk lembaga pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

a. Tantangan:

- **Kesadaran dan Kepatuhan:** Tantangan utama adalah meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya wakaf untuk pendidikan dan memastikan kepatuhan dalam menyisihkan sebagian dari kekayaan mereka untuk wakaf.
- **Ketidaktejelasan Regulasi:** Kurangnya kerangka regulasi yang jelas dan konsisten dalam pengelolaan Dana Wakaf dapat menjadi tantangan, karena hal ini dapat menimbulkan ketidakpastian hukum dan administratif.
- **Transparansi dan Akuntabilitas:** Meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan Dana Wakaf merupakan tantangan lain, terutama untuk memastikan bahwa dana tersebut digunakan sesuai dengan tujuan wakaf dan kepentingan para donatur.
- **Pengelolaan Investasi:** Pengelolaan investasi Dana Wakaf dengan efisien dan menguntungkan merupakan tantangan, karena membutuhkan pengetahuan dan keahlian khusus dalam investasi syariah serta pemahaman yang mendalam tentang pasar keuangan.
- **Kemiskinan Data:** Kurangnya data yang akurat dan terpercaya tentang Dana Wakaf dan lembaga pendidikan Islam juga menjadi tantangan, karena hal ini menghambat pemahaman yang mendalam tentang potensi dan tantangan pengelolaan Dana Wakaf.

b. Peluang:

- **Peningkatan Kesadaran:** Ada peluang besar untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang potensi peran Dana Wakaf dalam pendidikan dan mendorong lebih

banyak individu dan lembaga untuk menyisihkan sebagian dari kekayaan mereka untuk wakaf.

- **Pengembangan Produk dan Layanan:** Peluang untuk mengembangkan produk dan layanan keuangan syariah yang inovatif dan menarik bagi para donatur Dana Wakaf, seperti produk tabungan wakaf atau program donasi yang terstruktur.
- **Kerjasama dan Kemitraan:** Kerjasama antara lembaga pendidikan Islam, organisasi zakat, dan lembaga keuangan syariah dapat menjadi peluang untuk memperkuat pengelolaan Dana Wakaf dan memaksimalkan dampaknya.
- **Teknologi dan Inovasi:** Penggunaan teknologi informasi dan inovasi dalam pengelolaan Dana Wakaf dapat meningkatkan efisiensi, transparansi, dan aksesibilitas dalam pengumpulan, pengelolaan, dan distribusi Dana Wakaf.
- **Peningkatan Kapasitas SDM:** Peluang untuk meningkatkan kapasitas dan keahlian SDM dalam pengelolaan Dana Wakaf melalui pelatihan, pendidikan, dan pertukaran pengetahuan antar lembaga pendidikan Islam.

6. Prinsip-Prinsip Pengelolaan Dana Wakaf

Beberapa prinsip pengelolaan Dana Wakaf dalam pembangunan lembaga pendidikan Islam meliputi:

- a. **Prinsip Ketaatan pada Syariah:** Pengelolaan Dana Wakaf harus mematuhi prinsip-prinsip syariah Islam dalam setiap aspeknya, termasuk dalam pengumpulan, pengelolaan, dan penggunaan dana tersebut.
- b. **Prinsip Keadilan dan Keseimbangan:** Pengelolaan Dana Wakaf harus dilakukan secara adil dan seimbang, sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh seluruh komunitas pendidikan Islam tanpa memihak kepada pihak tertentu.

- c. **Prinsip Transparansi dan Akuntabilitas:** Pengelolaan Dana Wakaf harus dilakukan secara transparan dan akuntabel, dengan memberikan laporan yang jelas dan terbuka tentang penggunaan dana kepada para donatur dan pihak yang berkepentingan lainnya.
- d. **Prinsip Penghindaran Ribawi:** Dana Wakaf harus dikelola dengan menghindari unsur riba (bunga) dalam investasi atau penggunaan dana, sehingga tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah Islam.
- e. **Prinsip Kemandirian dan Pertanggungjawaban:** Lembaga pendidikan Islam yang menerima Dana Wakaf harus memastikan kemandirian dan pertanggungjawaban dalam pengelolaan dana tersebut, serta memiliki mekanisme pengawasan yang efektif.
- f. **Prinsip Pembangunan Berkelanjutan:** Pengelolaan Dana Wakaf harus mengutamakan pembangunan berkelanjutan, yang tidak hanya fokus pada kepentingan saat ini, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan lembaga pendidikan Islam untuk masa depan.
- g. **Prinsip Partisipasi Masyarakat:** Pengelolaan Dana Wakaf sebaiknya melibatkan partisipasi aktif masyarakat, baik sebagai donatur maupun dalam pengambilan keputusan terkait penggunaan dana, sehingga memperkuat rasa kepemilikan dan keterlibatan dalam pembangunan lembaga pendidikan Islam.
- h. **Prinsip Inovasi dan Pengembangan:** Pengelolaan Dana Wakaf perlu terus mendorong inovasi dan pengembangan, baik dalam strategi pengumpulan dana, pengelolaan investasi, maupun pengembangan program pendidikan, guna memaksimalkan dampak positifnya bagi masyarakat.

7. Studi Kasus dan *Best Practices*

Beberapa studi kasus dan *best practices* dari lembaga pendidikan Islam yang berhasil dalam mengelola Dana Wakaf untuk pembangunan antara lain:

- a. **Yayasan Wakaf Nurani Ummah (YWN-Ummah):** Yayasan ini berhasil mengumpulkan Dana Wakaf dari masyarakat dan mengelolanya secara efektif untuk pembangunan dan operasional sekolah-sekolah Islam di berbagai daerah. Mereka memiliki program penggalangan dana yang inovatif dan transparan, serta memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan aksesibilitas dan partisipasi masyarakat.
- b. **Pesantren Modern Gontor:** Pesantren ini telah mengembangkan model pengelolaan Dana Wakaf yang terintegrasi dengan program pendidikan mereka. Mereka memiliki dana wakaf yang dikelola secara profesional dan transparan, serta mengalokasikan sebagian dari hasil investasi wakaf untuk pembangunan infrastruktur dan beasiswa pendidikan bagi siswa yang membutuhkan.
- c. **Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Model:** Beberapa MAN di Indonesia juga telah berhasil dalam mengelola Dana Wakaf untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Mereka melakukan kerja sama dengan lembaga keuangan syariah untuk mengelola investasi wakaf, serta melibatkan komite pengawas independen untuk memastikan akuntabilitas dan transparansi dalam penggunaan dana.
- d. **Universitas Islam Negeri (UIN):** Beberapa UIN memiliki program pengelolaan Dana Wakaf yang efektif, yang digunakan untuk mendukung pembangunan dan peningkatan fasilitas pendidikan, penelitian, dan pengembangan kurikulum. Mereka juga melibatkan alumni dan donatur potensial dalam penggalangan dana dan pengambilan keputusan terkait penggunaan Dana Wakaf.
- e. **Perguruan Tinggi Agama Swasta:** Sejumlah perguruan tinggi agama swasta juga telah berhasil dalam mengelola Dana Wakaf untuk meningkatkan infrastruktur dan layanan pendidikan. Mereka memiliki program pengelolaan investasi yang cermat dan diversifikasi portofolio, serta mengalokasikan sebagian

dari keuntungan investasi untuk program beasiswa dan pengembangan akademik.

Studi kasus ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam yang berhasil dalam mengelola Dana Wakaf biasanya memiliki kombinasi strategi penggalangan dana yang efektif, pengelolaan investasi yang profesional, transparansi dalam penggunaan dana, serta keterlibatan aktif masyarakat dan donatur dalam proses pengambilan keputusan.

C. Pengembangan Sumber Dana Alternatif

Pengembangan Sumber Dana Alternatif pada Pengelolaan Keuangan Islam merupakan bagian penting dari upaya meningkatkan kemandirian dan keberlanjutan lembaga pendidikan Islam. Dalam konteks buku “Inovasi Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam”, topik ini mungkin dibahas secara mendalam dengan tujuan memberikan wawasan dan strategi praktis bagi para pembaca. Berikut beberapa poin yang mungkin dicakup:

1. Identifikasi Sumber Dana Alternatif

Beberapa sumber dana alternatif yang dapat digunakan dalam pengelolaan keuangan lembaga pendidikan Islam antara lain:

- a. Dana Infaq dan Sadaqah: Lembaga pendidikan Islam dapat menggalang dana melalui sumbangan infaq dan sadaqah dari masyarakat. Ini dapat dilakukan melalui program penggalangan dana, penggalangan dana online, atau kegiatan amal lainnya.
- b. Pendanaan Pribadi dan Donasi: Pendiri, dewan pengelola, atau donatur pribadi juga dapat menjadi sumber dana alternatif. Mereka dapat menyumbangkan dana secara langsung atau melalui yayasan atau badan amil zakat.
- c. Investasi: Lembaga pendidikan Islam dapat melakukan investasi dalam bentuk properti, saham, atau instrumen keuangan lainnya. Keuntungan dari investasi ini dapat digunakan untuk mendukung operasional dan pembangunan lembaga.

- d. Program Endowment atau Wakaf: Program endowment atau wakaf dapat dibentuk untuk menyediakan pendanaan jangka panjang bagi lembaga pendidikan. Dana dari endowment atau wakaf ini diinvestasikan, dan keuntungannya digunakan untuk mendukung program-program pendidikan.
- e. Dana Hibah dan Bantuan: Lembaga pendidikan Islam juga dapat mengajukan proposal untuk menerima hibah atau bantuan dari pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, atau organisasi internasional yang peduli terhadap pendidikan.
- f. Pendanaan Pemerintah: Di beberapa negara, pemerintah memberikan pendanaan kepada lembaga pendidikan Islam sebagai bagian dari kebijakan inklusi dan diversifikasi pendidikan. Lembaga pendidikan dapat mengajukan proposal atau mengikuti program pendanaan pemerintah yang tersedia.
- g. Kemitraan dengan Industri dan Bisnis: Lembaga pendidikan Islam dapat menjalin kemitraan dengan industri atau bisnis lokal untuk mendukung pendanaan. Ini bisa melalui program sponsor, program magang, atau program pengembangan keterampilan.
- h. Pendanaan *Crowdfunding*: Melalui platform *crowdfunding*, lembaga pendidikan Islam dapat menggalang dana dari masyarakat luas. Program *crowdfunding* dapat berfokus pada proyek-proyek tertentu atau kegiatan-kegiatan khusus.

Pengelolaan keuangan yang baik memerlukan diversifikasi sumber pendanaan. Dengan memanfaatkan berbagai sumber dana alternatif ini, lembaga pendidikan Islam dapat memperkuat keberlanjutan finansialnya dan lebih mandiri dalam menjalankan misi pendidikan dan pengembangan masyarakat.

2. Model Pengelolaan Sumber Dana Alternatif

Ada beberapa model pengelolaan sumber dana alternatif yang dapat digunakan dalam pengelolaan keuangan lembaga pendidikan Islam:

- a. Model Diversifikasi Pendanaan: Model ini mencakup penggunaan beberapa sumber dana alternatif secara bersamaan. Misalnya,

- lembaga pendidikan Islam dapat menggabungkan dana wakaf dengan pendanaan pribadi, investasi, dan dana hibah untuk mencapai keberlanjutan finansial yang lebih baik.
- b. Model Kemitraan: Lembaga pendidikan Islam dapat menjalin kemitraan dengan organisasi atau perusahaan lain untuk mendapatkan dukungan keuangan. Ini bisa berupa kemitraan strategis dengan perusahaan lokal, yayasan, atau lembaga filantropi yang memiliki minat dalam pendidikan.
 - c. Model *Endowment* atau Wakaf: Dalam model ini, lembaga pendidikan Islam mendirikan program endowment atau wakaf untuk menyediakan pendanaan jangka panjang. Dana dari endowment atau wakaf diinvestasikan, dan keuntungannya digunakan untuk mendukung operasional dan program-program pendidikan.
 - d. Model Pendanaan Berbasis Proyek: Lembaga pendidikan Islam dapat mengadopsi model pendanaan berbasis proyek, di mana dana dikumpulkan untuk proyek-proyek spesifik atau inisiatif-inisiatif tertentu. Ini dapat dilakukan melalui penggalangan dana crowdfunding atau pendekatan lain yang melibatkan partisipasi masyarakat.
 - e. Model Pendanaan Pemerintah: Di negara-negara tertentu, pemerintah memberikan dukungan keuangan kepada lembaga pendidikan Islam sebagai bagian dari kebijakan pendidikan nasional. Model ini melibatkan aplikasi dan persetujuan untuk program pendanaan pemerintah yang tersedia.
 - f. Model Investasi dan Pengembangan Aset: Lembaga pendidikan Islam dapat mengembangkan model pendanaan yang melibatkan investasi dalam aset-aset tertentu, seperti properti atau instrumen keuangan lainnya. Keuntungan dari investasi ini dapat digunakan untuk mendukung operasional dan pengembangan lembaga.
 - g. Model Pendanaan Berbasis Masyarakat: Model ini melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung pendanaan lembaga pendidikan Islam. Ini bisa melalui program donasi

langsung, kegiatan penggalangan dana, atau kemitraan dengan komunitas lokal.

Pilihan model pengelolaan sumber dana alternatif harus disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks spesifik lembaga pendidikan Islam. Yang terpenting, pengelolaan keuangan yang efektif dan berkelanjutan memerlukan perencanaan yang cermat, pengawasan yang ketat, dan transparansi dalam penggunaan dana.

3. Strategi Pemasaran dan Promosi

Berikut adalah beberapa strategi pemasaran dan promosi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam mendukung sumber dana alternatif pada pengelolaan keuangan lembaga pendidikan Islam:

- a. Penggunaan Media Sosial: Manfaatkan platform media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan LinkedIn untuk mempromosikan program dana alternatif dan menyebarkan informasi tentang inisiatif-inisiatif pendanaan. Gunakan konten yang menarik, visual yang menarik, dan kisah sukses untuk menarik perhatian masyarakat.
- b. Kampanye Penggalangan Dana Online: Buat kampanye penggalangan dana online melalui platform crowdfunding atau situs web khusus untuk mengumpulkan dana dari masyarakat. Sertakan informasi yang jelas tentang tujuan dan dampak dari dana yang dikumpulkan untuk memotivasi orang untuk berpartisipasi.
- c. Kemitraan dengan Influencer: Jalin kemitraan dengan influencer atau tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh luas di komunitas tertentu. Mintalah mereka untuk mendukung dan mempromosikan program dana alternatif lembaga pendidikan Islam melalui akun media sosial mereka.
- d. Kampanye Email dan Newsletter: Kirimkan email dan newsletter berkala kepada anggota komunitas, alumni, dan pendukung lembaga pendidikan Islam untuk menginformasikan mereka

tentang program dana alternatif dan cara mereka dapat berkontribusi.

- e. Acara Penggalangan Dana dan Penghargaan: Selenggarakan acara penggalangan dana seperti gala dinner, konser amal, atau lelang amal untuk mengumpulkan dana dan meningkatkan kesadaran tentang program dana alternatif. Berikan penghargaan kepada individu atau organisasi yang berkontribusi secara signifikan.
- f. Kemitraan dengan Media Lokal: Bangun kemitraan dengan media lokal, seperti surat kabar, radio, dan stasiun TV, untuk memberikan liputan tentang program dana alternatif dan keberhasilan yang telah dicapai. Berita positif tentang lembaga pendidikan Islam dapat meningkatkan kesadaran dan dukungan dari masyarakat.
- g. Pembuatan Konten Edukatif: Buat konten edukatif, seperti artikel blog, video, infografis, atau webinar, yang menjelaskan pentingnya dana alternatif dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan memberikan panduan tentang cara berkontribusi.
- h. Partisipasi dalam Acara Komunitas: Ikuti acara-acara komunitas, festival, dan pameran untuk memperkenalkan program dana alternatif kepada masyarakat secara langsung. Berikan informasi, flyer, dan materi promosi kepada pengunjung acara.
- i. Program Penghargaan dan Insentif: Berikan penghargaan dan insentif kepada individu atau organisasi yang memberikan kontribusi besar dalam mendukung dana alternatif. Ini dapat mencakup penghargaan, sertifikat penghargaan, atau hak istimewa khusus.
- j. Pelatihan dan Workshop: Selenggarakan pelatihan dan workshop tentang pentingnya dana alternatif dalam pengelolaan keuangan lembaga pendidikan Islam, serta cara-cara untuk melakukan penggalangan dana dan membangun kemitraan dengan masyarakat.

4. Pengembangan Kemitraan dan Jaringan

Untuk mengembangkan kemitraan dan jaringan dengan organisasi, lembaga, dan individu lain yang memiliki minat dan komitmen untuk mendukung pendidikan Islam, Anda dapat melakukan langkah-langkah berikut:

- a. Identifikasi Pihak-pihak Potensial: Lakukan riset untuk mengidentifikasi organisasi, lembaga, dan individu lain yang memiliki minat dan komitmen dalam mendukung pendidikan Islam. Ini bisa termasuk organisasi masyarakat, perusahaan, yayasan, komunitas agama, dan individu dengan pengaruh atau kekayaan.
- b. Sosialisasi dan Presentasi: Ajak pihak-pihak potensial untuk pertemuan sosialisasi atau presentasi yang menjelaskan visi, misi, dan program-program pendidikan Islam yang ingin Anda dukung. Berikan informasi yang jelas tentang dampak positif dari dukungan mereka.
- c. Bangun Kemitraan Timbal Balik: Ajukan proposal kemitraan yang menawarkan manfaat timbal balik bagi pihak yang berkontribusi. Ini bisa berupa promosi merek, kesempatan untuk terlibat dalam program-program pendidikan, atau pengakuan publik atas dukungan mereka.
- d. Kolaborasi Proyek dan Program: Ajak pihak-pihak potensial untuk berkolaborasi dalam proyek-proyek atau program-program pendidikan Islam yang relevan. Ini bisa meliputi penyelenggaraan acara, pengembangan kurikulum, pelatihan, atau program penggalangan dana.
- e. Jalin Hubungan Pribadi: Bangun hubungan pribadi yang kuat dengan perwakilan organisasi, lembaga, dan individu lain yang Anda targetkan. Ini bisa dilakukan melalui pertemuan tatap muka, panggilan telepon, atau komunikasi elektronik secara teratur.
- f. Partisipasi dalam Komunitas dan Acara: Hadiri acara-acara komunitas, seminar, konferensi, atau lokakarya yang dihadiri

oleh pihak-pihak potensial. Manfaatkan kesempatan ini untuk memperluas jaringan Anda dan membangun hubungan yang lebih dalam.

- g. Berikan Nilai Tambah: Tawarkan nilai tambah kepada pihak-pihak potensial dengan memberikan saran, dukungan, atau sumber daya yang dapat membantu mereka mencapai tujuan mereka. Ini akan membantu memperkuat hubungan dan membangun kepercayaan.
- h. Evaluasi dan Pelaporan: Secara teratur, evaluasi progres kemitraan dan laporkan dampak dari dukungan yang diberikan. Ini akan membantu mempertahankan hubungan yang kuat dan membuka pintu untuk kemitraan yang lebih lanjut di masa depan.

Dengan mengimplementasikan langkah-langkah ini secara konsisten dan proaktif, Lembaga Pendidikan Islam dapat membangun kemitraan dan jaringan yang kuat dengan organisasi, lembaga, dan individu lain yang memiliki minat dan komitmen untuk mendukung pendidikan Islam. Top of Form

5. Pengelolaan Risiko dan Keberlanjutan

Strategi pengelolaan risiko yang terkait dengan penggunaan sumber dana alternatif dalam program-program pendanaan dapat meliputi langkah-langkah berikut ini:

- a. Diversifikasi Portofolio: Diversifikasi sumber dana alternatif yang digunakan untuk program-program pendanaan. Misalnya, Anda dapat menggunakan kombinasi dana wakaf, donasi, investasi sosial, dan pendapatan dari usaha mandiri.
- b. Analisis Risiko: Lakukan analisis risiko menyeluruh untuk mengidentifikasi potensi risiko yang terkait dengan penggunaan sumber dana alternatif. Hal ini mencakup risiko keuangan, operasional, reputasi, dan peraturan.
- c. Penyusunan Kebijakan: Kembangkan kebijakan pengelolaan risiko yang jelas dan terdokumentasi untuk mengatasi risiko

yang teridentifikasi. Tentukan tanggung jawab, prosedur, dan langkah-langkah mitigasi yang tepat.

- d. Manajemen Risiko Keuangan: Gunakan teknik manajemen risiko keuangan seperti lindung nilai (*hedging*), pengelolaan likuiditas, dan penetapan cadangan dana darurat untuk mengurangi dampak dari fluktuasi pasar atau perubahan kondisi ekonomi.
- e. Pemantauan dan Evaluasi: Lakukan pemantauan dan evaluasi secara teratur terhadap kinerja investasi dan penggunaan dana alternatif. Tinjau portofolio secara berkala untuk memastikan kepatuhan terhadap tujuan dan kebijakan investasi.
- f. Kemitraan yang Berkelanjutan: Bangun kemitraan yang berkelanjutan dengan lembaga keuangan, pakar risiko, dan penasihat investasi untuk mendapatkan saran dan dukungan dalam manajemen risiko.
- g. Pelaporan Transparan: Berikan pelaporan yang transparan dan jelas kepada para pemangku kepentingan tentang penggunaan sumber dana alternatif dan langkah-langkah yang diambil untuk mengelola risiko. Ini akan membantu membangun kepercayaan dan mendapatkan dukungan yang berkelanjutan.
- h. Edukasi dan Pelatihan: Berikan edukasi dan pelatihan kepada staf dan pengelola lembaga tentang pengelolaan risiko yang terkait dengan penggunaan sumber dana alternatif. Tingkatkan pemahaman mereka tentang risiko dan cara mengelolanya dengan efektif.
- i. Fleksibilitas dan Responsif: Tetaplah fleksibel dan responsif terhadap perubahan kondisi pasar, regulasi, dan lingkungan bisnis. Siapkan rencana darurat dan strategi pengelolaan risiko alternatif jika diperlukan.

Dengan menerapkan strategi pengelolaan risiko yang kokoh dan proaktif, serta upaya untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang dari program-program pendanaan, Anda dapat mengurangi dampak risiko dan memaksimalkan potensi keberhasilan dalam menggunakan sumber dana alternatif untuk mendukung pendidikan Islam.

BAB VIII

PENJAMINAN MUTU DAN AKREDITASI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

A. Konsep Penjaminan Mutu Pendidikan Islam

Penjaminan mutu pendidikan Islam merupakan suatu konsep yang penting dalam mengelola lembaga-lembaga pendidikan Islam. Berikut adalah beberapa konsep yang sering diterapkan dalam penjaminan mutu pendidikan Islam:

1. Kualitas Kurikulum

Merupakan landasan utama dalam penjaminan mutu pendidikan Islam. Kurikulum harus disusun dengan memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan Islam serta memenuhi standar akademik yang relevan. Kualitas kurikulum merupakan aspek penting dalam penjaminan mutu pendidikan Islam, karena kurikulum menjadi pedoman utama dalam proses pembelajaran dan pengajaran. Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas kurikulum:

- a. **Relevansi dengan Nilai-nilai Islam:** Kurikulum pendidikan Islam haruslah relevan dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. Ini mencakup pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, moralitas, etika, serta praktek-praktek ibadah.
- b. **Kesesuaian dengan Standar Akademik:** Kurikulum harus memenuhi standar akademik yang ditetapkan baik oleh otoritas pendidikan Islam maupun oleh lembaga-lembaga akreditasi yang relevan. Ini mencakup penyusunan tujuan pembelajaran, materi pelajaran, metode pengajaran, dan penilaian yang sesuai.
- c. **Relevansi dengan Kebutuhan Siswa:** Kurikulum harus dirancang dengan memperhatikan kebutuhan, minat, dan potensi siswa. Hal ini dapat dilakukan melalui analisis kebutuhan siswa dan

penggunaan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa.

- d. **Integrasi Ilmu Pengetahuan Umum dan Agama:** Kurikulum pendidikan Islam sebaiknya mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan ajaran agama Islam. Hal ini dapat membantu siswa memahami hubungan antara ilmu pengetahuan dunia dengan ajaran agama serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia modern.
- e. **Fleksibilitas dan Adaptabilitas:** Kurikulum haruslah fleksibel dan dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman, perkembangan teknologi, serta perubahan dalam tuntutan dan kebutuhan masyarakat.
- f. **Pengembangan Keterampilan Abad ke-21:** Selain mempelajari materi pelajaran yang khas, kurikulum pendidikan Islam juga sebaiknya mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti keterampilan pemecahan masalah, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan pemikiran kritis.
- g. **Kebenaran Ilmiah dan Keteladanan Moral:** Kurikulum harus memberikan pengetahuan yang akurat dan ilmiah, serta mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang tinggi sesuai dengan ajaran Islam.
- h. **Penyusunan Rencana Pembelajaran:** Kurikulum harus didukung dengan rencana pembelajaran yang jelas dan terstruktur, termasuk pemilihan metode pembelajaran yang sesuai, penggunaan sumber belajar yang relevan, dan perencanaan penilaian yang adil dan akurat.

Dengan memperhatikan faktor-faktor di atas, lembaga pendidikan Islam dapat mengembangkan kurikulum yang berkualitas dan relevan, sehingga dapat memberikan pendidikan yang bermutu bagi peserta didik mereka.

2. Kompetensi Guru

Guru merupakan aset utama dalam pendidikan Islam. Mereka harus memiliki kompetensi akademik dan spiritual yang memadai untuk

memberikan pendidikan yang berkualitas kepada siswa. Kompetensi guru dalam penjaminan mutu pendidikan Islam sangatlah penting karena guru adalah sosok sentral yang memiliki peran besar dalam membentuk kualitas pendidikan. Berikut ini adalah beberapa kompetensi yang perlu dimiliki oleh guru dalam konteks penjaminan mutu pendidikan Islam:

- a. **Kompetensi Akademik:** Guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi pelajaran yang diajarkan, baik itu terkait dengan agama Islam, bahasa Arab, sejarah Islam, maupun pelajaran-pelajaran lainnya yang relevan. Mereka harus memiliki pengetahuan yang akurat dan mutakhir sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- b. **Pemahaman Terhadap Ajaran Islam:** Guru harus memahami ajaran Islam secara menyeluruh dan mampu menyampaikannya dengan benar kepada siswa. Mereka harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip agama Islam dan mampu mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran.
- c. **Kemampuan Mengajar:** Guru harus memiliki kemampuan mengajar yang baik, termasuk kemampuan merencanakan pembelajaran, menyajikan materi secara menarik dan efektif, serta menggunakan berbagai metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
- d. **Kemampuan Berkomunikasi:** Guru harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik untuk dapat berinteraksi dengan siswa, orang tua, dan rekan kerja secara efektif. Mereka harus mampu menjelaskan materi dengan jelas, mendengarkan dengan baik, dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa.
- e. **Kemampuan Membangun Hubungan yang Baik:** Guru harus mampu membangun hubungan yang baik dan menginspirasi siswa untuk belajar. Mereka harus memiliki empati, kepedulian, dan kemampuan memotivasi siswa untuk mencapai potensi terbaik mereka.

- f. **Keterampilan Manajerial:** Guru perlu memiliki keterampilan manajerial untuk mengelola kelas dengan efektif, termasuk dalam hal mengelola waktu, mengatur kegiatan pembelajaran, dan menangani tantangan-tantangan yang mungkin muncul di dalam kelas.
- g. **Pengembangan Profesional:** Guru perlu memiliki kesadaran akan pentingnya pengembangan diri dan meningkatkan kompetensinya secara terus-menerus. Mereka harus aktif mengikuti pelatihan, seminar, atau kegiatan pengembangan profesional lainnya yang relevan dengan bidangnya.

Dengan memiliki kompetensi-kompetensi tersebut, guru dapat berperan secara efektif dalam penjaminan mutu pendidikan Islam, membantu meningkatkan kualitas pembelajaran, dan membimbing siswa menuju kesuksesan akademik dan spiritual.

3. Pengelolaan Lembaga

Penjaminan mutu pendidikan Islam mencakup pengelolaan lembaga secara efektif dan efisien, termasuk manajemen administrasi, keuangan, dan sumber daya manusia. Pengelolaan lembaga pendidikan Islam merupakan salah satu aspek penting dalam penjaminan mutu pendidikan Islam. Berikut adalah beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan lembaga untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam:

- a. **Visi, Misi, dan Tujuan:** Pengelolaan lembaga dimulai dengan penetapan visi, misi, dan tujuan yang jelas. Visi, misi, dan tujuan harus sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam dan dapat memberikan arah bagi seluruh aktivitas lembaga.
- b. **Struktur Organisasi:** Lembaga pendidikan Islam harus memiliki struktur organisasi yang efektif dan efisien. Hal ini mencakup pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas, serta hierarki yang memfasilitasi komunikasi dan koordinasi antar bagian.
- c. **Manajemen Sumber Daya Manusia:** Pengelolaan sumber daya manusia meliputi rekrutmen, pelatihan, pengembangan

karir, dan evaluasi kinerja staf dan tenaga pengajar. Guru dan staf pendidikan harus dipilih dengan cermat sesuai dengan kompetensi dan nilai-nilai Islam.

- d. **Manajemen Keuangan:** Pengelolaan keuangan yang transparan dan akuntabel sangat penting. Lembaga harus mengelola anggaran dengan bijaksana, memprioritaskan pengeluaran yang mendukung peningkatan mutu pendidikan Islam, dan memastikan pemenuhan kebutuhan operasional secara berkelanjutan.
- e. **Sarana dan Prasarana:** Lembaga pendidikan Islam harus menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Fasilitas tersebut harus dirancang dengan memperhatikan keamanan, kenyamanan, dan kebutuhan peserta didik.
- f. **Hubungan dengan Pihak Eksternal:** Kerjasama dengan pihak eksternal seperti orang tua siswa, masyarakat, dan lembaga pendidikan lainnya juga merupakan bagian dari pengelolaan lembaga. Kerjasama tersebut dapat membantu dalam mendukung dan memperluas sumber daya pendidikan Islam.
- g. **Monitoring dan Evaluasi:** Pengelolaan lembaga juga mencakup kegiatan monitoring dan evaluasi secara terus-menerus terhadap seluruh aspek operasional dan akademik. Evaluasi tersebut harus dilakukan secara objektif dan berkala untuk mengidentifikasi kelemahan dan merumuskan strategi perbaikan.

Dengan menerapkan pengelolaan lembaga yang baik dan berkesinambungan, lembaga pendidikan Islam dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi operasional mereka, serta secara konsisten meningkatkan mutu pendidikan yang mereka berikan kepada peserta didik.

4. Penggunaan Teknologi

Teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam melalui penyediaan sumber belajar yang interaktif dan memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih efektif. Penggunaan

teknologi dalam penjaminan mutu pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk meningkatkan efisiensi, aksesibilitas, dan efektivitas pembelajaran. Berikut beberapa cara di mana teknologi dapat digunakan untuk penjaminan mutu pendidikan Islam:

- a. **Pembelajaran Jarak Jauh (Daring):** Teknologi memungkinkan lembaga pendidikan Islam untuk menyediakan pembelajaran jarak jauh (daring) melalui platform pembelajaran daring. Ini memungkinkan peserta didik untuk mengakses bahan pembelajaran dan berinteraksi dengan guru mereka tanpa terbatas oleh jarak geografis.
- b. **Pengayaan Konten Pembelajaran:** Teknologi dapat digunakan untuk membuat dan menyajikan konten pembelajaran yang interaktif, menarik, dan bervariasi. Ini dapat mencakup video pembelajaran, aplikasi belajar, simulasi, dan permainan edukatif yang dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.
- c. **Manajemen Pembelajaran dan Evaluasi:** Sistem manajemen pembelajaran (LMS) dapat digunakan untuk mengelola materi pembelajaran, tugas, ujian, dan evaluasi. Guru dapat menggunakan LMS untuk memberikan umpan balik kepada siswa dan memantau kemajuan belajar mereka secara individu.
- d. **Pelatihan Guru dan Pengembangan Profesional:** Teknologi dapat digunakan untuk menyediakan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru melalui kursus daring, webinar, dan sumber belajar digital lainnya. Ini membantu guru untuk terus meningkatkan kompetensi mereka dalam mengajar materi pelajaran Islam dan menggunakan teknologi dalam pembelajaran.
- e. **Komunikasi dan Kolaborasi:** Aplikasi pesan instan dan platform kolaborasi online memungkinkan komunikasi yang lebih mudah antara guru, siswa, orang tua, dan staf pendidikan. Ini memfasilitasi kolaborasi dalam perencanaan pembelajaran, diskusi, dan koordinasi kegiatan ekstrakurikuler.

- f. **Personalisasi Pembelajaran:** Teknologi dapat digunakan untuk menyediakan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa. Sistem pembelajaran adaptif menggunakan data tentang kemajuan belajar siswa untuk menyesuaikan materi pembelajaran dan strategi pengajaran secara individual.
- g. **Pemantauan dan Analisis Data:** Teknologi dapat digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan memanfaatkan data tentang kemajuan belajar siswa, partisipasi, dan perilaku pembelajaran. Informasi ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola belajar, mengidentifikasi kesulitan belajar, dan merancang intervensi yang sesuai.

Dengan memanfaatkan teknologi secara efektif, lembaga pendidikan Islam dapat memperkuat penjaminan mutu pendidikan mereka, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan di era digital ini.

5. Evaluasi dan Penilaian:

Evaluasi berkelanjutan terhadap proses dan hasil belajar menjadi penting dalam memastikan mutu pendidikan Islam. Penilaian harus mencakup aspek akademik, karakter, dan spiritual siswa. Evaluasi dan penilaian merupakan elemen penting dalam penjaminan mutu pendidikan Islam. Mereka memungkinkan lembaga pendidikan untuk memantau kemajuan siswa, mengevaluasi efektivitas pembelajaran, dan mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki. Berikut adalah beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam evaluasi dan penilaian dalam penjaminan mutu pendidikan Islam:

- a. **Tujuan dan Standar Penilaian:** Sebelum melakukan evaluasi, penting untuk menetapkan tujuan penilaian dan merujuk pada standar yang relevan, termasuk standar pendidikan Islam dan standar akademik yang berlaku.
- b. **Pendekatan Holistik:** Evaluasi harus bersifat holistik, mencakup aspek akademik, karakter, dan spiritual siswa. Ini mencerminkan

pentingnya pendidikan Islam dalam membentuk kepribadian yang utuh.

- c. **Diversifikasi Metode Penilaian:** Gunakan berbagai metode penilaian, termasuk ujian tertulis, proyek, presentasi, dan portofolio, untuk memberikan gambaran yang lengkap tentang kemajuan belajar siswa. Metode penilaian harus sesuai dengan tujuan pembelajaran dan memungkinkan siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka dengan berbagai cara.
- d. **Umpan Balik Konstruktif:** Memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa merupakan bagian penting dari evaluasi. Umpan balik harus jelas, berorientasi pada perbaikan, dan memperhatikan aspek akademik, karakter, dan spiritual siswa.
- e. **Pelibatan Siswa:** Libatkan siswa dalam proses evaluasi dan penilaian dengan mendorong mereka untuk melakukan refleksi atas kinerja mereka sendiri, menetapkan tujuan pembelajaran, dan berpartisipasi dalam proses penilaian.
- f. **Pemantauan Kemajuan Belajar:** Lakukan pemantauan kemajuan belajar secara berkala untuk mengetahui sejauh mana siswa mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini memungkinkan lembaga untuk memberikan bantuan tambahan kepada siswa yang membutuhkannya.
- g. **Analisis Data:** Analisis data hasil evaluasi dan penilaian dapat memberikan wawasan yang berharga tentang efektivitas program pembelajaran dan kebutuhan perbaikan. Gunakan data ini untuk mengidentifikasi tren, pola-pola belajar, dan area-area yang memerlukan perhatian khusus.
- h. **Keterlibatan Orang Tua:** Libatkan orang tua dalam proses evaluasi dan penilaian siswa. Mereka dapat memberikan perspektif tambahan tentang kemajuan belajar anak-anak mereka dan bekerja sama dengan lembaga untuk mendukung perkembangan mereka.

Dengan menerapkan evaluasi dan penilaian secara efektif, lembaga pendidikan Islam dapat memastikan bahwa mereka memberikan pendidikan yang berkualitas, relevan, dan sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam.

6. Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat

Orang tua dan masyarakat memiliki peran penting dalam mendukung penjaminan mutu pendidikan Islam. Keterlibatan mereka dapat memperkuat hubungan antara lembaga pendidikan dan lingkungan sekitarnya. Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam penjaminan mutu pendidikan Islam sangat penting untuk memastikan keberhasilan siswa dan memperkuat hubungan antara lembaga pendidikan dan komunitas. Berikut adalah beberapa cara di mana orang tua dan masyarakat dapat terlibat dalam penjaminan mutu pendidikan Islam:

- a. **Komunikasi Terbuka:** Lembaga pendidikan Islam harus memastikan adanya komunikasi terbuka dan transparan dengan orang tua siswa. Ini dapat dilakukan melalui pertemuan rutin, konferensi orang tua-guru, buletin, dan komunikasi elektronik.
- b. **Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan:** Melibatkan orang tua dalam proses pengambilan keputusan penting, seperti pengembangan kebijakan sekolah, penentuan program pembelajaran, dan alokasi sumber daya, dapat memastikan bahwa kebutuhan dan kepentingan mereka diakomodasi.
- c. **Pemberdayaan Orang Tua:** Memberdayakan orang tua untuk mendukung pembelajaran anak-anak mereka di rumah dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Ini bisa melalui workshop, seminar, atau materi pembelajaran yang disediakan secara khusus untuk orang tua.
- d. **Kemitraan dalam Pembelajaran:** Mendorong kemitraan antara lembaga pendidikan dan keluarga dalam mendukung proses pembelajaran anak dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Orang tua dapat dilibatkan dalam membantu anak-anak

dengan tugas rumah, memfasilitasi diskusi keluarga tentang topik pembelajaran, dan memberikan dukungan emosional.

- e. **Partisipasi dalam Kegiatan Sekolah:** Mengundang orang tua untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, acara seni, olahraga, dan kegiatan khusus lainnya dapat memperkuat ikatan antara lembaga pendidikan dan masyarakat serta meningkatkan keterlibatan orang tua dalam kehidupan sekolah.
- f. **Pemberian Masukan dan Umpan Balik:** Lembaga pendidikan harus menyediakan saluran untuk orang tua memberikan masukan dan umpan balik tentang program pembelajaran, kegiatan sekolah, dan pengalaman belajar siswa. Ini dapat dilakukan melalui survei, forum diskusi, atau wadah partisipatif lainnya.
- g. **Pengembangan Keterampilan Orang Tua:** Lembaga pendidikan Islam dapat menyelenggarakan program pelatihan untuk meningkatkan keterampilan orang tua dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka, seperti pelatihan parenting, literasi digital, atau keterampilan komunikasi.
- h. **Keterlibatan Masyarakat:** Selain orang tua, keterlibatan masyarakat secara keseluruhan juga penting dalam penjaminan mutu pendidikan Islam. Masyarakat dapat mendukung lembaga pendidikan dengan menyediakan sumber daya, relawan, atau mengadakan program kerjasama antara lembaga pendidikan dan masyarakat setempat.

Dengan memperkuat keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan, lembaga pendidikan Islam dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa, meningkatkan partisipasi keluarga dalam pendidikan anak-anak, dan secara keseluruhan meningkatkan mutu pendidikan Islam.

7. **Komitmen terhadap Pembaruan:**

Perubahan dalam tuntutan dan kebutuhan pendidikan harus direspons dengan pembaruan yang berkelanjutan dalam sistem pendidikan Islam. Komitmen terhadap pembaruan menjadi kunci

dalam menjaga mutu pendidikan. Komitmen terhadap pembaruan merupakan aspek krusial dalam penjaminan mutu pendidikan Islam. Berbagai faktor dan kebutuhan berkembang seiring waktu, oleh karena itu lembaga pendidikan Islam harus siap untuk beradaptasi dan melakukan pembaruan demi meningkatkan kualitas pendidikan. Berikut beberapa poin yang penting dalam hal ini:

- a. **Penyesuaian Kurikulum:** Komitmen terhadap pembaruan mencakup penyesuaian kurikulum dengan tuntutan zaman dan perkembangan terbaru dalam bidang pendidikan Islam. Kurikulum harus terus diperbarui untuk mencerminkan nilai-nilai Islam yang relevan, serta untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global.
- b. **Pengembangan Metode Pembelajaran:** Pembaruan juga mencakup pengembangan metode pembelajaran yang inovatif dan efektif. Lembaga pendidikan Islam harus membuka diri terhadap penggunaan teknologi dan pendekatan pembelajaran terkini yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat pemahaman mereka terhadap ajaran Islam.
- c. **Pelatihan dan Pengembangan Profesional:** Komitmen terhadap pembaruan memerlukan investasi dalam pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dan staf pendidikan. Mereka perlu diberikan kesempatan untuk meningkatkan keterampilan mereka, baik dalam hal penggunaan teknologi maupun strategi pengajaran yang inovatif.
- d. **Pengelolaan Sumber Daya:** Lembaga pendidikan Islam harus memastikan pengelolaan sumber daya yang efisien dan efektif untuk mendukung pembaruan. Ini mencakup alokasi anggaran yang tepat untuk pengadaan teknologi, pembaruan fasilitas, dan pelatihan staf.
- e. **Partisipasi Masyarakat:** Komitmen terhadap pembaruan juga melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung dan memperkuat lembaga pendidikan Islam. Melibatkan orang tua, alumni, dan komunitas lokal dalam proses pembaruan

dapat meningkatkan dukungan dan keterlibatan mereka dalam meningkatkan mutu pendidikan.

- f. **Evaluasi dan Penilaian Berkelanjutan:** Penting untuk terus melakukan evaluasi dan penilaian berkelanjutan terhadap efektivitas pembaruan yang dilakukan. Ini membantu lembaga untuk mengevaluasi keberhasilan inisiatif pembaruan dan mengidentifikasi area-area yang masih memerlukan perbaikan.
- g. **Keterbukaan terhadap Perubahan:** Terakhir, komitmen terhadap pembaruan juga mencakup keterbukaan terhadap perubahan dan inovasi. Lembaga pendidikan Islam harus siap untuk mengadaptasi praktik-praktik baru yang dapat meningkatkan mutu pendidikan, bahkan jika itu berarti meninggalkan metode-metode lama yang tidak lagi relevan.

Dengan komitmen yang kuat terhadap pembaruan, lembaga pendidikan Islam dapat terus meningkatkan mutu pendidikan mereka, mempersiapkan generasi Islam yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan masa depan.

8. Pendidikan Karakter:

Selain aspek akademik, pendidikan Islam juga harus memperhatikan pembentukan karakter dan akhlak mulia pada siswa, sehingga menghasilkan generasi yang bertanggung jawab dan berintegritas. Pendidikan karakter memainkan peran yang sangat penting dalam penjaminan mutu pendidikan Islam. Lebih dari sekadar memperoleh pengetahuan akademis, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk kepribadian yang baik, moral yang kuat, dan akhlak yang mulia sesuai dengan ajaran Islam. Berikut adalah beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter dalam konteks penjaminan mutu pendidikan Islam:

- a. **Integrasi Nilai-nilai Islam:** Pendidikan karakter dalam konteks Islam berfokus pada integrasi nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan siswa. Hal ini mencakup pembelajaran tentang akhlak, etika, kesopanan, tolong-menolong, kejujuran, dan tanggung

jawab, yang semuanya merupakan nilai-nilai yang dianjurkan dalam ajaran Islam.

- b. **Pengajaran dan Pembiasaan:** Pendidikan karakter tidak hanya tentang pengajaran nilai-nilai, tetapi juga tentang pembiasaan dan praktik nyata dari nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Guru dan staf pendidikan harus menjadi contoh yang baik dalam perilaku dan tindakan mereka, sehingga siswa dapat meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.
- c. **Kurikulum Berbasis Karakter:** Lembaga pendidikan Islam dapat merancang kurikulum yang khusus menekankan pembelajaran karakter. Ini bisa termasuk mata pelajaran atau program ekstrakurikuler yang secara khusus menyoroti pengembangan karakter siswa, baik melalui cerita-cerita moral, diskusi, atau proyek-proyek kolaboratif.
- d. **Pendidikan Keterampilan Sosial dan Emosional:** Selain aspek moral dan etika, pendidikan karakter dalam konteks Islam juga mencakup pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa. Ini termasuk pengembangan kemampuan berempati, kerjasama, komunikasi efektif, dan penyelesaian konflik secara damai, yang semuanya penting dalam menjalani kehidupan sosial yang harmonis sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.
- e. **Kegiatan Keagamaan dan Kebaktian:** Melalui kegiatan keagamaan seperti shalat, tilawah, dzikir, dan kegiatan kebaktian lainnya, siswa dapat memperkuat hubungan spiritual mereka dan memperdalam pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Islam. Hal ini membantu mereka dalam membentuk karakter yang kuat dan berakar pada prinsip-prinsip agama.
- f. **Kemitraan dengan Orang Tua dan Masyarakat:** Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pendidikan karakter sangat penting. Mereka dapat mendukung upaya sekolah dalam membentuk karakter siswa dengan memberikan contoh positif di rumah dan mendukung program-program sekolah yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

Dengan memperkuat pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan Islam, bukan hanya mutu akademis siswa yang meningkat, tetapi juga kualitas moral dan etika mereka yang akan terbentuk sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini memberikan landasan yang kokoh bagi perkembangan pribadi dan spiritual siswa yang mencerminkan nilai-nilai Islam yang luhur.

9. Kerjasama dengan Pihak Eksternal

Kerjasama dengan pihak eksternal seperti lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan mendukung peningkatan mutu pendidikan Islam. Kerjasama dengan pihak eksternal merupakan aspek penting dalam penjaminan mutu pendidikan Islam. Melalui kemitraan dengan berbagai pihak, lembaga pendidikan Islam dapat memperluas sumber daya, mendukung pengembangan siswa secara holistik, dan memperkuat hubungan dengan masyarakat. Berikut adalah beberapa bentuk kerjasama yang dapat dilakukan dalam konteks penjaminan mutu pendidikan Islam:

- a. **Kerjasama dengan Lembaga Pendidikan Lain:** Lembaga pendidikan Islam dapat menjalin kerjasama dengan lembaga pendidikan lain, baik Islam maupun non-Islam, untuk saling bertukar pengalaman, sumber daya, dan praktik terbaik dalam meningkatkan mutu pendidikan. Kolaborasi ini dapat meliputi pertukaran program, pelatihan bersama, atau proyek-proyek penelitian.
- b. **Kemitraan dengan Organisasi Masyarakat:** Kerjasama dengan organisasi masyarakat, termasuk organisasi keagamaan, lembaga amal, atau lembaga sosial lainnya, dapat membantu lembaga pendidikan Islam dalam menyediakan dukungan ekstra bagi siswa yang membutuhkan. Ini bisa berupa program bantuan sosial, beasiswa, atau layanan bimbingan dan konseling.
- c. **Kerjasama dengan Pemerintah:** Lembaga pendidikan Islam dapat bekerja sama dengan pemerintah dalam program-program

pendidikan dan pengembangan komunitas. Ini bisa termasuk partisipasi dalam program-program pemerintah, mendapatkan dukungan dana, atau memanfaatkan sumber daya pendidikan yang disediakan oleh pemerintah.

- d. **Kolaborasi dengan Industri dan Bisnis Lokal:** Kerjasama dengan industri dan bisnis lokal dapat membuka peluang bagi siswa untuk mendapatkan pengalaman praktik, magang, atau pelatihan kerja yang relevan dengan bidang studi mereka. Ini membantu meningkatkan keterampilan siswa dan mempersiapkan mereka untuk memasuki dunia kerja.
- e. **Partisipasi Orang Tua dalam Pengambilan Keputusan:** Melibatkan orang tua dalam proses pengambilan keputusan di lembaga pendidikan Islam dapat memperkuat hubungan sekolah-rumah dan memastikan bahwa kebutuhan dan harapan orang tua juga dipertimbangkan dalam upaya penjaminan mutu pendidikan.
- f. **Kolaborasi dengan Universitas dan Pusat Penelitian:** Kerjasama dengan universitas dan pusat penelitian dapat membantu lembaga pendidikan Islam dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran melalui penyediaan pelatihan guru, penelitian terapan, dan pertukaran pengetahuan.
- g. **Pemberdayaan Komunitas Lokal:** Lembaga pendidikan Islam dapat berperan sebagai pusat pengembangan komunitas, dengan melibatkan komunitas lokal dalam kegiatan ekstrakurikuler, acara sosial, atau proyek-proyek pembangunan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

Dengan menjalin kerjasama yang kuat dengan berbagai pihak eksternal, lembaga pendidikan Islam dapat memperluas dampak positifnya dan memastikan bahwa upaya penjaminan mutu pendidikan mereka mencakup aspek-aspek yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan peserta didik mereka. Top of Form

Dengan menerapkan konsep-konsep tersebut secara konsisten dan komprehensif, lembaga pendidikan Islam dapat memastikan bahwa mereka memberikan pendidikan yang berkualitas dan relevan bagi peserta didik mereka.

B. Proses Akreditasi Lembaga Pendidikan Islam

Proses akreditasi lembaga pendidikan Islam adalah salah satu langkah penting dalam penjaminan mutu pendidikan Islam. Akreditasi merupakan proses penilaian independen yang dilakukan oleh badan atau lembaga yang berwenang untuk menilai sejauh mana lembaga pendidikan memenuhi standar mutu tertentu. Berikut adalah beberapa tahapan yang umumnya terjadi dalam proses akreditasi lembaga pendidikan Islam:

1. Persiapan

Lembaga pendidikan Islam yang akan mengikuti proses akreditasi perlu mempersiapkan diri dengan baik. Ini termasuk meninjau kembali semua dokumen dan kebijakan yang terkait dengan operasional lembaga, memastikan bahwa semua standar yang ditetapkan oleh badan akreditasi terpenuhi, serta mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki.

Persiapan untuk proses akreditasi lembaga pendidikan Islam adalah langkah kunci yang memastikan bahwa lembaga tersebut siap untuk menjalani evaluasi dan memenuhi standar mutu yang ditetapkan. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam persiapan untuk proses akreditasi:

- a. **Pemahaman Terhadap Standar Akreditasi:** Lembaga pendidikan perlu memahami dengan jelas standar akreditasi yang ditetapkan oleh badan akreditasi yang berwenang. Ini mencakup mempelajari dokumen-dokumen panduan akreditasi, pedoman, dan kriteria yang harus dipenuhi.
- b. **Evaluasi Internal:** Lembaga pendidikan harus melakukan evaluasi internal menyeluruh terhadap seluruh aspek operasional dan akademiknya. Ini termasuk meninjau kebijakan, prosedur,

program kurikulum, fasilitas fisik, staf pengajar, dan manajemen sumber daya.

- c. **Identifikasi Kekuatan dan Kelemahan:** Berdasarkan evaluasi internal, lembaga pendidikan perlu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka. Hal ini membantu mereka mengetahui area mana yang perlu diperbaiki dan diarahkan untuk memenuhi standar akreditasi.
- d. **Perbaikan dan Perencanaan Tindakan:** Setelah mengidentifikasi kelemahan, lembaga pendidikan harus merancang rencana tindakan untuk memperbaiki masalah tersebut. Rencana ini harus mencakup langkah-langkah konkret, target waktu, dan sumber daya yang diperlukan.
- e. **Pelatihan dan Pengembangan Staf:** Pastikan bahwa staf pendidikan, termasuk guru dan pegawai administrasi, telah menerima pelatihan dan pengembangan yang diperlukan untuk mendukung proses akreditasi. Ini dapat mencakup pelatihan terkait dengan penggunaan teknologi, pengembangan kurikulum, manajemen kelas, dan lain-lain.
- f. **Pengumpulan Dokumen Pendukung:** Siapkan semua dokumen pendukung yang diperlukan, termasuk kebijakan lembaga, data akademik, catatan keuangan, laporan evaluasi internal, serta dokumentasi lain yang relevan sesuai dengan persyaratan akreditasi.
- g. **Komunikasi dan Keterlibatan Stakeholder:** Libatkan semua stakeholder, termasuk orang tua, siswa, staf, dan komunitas lokal dalam proses persiapan. Komunikasikan tujuan akreditasi, langkah-langkah yang diambil, dan peran masing-masing pihak dalam mendukung upaya tersebut.
- h. **Simulasi dan Latihan:** Lakukan simulasi atau latihan akreditasi untuk mempersiapkan staf dan siswa dalam menjalani proses evaluasi. Ini dapat membantu mengurangi kecemasan dan memastikan bahwa semua pihak terlibat siap menghadapi situasi yang sebenarnya.

- i. **Komitmen pada Peningkatan Berkelanjutan:** Terakhir, pastikan bahwa lembaga pendidikan memiliki komitmen yang kuat untuk terus meningkatkan mutu pendidikan mereka, bahkan setelah mendapatkan status akreditasi. Pendidikan adalah proses yang dinamis, dan lembaga pendidikan perlu terus beradaptasi dengan perubahan dan inovasi dalam mendukung pembelajaran yang berkualitas.

Dengan melakukan persiapan yang matang dan terencana, lembaga pendidikan Islam akan lebih siap untuk menghadapi proses akreditasi dengan percaya diri dan berhasil memenuhi standar mutu yang ditetapkan. Hal ini akan memberikan manfaat jangka panjang bagi semua pihak yang terlibat, termasuk siswa, staf, dan komunitas.

2. Pengajuan Permohonan

Lembaga pendidikan mengajukan permohonan kepada badan akreditasi yang berwenang untuk memulai proses akreditasi. Dalam permohonan ini, lembaga pendidikan biasanya diminta untuk menyampaikan informasi tentang profil lembaga, program pendidikan yang ditawarkan, staf pengajar, fasilitas, dan dokumen-dokumen terkait lainnya.

Pengajuan permohonan pada proses akreditasi lembaga pendidikan Islam adalah langkah awal yang penting dalam memulai proses penjaminan mutu pendidikan. Berikut adalah langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam mengajukan permohonan pada proses akreditasi:

- a. **Identifikasi Badan Akreditasi:** Pertama, lembaga pendidikan perlu mengidentifikasi badan akreditasi yang berwenang untuk mengakreditasi lembaga pendidikan Islam. Ini dapat dilakukan dengan mencari informasi tentang badan akreditasi yang diakui oleh pemerintah atau lembaga pendidikan setempat.
- b. **Pemahaman Persyaratan:** Setelah mengidentifikasi badan akreditasi, lembaga pendidikan perlu memahami persyaratan dan prosedur yang diperlukan untuk mengajukan permohonan

- akreditasi. Hal ini mencakup mempelajari dokumen-dokumen panduan akreditasi, pedoman, dan kriteria yang harus dipenuhi.
- c. **Persiapan Dokumen:** Lembaga pendidikan perlu menyiapkan semua dokumen yang diperlukan untuk mendukung permohonan akreditasi. Ini termasuk dokumen-dokumen seperti profil lembaga, program pendidikan yang ditawarkan, kebijakan dan prosedur lembaga, data akademik, sertifikasi staf, dan dokumen pendukung lainnya.
 - d. **Pengumpulan Data dan Informasi:** Selain dokumen-dokumen resmi, lembaga pendidikan juga perlu mengumpulkan data dan informasi terkait dengan operasional lembaga dan kualitas pendidikan yang diselenggarakan. Hal ini termasuk data mengenai prestasi akademik siswa, fasilitas pendidikan, program ekstrakurikuler, dan lain-lain.
 - e. **Pengisian Formulir Permohonan:** Lembaga pendidikan perlu mengisi formulir permohonan akreditasi sesuai dengan pedoman yang diberikan oleh badan akreditasi. Formulir tersebut biasanya berisi informasi tentang profil lembaga, program pendidikan, fasilitas, staf pengajar, dan data lain yang relevan.
 - f. **Pemeriksaan dan Verifikasi:** Sebelum mengajukan permohonan, pastikan untuk melakukan pemeriksaan dan verifikasi terhadap semua dokumen dan informasi yang disampaikan. Pastikan bahwa semua data yang disajikan akurat, lengkap, dan sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan oleh badan akreditasi.
 - g. **Pengiriman Permohonan:** Setelah semua dokumen dan informasi telah disiapkan, lembaga pendidikan dapat mengajukan permohonan akreditasi kepada badan akreditasi yang bersangkutan. Pastikan untuk mengirimkan permohonan sesuai dengan tenggat waktu yang ditetapkan oleh badan akreditasi.
 - h. **Pemantauan dan Tindak Lanjut:** Setelah mengirimkan permohonan, lembaga pendidikan perlu memantau proses pengolahan permohonan oleh badan akreditasi. Pastikan untuk

memberikan tanggapan jika ada permintaan tambahan informasi atau klarifikasi dari badan akreditasi.

Dengan melakukan langkah-langkah di atas dengan cermat dan teliti, lembaga pendidikan Islam akan memiliki peluang yang lebih baik untuk mendapatkan status akreditasi, yang akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap mutu pendidikan yang diselenggarakan.

3. Evaluasi Awal

Setelah menerima permohonan, badan akreditasi akan melakukan evaluasi awal terhadap lembaga pendidikan. Evaluasi ini biasanya meliputi peninjauan dokumen-dokumen yang diajukan, serta mungkin juga kunjungan awal ke lembaga untuk melihat langsung fasilitas dan infrastruktur yang dimiliki.

Dalam proses akreditasi lembaga pendidikan Islam, setelah lembaga pendidikan mengajukan permohonan kepada badan akreditasi yang berwenang, langkah selanjutnya adalah evaluasi awal. Evaluasi awal ini merupakan tahap pendahuluan yang dilakukan oleh badan akreditasi untuk menilai kesiapan dan kelayakan lembaga pendidikan untuk mengikuti proses akreditasi lebih lanjut. Berikut adalah beberapa hal yang biasanya terjadi dalam tahap evaluasi awal:

- a. **Pemeriksaan Dokumen:** Tim evaluasi dari badan akreditasi akan meninjau dokumen-dokumen yang diajukan oleh lembaga pendidikan sebagai bagian dari permohonan akreditasi. Dokumen yang harus diserahkan biasanya mencakup profil lembaga, kebijakan dan prosedur, kurikulum, staf pengajar, fasilitas, dan dokumen lain yang diminta oleh badan akreditasi.
- b. **Analisis Persyaratan:** Tim evaluasi akan melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen yang diajukan oleh lembaga pendidikan untuk memastikan bahwa lembaga tersebut memenuhi persyaratan dasar akreditasi. Mereka akan memeriksa apakah lembaga telah menyampaikan semua informasi yang

diperlukan dan apakah ada kepatuhan terhadap standar dan pedoman yang ditetapkan.

- c. **Pemeriksaan Awal Fasilitas:** Dalam beberapa kasus, tim evaluasi juga dapat melakukan pemeriksaan awal terhadap fasilitas fisik lembaga pendidikan. Mereka dapat melakukan kunjungan singkat untuk melihat langsung kondisi fasilitas seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, serta fasilitas lain yang dimiliki oleh lembaga.
- d. **Klarifikasi dan Pertanyaan Tambahan:** Jika ada kekurangan informasi atau jika tim evaluasi membutuhkan klarifikasi tentang beberapa hal, mereka dapat mengajukan pertanyaan tambahan kepada lembaga pendidikan. Ini dapat dilakukan melalui surat elektronik atau telepon, atau dalam beberapa kasus, pertemuan langsung.
- e. **Penilaian Kelayakan:** Berdasarkan hasil evaluasi awal, tim evaluasi akan membuat penilaian terhadap kelayakan lembaga pendidikan untuk melanjutkan proses akreditasi. Jika lembaga dianggap memenuhi persyaratan dasar, proses akreditasi akan dilanjutkan ke tahap berikutnya. Namun, jika terdapat kekurangan atau ketidaksesuaian yang signifikan, lembaga mungkin perlu melakukan perbaikan atau penyempurnaan sebelum dapat melanjutkan proses akreditasi.

Evaluasi awal ini bertujuan untuk memastikan bahwa lembaga pendidikan Islam telah memenuhi persyaratan awal untuk mengikuti proses akreditasi lebih lanjut. Ini juga memberikan gambaran awal bagi lembaga tentang aspek-aspek yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan sebelum memasuki tahap evaluasi yang lebih mendalam. Top of Form

4. Kunjungan Lapangan dan Penilaian

Tahap selanjutnya adalah kunjungan lapangan yang dilakukan oleh tim pemeriksa dari badan akreditasi. Tim ini akan melakukan penilaian langsung terhadap lembaga pendidikan, mengobservasi proses pembelajaran, wawancara dengan staf dan siswa, serta mengevaluasi dokumentasi yang ada.

Dalam proses akreditasi lembaga pendidikan Islam, kunjungan lapangan dan penilaian merupakan salah satu tahapan penting yang dilakukan oleh tim pemeriksa dari badan akreditasi. Langkah ini memungkinkan tim untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang operasi dan kualitas lembaga pendidikan secara langsung. Berikut adalah beberapa hal yang biasanya terjadi selama kunjungan lapangan dan penilaian:

- a. **Persiapan Kunjungan:** Sebelum kunjungan dilakukan, lembaga pendidikan dan badan akreditasi akan merencanakan jadwal kunjungan, termasuk waktu, tanggal, dan agenda kegiatan selama kunjungan. Lembaga pendidikan harus memastikan bahwa semua fasilitas dan staf yang relevan siap untuk menerima tim pemeriksa.
- b. **Pengamatan Langsung:** Tim pemeriksa akan melakukan pengamatan langsung terhadap berbagai aspek lembaga pendidikan, termasuk fasilitas fisik seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, dan area lainnya. Mereka juga akan mengamati proses pembelajaran yang sedang berlangsung, interaksi antara guru dan siswa, serta kegiatan ekstrakurikuler yang ada.
- c. **Wawancara dengan Stakeholder:** Tim pemeriksa akan melakukan wawancara dengan berbagai stakeholder, termasuk staf pengajar, siswa, orang tua siswa, dan staf administrasi. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang pengalaman mereka dengan lembaga pendidikan, serta untuk mengumpulkan informasi tambahan yang relevan.
- d. **Pemeriksaan Dokumen Tambahan:** Selain pengamatan langsung, tim pemeriksa juga akan memeriksa dokumen-dokumen tambahan yang diperlukan, seperti kebijakan dan prosedur lembaga, data akademik, laporan evaluasi internal, dan dokumen lain yang berkaitan dengan operasi dan kualitas lembaga.

- e. **Diskusi dan Pembahasan:** Selama kunjungan, tim pemeriksa akan melakukan diskusi dan pembahasan dengan staf dan manajemen lembaga pendidikan. Mereka dapat membahas temuan awal mereka, memberikan umpan balik langsung, dan bertukar informasi tentang praktik terbaik dan area-area yang perlu diperbaiki.
- f. **Evaluasi Terhadap Standar Akreditasi:** Selama kunjungan, tim pemeriksa akan melakukan evaluasi terhadap lembaga pendidikan berdasarkan standar akreditasi yang telah ditetapkan. Mereka akan menilai sejauh mana lembaga memenuhi standar tersebut dan apakah ada area-area yang perlu ditingkatkan.
- g. **Penyusunan Laporan:** Setelah kunjungan selesai, tim pemeriksa akan menyusun laporan yang berisi temuan-temuan mereka selama kunjungan lapangan dan penilaian. Laporan ini akan mencakup evaluasi terhadap kepatuhan lembaga terhadap standar akreditasi, rekomendasi perbaikan, dan keputusan akhir tentang status akreditasi lembaga.

Kunjungan lapangan dan penilaian ini merupakan salah satu tahapan kunci dalam proses akreditasi lembaga pendidikan Islam, karena memberikan gambaran yang komprehensif tentang kualitas dan kinerja lembaga. Hasil dari kunjungan ini akan menjadi dasar bagi badan akreditasi untuk membuat keputusan terkait dengan status akreditasi lembaga tersebut.

5. Penyusunan Laporan Akreditasi

Berdasarkan hasil evaluasi, tim pemeriksa akan menyusun laporan akreditasi yang berisi temuan-temuan mereka terkait dengan kepatuhan lembaga pendidikan terhadap standar mutu yang ditetapkan. Laporan ini akan memberikan rekomendasi terkait status akreditasi lembaga.

Penyusunan laporan akreditasi merupakan salah satu tahap kunci dalam proses akreditasi lembaga pendidikan Islam. Laporan ini mencerminkan hasil evaluasi dan penilaian yang dilakukan oleh

tim pemeriksa dari badan akreditasi selama kunjungan lapangan dan penilaian terhadap lembaga pendidikan. Berikut adalah langkah-langkah yang biasanya terjadi dalam penyusunan laporan akreditasi:

- a. **Analisis Temuan:** Tim pemeriksa dari badan akreditasi akan menganalisis semua temuan dan hasil penilaian yang diperoleh selama kunjungan lapangan dan penilaian terhadap lembaga pendidikan. Ini mencakup evaluasi terhadap kepatuhan lembaga terhadap standar dan kriteria yang ditetapkan.
- b. **Dokumentasi Temuan:** Setiap temuan atau hasil penilaian yang signifikan akan didokumentasikan secara rinci dalam laporan akreditasi. Ini mencakup baik kekuatan maupun kelemahan yang diamati oleh tim pemeriksa, serta rekomendasi untuk perbaikan atau perbaikan.
- c. **Pengorganisasian Laporan:** Laporan akreditasi akan disusun secara sistematis, dengan menyusun temuan berdasarkan area atau kriteria yang relevan. Ini memudahkan pembaca untuk memahami evaluasi secara menyeluruh tentang berbagai aspek operasional dan akademik lembaga pendidikan.
- d. **Penyajian Data dan Bukti:** Laporan akreditasi akan mencakup data dan bukti yang mendukung setiap temuan atau hasil penilaian. Ini dapat berupa catatan, dokumen, atau observasi yang menunjukkan kepatuhan atau ketidakpatuhan lembaga terhadap standar dan kriteria yang ditetapkan.
- e. **Penyampaian Rekomendasi:** Selain menyajikan temuan, laporan akreditasi juga akan menyampaikan rekomendasi bagi lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas atau memperbaiki kelemahan yang telah diidentifikasi. Rekomendasi ini dapat berupa saran untuk perbaikan proses, perubahan kebijakan, atau pengembangan program.
- f. **Review dan Validasi:** Setelah laporan akreditasi disusun, biasanya akan dilakukan review dan validasi oleh tim pemeriksa dan manajemen badan akreditasi. Hal ini bertujuan untuk

memastikan bahwa laporan mencerminkan hasil evaluasi dengan akurat dan objektif.

- g. **Pembuatan Laporan Akhir:** Setelah melewati proses review dan validasi, laporan akreditasi akhir akan disusun dan disampaikan kepada lembaga pendidikan. Laporan ini akan menjadi dasar bagi keputusan badan akreditasi terkait status akreditasi lembaga.
- h. **Pengiriman Laporan:** Laporan akreditasi akan disampaikan kepada lembaga pendidikan dalam waktu yang ditetapkan oleh badan akreditasi. Lembaga pendidikan akan diberikan kesempatan untuk meninjau laporan, memberikan tanggapan atau klarifikasi jika diperlukan, dan mempersiapkan langkah-langkah selanjutnya.

Penyusunan laporan akreditasi adalah langkah krusial dalam proses akreditasi lembaga pendidikan Islam karena menjadi titik tolak bagi penilaian dan keputusan terkait status akreditasi lembaga. Laporan yang jelas, komprehensif, dan objektif akan membantu memastikan bahwa proses akreditasi berjalan dengan transparan dan adil, serta memberikan arahan yang jelas bagi lembaga pendidikan untuk melakukan perbaikan atau perbaikan yang diperlukan.

6. Verifikasi dan Keputusan

Laporan akreditasi akan diserahkan kepada badan akreditasi untuk diverifikasi. Badan akreditasi kemudian akan meninjau laporan tersebut dan membuat keputusan terkait status akreditasi lembaga, seperti memberikan akreditasi penuh, memberikan akreditasi sementara dengan syarat, atau menolak memberikan akreditasi.

Setelah penyusunan laporan akreditasi selesai, langkah selanjutnya dalam proses akreditasi lembaga pendidikan Islam adalah verifikasi dan pengambilan keputusan oleh badan akreditasi. Berikut adalah tahapan-tahapan yang biasanya terjadi dalam proses verifikasi dan pengambilan keputusan:

- a. **Verifikasi Laporan Akreditasi:** Badan akreditasi akan melakukan verifikasi terhadap laporan akreditasi yang telah

disusun. Verifikasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa laporan tersebut memenuhi standar kualitas dan integritas yang ditetapkan oleh badan akreditasi.

- b. **Pemeriksaan Kembali Temuan dan Rekomendasi:** Tim verifikasi dari badan akreditasi akan melakukan pemeriksaan kembali terhadap temuan dan rekomendasi yang tercantum dalam laporan akreditasi. Mereka akan memastikan bahwa temuan tersebut didukung oleh bukti yang memadai dan bahwa rekomendasi yang diberikan relevan dengan kebutuhan dan kondisi lembaga.
- c. **Diskusi dan Klarifikasi:** Jika diperlukan, badan akreditasi dapat mengadakan diskusi atau pertemuan dengan tim pemeriksa dan perwakilan lembaga pendidikan untuk klarifikasi atau penjelasan tambahan terkait dengan temuan atau rekomendasi yang disampaikan dalam laporan akreditasi.
- d. **Pengambilan Keputusan:** Berdasarkan hasil verifikasi dan diskusi, badan akreditasi akan mengambil keputusan terkait status akreditasi lembaga pendidikan. Keputusan ini dapat berupa:
 - **Akreditasi Penuh:** Lembaga diberikan status akreditasi penuh karena telah memenuhi semua standar dan kriteria yang ditetapkan.
 - **Akreditasi Sementara:** Lembaga diberikan status akreditasi sementara dengan syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi dalam jangka waktu tertentu sebelum diberikan akreditasi penuh.
 - **Tidak Terakreditasi:** Jika lembaga tidak memenuhi standar dan kriteria yang ditetapkan, mereka dapat diberikan status tidak terakreditasi atau perlu mengikuti proses perbaikan untuk memenuhi syarat akreditasi.
- e. **Pengumuman Keputusan:** Setelah keputusan diambil, badan akreditasi akan mengumumkan keputusan tersebut kepada lembaga pendidikan. Pengumuman ini akan mencakup rincian tentang status akreditasi yang diberikan, serta informasi tentang

syarat-syarat atau rekomendasi yang perlu dipenuhi oleh lembaga jika diberikan status akreditasi sementara.

- f. **Tindak Lanjut:** Setelah menerima keputusan akreditasi, lembaga pendidikan perlu melakukan tindak lanjut sesuai dengan instruksi atau rekomendasi yang diberikan oleh badan akreditasi. Mereka dapat mengambil langkah-langkah untuk memperbaiki kelemahan atau memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan.

Proses verifikasi dan pengambilan keputusan ini sangat penting dalam menjaga integritas dan kredibilitas proses akreditasi. Keputusan yang diambil harus didasarkan pada evaluasi yang obyektif dan akurat terhadap kelayakan lembaga pendidikan untuk memenuhi standar mutu yang ditetapkan.

7. Tindak Lanjut

Jika lembaga pendidikan memperoleh status akreditasi, mereka perlu terus memelihara dan meningkatkan mutu pendidikan mereka sesuai dengan standar yang ditetapkan. Jika terdapat rekomendasi atau syarat dari badan akreditasi, lembaga pendidikan juga perlu melakukan tindak lanjut untuk memenuhi persyaratan tersebut.

Setelah proses akreditasi lembaga pendidikan Islam selesai, langkah selanjutnya adalah tindak lanjut. Ini adalah fase penting yang membutuhkan pemahaman mendalam terhadap laporan akreditasi dan komitmen untuk melakukan perbaikan atau tindakan yang diperlukan sesuai dengan rekomendasi yang diberikan oleh badan akreditasi. Berikut adalah beberapa langkah yang biasanya dilakukan dalam tahap tindak lanjut proses akreditasi:

- a. **Penerimaan Keputusan:** Lembaga pendidikan menerima keputusan dari badan akreditasi terkait status akreditasi mereka. Keputusan ini mungkin termasuk pemberian akreditasi penuh, akreditasi sementara dengan syarat, atau penolakan akreditasi.
- b. **Analisis Laporan Akreditasi:** Lembaga pendidikan melakukan analisis menyeluruh terhadap laporan akreditasi yang diterima.

Mereka memeriksa temuan, rekomendasi, dan evaluasi yang diberikan oleh tim pemeriksa dengan cermat.

- c. **Perencanaan Tindak Lanjut:** Berdasarkan temuan dan rekomendasi dalam laporan akreditasi, lembaga pendidikan merencanakan tindak lanjut yang spesifik dan terukur. Mereka menentukan langkah-langkah konkret yang harus diambil untuk memperbaiki kelemahan atau memenuhi standar yang ditetapkan.
- d. **Alokasi Sumber Daya:** Lembaga pendidikan mengalokasikan sumber daya yang diperlukan untuk melaksanakan tindak lanjut tersebut. Ini termasuk anggaran, tenaga kerja, waktu, dan fasilitas yang dibutuhkan untuk mendukung implementasi perbaikan atau peningkatan yang direncanakan.
- e. **Implementasi Tindak Lanjut:** Langkah selanjutnya adalah melaksanakan tindak lanjut sesuai dengan rencana yang telah disusun. Ini mungkin melibatkan perubahan kebijakan, peningkatan fasilitas, pengembangan kurikulum, pelatihan staf, atau langkah-langkah lain yang sesuai dengan rekomendasi akreditasi.
- f. **Monitoring dan Evaluasi:** Selama implementasi tindak lanjut, lembaga pendidikan terus memantau kemajuan dan efektivitas perbaikan yang dilakukan. Mereka mengevaluasi apakah langkah-langkah yang diambil berhasil memperbaiki kelemahan yang ada dan memenuhi standar akreditasi yang ditetapkan.
- g. **Pelaporan Kepada Badan Akreditasi:** Lembaga pendidikan memberikan laporan kemajuan kepada badan akreditasi sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan. Laporan ini mencakup rincian tentang tindak lanjut yang telah dilakukan dan hasilnya.
- h. **Pemantauan Berkelanjutan:** Setelah sejumlah waktu tertentu, lembaga pendidikan melanjutkan pemantauan dan evaluasi secara berkelanjutan terhadap kepatuhan mereka terhadap standar akreditasi. Ini memastikan bahwa lembaga tetap mematuhi

standar mutu yang ditetapkan dan terus meningkatkan kualitas pendidikan mereka.

Tindak lanjut dalam proses akreditasi sangat penting untuk memastikan bahwa lembaga pendidikan Islam terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan mereka sesuai dengan standar yang ditetapkan. Dengan komitmen yang kuat terhadap perbaikan dan pengembangan berkelanjutan, lembaga pendidikan dapat memastikan bahwa mereka memberikan pendidikan yang berkualitas dan relevan bagi peserta didik mereka.

Proses akreditasi ini membantu memastikan bahwa lembaga pendidikan Islam memenuhi standar mutu yang ditetapkan, sehingga dapat memberikan pendidikan yang berkualitas dan relevan bagi peserta didik mereka. Ini juga memberikan jaminan kepada orang tua, siswa, dan masyarakat bahwa lembaga pendidikan telah melalui proses evaluasi yang ketat dan terbukti memenuhi standar mutu yang ditetapkan.

C. Implementasi Standar Mutu dalam Praktik Pengelolaan

Implementasi standar mutu dalam praktik pengelolaan adalah kunci dalam penjaminan mutu pendidikan Islam. Standar mutu memberikan panduan dan kerangka kerja untuk memastikan bahwa lembaga pendidikan Islam memenuhi standar yang ditetapkan dan beroperasi dengan efektif. Berikut beberapa langkah dalam implementasi standar mutu dalam praktik pengelolaan:

1. Pemahaman Standar Mutu

Penting bagi pengelola lembaga pendidikan Islam untuk memahami dengan baik standar mutu yang berlaku, baik itu standar nasional maupun standar yang ditetapkan oleh lembaga akreditasi atau badan pengawas pendidikan. Ini mencakup pemahaman terhadap setiap elemen dan kriteria yang harus dipenuhi.

Pemahaman standar mutu merupakan langkah awal yang krusial dalam implementasi standar mutu dalam praktik pengelolaan dalam penjaminan mutu pendidikan Islam. Hal ini memastikan bahwa pengelola lembaga pendidikan Islam memahami dengan baik persyaratan dan harapan yang terkandung dalam standar mutu yang berlaku. Berikut adalah beberapa langkah untuk memahami standar mutu:

- a. **Studi Dokumen Standar:** Pengelola lembaga pendidikan Islam perlu secara menyeluruh mempelajari dokumen standar yang relevan, termasuk standar nasional pendidikan, standar yang ditetapkan oleh badan akreditasi, serta standar internal yang mungkin telah ditetapkan oleh lembaga sendiri.
- b. **Identifikasi Elemen Standar:** Identifikasi dan pahami setiap elemen atau kriteria yang terkandung dalam standar mutu. Ini mencakup pemahaman terhadap persyaratan terkait dengan manajemen akademik, manajemen sumber daya, fasilitas, kurikulum, evaluasi siswa, kesejahteraan siswa, dan aspek lain yang relevan.
- c. **Konsultasi dengan Ahli atau Konsultan:** Jika diperlukan, konsultasikan dengan ahli atau konsultan yang memiliki pengalaman dalam penjaminan mutu pendidikan Islam. Mereka dapat memberikan wawasan dan pemahaman tambahan tentang standar mutu dan cara terbaik untuk menerapkannya dalam praktik pengelolaan.
- d. **Diskusi Kelompok:** Selenggarakan diskusi kelompok dengan staf pengelola dan administrator lembaga pendidikan untuk membahas standar mutu dan implikasinya terhadap praktik pengelolaan. Diskusi ini dapat membantu dalam mengklarifikasi pemahaman dan membangun kesepahaman bersama tentang prioritas dan langkah-langkah yang perlu diambil.
- e. **Pelatihan dan Workshop:** Sediakan pelatihan dan workshop kepada staf pengelola dan administrator tentang standar mutu dan implementasinya dalam praktik pengelolaan. Pelatihan ini

dapat membantu meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep standar mutu dan memberikan keterampilan yang diperlukan untuk menerapkannya dengan efektif.

- f. **Penyusunan Rencana Implementasi:** Setelah memahami standar mutu, buatlah rencana implementasi yang jelas dan terstruktur. Rencana ini harus mencakup langkah-langkah konkret untuk memenuhi setiap elemen standar, serta jadwal waktu, tanggung jawab, dan sumber daya yang diperlukan.
- g. **Pemantauan dan Evaluasi:** Lakukan pemantauan dan evaluasi terus-menerus terhadap implementasi standar mutu dalam praktik pengelolaan. Ini memastikan bahwa lembaga pendidikan Islam terus mematuhi standar yang ditetapkan dan memberikan umpan balik yang diperlukan untuk perbaikan lebih lanjut.

Dengan memahami standar mutu dengan baik, pengelola lembaga pendidikan Islam dapat mengarahkan upaya mereka secara efektif untuk memenuhi persyaratan standar, meningkatkan kualitas pendidikan, dan mencapai tujuan-tujuan mutu yang ditetapkan. Ini membentuk dasar yang kuat untuk penjaminan mutu pendidikan Islam yang berkelanjutan.

2. **Evaluasi Kondisi Saat Ini**

Lakukan evaluasi menyeluruh terhadap kondisi saat ini di lembaga pendidikan, termasuk proses manajemen, kebijakan dan prosedur, sistem informasi, sumber daya manusia, dan infrastruktur. Ini membantu untuk mengidentifikasi area-area di mana lembaga dapat memperbaiki atau meningkatkan operasinya sesuai dengan standar mutu.

Dalam implementasi standar mutu dalam praktik pengelolaan dalam penjaminan mutu pendidikan Islam, evaluasi kondisi saat ini merupakan langkah awal yang penting. Hal ini melibatkan penilaian menyeluruh terhadap berbagai aspek operasional dan manajemen lembaga pendidikan Islam untuk memahami sejauh mana lembaga tersebut mematuhi standar mutu yang ditetapkan dan di mana area

yang memerlukan perbaikan atau perbaikan. Berikut adalah beberapa langkah dalam melakukan evaluasi kondisi saat ini:

- a. **Identifikasi Standar Mutu yang Relevan:** Pertama-tama, identifikasi standar mutu yang relevan yang berlaku untuk lembaga pendidikan Islam Anda. Standar ini bisa berasal dari badan akreditasi, regulator pendidikan, atau standar internal yang telah ditetapkan oleh lembaga.
- b. **Pengumpulan Data:** Kumpulkan data tentang berbagai aspek operasional dan manajemen lembaga pendidikan, seperti kebijakan dan prosedur, kurikulum, sumber daya manusia, fasilitas, keuangan, dan lain-lain. Data ini dapat diperoleh melalui dokumentasi yang ada, observasi langsung, atau wawancara dengan staf dan pengelola.
- c. **Analisis Data:** Selanjutnya, analisis data yang telah dikumpulkan untuk mengevaluasi sejauh mana lembaga pendidikan memenuhi standar mutu yang ditetapkan. Identifikasi kekuatan dan kelemahan yang ada, serta area-area di mana lembaga perlu melakukan perbaikan atau perbaikan.
- d. **Perbandingan dengan Standar Mutu:** Bandingkan temuan dari analisis data dengan standar mutu yang relevan. Evaluasilah sejauh mana lembaga pendidikan telah mematuhi standar tersebut dan di mana ada ketidaksesuaian atau ketidakpatuhan.
- e. **Konsultasi dengan Pihak Terkait:** Melibatkan staf, pengelola, dan pemangku kepentingan lainnya dalam proses evaluasi. Diskusikan temuan dan analisis dengan mereka untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi saat ini dan mendapatkan masukan dari berbagai perspektif.
- f. **Identifikasi Prioritas:** Setelah menganalisis data dan mendengarkan masukan dari pihak terkait, identifikasi prioritas untuk tindakan perbaikan atau perbaikan. Fokus pada area yang paling penting atau memiliki dampak yang paling signifikan terhadap mutu pendidikan.

- g. **Penyusunan Rencana Tindak Lanjut:** Buatlah rencana tindak lanjut yang jelas dan terinci untuk mengatasi kelemahan atau ketidaksesuaian yang telah diidentifikasi. Rencana ini harus mencakup langkah-langkah konkret, tanggung jawab, jadwal pelaksanaan, dan sumber daya yang diperlukan.
- h. **Komunikasi dan Keterlibatan:** Komunikasikan hasil evaluasi kepada seluruh anggota staf dan pemangku kepentingan lainnya, dan pastikan keterlibatan mereka dalam merumuskan rencana tindak lanjut. Dukungan dan partisipasi mereka penting untuk kesuksesan implementasi standar mutu dalam praktik pengelolaan.

Dengan melakukan evaluasi kondisi saat ini dengan cermat, lembaga pendidikan Islam dapat mengidentifikasi area-area di mana mereka perlu melakukan perbaikan atau perbaikan untuk memastikan bahwa mereka memenuhi standar mutu yang ditetapkan dan menyediakan pendidikan yang berkualitas bagi siswa mereka.

3. **Perencanaan Peningkatan**

Berdasarkan evaluasi kondisi saat ini, buatlah rencana tindakan yang jelas untuk meningkatkan atau memperbaiki praktik pengelolaan yang tidak memenuhi standar mutu. Rencana ini harus mencakup langkah-langkah konkret, target waktu, dan tanggung jawab yang jelas.

Perencanaan peningkatan merupakan langkah kunci dalam implementasi standar mutu dalam praktik pengelolaan dalam penjaminan mutu pendidikan Islam. Ini melibatkan merumuskan rencana tindakan yang jelas dan terarah untuk mengatasi kelemahan atau ketidaksesuaian yang telah diidentifikasi selama evaluasi kondisi saat ini. Berikut adalah langkah-langkah dalam perencanaan peningkatan:

- a. **Identifikasi Prioritas:** Tentukan area atau aspek spesifik yang menjadi prioritas untuk peningkatan. Prioritas ini dapat berasal

dari hasil evaluasi kondisi saat ini atau dari kebutuhan strategis dan tujuan jangka panjang lembaga pendidikan.

- b. **Penetapan Tujuan yang Dapat Diukur:** Tetapkan tujuan yang spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan berbatas waktu (SMART: *Specific, Measurable, Attainable, and Timely*) untuk setiap area yang menjadi prioritas. Misalnya, meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler sebesar 20% dalam waktu satu tahun.
- c. **Identifikasi Langkah-langkah Perbaikan:** Rancang langkah-langkah konkret yang diperlukan untuk mencapai setiap tujuan peningkatan. Langkah-langkah ini harus spesifik dan dapat dilaksanakan, serta harus sesuai dengan sumber daya yang tersedia.
- d. **Tentukan Tanggung Jawab:** Tentukan siapa yang bertanggung jawab atas pelaksanaan setiap langkah-langkah perbaikan. Pastikan bahwa tanggung jawab tersebut jelas dan terdistribusi dengan baik di antara staf dan pengelola lembaga pendidikan.
- e. **Rencanakan Sumber Daya:** Tinjau kembali anggaran dan sumber daya yang tersedia untuk mendukung implementasi rencana peningkatan. Pastikan bahwa sumber daya yang diperlukan, seperti waktu, uang, dan personel, telah dialokasikan dengan tepat.
- f. **Jadwalkan Pelaksanaan:** Tentukan jadwal pelaksanaan untuk setiap langkah-langkah perbaikan dalam rencana peningkatan. Tetapkan batas waktu yang realistis untuk mencapai setiap tujuan dan pastikan jadwal pelaksanaan diintegrasikan ke dalam agenda dan kegiatan rutin lembaga.
- g. **Konsultasi dan Keterlibatan:** Libatkan staf, pengelola, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan dan menyusun rencana peningkatan. Dukungan dan keterlibatan mereka penting untuk kesuksesan implementasi rencana.
- h. **Pemantauan dan Evaluasi:** Tentukan metode dan indikator untuk memantau kemajuan implementasi rencana peningkatan.

Lakukan evaluasi secara berkala untuk menilai efektivitas langkah-langkah yang diambil dan untuk mengidentifikasi perubahan yang perlu dilakukan.

- i. **Fleksibilitas dan Penyesuaian:** Tetaplah fleksibel dan siap untuk menyesuaikan rencana peningkatan sesuai dengan perubahan yang muncul dalam lingkungan internal maupun eksternal. Jika diperlukan, lakukan perubahan dan penyesuaian untuk memastikan kesesuaian dengan tujuan dan kebutuhan lembaga.

Dengan merancang rencana peningkatan yang komprehensif dan terarah, lembaga pendidikan Islam dapat meningkatkan kualitas operasional dan manajemen mereka sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan. Hal ini akan membantu memastikan bahwa lembaga memberikan pendidikan yang berkualitas dan relevan bagi siswa mereka.

4. Pengembangan Kebijakan dan Prosedur

Tinjau kembali kebijakan dan prosedur yang ada dan pastikan bahwa mereka sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan. Jika diperlukan, kembangkan atau perbarui kebijakan dan prosedur yang lebih baik untuk mendukung pencapaian standar mutu.

Pengembangan kebijakan dan prosedur yang sesuai dengan standar mutu adalah langkah penting dalam implementasi praktik pengelolaan dalam penjaminan mutu pendidikan Islam. Kebijakan dan prosedur yang baik membantu mengatur operasi sehari-hari lembaga pendidikan dan memastikan konsistensi dalam penerapan standar mutu. Berikut adalah langkah-langkah dalam pengembangan kebijakan dan prosedur:

- a. **Pemahaman Terhadap Standar Mutu:** Mulailah dengan memahami standar mutu yang berlaku, baik itu standar nasional maupun standar yang ditetapkan oleh badan akreditasi atau regulator pendidikan. Tinjau dengan cermat persyaratan dan kriteria yang harus dipenuhi dalam standar tersebut.

- b. **Evaluasi Kebijakan dan Prosedur yang Ada:** Tinjau kembali kebijakan dan prosedur yang telah ada di lembaga pendidikan Islam. Identifikasi kebijakan yang relevan dengan standar mutu dan evaluasi apakah kebijakan tersebut memenuhi persyaratan standar.
- c. **Identifikasi Kebutuhan:** Identifikasi area di mana kebijakan dan prosedur yang baru atau diperbarui diperlukan untuk memastikan kepatuhan terhadap standar mutu. Hal ini dapat melibatkan identifikasi kelemahan atau ketidaksesuaian yang telah diidentifikasi dalam evaluasi sebelumnya.
- d. **Konsultasi dan Keterlibatan Stakeholder:** Libatkan staf, pengelola, guru, siswa, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya dalam proses pengembangan kebijakan dan prosedur. Dukungan dan partisipasi mereka penting untuk memastikan bahwa kebijakan dan prosedur yang dikembangkan dapat diterima dan diimplementasikan secara efektif.
- e. **Perumusan Kebijakan dan Prosedur Baru:** Berdasarkan evaluasi dan masukan dari stakeholder, rancanglah kebijakan dan prosedur baru atau perbarui kebijakan yang ada sesuai dengan kebutuhan untuk memenuhi standar mutu. Pastikan bahwa kebijakan dan prosedur tersebut jelas, terukur, dan sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen yang baik.
- f. **Peninjauan dan Persetujuan:** Setelah kebijakan dan prosedur telah dirumuskan, lakukan peninjauan dan konsultasi lebih lanjut dengan stakeholder terkait, termasuk pengelola dan badan pengawas. Pastikan bahwa kebijakan dan prosedur telah disetujui sebelum diimplementasikan.
- g. **Komunikasi dan Pelatihan:** Komunikasikan kebijakan dan prosedur baru kepada semua staf dan pemangku kepentingan yang terpengaruh. Lakukan pelatihan jika diperlukan untuk memastikan bahwa semua orang memahami dan dapat menerapkan kebijakan dan prosedur dengan benar.

- h. **Implementasi dan Pemantauan:** Terapkan kebijakan dan prosedur yang baru atau diperbarui dalam praktik sehari-hari lembaga pendidikan. Lakukan pemantauan secara berkala untuk memastikan bahwa kebijakan dan prosedur tersebut diikuti dan bekerja dengan baik.
- i. **Evaluasi dan Penyesuaian:** Evaluasi secara berkala kebijakan dan prosedur yang telah diimplementasikan. Identifikasi perubahan atau perbaikan yang diperlukan berdasarkan umpan balik dari penggunaan praktik tersebut, dan lakukan penyesuaian sesuai kebutuhan.

Dengan mengembangkan kebijakan dan prosedur yang sesuai dengan standar mutu dan melibatkan stakeholder dalam prosesnya, lembaga pendidikan Islam dapat memastikan bahwa operasi mereka berjalan sesuai dengan standar yang ditetapkan dan memberikan pendidikan yang berkualitas bagi siswa mereka.

5. **Pelatihan dan Pengembangan Staf**

Pastikan bahwa staf pengelola dan administratif telah menerima pelatihan dan pengembangan yang diperlukan untuk memahami dan menerapkan standar mutu dalam praktik pengelolaan sehari-hari. Ini dapat mencakup pelatihan terkait dengan manajemen sumber daya, penggunaan teknologi, manajemen risiko, dan komunikasi efektif.

Pelatihan dan pengembangan staf merupakan aspek penting dalam implementasi standar mutu dalam praktik pengelolaan dalam penjaminan mutu pendidikan Islam. Dengan memberikan pelatihan yang tepat dan pengembangan keterampilan yang diperlukan, staf dapat memahami dan menerapkan standar mutu dengan lebih efektif. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat diambil dalam pelatihan dan pengembangan staf:

- a. **Identifikasi Kebutuhan Pelatihan:** Identifikasi kebutuhan pelatihan staf berdasarkan standar mutu yang ditetapkan dan evaluasi kondisi saat ini. Tinjau keterampilan, pengetahuan, dan

kompetensi yang diperlukan untuk mematuhi standar mutu dan meningkatkan kinerja.

- b. **Rencanakan Pelatihan:** Berdasarkan kebutuhan yang diidentifikasi, buatlah rencana pelatihan yang mencakup topik, tujuan, metode pelatihan, dan jadwal pelaksanaan. Pastikan bahwa pelatihan dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam tentang standar mutu dan bagaimana mengimplementasikannya dalam praktik sehari-hari.
- c. **Pilih Metode Pelatihan yang Sesuai:** Pilih metode pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan staf dan tujuan pelatihan. Ini bisa termasuk pelatihan langsung, seminar, lokakarya, pelatihan mandiri, kursus online, atau mentoring.
- d. **Sumber Daya Pelatihan:** Pastikan tersedianya sumber daya yang diperlukan untuk melaksanakan pelatihan, termasuk materi pelatihan, instruktur yang berkualitas, fasilitas, dan peralatan yang diperlukan.
- e. **Keterlibatan Stakeholder:** Libatkan staf, pengelola, dan pemangku kepentingan lainnya dalam perencanaan dan pelaksanaan pelatihan. Dukungan dan partisipasi mereka akan meningkatkan efektivitas pelatihan dan penerimaan hasilnya.
- f. **Evaluasi Pelatihan:** Setelah pelatihan selesai dilaksanakan, lakukan evaluasi untuk menilai efektivitasnya. Gunakan umpan balik dari peserta pelatihan untuk mengevaluasi keberhasilan pelatihan dan identifikasi area yang perlu diperbaiki atau diperbaiki.
- g. **Pengembangan Keterampilan:** Selain pelatihan, berikan juga kesempatan untuk pengembangan keterampilan bagi staf. Ini dapat mencakup pembelajaran mandiri, proyek-proyek khusus, partisipasi dalam komunitas belajar, atau program pengembangan karir.
- h. **Kontinuitas Pelatihan:** Pelatihan dan pengembangan staf harus menjadi proses berkelanjutan. Terus pantau kebutuhan pelatihan baru dan berikan pelatihan yang sesuai untuk memastikan bahwa

staf tetap terampil dan up-to-date dengan praktik terbaik dalam penjaminan mutu pendidikan.

- i. **Pengakuan dan Penghargaan:** Berikan pengakuan dan penghargaan kepada staf yang telah mengikuti pelatihan dengan baik dan telah mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam pekerjaan mereka. Ini akan mendorong partisipasi dan motivasi staf untuk terus meningkatkan kinerja.

Dengan memberikan pelatihan dan pengembangan yang tepat kepada staf, lembaga pendidikan Islam dapat memastikan bahwa mereka memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk memenuhi standar mutu yang ditetapkan dan memberikan pendidikan yang berkualitas kepada siswa mereka.

6. Monitoring dan Evaluasi Berkelanjutan

Lakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap implementasi standar mutu dalam praktik pengelolaan. Ini memastikan bahwa lembaga pendidikan Islam terus mematuhi standar yang ditetapkan dan memberikan umpan balik yang diperlukan untuk perbaikan lebih lanjut.

Monitoring dan evaluasi berkelanjutan adalah tahap penting dalam implementasi standar mutu dalam praktik pengelolaan dalam penjaminan mutu pendidikan Islam. Langkah-langkah ini memungkinkan lembaga pendidikan untuk terus memantau kinerja mereka, mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan, dan memastikan bahwa standar mutu terus dipatuhi. Berikut adalah langkah-langkah dalam monitoring dan evaluasi berkelanjutan:

- a. **Tentukan Indikator Kinerja:** Identifikasi indikator kinerja yang relevan dan terukur yang akan digunakan untuk memantau implementasi standar mutu. Indikator tersebut harus mencakup berbagai aspek operasional dan akademik lembaga pendidikan, sesuai dengan tujuan dan prioritas yang ditetapkan.

- b. **Jadwalkan Kegiatan Monitoring:** Tetapkan jadwal dan frekuensi untuk melakukan kegiatan monitoring, seperti peninjauan rutin, audit internal, atau evaluasi periodik. Pastikan bahwa kegiatan monitoring dilakukan secara teratur dan konsisten sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.
- c. **Pengumpulan Data:** Kumpulkan data yang diperlukan untuk mengevaluasi kinerja lembaga pendidikan dalam memenuhi standar mutu. Data ini dapat mencakup data akademik, data operasional, umpan balik dari stakeholder, hasil survei, atau hasil audit.
- d. **Analisis Data:** Analisis data yang dikumpulkan untuk mengevaluasi sejauh mana lembaga pendidikan mematuhi standar mutu yang ditetapkan. Identifikasi tren, pola, atau temuan yang signifikan dari analisis data untuk mendukung pengambilan keputusan.
- e. **Umpan Balik dan Pelaporan:** Berikan umpan balik kepada staf, pengelola, dan pemangku kepentingan lainnya tentang hasil monitoring dan evaluasi. Gunakan laporan monitoring untuk mengidentifikasi keberhasilan, kelemahan, dan rekomendasi perbaikan yang diperlukan.
- f. **Identifikasi Tindakan Korektif:** Jika ditemukan ketidaksesuaian atau ketidakpatuhan terhadap standar mutu, identifikasi tindakan korektif yang diperlukan untuk memperbaiki situasi. Rencanakan langkah-langkah perbaikan yang spesifik, termasuk tanggung jawab, jadwal, dan sumber daya yang diperlukan.
- g. **Evaluasi Efektivitas Tindakan Korektif:** Tinjau kembali efektivitas tindakan korektif yang diimplementasikan untuk memastikan bahwa masalah telah diatasi secara memadai. Pastikan bahwa tindakan korektif telah menghasilkan perbaikan yang signifikan dalam kinerja lembaga pendidikan.
- h. **Perbaikan Berkelanjutan:** Gunakan temuan dari kegiatan monitoring dan evaluasi untuk mengidentifikasi peluang perbaikan berkelanjutan dalam praktik pengelolaan dan

penerapan standar mutu. Tetap terbuka terhadap inovasi dan perubahan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara terus-menerus.

Dengan melakukan monitoring dan evaluasi berkelanjutan, lembaga pendidikan Islam dapat memastikan bahwa mereka terus mematuhi standar mutu yang ditetapkan, meningkatkan kinerja mereka, dan memberikan pendidikan yang berkualitas kepada siswa mereka.

7. Keterlibatan Stakeholder

Libatkan semua stakeholder, termasuk staf, guru, siswa, orang tua, dan komunitas lokal dalam proses implementasi standar mutu. Dukungan dan partisipasi mereka penting untuk kesuksesan implementasi ini.

Keterlibatan stakeholder adalah faktor penting dalam implementasi standar mutu dalam praktik pengelolaan dalam penjaminan mutu pendidikan Islam. Stakeholder meliputi berbagai pihak yang memiliki kepentingan atau keterkaitan dengan lembaga pendidikan, seperti staf, pengelola, guru, siswa, orang tua, komunitas lokal, dan badan pengawas pendidikan. Melibatkan stakeholder dalam proses implementasi standar mutu memiliki beberapa manfaat, antara lain:

- a. **Dukungan dan Kepemilikan:** Melibatkan stakeholder dalam proses implementasi standar mutu membuat mereka merasa memiliki dan bertanggung jawab atas kesuksesan lembaga pendidikan. Hal ini dapat meningkatkan tingkat dukungan dan komitmen terhadap pencapaian tujuan penjaminan mutu.
- b. **Pemahaman yang Lebih Baik:** Stakeholder yang terlibat secara aktif dalam proses implementasi standar mutu cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang tujuan, kebijakan, dan prosedur yang diterapkan. Ini dapat mempromosikan keterbukaan, transparansi, dan komunikasi yang efektif di antara semua pihak terkait.

- c. **Masukan dan Umpan Balik:** Melibatkan stakeholder memungkinkan lembaga pendidikan untuk menerima masukan dan umpan balik dari berbagai perspektif. Ini dapat membantu mengidentifikasi masalah, kebutuhan, atau peluang yang mungkin tidak terlihat dari sudut pandang internal saja.
- d. **Legitimitas dan Akseptabilitas:** Dengan melibatkan stakeholder dalam proses pengambilan keputusan, kebijakan, dan implementasi standar mutu, lembaga pendidikan dapat meningkatkan legitimasi dan akseptabilitas dari tindakan dan kebijakan yang diambil. Hal ini penting untuk memperoleh dukungan dan kepercayaan dari semua pihak terkait.
- e. **Peningkatan Kualitas dan Relevansi:** Dengan memperhitungkan masukan dan perspektif stakeholder, lembaga pendidikan dapat memastikan bahwa standar mutu yang diterapkan relevan, bermanfaat, dan sesuai dengan kebutuhan dan harapan semua pihak terkait. Hal ini dapat mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan kepuasan semua stakeholder.

Langkah-langkah untuk melibatkan stakeholder dalam implementasi standar mutu dapat mencakup pembentukan komite atau forum stakeholder, penyelenggaraan pertemuan rutin atau seminar, penggunaan survei atau wawancara untuk mengumpulkan masukan, pembentukan kelompok kerja atau tim proyek lintas-fungsional, serta komunikasi terbuka melalui media sosial atau surat kabar sekolah.

Dengan memastikan keterlibatan stakeholder yang efektif dalam proses implementasi standar mutu, lembaga pendidikan Islam dapat membangun dukungan yang kuat, mempromosikan transparansi dan akuntabilitas, serta meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan yang mereka berikan.

8. Peningkatan Berkelanjutan

Jadikan peningkatan berkelanjutan sebagai budaya di lembaga pendidikan Islam. Terus cari cara untuk meningkatkan praktik

pengelolaan, mengikuti perkembangan terbaru dalam pendidikan, dan mengambil langkah-langkah proaktif untuk memastikan kualitas pendidikan yang terus meningkat.

Peningkatan berkelanjutan adalah konsep yang penting dalam implementasi standar mutu dalam praktik pengelolaan dalam penjaminan mutu pendidikan Islam. Ini menekankan pada upaya terus-menerus untuk meningkatkan kinerja dan kualitas lembaga pendidikan, dengan memperhatikan perubahan lingkungan internal dan eksternal serta hasil evaluasi dan umpan balik yang diperoleh dari pemangku kepentingan. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat diambil untuk mencapai peningkatan berkelanjutan:

- a. **Pemantauan Rutin:** Lakukan pemantauan secara rutin terhadap berbagai aspek operasional dan manajemen lembaga pendidikan. Ini mencakup pemantauan terhadap pencapaian tujuan, kepatuhan terhadap standar mutu, efektivitas kebijakan dan prosedur, serta kinerja staf dan siswa.
- b. **Evaluasi Berkala:** Lakukan evaluasi berkala terhadap pelaksanaan standar mutu dan praktik pengelolaan. Tinjau kembali hasil evaluasi, temuan, dan umpan balik yang diperoleh dari pemantauan rutin untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan atau perbaikan lebih lanjut.
- c. **Pengumpulan dan Analisis Data:** Terus kumpulkan dan analisis data terkait dengan kinerja dan hasil belajar siswa, kepuasan stakeholder, efisiensi operasional, dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi mutu pendidikan. Gunakan data ini sebagai dasar untuk mengambil keputusan dan merumuskan strategi perbaikan.
- d. **Identifikasi Tren dan Pola:** Identifikasi tren atau pola yang muncul dari data yang dikumpulkan untuk memahami pola perilaku atau perubahan yang terjadi dalam lembaga pendidikan. Ini dapat membantu dalam merancang strategi peningkatan yang tepat dan relevan.

- e. **Partisipasi Stakeholder:** Melibatkan stakeholder secara aktif dalam proses evaluasi dan perencanaan peningkatan. Dapatkan masukan dan umpan balik dari staf, guru, siswa, orang tua, dan komunitas lokal untuk memahami kebutuhan dan harapan mereka serta untuk membangun dukungan yang kuat.
- f. **Perbaikan Berkelanjutan:** Gunakan hasil evaluasi dan umpan balik untuk mengidentifikasi peluang perbaikan atau peningkatan dalam berbagai aspek operasional dan manajemen lembaga pendidikan. Berkomitmen untuk melakukan perbaikan berkelanjutan dan mengambil langkah-langkah konkret untuk mewujudkannya.
- g. **Pelatihan dan Pengembangan Staf:** Berikan pelatihan dan pengembangan terus-menerus kepada staf untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam menghadapi tantangan baru dan memenuhi tuntutan standar mutu yang berkembang.
- h. **Komitmen Kepemimpinan:** Pemimpin lembaga pendidikan harus menunjukkan komitmen yang kuat terhadap peningkatan berkelanjutan dengan memastikan bahwa peningkatan kualitas menjadi prioritas utama dan diberikan dukungan yang memadai.
- i. **Evaluasi dan Penyesuaian:** Lakukan evaluasi terhadap efektivitas strategi peningkatan yang diterapkan secara berkala. Jika diperlukan, lakukan penyesuaian atau perubahan strategi berdasarkan hasil evaluasi untuk memastikan kesesuaian dengan tujuan dan kebutuhan lembaga.

Dengan mengadopsi pendekatan peningkatan berkelanjutan, lembaga pendidikan Islam dapat memastikan bahwa mereka terus bergerak menuju perbaikan yang berkelanjutan dalam kualitas pendidikan yang mereka berikan, sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan. Hal ini akan membantu meningkatkan reputasi lembaga, memperkuat kredibilitasnya, dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi siswa dan masyarakat.

Dengan implementasi yang tepat dari standar mutu dalam praktik pengelolaan, lembaga pendidikan Islam dapat memastikan bahwa operasi mereka berjalan sesuai dengan standar yang ditetapkan, dan secara efektif mendukung pencapaian tujuan pendidikan mereka. Ini juga membantu membangun reputasi lembaga sebagai penyedia pendidikan yang berkualitas dan andal.

BAB IX

KEMITRAAN DAN KOLABORASI DALAM PENGELOLAAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

A. Pembangunan Jaringan Kerjasama

Pembangunan jaringan kerjasama dalam kemitraan dan kolaborasi dalam pengelolaan lembaga pendidikan merupakan strategi penting untuk meningkatkan mutu dan efektivitas Pendidikan Islam. Berikut ini adalah beberapa langkah yang dapat diambil dalam membangun jaringan kerjasama tersebut:

1. Identifikasi Tujuan Bersama

Sebelum memulai kolaborasi, pihak-pihak yang terlibat harus sepakat tentang tujuan bersama yang ingin dicapai. Misalnya, peningkatan mutu pendidikan, pengembangan kurikulum, atau penerapan teknologi dalam pembelajaran. Identifikasi Tujuan Bersama dalam Pembangunan Jaringan Kerjasama dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan adalah langkah awal yang penting untuk memastikan semua pihak terlibat memiliki pemahaman yang sama tentang arah dan hasil yang diharapkan dari kerjasama tersebut. Berikut adalah beberapa tujuan bersama yang umumnya diidentifikasi dalam pembangunan jaringan kerjasama di bidang pendidikan:

- a. **Peningkatan Mutu Pendidikan:** Tujuan ini mencakup upaya untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran, evaluasi, dan hasil akhir pendidikan. Hal ini dapat meliputi peningkatan standar pendidikan, pengembangan kurikulum yang relevan, dan implementasi praktik pengajaran terbaik.
- b. **Inovasi Pendidikan:** Kolaborasi antarlembaga pendidikan dan mitra lainnya dapat mendukung pengembangan dan penerapan inovasi dalam pendidikan, termasuk penggunaan teknologi

pendidikan, metode pembelajaran yang baru, dan pendekatan pengelolaan yang inovatif.

- c. **Akses dan Kesetaraan:** Salah satu tujuan bersama dalam pembangunan jaringan kerjasama adalah memastikan akses yang lebih luas dan kesetaraan dalam pendidikan. Ini termasuk upaya untuk mengurangi kesenjangan akses pendidikan antarwilayah atau antarkelompok sosial, serta menyediakan pendidikan inklusif bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.
- d. **Pengembangan Profesional:** Kerjasama dapat mendukung pengembangan profesional bagi pendidik dan staf pendidikan melalui pertukaran pengetahuan, pelatihan bersama, dan program pengembangan keterampilan.
- e. **Pemberdayaan Komunitas:** Melalui kerjasama dengan mitra eksternal seperti organisasi non-profit, perusahaan, atau lembaga pemerintah, lembaga pendidikan dapat memperluas dampaknya dalam masyarakat, termasuk melalui program-program pengabdian kepada masyarakat, pengembangan ekonomi lokal, atau penguatan kapasitas masyarakat.
- f. **Kesiapan Kerja:** Kolaborasi antara lembaga pendidikan dan dunia kerja dapat membantu mempersiapkan siswa dengan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan tuntutan pasar kerja. Ini dapat mencakup pengembangan kurikulum berbasis kebutuhan industri, program magang, atau kerja sama dalam penelitian dan pengembangan.
- g. **Peningkatan Keterlibatan Orangtua dan Masyarakat:** Kerjasama dengan orangtua, keluarga, dan masyarakat secara lebih luas dapat meningkatkan dukungan terhadap pendidikan, meningkatkan keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak-anak mereka, dan memperkuat hubungan antara lembaga pendidikan dan komunitas.

Identifikasi tujuan bersama ini menjadi landasan yang kuat bagi pembangunan jaringan kerjasama yang efektif dalam pengelolaan

lembaga pendidikan, karena semua pihak yang terlibat memiliki visi yang sama untuk meningkatkan pendidikan dan membawa perubahan positif dalam masyarakat.

2. Identifikasi Pihak-pihak yang Terlibat:

Tentukan pihak-pihak yang memiliki kepentingan dan sumber daya untuk mendukung tujuan bersama. Hal ini dapat mencakup lembaga pendidikan, organisasi non-profit, pemerintah, perusahaan, dan masyarakat lokal. Identifikasi pihak-pihak yang terlibat dalam pembangunan jaringan kerjasama dalam pengelolaan lembaga pendidikan penting untuk memastikan partisipasi yang merata dan dukungan yang menyeluruh terhadap tujuan bersama. Berikut adalah beberapa pihak yang umumnya terlibat dalam pembangunan jaringan kerjasama di bidang pendidikan:

- a. **Lembaga Pendidikan:** Termasuk sekolah, perguruan tinggi, dan lembaga pendidikan lainnya yang menjadi fokus kerjasama. Lembaga pendidikan ini memiliki peran utama dalam proses pembelajaran dan pengelolaan pendidikan.
- b. **Pemerintah:** Pemerintah memiliki peran yang sangat penting dalam mengatur dan mendukung sistem pendidikan. Ini mencakup departemen pendidikan, dinas pendidikan di tingkat lokal, regional, dan nasional, serta lembaga-lembaga pemerintah terkait lainnya.
- c. **Organisasi Non-profit dan LSM:** Organisasi non-profit dan LSM seringkali berperan dalam menyediakan sumber daya tambahan, dukungan teknis, atau program-program pendidikan komplementer. Mereka juga dapat menjadi mediator antara lembaga pendidikan dan masyarakat.
- d. **Industri dan Perusahaan:** Kerjasama dengan industri dan perusahaan dapat membantu menyediakan sumber daya finansial, pelatihan kerja, magang, serta pemahaman tentang kebutuhan pasar kerja yang dapat membentuk kurikulum pendidikan.

- e. **Komunitas Lokal:** Komunitas lokal termasuk orangtua, keluarga, dan warga sekitar lembaga pendidikan. Keterlibatan komunitas dapat membantu memperkuat dukungan terhadap pendidikan, serta memperluas dampak program-program pendidikan di masyarakat.
- f. **Lembaga Penelitian dan Akademik:** Kolaborasi dengan lembaga penelitian dan akademik dapat membantu dalam pengembangan kurikulum, penelitian pendidikan, dan pengembangan profesional bagi pendidik.
- g. **Media dan Teknologi:** Media dan teknologi memainkan peran penting dalam pembangunan jaringan kerjasama, baik sebagai sarana untuk berkomunikasi dan menyebarkan informasi, maupun sebagai alat untuk meningkatkan pengalaman belajar.
- h. **Organisasi Internasional:** Terutama dalam konteks pendidikan global, organisasi internasional seperti UNESCO, UNICEF, atau organisasi regional lainnya dapat menjadi mitra penting dalam program-program pendidikan yang lintas batas.
- i. **Siswa dan Mahasiswa:** Partisipasi langsung dari siswa dan mahasiswa dalam pembangunan jaringan kerjasama juga penting. Mereka dapat memberikan wawasan tentang kebutuhan mereka, serta menjadi agen perubahan dalam proses pendidikan.

Mengidentifikasi pihak-pihak yang terlibat ini membantu membangun jaringan kerjasama yang inklusif dan holistik, yang mencakup semua aspek yang relevan dalam pengelolaan lembaga pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan.

3. Bentuk Struktur Kerjasama

Buatlah struktur kerjasama yang jelas, termasuk peran dan tanggung jawab masing-masing pihak. Hal ini dapat meliputi pembentukan tim kerja, komite, atau forum diskusi. Bentuk struktur kerjasama dalam pembangunan jaringan kerjasama dalam pengelolaan lembaga pendidikan dapat bervariasi tergantung pada kompleksitas, skala, dan tujuan dari kerjasama tersebut. Berikut adalah beberapa bentuk struktur kerjasama yang umum digunakan:

- a. **Tim Kerja atau Kelompok Kerja:** Tim kerja atau kelompok kerja adalah bentuk struktur kerjasama yang melibatkan anggota dari berbagai pihak yang terlibat dalam kerjasama. Tim ini biasanya memiliki tujuan spesifik, tanggung jawab yang ditetapkan, dan jadwal pertemuan rutin untuk membahas kemajuan dan masalah yang muncul.
- b. **Komite Kerjasama:** Komite kerjasama adalah forum yang lebih formal yang terdiri dari perwakilan dari semua pihak yang terlibat dalam kerjasama. Komite ini bertanggung jawab untuk mengawasi dan mengkoordinasikan berbagai aspek dari kerjasama, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.
- c. **Forum Diskusi atau Kelompok Fokus:** Forum diskusi atau kelompok fokus adalah bentuk struktur kerjasama yang lebih terbuka dan informal. Ini dapat menjadi tempat untuk berbagi ide, pengalaman, dan saran, serta untuk memecahkan masalah bersama atau merencanakan kegiatan masa depan.
- d. **Jaringan Profesional:** Jaringan profesional adalah komunitas yang terdiri dari individu atau organisasi yang memiliki kepentingan atau spesialisasi yang sama dalam bidang pendidikan. Jaringan ini dapat memberikan kesempatan untuk berkolaborasi, berbagi sumber daya, dan memperluas jaringan kontak.
- e. **Kemitraan Formal:** Kemitraan formal adalah bentuk struktur kerjasama yang melibatkan penandatanganan kesepakatan atau perjanjian resmi antara pihak-pihak yang terlibat. Kemitraan ini biasanya memiliki struktur organisasi yang jelas, prosedur operasional, dan mekanisme pengambilan keputusan.
- f. **Aliansi atau Federasi:** Aliansi atau federasi adalah bentuk struktur kerjasama yang melibatkan beberapa lembaga atau organisasi yang bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama yang lebih besar. Aliansi ini biasanya memiliki struktur hierarkis dan mekanisme koordinasi yang kompleks.
- g. **Asosiasi Profesional:** Asosiasi profesional adalah organisasi yang mewadahi individu atau lembaga dalam bidang pendidikan

tertentu. Asosiasi ini dapat menyediakan platform untuk berbagi pengetahuan, pengembangan profesional, dan advokasi kepentingan bersama.

- h. **Platform Kolaboratif Online:** Platform kolaboratif online adalah bentuk struktur kerjasama yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk memfasilitasi kerjasama antarpihak yang terlibat dalam pendidikan. Platform ini dapat mencakup forum diskusi, ruang kerja bersama, dan alat kolaborasi lainnya.

Pemilihan bentuk struktur kerjasama yang tepat tergantung pada kebutuhan, sifat, dan konteks dari kerjasama yang sedang dibangun. Yang penting adalah memastikan bahwa struktur tersebut mendukung komunikasi, koordinasi, dan kolaborasi yang efektif antara semua pihak yang terlibat.

4. **Komunikasi dan Koordinasi:**

Komunikasi yang efektif antarpihak yang terlibat sangat penting dalam memastikan keselarasan dalam mencapai tujuan bersama. Adakan pertemuan rutin, baik secara langsung maupun daring, serta gunakan teknologi komunikasi untuk berbagi informasi dan mendiskusikan perkembangan.

Komunikasi dan koordinasi yang efektif adalah kunci dalam pembangunan jaringan kerjasama dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Tanpa komunikasi yang baik, upaya kolaborasi dapat menjadi tidak efisien dan bahkan gagal. Berikut adalah beberapa strategi untuk memastikan komunikasi dan koordinasi yang efektif:

- a. **Penetapan Saluran Komunikasi:** Tentukan saluran komunikasi yang jelas dan efektif untuk memfasilitasi pertukaran informasi antara semua pihak yang terlibat dalam jaringan kerjasama. Ini dapat mencakup pertemuan rutin, surel, panggilan telepon, grup diskusi daring, atau platform kolaboratif online.
- b. **Transparansi Informasi:** Pastikan informasi yang relevan tersedia untuk semua anggota jaringan kerjasama. Ini termasuk

pembaruan proyek, kebijakan, keputusan, dan sumber daya yang tersedia. Transparansi membantu menjaga semua pihak terinformasi dan terlibat dalam proses kerjasama.

- c. **Jadwal Pertemuan Rutin:** Tetapkan jadwal pertemuan rutin untuk membahas kemajuan, masalah, dan perencanaan ke depan. Pertemuan ini dapat dilakukan secara langsung atau daring, tergantung pada kebutuhan dan ketersediaan anggota jaringan.
- d. **Dokumentasi Pertemuan:** Pastikan catatan pertemuan disimpan dan didistribusikan kepada semua anggota jaringan. Dokumentasi ini dapat mencakup rekap hasil diskusi, keputusan yang dibuat, tindak lanjut yang ditetapkan, dan tanggapan dari masing-masing anggota.
- e. **Delegasi Tugas:** Bagi tanggung jawab dan tugas dengan jelas di antara anggota jaringan kerjasama. Setiap anggota harus tahu apa yang diharapkan dari mereka dan siapa yang bertanggung jawab atas setiap tugas atau kegiatan.
- f. **Penggunaan Teknologi Komunikasi:** Manfaatkan teknologi komunikasi modern seperti surel, grup diskusi, aplikasi pesan instan, dan platform kolaboratif online untuk memfasilitasi komunikasi yang cepat dan efisien di antara anggota jaringan.
- g. **Mekanisme Umpan Balik:** Berikan mekanisme untuk memberikan umpan balik dan masukan dari semua anggota jaringan. Ini dapat dilakukan melalui survei, pertemuan evaluasi, atau sesi refleksi bersama.
- h. **Fasilitasi Kolaborasi Antarpihak:** Selain komunikasi satu lawan satu, berikan kesempatan untuk kolaborasi langsung antarpihak dalam pengembangan program, proyek, atau kegiatan bersama. Ini dapat melibatkan sesi brainstorming, lokakarya, atau proyek kerja sama.
- i. **Keterbukaan terhadap Perubahan:** Komunikasi yang efektif juga berarti terbuka terhadap perubahan dan penyesuaian yang diperlukan dalam proses kerjasama. Berikan ruang bagi diskusi

tentang masalah yang muncul dan beradaptasi dengan kondisi yang berubah.

Dengan mengikuti strategi ini, jaringan kerjasama dalam pengelolaan lembaga pendidikan dapat memastikan bahwa semua anggota terinformasi, terlibat, dan berkontribusi secara efektif untuk mencapai tujuan bersama.

5. Pemanfaatan Sumber Daya

Manfaatkan sumber daya yang dimiliki masing-masing pihak untuk mendukung program kerjasama. Ini dapat berupa dana, fasilitas, tenaga ahli, atau pengalaman dalam bidang tertentu. Pemanfaatan sumber daya yang tepat merupakan elemen penting dalam pembangunan jaringan kerjasama dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Sumber daya ini mencakup berbagai aspek, mulai dari finansial, fisik, manusia, hingga pengetahuan dan koneksi. Berikut adalah cara-cara untuk memanfaatkan sumber daya secara efektif dalam pembangunan jaringan kerjasama:

- a. **Sumber Daya Finansial:** Identifikasi sumber daya finansial yang tersedia dari setiap pihak yang terlibat dalam jaringan kerjasama. Ini dapat berupa dana langsung, bantuan keuangan, atau akses ke sumber daya pendanaan eksternal. Manfaatkan sumber daya ini untuk mendukung kegiatan kolaboratif, seperti pengembangan kurikulum, pelatihan, atau penelitian bersama.
- b. **Sumber Daya Fisik:** Sumber daya fisik seperti fasilitas, peralatan, dan infrastruktur juga dapat dimanfaatkan dalam kerjasama. Misalnya, jika suatu lembaga memiliki laboratorium atau perpustakaan yang baik, sumber daya ini dapat dibuka untuk digunakan oleh anggota jaringan lainnya. Selain itu, kolaborasi dalam penggunaan fasilitas atau ruang kelas juga dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya fisik.
- c. **Sumber Daya Manusia:** Manfaatkan keahlian, pengalaman, dan keterampilan yang dimiliki oleh anggota jaringan kerjasama. Ini bisa meliputi tenaga pengajar, peneliti, ahli industri, atau tenaga

administrasi. Dengan memanfaatkan sumber daya manusia ini, jaringan kerjasama dapat memperoleh wawasan yang beragam dan meningkatkan kapasitas pengelolaan lembaga pendidikan.

- d. **Pengetahuan dan Informasi:** Bagikan pengetahuan dan informasi antara anggota jaringan untuk saling melengkapi dan meningkatkan pemahaman bersama. Ini dapat dilakukan melalui pertukaran best practice, hasil penelitian, data pendidikan, atau materi pelatihan. Platform kolaboratif online atau forum diskusi juga dapat digunakan untuk memfasilitasi pertukaran informasi ini.
- e. **Jaringan dan Koneksi:** Manfaatkan jaringan dan koneksi yang dimiliki oleh anggota jaringan untuk memperluas cakupan dan dampak kerjasama. Ini termasuk akses ke mitra eksternal, lembaga pendidikan lain, industri, atau komunitas lokal. Dengan memanfaatkan jaringan ini, jaringan kerjasama dapat memperoleh dukungan tambahan, kesempatan kolaborasi, atau sumber daya eksternal.
- f. **Teknologi dan Inovasi:** Manfaatkan teknologi dan inovasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerjasama. Ini termasuk penggunaan platform kolaboratif online, aplikasi pendidikan, atau teknologi pembelajaran yang dapat memfasilitasi komunikasi, koordinasi, dan pembelajaran bersama.
- g. **Sumber Daya Kelembagaan:** Manfaatkan kelembagaan dan kebijakan yang ada untuk mendukung kerjasama. Ini bisa meliputi kebijakan pengakuan kredit transfer antarlembaga, fleksibilitas kurikulum, atau dukungan administratif dalam pengelolaan program bersama.

Dengan memanfaatkan sumber daya secara efektif, jaringan kerjasama dalam pengelolaan lembaga pendidikan dapat memperoleh keuntungan yang signifikan dalam meningkatkan mutu pendidikan, mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang ada, dan memperluas dampak positifnya dalam masyarakat.

6. Evaluasi dan Pembaharuan

Lakukan evaluasi secara berkala terhadap progres kerjasama dan hasil yang telah dicapai. Identifikasi area-area yang perlu diperbaiki dan lakukan pembaharuan sesuai kebutuhan. Evaluasi dan pembaharuan adalah langkah penting dalam pembangunan jaringan kerjasama dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Evaluasi memberikan pemahaman tentang sejauh mana jaringan kerjasama telah mencapai tujuan dan memungkinkan identifikasi area-area yang perlu diperbaiki atau diperkuat. Sementara pembaharuan memungkinkan jaringan kerjasama untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan, kebutuhan, atau tantangan baru. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat diambil dalam evaluasi dan pembaharuan jaringan kerjasama:

- a. **Tetapkan Indikator Kinerja:** Tentukan indikator kinerja yang jelas dan terukur untuk mengevaluasi kemajuan jaringan kerjasama. Indikator ini harus terkait dengan tujuan jaringan, seperti peningkatan mutu pendidikan, pemberdayaan komunitas, atau keterlibatan orangtua.
- b. **Kumpulkan Data:** Kumpulkan data yang relevan untuk menilai kinerja jaringan kerjasama berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Data dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk survei, wawancara, dokumentasi kegiatan, atau analisis statistik.
- c. **Analisis Evaluasi:** Analisis data evaluasi untuk mengevaluasi pencapaian jaringan kerjasama terhadap tujuan yang ditetapkan. Identifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi jaringan kerjasama.
- d. **Berikan Umpan Balik:** Berikan umpan balik kepada anggota jaringan kerjasama tentang hasil evaluasi. Diskusikan temuan evaluasi secara terbuka dan ajak anggota jaringan untuk berpartisipasi dalam proses penilaian.
- e. **Identifikasi Pembaharuan:** Berdasarkan temuan evaluasi, identifikasi area-area yang perlu diperbaiki atau diperkuat dalam jaringan kerjasama. Ini bisa meliputi perubahan dalam strategi, struktur organisasi, kebijakan, atau program kerja.

- f. **Rencanakan Tindakan Perbaikan:** Rencanakan tindakan perbaikan yang spesifik dan terukur untuk mengatasi masalah yang diidentifikasi dan memperkuat kekuatan jaringan kerjasama. Pastikan rencana tindakan memperhitungkan sumber daya yang tersedia dan memperoleh dukungan dari semua anggota jaringan.
- g. **Implementasikan Perubahan:** Implementasikan tindakan perbaikan yang direncanakan dengan cermat dan terstruktur. Pastikan ada mekanisme monitoring untuk memantau kemajuan implementasi dan mengatasi hambatan yang mungkin muncul.
- h. **Evaluasi Berkala:** Lakukan evaluasi berkala untuk menilai dampak perubahan yang telah dilakukan dalam jaringan kerjasama. Bandingkan kembali dengan indikator kinerja yang ditetapkan dan identifikasi apakah perubahan tersebut berhasil atau memerlukan penyesuaian lebih lanjut.
- i. **Siklus Evaluasi dan Pembaharuan Terus-menerus:** Evaluasi dan pembaharuan jaringan kerjasama sebaiknya menjadi proses berkelanjutan. Terus pantau kinerja jaringan, terlibat dalam refleksi bersama, dan lakukan perubahan sebagaimana diperlukan untuk memastikan jaringan kerjasama tetap relevan dan efektif.
Dengan melakukan evaluasi secara teratur dan mengimplementasikan pembaharuan yang sesuai, jaringan kerjasama dalam pengelolaan lembaga pendidikan dapat meningkatkan kinerjanya, mengatasi tantangan yang muncul, dan mencapai tujuan mereka dengan lebih efektif.

7. Pembentukan Jejaring Luas

Selain kerjasama dengan pihak-pihak terdekat, carilah peluang untuk menjalin kerjasama dengan lembaga pendidikan, organisasi, atau perusahaan lain di tingkat lokal, regional, nasional, bahkan internasional untuk mendapatkan berbagai perspektif dan sumber daya yang lebih luas.

Pembentukan jejaring luas atau jaringan yang luas dalam pembangunan jaringan kerjasama dalam pengelolaan lembaga

pendidikan merupakan langkah strategis untuk memperluas dampak, mendapatkan sumber daya tambahan, dan meningkatkan akses terhadap pengetahuan dan praktik terbaik. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil dalam pembentukan jejaring luas:

- a. **Identifikasi Pihak-Pihak Potensial:** Lakukan identifikasi pihak-pihak potensial yang dapat menjadi bagian dari jejaring luas Anda. Ini bisa meliputi lembaga pendidikan lain, organisasi non-profit, lembaga pemerintah, perusahaan, komunitas lokal, dan organisasi internasional.
- b. **Kembangkan Strategi Komunikasi dan Jaringan:** Tentukan strategi komunikasi yang efektif untuk menghubungi dan berinteraksi dengan pihak-pihak potensial. Ini bisa meliputi penggunaan media sosial, surat elektronik, pertemuan langsung, seminar, konferensi, atau acara networking.
- c. **Buat Hubungan yang Berkelanjutan:** Jalin hubungan yang berkelanjutan dengan pihak-pihak potensial untuk membangun saling percaya dan saling menguntungkan. Lakukan pertukaran informasi, pengalaman, dan sumber daya secara teratur.
- d. **Fokus pada Tujuan Bersama:** Pastikan bahwa jejaring luas yang Anda bentuk memiliki fokus pada tujuan bersama yang jelas dan relevan. Ini bisa berupa peningkatan mutu pendidikan, aksesibilitas, pengembangan kurikulum, atau pemecahan masalah bersama.
- e. **Jalin Kemitraan yang Kuat:** Bentuk kemitraan yang kuat dengan pihak-pihak yang memiliki visi dan nilai yang sejalan dengan jaringan kerjasamanya. Manfaatkan keahlian dan sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing mitra untuk saling melengkapi dan memperkuat kerjasamanya.
- f. **Manfaatkan Teknologi dan Media Sosial:** Manfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, serta media sosial, untuk memperluas jangkauan dan memperkuat jejaring luas Anda. Gunakan platform online untuk berbagi informasi, menyebarkan pembaruan, dan memfasilitasi diskusi antaranggota jaringan.

- g. **Berpartisipasi dalam Komunitas Pendidikan:** Aktif dalam komunitas pendidikan lokal, regional, dan global untuk memperluas jaringan Anda. Ikuti acara-acara pendidikan, konferensi, dan pertemuan yang relevan untuk berinteraksi dengan profesional pendidikan lainnya dan memperluas jaringan Anda.
- h. **Dukung Kolaborasi Antarlembaga:** Fasilitasi kolaborasi antarlembaga pendidikan dalam jejaring luas Anda. Buka ruang untuk berbagi pengalaman, ide, dan praktik terbaik, serta untuk mengembangkan proyek atau inisiatif bersama.
- i. **Evaluasi dan Pelajari dari Pengalaman:** Lakukan evaluasi berkala terhadap jejaring luas Anda untuk mengevaluasi dampak, keefektifan, dan keberlanjutannya. Pelajari dari pengalaman Anda dan terus pertimbangkan pembaharuan atau perubahan yang diperlukan.

Dengan mengikuti langkah-langkah ini, Anda dapat membangun jejaring luas yang kuat dan berkelanjutan dalam pembangunan jaringan kerjasama dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Ini akan membantu meningkatkan kapasitas, akses, dan kualitas pendidikan, serta memberikan dampak yang lebih luas dalam masyarakat.

Dengan membangun jaringan kerjasama yang kuat dan berkelanjutan, lembaga pendidikan dapat meningkatkan efektivitasnya dalam memberikan layanan pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan tuntutan zaman.

B. Pemanfaatan Sumber Daya Eksternal

Pemanfaatan sumber daya eksternal dalam kemitraan dan kolaborasi dalam pengelolaan lembaga pendidikan dapat memberikan manfaat besar dalam meningkatkan mutu pendidikan, memperluas jangkauan, dan meningkatkan efektivitas program pendidikan. Berikut adalah beberapa cara untuk memanfaatkan sumber daya eksternal secara efektif dalam kemitraan dan kolaborasi dalam pengelolaan lembaga pendidikan:

1. Dukungan Keuangan

Mencari dan bermitra dengan organisasi, lembaga pemerintah, atau perusahaan yang bersedia memberikan dukungan keuangan dalam bentuk beasiswa, hibah, atau sponsor untuk program-program pendidikan tertentu. Sumber daya keuangan eksternal dapat digunakan untuk meningkatkan aksesibilitas pendidikan, menyediakan bantuan keuangan kepada siswa berprestasi namun kurang mampu, atau membiayai proyek-proyek inovatif dalam pengelolaan lembaga pendidikan.

Dukungan keuangan dari sumber daya eksternal merupakan salah satu cara yang efektif untuk memperluas kemampuan lembaga pendidikan dalam menyediakan layanan pendidikan yang berkualitas. Berikut adalah beberapa cara pemanfaatan sumber daya eksternal dalam dukungan keuangan:

- a. **Hibah dan Bantuan:** Lembaga pendidikan dapat mencari hibah atau bantuan keuangan dari organisasi nirlaba, yayasan, atau lembaga pemerintah untuk mendukung proyek-proyek pendidikan tertentu. Hibah ini dapat digunakan untuk membiayai pembangunan infrastruktur, pengembangan kurikulum, pelatihan guru, atau program-program khusus lainnya.
- b. **Sponsor dan Donatur:** Mencari sponsor atau donatur dari perusahaan, lembaga keuangan, atau individu yang bersedia memberikan dukungan keuangan kepada lembaga pendidikan. Sponsor dapat memberikan dana langsung atau mendukung program-program pendidikan tertentu dalam bentuk sumbangan atau kemitraan.
- c. **Kemitraan dengan Industri:** Bermitra dengan perusahaan atau industri untuk mendapatkan dukungan keuangan dalam bentuk sumbangan, sponsor, atau program magang yang dapat memberikan kontribusi finansial kepada lembaga pendidikan. Kemitraan dengan industri juga dapat memberikan kesempatan untuk mendapatkan dana riset atau pengembangan teknologi.

- d. **Penggalangan Dana:** Melakukan penggalangan dana melalui acara-acara amal, kampanye crowdfunding, atau kegiatan penggalangan dana lainnya. Lembaga pendidikan dapat melibatkan komunitas lokal, alumni, atau mitra potensial dalam upaya penggalangan dana ini untuk mendukung program-program pendidikan tertentu.
- e. **Pemanfaatan Dana Pemerintah:** Mencari dukungan keuangan dari pemerintah dalam bentuk bantuan atau hibah pendidikan yang disediakan oleh lembaga-lembaga pemerintah, kementerian, atau badan pemerintah terkait. Lembaga pendidikan juga dapat mengajukan proposal proyek kepada pemerintah untuk mendapatkan dukungan keuangan tambahan.
- f. **Pemanfaatan Dana Riset:** Jika lembaga pendidikan terlibat dalam penelitian atau pengembangan, mereka dapat mengajukan proposal penelitian kepada lembaga-lembaga riset, yayasan, atau organisasi non-profit yang menyediakan dana penelitian dalam bidang pendidikan.
- g. **Penggunaan Sumber Daya Eksternal untuk Penggalangan Dana:** Memanfaatkan sumber daya eksternal seperti platform penggalangan dana online, konsultan penggalangan dana, atau jaringan profesional untuk membantu dalam merencanakan, mengelola, dan melaksanakan kampanye penggalangan dana.
Dengan memanfaatkan sumber daya eksternal ini, lembaga pendidikan dapat mengurangi beban keuangan mereka sendiri dan memperluas akses terhadap dana tambahan untuk meningkatkan kualitas dan layanan pendidikan yang mereka sediakan. Dukungan keuangan dari sumber daya eksternal juga dapat membantu lembaga pendidikan dalam menghadapi tantangan keuangan dan mengimplementasikan proyek-proyek inovatif dalam pengelolaan pendidikan.

2. Penyediaan Sumber Daya Manusia

Membentuk kemitraan dengan organisasi non-profit, lembaga penelitian, atau perusahaan untuk menyediakan sumber daya manusia

tambahan dalam bentuk tenaga ahli, mentor, atau relawan. Sumber daya manusia eksternal ini dapat membantu dalam pengembangan kurikulum, pelatihan guru, peningkatan keterampilan siswa, atau penyediaan layanan pendidikan tambahan.

Penyediaan sumber daya manusia (SDM) dari sumber daya eksternal merupakan strategi yang penting dalam memperluas kemampuan lembaga pendidikan. Berikut adalah beberapa cara untuk memanfaatkan sumber daya manusia dari luar lembaga pendidikan:

- a. **Mentor dan Ahli Tamu:** Undang ahli atau praktisi industri untuk menjadi mentor atau memberikan sesi pelatihan kepada guru dan staf lembaga pendidikan. Mereka dapat membantu dalam pengembangan keterampilan khusus, berbagi pengalaman praktis, atau memberikan wawasan tentang tren dan perkembangan terkini dalam bidang mereka.
- b. **Relawan:** Membuka peluang bagi relawan dari komunitas lokal, mahasiswa, atau profesional yang ingin berkontribusi pada lembaga pendidikan. Relawan dapat membantu dalam berbagai kegiatan, mulai dari mentoring siswa, membantu dalam kegiatan ekstrakurikuler, hingga memberikan dukungan administratif.
- c. **Tenaga Pengajar Tamu:** Mengundang tenaga pengajar tamu dari luar lembaga pendidikan untuk memberikan kuliah tamu, seminar, atau workshop tentang topik tertentu. Tenaga pengajar tamu ini dapat memberikan wawasan baru, pengalaman praktis, dan perspektif yang berbeda kepada siswa dan staf lembaga pendidikan.
- d. **Kemitraan dengan Lembaga Pelatihan atau Penelitian:** Bermitra dengan lembaga pelatihan atau penelitian di luar lembaga pendidikan untuk menyediakan pelatihan tambahan bagi guru, staf, atau siswa. Lembaga pelatihan atau penelitian ini dapat membantu dalam pengembangan kurikulum, penyediaan sertifikasi, atau pelaksanaan proyek penelitian bersama.

- e. **Penggunaan Jasa Konsultan atau Ahli:** Menggunakan jasa konsultan atau ahli dari luar lembaga pendidikan untuk memberikan bantuan dalam pengembangan program, evaluasi, perencanaan strategis, atau manajemen proyek. Konsultan atau ahli ini dapat membawa keahlian dan pengalaman tambahan yang diperlukan dalam meningkatkan kinerja lembaga pendidikan.
- f. **Kerja Sama dengan Industri atau Organisasi Profesional:** Berkolaborasi dengan perusahaan, industri, atau organisasi profesional untuk menyediakan program magang, kunjungan lapangan, atau proyek kerja sama. Kerja sama dengan industri atau organisasi profesional dapat membantu siswa dan staf lembaga pendidikan untuk mendapatkan pengalaman praktis dan koneksi dengan dunia kerja.
- g. **Pemanfaatan Jaringan Profesional:** Menggunakan jaringan profesional atau alumni untuk menghubungkan lembaga pendidikan dengan sumber daya manusia potensial dari luar. Jaringan ini dapat membantu dalam mengidentifikasi calon mentor, relawan, tenaga pengajar tamu, atau konsultan yang dapat memberikan kontribusi berharga bagi lembaga pendidikan.
Dengan memanfaatkan sumber daya manusia dari luar lembaga pendidikan, seperti mentor, relawan, tenaga pengajar tamu, atau konsultan, lembaga pendidikan dapat memperluas jangkauan, meningkatkan kualitas pendidikan, dan memberikan pengalaman belajar yang lebih beragam dan bermakna bagi siswa dan staf.

3. Akses ke Infrastruktur dan Fasilitas

Bermitra dengan organisasi atau perusahaan yang memiliki infrastruktur dan fasilitas yang dapat dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan. Ini bisa berupa akses ke laboratorium, perpustakaan, pusat olahraga, atau ruang kelas tambahan. Dengan memanfaatkan fasilitas eksternal, lembaga pendidikan dapat memperluas dan memperkaya pengalaman belajar siswa.

Akses ke infrastruktur dan fasilitas dari sumber daya eksternal dapat memberikan dukungan yang signifikan bagi lembaga pendidikan dalam meningkatkan kualitas dan layanan pendidikan yang mereka sediakan. Berikut adalah beberapa cara untuk memanfaatkan infrastruktur dan fasilitas eksternal:

- a. **Kolaborasi dengan Institusi Lain:** Bermitra dengan institusi pendidikan lain, seperti universitas, sekolah tinggi, atau lembaga pelatihan, untuk memanfaatkan infrastruktur dan fasilitas mereka. Ini dapat mencakup akses ke laboratorium, perpustakaan, studio seni, atau ruang kelas tambahan.
- b. **Pemanfaatan Fasilitas Komunitas:** Memanfaatkan fasilitas dan infrastruktur yang tersedia di komunitas lokal, seperti pusat olahraga, taman bermain, atau pusat kegiatan masyarakat. Lembaga pendidikan dapat menggunakan fasilitas ini untuk kegiatan ekstrakurikuler, acara sosial, atau program pengembangan siswa.
- c. **Kemitraan dengan Industri atau Bisnis:** Berkolaborasi dengan perusahaan, industri, atau bisnis lokal untuk mendapatkan akses ke fasilitas mereka. Misalnya, lembaga pendidikan dapat bekerja sama dengan perusahaan manufaktur untuk menggunakan fasilitas produksi mereka sebagai laboratorium praktikum bagi siswa.
- d. **Penggunaan Fasilitas Online:** Memanfaatkan fasilitas dan infrastruktur online, seperti platform pembelajaran daring, untuk menyediakan layanan pendidikan tambahan atau fleksibilitas bagi siswa. Lembaga pendidikan dapat menggunakan platform online untuk memberikan kursus tambahan, bimbingan belajar, atau dukungan pembelajaran jarak jauh.
- e. **Partisipasi dalam Program Komunitas:** Ikut serta dalam program-program komunitas yang menyediakan akses ke fasilitas dan infrastruktur tertentu. Misalnya, lembaga pendidikan dapat menjadi anggota perpustakaan umum atau

pusat seni komunitas yang memberikan akses ke koleksi dan fasilitas mereka.

- f. **Pemanfaatan Fasilitas Publik:** Memanfaatkan fasilitas publik yang disediakan oleh pemerintah, seperti ruang kelas umum, aula pertemuan, atau gedung pameran. Lembaga pendidikan dapat menggunakan fasilitas ini untuk menyelenggarakan acara-acara penting, seminar, atau kegiatan komunitas.
- g. **Kerja Sama dengan Pemerintah:** Berkolaborasi dengan pemerintah setempat untuk mendapatkan dukungan dalam penggunaan infrastruktur dan fasilitas publik. Pemerintah daerah biasanya menyediakan fasilitas seperti lapangan olahraga, ruang pertemuan, atau ruang kelas yang dapat dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan untuk kegiatan mereka.

Dengan memanfaatkan infrastruktur dan fasilitas eksternal ini, lembaga pendidikan dapat memperluas kapasitas mereka dalam menyediakan layanan pendidikan yang berkualitas dan beragam. Kolaborasi dengan institusi lain, bisnis lokal, dan pemerintah daerah juga dapat memperkuat hubungan antara lembaga pendidikan dan komunitas sekitarnya, menciptakan kesempatan untuk pertukaran pengetahuan dan pengalaman yang berharga.

4. **Pengembangan Koneksi Industri**

Membangun kemitraan dengan perusahaan, industri, atau organisasi profesi untuk memperluas jaringan dan koneksi siswa dengan dunia kerja. Ini dapat melibatkan program magang, kunjungan lapangan, atau kerja proyek yang melibatkan perusahaan-perusahaan lokal. Koneksi industri juga dapat membantu dalam merancang kurikulum yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja.

Pengembangan koneksi industri merupakan langkah penting dalam memanfaatkan sumber daya eksternal untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Berikut adalah beberapa cara untuk mengembangkan koneksi industri dalam pemanfaatan sumber daya eksternal:

- a. **Kerja Sama Magang dan Pembelajaran:** Mengembangkan program magang dengan perusahaan atau industri terkait yang memungkinkan siswa untuk mendapatkan pengalaman praktis di lapangan kerja. Magang ini tidak hanya memberikan wawasan tentang dunia kerja, tetapi juga memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan yang relevan dengan industri tersebut.
- b. **Mengundang Pembicara Industri:** Mengundang pembicara dari industri untuk memberikan kuliah tamu atau seminar kepada siswa. Para pembicara ini dapat berbagi pengalaman, tren terkini, dan pandangan tentang industri kepada siswa, membantu mereka memahami hubungan antara pendidikan dengan dunia kerja.
- c. **Kerja Proyek Bersama:** Mengembangkan proyek-proyek kolaboratif antara lembaga pendidikan dan industri. Ini bisa berupa penelitian bersama, pengembangan produk atau layanan, atau proyek inovasi yang melibatkan siswa, guru, dan profesional industri.
- d. **Pameran dan Acara Industri:** Mengizinkan perusahaan atau industri untuk mengadakan pameran atau acara di lembaga pendidikan. Ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertemu dengan profesional industri, mengeksplorasi karir dan peluang pekerjaan, serta membangun jaringan yang berharga.
- e. **Mentor dan Bimbingan Karir:** Mendukung program mentor atau bimbingan karir yang diadakan oleh perusahaan atau industri. Mentor industri dapat membantu siswa dalam pengembangan keterampilan, pemahaman tentang industri, serta mempersiapkan mereka untuk memasuki pasar kerja.
- f. **Partnership dalam Riset dan Pengembangan:** Mengembangkan kemitraan dalam riset dan pengembangan dengan industri untuk mengatasi tantangan dan menciptakan solusi inovatif. Ini dapat melibatkan kolaborasi dalam proyek riset, pengembangan teknologi, atau penyediaan akses ke fasilitas dan sumber daya industri.

- g. **Pemberian Dana dan Hibah:** Mencari dukungan finansial dari industri dalam bentuk hibah, sumbangan, atau sponsor. Dana ini dapat digunakan untuk mendukung program pendidikan, pengembangan kurikulum, atau proyek inovatif lainnya yang mendukung kemitraan dengan industri.
- h. **Partisipasi dalam Asosiasi Industri:** Bergabung dengan asosiasi atau organisasi industri terkait yang memungkinkan lembaga pendidikan untuk terlibat dalam diskusi, pertemuan, dan kegiatan lainnya yang berhubungan dengan industri. Ini memungkinkan lembaga pendidikan untuk tetap terhubung dengan tren dan perkembangan terbaru dalam industri.

Dengan mengembangkan koneksi industri dalam pemanfaatan sumber daya eksternal, lembaga pendidikan dapat memperkuat relevansi pendidikan mereka dengan kebutuhan pasar kerja, mempersiapkan siswa untuk memasuki dunia kerja, serta meningkatkan kolaborasi dan inovasi antara pendidikan dan industri.

Top of Form

5. Akses ke Teknologi dan Inovasi

Menggandeng perusahaan teknologi atau lembaga riset untuk memanfaatkan teknologi terbaru dalam pendidikan. Ini bisa meliputi penggunaan perangkat lunak pendidikan, platform pembelajaran daring, atau teknologi pengajaran inovatif seperti augmented reality atau virtual reality. Sumber daya teknologi eksternal dapat membantu meningkatkan efisiensi pembelajaran dan memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik bagi siswa.

Akses ke teknologi dan inovasi dari sumber daya eksternal dapat memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan efektivitas dan relevansi pendidikan. Berikut adalah beberapa cara untuk memanfaatkan teknologi dan inovasi dalam pemanfaatan sumber daya eksternal:

- a. **Kemitraan dengan Perusahaan Teknologi:** Berkolaborasi dengan perusahaan teknologi untuk mendapatkan akses ke

perangkat lunak, aplikasi, atau platform pembelajaran yang inovatif. Kemitraan semacam ini dapat memberikan kesempatan bagi lembaga pendidikan untuk mengadopsi teknologi terbaru dalam pengajaran dan pembelajaran.

- b. **Program Magang dan Pembelajaran Praktis:** Menyelenggarakan program magang atau pembelajaran praktis di perusahaan teknologi yang memungkinkan siswa untuk belajar langsung tentang pengembangan perangkat lunak, desain produk, atau teknologi terapan lainnya. Magang semacam ini membantu siswa untuk mendapatkan pemahaman praktis tentang aplikasi teknologi dalam dunia nyata.
- c. **Penggunaan Sumber Daya Daring:** Menggunakan sumber daya daring dari perusahaan teknologi, seperti kursus daring, tutorial, atau platform pembelajaran yang interaktif. Sumber daya ini dapat digunakan untuk memperkaya kurikulum, memberikan dukungan pembelajaran tambahan kepada siswa, atau memberikan pelatihan profesional kepada staf pendidikan.
- d. **Partisipasi dalam Program Pengembangan Keterampilan:** Mendaftar dalam program pengembangan keterampilan atau sertifikasi yang disediakan oleh perusahaan teknologi. Program semacam ini dapat membantu guru dan staf pendidikan untuk meningkatkan keterampilan teknis dan penerapan teknologi dalam pengajaran dan pembelajaran.
- e. **Penggunaan Alat dan Perangkat Khusus:** Mendapatkan akses ke alat dan perangkat khusus dari perusahaan teknologi untuk mendukung pembelajaran di kelas. Ini bisa berupa perangkat keras seperti laptop, tablet, atau perangkat mobile, serta perangkat lunak khusus untuk pembelajaran interaktif, simulasi, atau pengembangan konten multimedia.
- f. **Pelatihan dan Dukungan Teknis:** Menerima pelatihan dan dukungan teknis dari perusahaan teknologi untuk membantu guru dan staf pendidikan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran. Pelatihan semacam ini dapat meliputi

penggunaan perangkat lunak, pengelolaan kelas daring, atau pengembangan konten digital.

- g. **Pengembangan Aplikasi Edukasi:** Berkolaborasi dengan perusahaan teknologi untuk mengembangkan aplikasi atau platform edukasi khusus yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan lembaga pendidikan. Pengembangan aplikasi semacam ini dapat dilakukan bersama-sama dengan melibatkan guru, siswa, dan ahli teknologi.
- h. **Partisipasi dalam Komunitas Teknologi Pendidikan:** Bergabung dengan komunitas atau jaringan profesional yang fokus pada penggunaan teknologi dalam pendidikan. Komunitas semacam ini memberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman, ide, dan sumber daya dengan profesional pendidikan dan ahli teknologi lainnya.

Dengan memanfaatkan teknologi dan inovasi dari sumber daya eksternal, lembaga pendidikan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, memperluas akses terhadap sumber daya pendidikan, dan mempersiapkan siswa untuk sukses di era digital. Kolaborasi dengan perusahaan teknologi juga dapat membantu lembaga pendidikan untuk tetap relevan dan beradaptasi dengan perubahan teknologi yang terus-menerus.

6. Dukungan Pengembangan Profesional

Mencari dukungan dari organisasi, lembaga pendidikan, atau lembaga pemerintah untuk program pengembangan profesional bagi staf dan pendidik lembaga pendidikan. Ini bisa berupa pelatihan, lokakarya, atau sertifikasi dalam bidang tertentu yang dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan manajemen lembaga pendidikan.

Dukungan dalam pengembangan profesional dari sumber daya eksternal dapat memberikan manfaat besar bagi guru, staf, dan administrator lembaga pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Berikut adalah beberapa cara untuk memanfaatkan sumber daya eksternal dalam mendukung pengembangan profesional:

- a. **Pelatihan dan Workshop:** Mendapatkan dukungan dari lembaga pelatihan eksternal, organisasi non-profit, atau perusahaan untuk menyelenggarakan pelatihan dan workshop bagi guru dan staf pendidikan. Pelatihan ini dapat mencakup berbagai topik, mulai dari penggunaan teknologi dalam pembelajaran hingga strategi pengajaran yang efektif.
- b. **Program Mentoring:** Menyelenggarakan program mentoring yang melibatkan mentor dari luar lembaga pendidikan, seperti profesional industri atau ahli dalam bidang tertentu. Mentor dapat memberikan panduan, dukungan, dan saran kepada guru dan staf pendidikan untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam pengajaran dan manajemen.
- c. **Kemitraan dengan Universitas dan Lembaga Pendidikan Tinggi:** Berkolaborasi dengan universitas dan lembaga pendidikan tinggi untuk menyediakan program pengembangan profesional yang relevan dan berkualitas bagi guru dan staf pendidikan. Ini bisa berupa kursus lanjutan, sertifikasi, atau program pengembangan keterampilan khusus.
- d. **Konsultan Pengembangan Profesional:** Menggunakan jasa konsultan atau lembaga konsultan eksternal untuk merancang dan menyelenggarakan program pengembangan profesional yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan lembaga pendidikan. Konsultan dapat membantu dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pengembangan profesional.
- e. **Kolaborasi dengan Industri dan Perusahaan:** Berkolaborasi dengan perusahaan, industri, atau organisasi profesi untuk menyediakan program pengembangan profesional yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Kolaborasi semacam ini dapat memberikan wawasan tentang tren industri, keterampilan yang diperlukan, dan kesempatan karir bagi guru dan siswa.
- f. **Konferensi dan Seminar:** Mendukung partisipasi guru dan staf pendidikan dalam konferensi, seminar, dan acara profesional lainnya yang diselenggarakan oleh organisasi eksternal. Acara-

acara ini memungkinkan para peserta untuk mendapatkan pembaruan tentang perkembangan terbaru dalam pendidikan dan berbagi pengalaman dengan profesional lainnya.

- g. **Komitmen Terhadap Pembelajaran Seumur Hidup:** Mendorong budaya pembelajaran seumur hidup di lembaga pendidikan dengan memberikan akses dan dukungan untuk pengembangan profesional kontinu. Ini bisa berupa subsidi untuk kursus atau pelatihan, fasilitasi untuk pengembangan keterampilan mandiri, atau program pengakuan dan insentif untuk prestasi profesional.
- h. **Pemanfaatan Sumber Daya Daring:** Memanfaatkan sumber daya daring seperti kursus daring, webinar, atau sumber daya pembelajaran online yang disediakan oleh organisasi atau lembaga eksternal. Sumber daya ini memungkinkan guru dan staf pendidikan untuk belajar secara mandiri dan mendapatkan pembaruan tentang praktik terbaik dalam pendidikan.

Dengan memanfaatkan sumber daya eksternal dalam pengembangan profesional, lembaga pendidikan dapat meningkatkan kualitas pengajaran, memperkuat kemampuan staf, dan meningkatkan hasil belajar siswa. Dukungan dari sumber daya eksternal juga membantu lembaga pendidikan untuk tetap relevan dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan dan pasar kerja.

7. Layanan Pendukung Sosial dan Kesehatan

Berkolaborasi dengan organisasi kesehatan, lembaga sosial, atau agensi pemerintah untuk menyediakan layanan pendukung sosial dan kesehatan kepada siswa dan keluarga mereka. Ini termasuk layanan kesehatan mental, layanan konseling, dukungan nutrisi, atau program bantuan sosial yang dapat membantu meningkatkan kesejahteraan siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Pemanfaatan sumber daya eksternal dalam menyediakan layanan pendukung sosial dan kesehatan dapat memperkuat dukungan bagi siswa dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Berikut adalah

beberapa cara untuk memanfaatkan sumber daya eksternal dalam hal ini:

- a. **Kemitraan dengan Organisasi Sosial:** Bermitra dengan organisasi non-profit atau lembaga kesejahteraan sosial untuk menyediakan layanan pendukung sosial kepada siswa. Ini bisa mencakup konseling psikologis, dukungan emosional, layanan konseling keluarga, atau layanan penanganan krisis.
- b. **Akses ke Layanan Kesehatan:** Mengembangkan kemitraan dengan lembaga kesehatan atau pusat layanan kesehatan masyarakat untuk menyediakan akses kepada siswa terhadap layanan kesehatan yang diperlukan, termasuk pemeriksaan kesehatan, imunisasi, layanan kesehatan jiwa, atau konseling nutrisi.
- c. **Program Kesehatan Mental:** Mengundang profesional kesehatan mental dari luar untuk memberikan layanan konseling dan dukungan kepada siswa yang membutuhkan. Ini bisa berupa sesi konseling individual, kelompok dukungan, atau program intervensi untuk mengatasi masalah kesehatan mental.
- d. **Konsultasi dengan Ahli Kesehatan:** Mendapatkan konsultasi dan saran dari ahli kesehatan eksternal, seperti dokter, psikolog, atau konselor gizi, untuk mendukung pengembangan program-program kesehatan sekolah dan menyediakan informasi atau pelatihan kepada staf pendidikan.
- e. **Layanan Penanganan Kasus:** Menggunakan layanan penanganan kasus dari lembaga sosial atau kesehatan untuk memberikan dukungan terkoordinasi kepada siswa yang membutuhkan bantuan dalam mengatasi masalah sosial, ekonomi, atau kesehatan.
- f. **Program Pencegahan Kesehatan:** Bermitra dengan organisasi atau lembaga yang menyediakan program pencegahan penyakit, kebiasaan sehat, atau promosi kesehatan kepada siswa. Program semacam ini dapat mencakup penyuluhan tentang gaya hidup

sehat, kampanye anti-narkoba, atau program pencegahan kekerasan.

- g. **Kemitraan dengan Layanan Sosial Komunitas:** Berkolaborasi dengan layanan sosial komunitas, seperti pusat pelayanan anak-anak, pusat perlindungan wanita, atau lembaga bantuan masyarakat, untuk memberikan bantuan sosial dan kesehatan kepada siswa dan keluarga mereka.
- h. **Penggunaan Layanan Telekesehatan:** Memanfaatkan teknologi telekesehatan untuk memberikan akses ke layanan kesehatan dan konseling jarak jauh kepada siswa yang berada di lokasi terpencil atau sulit dijangkau oleh layanan kesehatan tradisional.

Dengan memanfaatkan sumber daya eksternal dalam menyediakan layanan pendukung sosial dan kesehatan, lembaga pendidikan dapat memperkuat dukungan bagi siswa, meningkatkan kesejahteraan mereka, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman, inklusif, dan mendukung. Kolaborasi dengan organisasi sosial, lembaga kesehatan, dan layanan sosial komunitas juga membantu lembaga pendidikan untuk memberikan respon yang lebih holistik terhadap kebutuhan siswa dan keluarga mereka. Top of Form

Dengan memanfaatkan sumber daya eksternal ini secara efektif, lembaga pendidikan dapat meningkatkan kapasitas mereka dalam menyediakan layanan pendidikan yang berkualitas, relevan, dan inklusif bagi semua siswa. Kolaborasi dengan berbagai pihak dapat menciptakan dampak yang lebih besar dalam pengelolaan lembaga pendidikan dan meningkatkan hasil belajar siswa.

C. Studi Kasus Kolaborasi Sukses

Sebagai contoh studi kasus kolaborasi sukses dalam kemitraan dan kolaborasi dalam pengelolaan lembaga pendidikan, kita bisa melihat kolaborasi antara sebuah sekolah menengah dengan sebuah perusahaan teknologi besar untuk meningkatkan literasi digital siswa dan memperluas akses mereka terhadap teknologi.

Studi Kasus: Kolaborasi antara Sekolah Menengah X dan Perusahaan Teknologi Y

Latar Belakang: Sekolah Menengah X terletak di daerah perkotaan dengan populasi siswa yang beragam latar belakang ekonomi. Sekolah ini ingin meningkatkan literasi digital siswa dan memastikan bahwa mereka memiliki akses yang sama terhadap teknologi untuk mendukung pembelajaran. Perusahaan Teknologi Y adalah perusahaan besar yang memiliki komitmen terhadap pendidikan dan ingin berkontribusi pada pengembangan literasi digital di kalangan siswa.

Kemitraan dan Kolaborasi:

1. **Penyediaan Akses ke Perangkat Teknologi:** Perusahaan Teknologi Y menyediakan dana dan perangkat teknologi, seperti laptop atau tablet, kepada sekolah. Hal ini memastikan bahwa setiap siswa memiliki akses yang sama terhadap teknologi di kelas dan di rumah.
2. **Pengembangan Kurikulum dan Pelatihan:** Bersama-sama, sekolah dan perusahaan teknologi mengembangkan kurikulum yang terintegrasi dengan teknologi untuk meningkatkan literasi digital siswa. Mereka juga menyelenggarakan pelatihan bagi guru untuk memperoleh keterampilan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran.
3. **Program Magang dan Kunjungan Lapangan:** Perusahaan Teknologi Y menyediakan kesempatan magang bagi siswa di kantor mereka, sehingga siswa dapat belajar langsung tentang industri teknologi dan penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mereka juga mengadakan kunjungan lapangan ke sekolah untuk memberikan presentasi dan sesi workshop tentang teknologi.
4. **Dukungan Teknis dan Layanan:** Perusahaan Teknologi Y menyediakan dukungan teknis kepada sekolah, baik dalam hal perbaikan perangkat maupun pengelolaan jaringan. Mereka juga memberikan layanan konsumen kepada siswa dan guru untuk membantu mereka dalam menggunakan teknologi dengan efektif.

Hasil dan Dampak:

1. **Peningkatan Literasi Digital:** Kolaborasi ini berhasil meningkatkan literasi digital siswa, dengan siswa menjadi lebih terampil dalam menggunakan perangkat teknologi dan aplikasi yang relevan.
2. **Peningkatan Keterlibatan Siswa:** Siswa menjadi lebih terlibat dalam pembelajaran karena penggunaan teknologi telah memperkaya pengalaman belajar mereka dan memberikan akses ke sumber daya pembelajaran yang lebih luas.
3. **Peningkatan Kinerja Akademik:** Literasi digital yang ditingkatkan juga berdampak positif pada kinerja akademik siswa, dengan peningkatan dalam hasil tes dan prestasi akademik secara keseluruhan.
4. **Peningkatan Keterampilan Guru:** Guru-guru di sekolah juga mengalami peningkatan keterampilan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran, yang berdampak pada metode pengajaran yang lebih inovatif dan efektif.
5. **Peningkatan Hubungan dengan Komunitas:** Kolaborasi ini juga meningkatkan hubungan antara sekolah dan komunitas bisnis, menciptakan peluang kerja sama yang lebih luas dan berkelanjutan dalam mendukung pendidikan.

Dengan demikian, kolaborasi sukses antara sekolah menengah dan perusahaan teknologi dalam studi kasus ini memberikan contoh bagaimana kemitraan dan kolaborasi dapat meningkatkan literasi digital siswa dan memberikan manfaat yang luas bagi seluruh komunitas pendidikan.

BAB X

TANTANGAN DAN PELUANG PENGELOLAAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL

A. Adaptasi terhadap Perubahan

Adaptasi terhadap perubahan dalam tantangan dan peluang pengelolaan lembaga pendidikan Islam di era digital merupakan hal yang sangat penting untuk dipertimbangkan. Era digital membawa perubahan besar dalam cara kita belajar, mengajar, dan mengelola lembaga pendidikan. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diadopsi untuk menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang di era digital:

1. Peningkatan Infrastruktur Teknologi

Lembaga pendidikan Islam harus memastikan bahwa infrastruktur teknologi mereka mendukung kebutuhan pendidikan digital. Ini termasuk akses internet yang cepat, perangkat keras yang memadai seperti komputer dan tablet, serta perangkat lunak dan platform pembelajaran yang sesuai.

Peningkatan infrastruktur teknologi merupakan langkah kunci dalam adaptasi terhadap perubahan dalam tantangan dan peluang pengelolaan lembaga pendidikan Islam di era digital. Berikut adalah beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam meningkatkan infrastruktur teknologi:

- a. **Akses Internet:** Memastikan akses internet yang cepat dan stabil adalah prioritas utama. Lembaga pendidikan Islam perlu berinvestasi dalam infrastruktur jaringan yang dapat menangani lalu lintas data yang tinggi, terutama saat banyak pengguna mengakses konten pembelajaran secara online.
- b. **Perangkat Keras:** Memiliki perangkat keras yang memadai seperti komputer, laptop, tablet, dan smartphome sangat penting.

Lembaga pendidikan perlu mempertimbangkan penyediaan perangkat keras ini baik untuk penggunaan di dalam kelas maupun untuk penggunaan di rumah oleh siswa.

- c. **Perangkat Lunak dan Platform Pembelajaran:** Memilih dan mengimplementasikan perangkat lunak dan platform pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan lembaga pendidikan Islam adalah langkah penting. Ini dapat mencakup sistem manajemen pembelajaran (LMS), aplikasi pembelajaran, dan alat kolaborasi digital.
- d. **Keamanan Jaringan:** Memastikan keamanan jaringan dan perlindungan terhadap data sensitif adalah hal yang krusial. Perlindungan terhadap serangan siber dan kebocoran data harus menjadi prioritas dalam meningkatkan infrastruktur teknologi.
- e. **Pemeliharaan dan Pembaruan:** Melakukan pemeliharaan rutin dan pembaruan perangkat lunak serta perangkat keras adalah langkah penting untuk memastikan kinerja yang optimal dan keamanan sistem.
- f. **Peningkatan Kapasitas Teknis:** Melatih staf IT dan guru dalam pemeliharaan dan penggunaan teknologi adalah penting. Mereka perlu memahami cara menggunakan perangkat lunak dan perangkat keras, serta cara mengatasi masalah teknis yang mungkin muncul.
- g. **Ketersediaan Sumber Daya Digital:** Memastikan ketersediaan sumber daya digital seperti e-book, video pembelajaran, dan perangkat lunak pendidikan lainnya juga merupakan bagian dari peningkatan infrastruktur teknologi.
- h. **Aksesibilitas:** Memastikan bahwa infrastruktur teknologi dapat diakses oleh semua siswa, termasuk mereka yang mungkin memiliki keterbatasan fisik atau ekonomi, adalah hal yang penting. Ini mungkin melibatkan penyediaan aksesibilitas fisik dan kebijakan yang mendukung bagi siswa yang membutuhkan. Dengan meningkatkan infrastruktur teknologi sesuai dengan aspek-aspek di atas, lembaga pendidikan Islam dapat lebih siap untuk

menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada di era digital, serta memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih baik bagi siswa.

2. Pengembangan Kurikulum Digital

Pengembangan kurikulum yang relevan dengan teknologi harus menjadi prioritas. Ini termasuk integrasi pelajaran tentang ke-Islaman dengan teknologi, pengembangan kurikulum online, dan penggunaan alat-alat pembelajaran digital. Pengembangan kurikulum digital merupakan langkah penting dalam adaptasi terhadap perubahan dalam tantangan dan peluang pengelolaan lembaga pendidikan Islam di era digital. Berikut adalah beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum digital:

- a. **Relevansi dengan Konteks Ke-Islaman:** Kurikulum digital harus tetap mempertahankan dan memperkuat nilai-nilai Islam dalam konteks pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan pelajaran agama, etika, dan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum digital.
- b. **Fleksibilitas dan Adaptabilitas:** Kurikulum digital harus dirancang agar dapat dengan mudah disesuaikan dengan perubahan dan kebutuhan pembelajaran yang berkembang. Ini memungkinkan lembaga pendidikan untuk menyesuaikan materi pembelajaran dengan cepat sesuai dengan perkembangan terbaru dalam pendidikan dan teknologi.
- c. **Pembelajaran Berbasis Kompetensi:** Kurikulum digital harus menekankan pengembangan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan dunia digital saat ini. Hal ini mencakup keterampilan teknologi, literasi digital, pemecahan masalah, kreativitas, kolaborasi, dan berpikir kritis.
- d. **Pengalaman Pembelajaran Interaktif:** Kurikulum digital harus menawarkan pengalaman pembelajaran yang interaktif dan menarik bagi siswa. Ini dapat mencakup penggunaan multimedia, simulasi, permainan edukatif, dan proyek kolaboratif online.

- e. **Pembelajaran Diferensiasi:** Kurikulum digital harus memungkinkan diferensiasi instruksi untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam dari siswa. Ini dapat dilakukan dengan menyediakan konten pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan, minat, dan gaya belajar individu.
- f. **Evaluasi Formatif dan Sumatif:** Kurikulum digital harus mencakup alat-alat evaluasi yang memungkinkan pemantauan formatif dan sumatif terhadap kemajuan belajar siswa. Ini dapat dilakukan melalui tes online, tugas berbasis proyek, diskusi online, dan penilaian kinerja.
- g. **Integrasi Teknologi:** Kurikulum digital harus mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam proses pembelajaran. Ini termasuk penggunaan platform pembelajaran online, aplikasi pendidikan, alat kolaborasi digital, dan sumber daya digital lainnya.
- h. **Pelatihan Guru:** Pengembangan kurikulum digital harus didukung dengan pelatihan yang memadai bagi guru dan staf pendidikan. Mereka perlu dilatih dalam penggunaan teknologi pembelajaran, desain kurikulum digital, dan strategi pengajaran yang efektif dalam konteks digital.

Dengan memperhatikan aspek-aspek di atas dalam pengembangan kurikulum digital, lembaga pendidikan Islam dapat lebih siap untuk menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang dalam era digital, serta memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih relevan dan bermakna bagi siswa.

3. Pelatihan Guru dan Staf

Guru dan staf pendidikan perlu dilatih dalam penggunaan teknologi pendidikan. Mereka harus terampil dalam menggunakan platform pembelajaran online, alat-alat kolaborasi digital, dan teknologi lainnya yang relevan dengan pendidikan. Pelatihan guru dan staf merupakan aspek penting dalam adaptasi terhadap perubahan dalam tantangan dan peluang pengelolaan lembaga pendidikan Islam di era digital. Berikut adalah beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam pelatihan mereka:

- a. **Literasi Digital:** Guru dan staf perlu dilatih dalam literasi digital, termasuk penggunaan perangkat keras seperti komputer, tablet, dan perangkat lunak pendidikan yang relevan. Mereka juga harus memahami dasar-dasar teknologi informasi dan komunikasi (TIK) serta konsep-konsep penting seperti keamanan siber dan privasi data.
- b. **Penggunaan Platform Pembelajaran:** Guru dan staf harus dilatih dalam penggunaan platform pembelajaran online dan sistem manajemen pembelajaran (LMS) untuk mengelola pembelajaran secara efektif. Mereka harus terampil dalam membuat materi pembelajaran digital, mengelola kelas online, memberikan tugas, dan memberikan umpan balik kepada siswa.
- c. **Pengembangan Kurikulum Digital:** Pelatihan juga harus mencakup pengembangan kurikulum digital yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik lembaga pendidikan Islam. Guru dan staf perlu dilatih dalam merancang, mengadaptasi, dan mengevaluasi kurikulum digital untuk memastikan kualitas pembelajaran yang optimal.
- d. **Strategi Pengajaran Berbasis Teknologi:** Pelatihan harus mencakup pengembangan strategi pengajaran yang efektif dalam konteks teknologi, termasuk penggunaan alat-alat pembelajaran digital, kolaborasi online, dan pembelajaran berbasis proyek yang mendukung pendekatan pembelajaran yang aktif dan terlibat.
- e. **Pembelajaran Kolaboratif:** Guru dan staf perlu dilatih dalam kolaborasi online dengan sesama guru dan staf, serta dalam kerja sama dengan siswa dalam lingkungan virtual. Mereka harus memahami cara menggunakan alat kolaborasi digital seperti konferensi video, forum diskusi online, dan pengeditan dokumen bersama.
- f. **Pemantauan dan Evaluasi Pembelajaran:** Pelatihan harus mencakup cara melakukan pemantauan dan evaluasi pembelajaran secara online. Guru dan staf perlu memahami cara menggunakan data dan analisis untuk memantau kemajuan

siswa, mengidentifikasi kesulitan belajar, dan memberikan intervensi yang diperlukan.

- g. **Kemampuan Beradaptasi:** Guru dan staf perlu dilatih dalam kemampuan beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan teknologi dan praktik pembelajaran. Mereka harus terbuka terhadap pembelajaran berkelanjutan dan pengembangan diri agar dapat tetap relevan dalam menghadapi perubahan yang terus-menerus.
- h. **Etika Digital:** Pelatihan juga harus mencakup aspek etika digital, termasuk hak cipta, privasi, keamanan informasi, dan perilaku online yang etis. Guru dan staf perlu memahami pentingnya bertindak secara bertanggung jawab dan etis dalam penggunaan teknologi.

Dengan memberikan pelatihan yang komprehensif dan berkelanjutan kepada guru dan staf, lembaga pendidikan Islam dapat memastikan bahwa mereka siap menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang dalam era digital, serta memberikan pengalaman pembelajaran yang berkualitas bagi siswa.

4. Pembelajaran Hibrida

Menggabungkan pembelajaran secara langsung dengan pembelajaran online dapat menjadi strategi efektif. Hal ini memungkinkan fleksibilitas bagi siswa dan guru, sambil tetap mempertahankan interaksi sosial dan pengalaman pembelajaran langsung.

Pembelajaran hibrida, yang menggabungkan elemen pembelajaran secara langsung (tatap muka) dengan pembelajaran secara online, merupakan strategi yang penting dalam adaptasi terhadap perubahan dalam tantangan dan peluang pengelolaan lembaga pendidikan Islam di era digital. Berikut adalah beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam menerapkan pembelajaran hibrida:

- a. **Fleksibilitas Pembelajaran:** Pembelajaran hibrida memungkinkan fleksibilitas bagi siswa dan guru dalam memilih antara pembelajaran secara langsung di kelas atau pembelajaran

online dari rumah. Hal ini memungkinkan lembaga pendidikan untuk mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam dan situasi yang berubah, seperti pandemi atau kondisi cuaca yang buruk.

- b. **Optimalkan Penggunaan Teknologi:** Dalam pembelajaran hibrida, teknologi memainkan peran kunci dalam menyediakan akses ke materi pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, dan kolaborasi antar siswa. Lembaga pendidikan Islam perlu memastikan bahwa infrastruktur teknologi mereka mendukung pembelajaran online yang lancar dan interaktif.
- c. **Desain Kurikulum yang Terpadu:** Kurikulum pembelajaran hibrida harus dirancang dengan baik untuk mengintegrasikan pengalaman pembelajaran online dan offline secara mulus. Materi pembelajaran harus dapat diakses baik secara daring maupun luring, dan kegiatan pembelajaran harus disusun agar dapat menarik perhatian siswa di kedua lingkungan.
- d. **Pengembangan Keterampilan Mandiri:** Pembelajaran hibrida mendorong pengembangan keterampilan belajar mandiri pada siswa, seperti manajemen waktu, motivasi diri, dan keaktifan dalam mencari sumber belajar tambahan secara online. Guru perlu memberikan panduan dan dukungan yang cukup bagi siswa dalam mengembangkan keterampilan ini.
- e. **Interaksi dan Kolaborasi:** Meskipun sebagian pembelajaran dilakukan secara online, pembelajaran hibrida tetap memungkinkan interaksi sosial antara siswa dan interaksi antara siswa dan guru. Guru perlu menciptakan kesempatan bagi diskusi, kolaborasi, dan kerja kelompok baik dalam lingkungan kelas maupun dalam lingkungan virtual.
- f. **Evaluasi dan Umpan Balik:** Sistem evaluasi dan umpan balik harus dirancang untuk mencerminkan karakteristik pembelajaran hibrida. Ini mungkin melibatkan kombinasi berbagai jenis penilaian, termasuk ujian online, tugas proyek, presentasi, dan diskusi, serta memberikan umpan balik yang terarah kepada siswa

baik secara langsung maupun melalui platform pembelajaran online.

- g. **Pelatihan Guru:** Guru perlu diberikan pelatihan yang memadai dalam merencanakan, mengelola, dan menyampaikan pembelajaran hibrida. Mereka harus terampil dalam menggunakan teknologi pembelajaran, mengelola kelas online, dan memberikan dukungan yang efektif kepada siswa dalam lingkungan pembelajaran yang berbeda.

Dengan memperhatikan hal-hal di atas, lembaga pendidikan Islam dapat mengimplementasikan pembelajaran hibrida secara efektif, memanfaatkan keunggulan teknologi digital dalam meningkatkan pengalaman pembelajaran siswa, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai dan tradisi pendidikan Islam.

5. Pembelajaran Berbasis Proyek

Memanfaatkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek dengan teknologi dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan praktis serta kreativitas. Pembelajaran berbasis proyek (PBL: *Project Based Learning*) merupakan strategi yang efektif dalam adaptasi terhadap perubahan dalam tantangan dan peluang pengelolaan lembaga pendidikan Islam di era digital. Berikut adalah beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek dalam konteks ini:

- a. **Relevansi dengan Nilai dan Ajaran Islam:** Proyek-proyek yang dipilih harus relevan dengan nilai-nilai dan ajaran Islam. Ini dapat mencakup proyek-proyek yang menekankan nilai-nilai seperti keadilan, empati, kerja sama, dan pemecahan masalah yang berbasis etika.
- b. **Integrasi Teknologi:** Pembelajaran berbasis proyek dapat diperkuat dengan integrasi teknologi. Siswa dapat menggunakan teknologi untuk melakukan riset, berkolaborasi dengan teman sekelas, membuat presentasi, dan menyajikan hasil proyek secara online.

- c. **Pengembangan Keterampilan Digital:** Proyek-proyek dapat dirancang untuk mengembangkan keterampilan digital siswa. Misalnya, siswa dapat belajar tentang pembuatan video, desain grafis, atau pengembangan situs web sebagai bagian dari proyek mereka.
- d. **Kolaborasi dan Komunikasi:** Pembelajaran berbasis proyek mendorong kolaborasi dan komunikasi antara siswa, baik dalam lingkungan kelas maupun melalui platform online. Siswa dapat bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek, berbagi ide, dan memberikan umpan balik satu sama lain.
- e. **Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis:** Proyek-proyek yang dirancang dengan baik dapat mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Mereka perlu menganalisis masalah, merencanakan strategi penyelesaian, dan mengevaluasi hasil proyek mereka secara kritis.
- f. **Konektivitas dengan Dunia Nyata:** Proyek-proyek dapat dirancang untuk menciptakan konektivitas antara pembelajaran di kelas dengan kehidupan nyata. Siswa dapat mengidentifikasi masalah nyata dalam masyarakat dan merancang solusi yang relevan dengan bimbingan dari guru.
- g. **Evaluasi Berbasis Kinerja:** Evaluasi proyek dapat dilakukan berdasarkan kinerja siswa dalam menyelesaikan tugas, serta berdasarkan hasil konkret dari proyek tersebut. Ini memungkinkan guru untuk menilai pemahaman siswa, keterampilan penerapan, dan kolaborasi tim.
- h. **Penghargaan terhadap Kreativitas:** Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi kreativitas mereka dalam merancang dan melaksanakan proyek. Guru dapat memberikan penghargaan atas ide-ide kreatif dan solusi inovatif yang dihasilkan oleh siswa.

Dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut, pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi strategi yang efektif dalam mengadaptasi lembaga pendidikan Islam terhadap perubahan di era digital. Hal ini

tidak hanya meningkatkan keterampilan siswa dalam menggunakan teknologi, tetapi juga memperkuat nilai-nilai dan ajaran Islam dalam konteks pembelajaran yang relevan dengan dunia modern.

6. Pemantauan dan Evaluasi Kinerja

Menggunakan teknologi untuk memantau dan mengevaluasi kinerja siswa, guru, dan lembaga secara keseluruhan dapat memberikan wawasan yang berharga untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pemantauan dan evaluasi kinerja adalah aspek krusial dalam adaptasi terhadap perubahan dalam tantangan dan peluang pengelolaan lembaga pendidikan Islam di era digital. Berikut adalah beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam pemantauan dan evaluasi kinerja:

- a. **Pemantauan Kemajuan Siswa:** Lembaga pendidikan Islam perlu memiliki sistem pemantauan yang efektif untuk melacak kemajuan belajar siswa dalam lingkungan pembelajaran digital. Ini dapat mencakup penggunaan platform pembelajaran online yang menyediakan data tentang aktivitas dan prestasi siswa.
- b. **Evaluasi Hasil Pembelajaran:** Evaluasi kinerja siswa harus mencakup penilaian terhadap hasil pembelajaran, baik dalam bentuk tes, proyek, tugas, maupun portofolio. Guru dapat menggunakan berbagai metode evaluasi yang sesuai dengan konteks pembelajaran online dan offline.
- c. **Penggunaan Data untuk Pengambilan Keputusan:** Data yang dikumpulkan dari pemantauan dan evaluasi kinerja dapat digunakan untuk pengambilan keputusan yang lebih baik dalam merancang program pembelajaran, menyusun rencana intervensi bagi siswa yang membutuhkan bantuan tambahan, dan menyesuaikan strategi pengajaran.
- d. **Umpan Balik kepada Siswa:** Memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa tentang kemajuan mereka merupakan bagian penting dari proses pembelajaran. Guru dapat menggunakan teknologi untuk memberikan umpan balik secara

langsung melalui platform pembelajaran online atau konferensi video.

- e. **Evaluasi Kinerja Guru:** Selain mengevaluasi kinerja siswa, lembaga pendidikan Islam juga perlu mengevaluasi kinerja guru dalam mengajar secara daring maupun luring. Ini dapat dilakukan melalui observasi kelas, penilaian oleh rekan sejawat, dan penilaian kinerja berbasis data.
- f. **Pengembangan Profesional Guru:** Hasil evaluasi kinerja dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan profesional guru. Guru yang membutuhkan dukungan tambahan dalam mengajar secara online atau menggunakan teknologi pembelajaran dapat diberikan pelatihan atau bimbingan khusus.
- g. **Evaluasi Keseluruhan Program Pembelajaran:** Evaluasi kinerja juga harus mencakup evaluasi keseluruhan program pembelajaran digital yang diterapkan oleh lembaga pendidikan Islam. Ini dapat melibatkan penilaian terhadap efektivitas kurikulum, kepuasan siswa, dan pencapaian tujuan pembelajaran.
- h. **Keterlibatan Stakeholder:** Melibatkan stakeholder seperti orangtua, siswa, dan masyarakat dalam proses pemantauan dan evaluasi kinerja adalah penting. Mereka dapat memberikan masukan berharga untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengelolaan lembaga.

Dengan memperhatikan aspek-aspek di atas dalam pemantauan dan evaluasi kinerja, lembaga pendidikan Islam dapat memastikan bahwa mereka dapat mengidentifikasi tantangan, memanfaatkan peluang, dan terus meningkatkan kualitas pembelajaran di era digital.

7. **Kemitraan dengan Industri Teknologi**

Kerjasama dengan perusahaan teknologi dapat memberikan akses ke sumber daya tambahan, pelatihan, dan pengembangan teknologi yang relevan dengan pendidikan. Kemitraan dengan industri teknologi merupakan strategi penting dalam adaptasi terhadap perubahan dalam tantangan dan peluang pengelolaan lembaga pendidikan Islam

di era digital. Berikut adalah beberapa manfaat dan langkah-langkah yang dapat diambil dalam membangun kemitraan semacam itu:

a. Manfaat Kemitraan dengan Industri Teknologi:

- 1) **Akses ke Teknologi Terbaru:** Kemitraan dengan perusahaan teknologi memberikan akses ke teknologi terbaru dan inovasi dalam bidang pembelajaran digital. Lembaga pendidikan Islam dapat menggunakan teknologi tersebut untuk meningkatkan pengalaman pembelajaran siswa.
- 2) **Sumber Daya Tambahan:** Perusahaan teknologi seringkali menyediakan sumber daya tambahan seperti pelatihan, dukungan teknis, dan konten pembelajaran yang bermanfaat bagi lembaga pendidikan. Hal ini dapat membantu guru dan staf dalam meningkatkan keterampilan mereka dalam penggunaan teknologi.
- 3) **Kolaborasi dan Penelitian Bersama:** Kemitraan dengan industri teknologi memungkinkan untuk melakukan kolaborasi dan penelitian bersama dalam pengembangan solusi pembelajaran yang inovatif dan efektif. Hal ini dapat menghasilkan hasil yang lebih baik dalam meningkatkan kualitas pendidikan.
- 4) **Peningkatan Relevansi Kurikulum:** Dengan berkolaborasi dengan perusahaan teknologi, lembaga pendidikan Islam dapat memastikan bahwa kurikulum dan materi pembelajaran yang disediakan lebih relevan dengan kebutuhan dunia digital saat ini. Ini membantu siswa untuk mempersiapkan diri menghadapi tantangan masa depan.
- 5) **Peningkatan Keterlibatan Siswa:** Kemitraan dengan industri teknologi dapat membantu dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang menarik dan interaktif bagi siswa, sehingga meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

b. Langkah-langkah untuk Membangun Kemitraan dengan Industri Teknologi:

- 1) **Identifikasi Kebutuhan dan Tantangan:** Lembaga pendidikan Islam perlu mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan yang mereka hadapi dalam mengadopsi teknologi pembelajaran. Ini dapat menjadi dasar untuk mencari kemitraan yang sesuai.
- 2) **Pilih Mitra yang Tepat:** Pilih perusahaan teknologi yang memiliki produk, layanan, atau keahlian yang sesuai dengan kebutuhan dan visi lembaga pendidikan Islam. Pastikan mitra tersebut memiliki rekam jejak yang baik dan komitmen untuk berkolaborasi dalam jangka panjang.
- 3) **Jalin Hubungan:** Mulailah dengan menjalin hubungan dengan perusahaan teknologi melalui pertemuan, konferensi, atau acara networking. Tunjukkan minat dan komitmen lembaga pendidikan dalam berkolaborasi untuk meningkatkan pembelajaran dengan bantuan teknologi.
- 4) **Buat Kesepakatan yang Saling Menguntungkan:** Buatlah kesepakatan yang saling menguntungkan yang mencakup tujuan, tanggung jawab, dan manfaat bagi kedua belah pihak. Pastikan untuk menetapkan ekspektasi dengan jelas dan menyusun rencana kerja yang detail.
- 5) **Lakukan Evaluasi dan Penyesuaian:** Selalu lakukan evaluasi terhadap kemitraan yang telah terbentuk untuk memastikan bahwa tujuan-tujuan pembelajaran tercapai dan mendiskusikan perubahan atau penyesuaian yang diperlukan.

Dengan membangun kemitraan yang kuat dengan industri teknologi, lembaga pendidikan Islam dapat memanfaatkan teknologi dengan lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, mempersiapkan siswa untuk masa depan yang digital, dan menghadapi tantangan yang ada di era digital.

8. Keamanan Digital dan Etika

Menyediakan pelatihan dan pedoman tentang keamanan digital dan etika dalam penggunaan teknologi adalah suatu keharusan. Hal ini untuk melindungi informasi sensitif dan memastikan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab.

Keamanan digital dan etika merupakan aspek yang sangat penting dalam adaptasi terhadap perubahan dalam tantangan dan peluang pengelolaan lembaga pendidikan Islam di era digital. Berikut adalah beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam konteks keamanan digital dan etika:

a. Keamanan Digital:

- 1) **Perlindungan Data Siswa:** Lembaga pendidikan Islam harus memastikan bahwa data siswa yang disimpan dalam sistem informasi atau platform pembelajaran online dilindungi dengan baik. Ini meliputi informasi pribadi seperti nama, alamat, dan informasi sensitif lainnya.
- 2) **Penggunaan Perangkat Lunak Keamanan:** Instalasi dan penggunaan perangkat lunak keamanan seperti antivirus, firewall, dan perangkat lunak anti-malware harus menjadi prioritas. Sistem dan jaringan perlu dipantau secara teratur untuk mendeteksi dan mencegah ancaman keamanan.
- 3) **Pendidikan tentang Keamanan Digital:** Guru, staf, dan siswa perlu dilatih dalam praktik keamanan digital yang aman, seperti pembuatan kata sandi yang kuat, penggunaan jaringan Wi-Fi yang aman, dan cara mengidentifikasi dan menghindari serangan phishing.
- 4) **Kebijakan dan Prosedur:** Lembaga pendidikan Islam perlu memiliki kebijakan dan prosedur yang jelas terkait dengan keamanan digital, termasuk kebijakan tentang penggunaan teknologi, akses data, dan tanggapan terhadap insiden keamanan.

- 5) **Pemantauan dan Respons Cepat:** Lembaga pendidikan perlu memiliki sistem pemantauan dan respons cepat terhadap insiden keamanan yang mungkin terjadi. Ini termasuk penanganan peretasan, kebocoran data, atau gangguan jaringan.

b. Etika Digital:

- 1) **Penggunaan Teknologi dengan Bertanggung Jawab:** Guru, staf, dan siswa perlu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan etis. Ini termasuk penggunaan sumber daya digital dengan bijak, menghormati hak cipta, dan menghindari perilaku online yang merugikan.
- 2) **Perlindungan Privasi dan Keamanan Informasi:** Penting untuk menghormati privasi dan keamanan informasi pribadi, baik sebagai pengguna maupun penyedia layanan. Informasi sensitif harus dilindungi dengan baik dan hanya digunakan untuk tujuan yang sah.
- 3) **Pengembangan Kesadaran Etika Digital:** Penting bagi lembaga pendidikan Islam untuk membimbing siswa dalam memahami konsep etika digital, termasuk pentingnya menghormati privasi orang lain, menghormati hak cipta, dan berperilaku secara etis dalam interaksi online.
- 4) **Pembelajaran tentang Cyberbullying dan Tindakan Tindak Pidana Digital:** Siswa perlu diberikan pemahaman tentang bahaya cyberbullying, penipuan online, dan tindakan tindak pidana digital lainnya. Mereka harus dilatih untuk mengidentifikasi, mencegah, dan melaporkan perilaku yang tidak etis atau merugikan.
- 5) **Promosi Budaya Positif dalam Penggunaan Teknologi:** Guru dan staf harus mempromosikan budaya positif dalam penggunaan teknologi di lingkungan pendidikan. Ini termasuk membangun komunitas yang inklusif, mendukung, dan aman di ruang digital.

Dengan memperhatikan aspek keamanan digital dan etika ini, lembaga pendidikan Islam dapat memastikan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran tidak hanya efektif, tetapi juga aman, bertanggung jawab, dan etis. Hal ini akan membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan mendukung bagi semua anggota komunitas pendidikan.

9. Kolaborasi antar Lembaga Pendidikan

Berbagi sumber daya, pengalaman, dan praktik terbaik dengan lembaga pendidikan lainnya dapat membantu dalam menghadapi tantangan bersama dan memanfaatkan peluang yang ada di era digital. Kolaborasi antar lembaga pendidikan merupakan langkah penting dalam adaptasi terhadap perubahan dalam tantangan dan peluang pengelolaan lembaga pendidikan Islam di era digital. Berikut adalah beberapa manfaat dan langkah-langkah yang dapat diambil dalam membangun kolaborasi semacam itu:

a. Manfaat Kolaborasi Antar Lembaga Pendidikan:

- 1) **Berbagi Sumber Daya:** Kolaborasi antar lembaga pendidikan memungkinkan untuk berbagi sumber daya, baik dalam bentuk kurikulum, bahan pembelajaran, atau perangkat teknologi. Hal ini dapat membantu lembaga pendidikan Islam untuk memperluas akses terhadap sumber daya yang mungkin tidak tersedia secara mandiri.
- 2) **Pengembangan Kurikulum Bersama:** Kolaborasi memungkinkan lembaga pendidikan untuk bekerja sama dalam pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Ini dapat mencakup penyesuaian kurikulum untuk mengintegrasikan nilai-nilai dan ajaran Islam dalam pembelajaran digital.
- 3) **Pembelajaran dan Pertukaran Pengetahuan:** Kolaborasi antar lembaga pendidikan memungkinkan guru dan staf untuk belajar satu sama lain, berbagi praktik terbaik, dan bertukar pengetahuan tentang penggunaan teknologi dalam

pembelajaran. Ini dapat membantu dalam meningkatkan keterampilan dan kompetensi staf pendidikan.

- 4) **Kemajuan Inovasi:** Dengan berkolaborasi, lembaga pendidikan Islam dapat merangsang inovasi dalam pendidikan digital. Mereka dapat bekerja sama dalam pengembangan solusi pembelajaran yang inovatif dan efektif, serta membagikan ide-ide baru untuk meningkatkan kualitas pendidikan.
- 5) **Pengaruh Lebih Besar:** Dengan berkolaborasi, lembaga pendidikan Islam dapat memiliki pengaruh yang lebih besar dalam mendorong perubahan dan mempengaruhi kebijakan pendidikan di tingkat lokal, regional, atau nasional. Mereka dapat bersuara dengan lebih kuat dalam mendukung kepentingan siswa dan pendidikan Islam.

b. Langkah-langkah untuk Membangun Kolaborasi Antar Lembaga Pendidikan:

- 1) **Identifikasi Mitra Potensial:** Identifikasi lembaga pendidikan lain yang memiliki tujuan dan nilai yang sejalan dengan lembaga pendidikan Islam Anda. Pertimbangkan juga untuk berkolaborasi dengan lembaga pendidikan non-Islam yang memiliki keahlian atau sumber daya yang dapat bermanfaat.
- 2) **Mulailah dengan Proyek Kecil:** Mulailah dengan proyek kolaboratif yang relatif kecil dan mudah diimplementasikan, seperti pertukaran siswa atau guru, atau proyek penelitian bersama. Ini membantu membangun hubungan dan kepercayaan antara lembaga pendidikan.
- 3) **Tentukan Tujuan Bersama:** Tentukan tujuan dan visi bersama untuk kolaborasi Anda, yang dapat mencakup peningkatan kualitas pembelajaran, pengembangan kurikulum, atau pengembangan keterampilan guru. Pastikan semua pihak terlibat memahami dan setuju dengan tujuan tersebut.

- 4) **Susun Rencana Kerja Bersama:** Susun rencana kerja yang jelas dan terperinci yang mencakup tanggung jawab, jadwal, dan sumber daya yang dibutuhkan. Pastikan untuk menetapkan pengukuran kinerja dan evaluasi untuk menilai kemajuan dan pencapaian tujuan.
- 5) **Komunikasi dan Kolaborasi Terus-menerus:** Komunikasi terbuka dan kolaborasi yang berkelanjutan merupakan kunci keberhasilan kolaborasi antar lembaga pendidikan. Pastikan ada saluran komunikasi yang efektif dan teratur antara semua pihak yang terlibat.
- 6) **Evaluasi dan Penyesuaian:** Lakukan evaluasi terhadap kolaborasi secara berkala untuk mengevaluasi kemajuan dan efektivitasnya. Identifikasi area yang berhasil dan yang memerlukan perbaikan, lalu sesuaikan rencana kerja jika diperlukan.

Dengan membangun kolaborasi antar lembaga pendidikan, lembaga pendidikan Islam dapat memanfaatkan kekuatan bersama untuk mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang dalam era digital, serta meningkatkan kualitas pendidikan bagi semua siswa.

Dengan mengadopsi strategi-strategi ini, lembaga pendidikan Islam dapat mempersiapkan diri dengan baik untuk menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh era digital dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dan pengelolaan lembaga.

B. Pengembangan Model Pengelolaan yang Adaptif

Pengembangan model pengelolaan yang adaptif adalah kunci dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam di era digital. Model ini harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan cepat dalam teknologi, kebutuhan

siswa, dan tuntutan masyarakat. Berikut adalah beberapa prinsip dan langkah-langkah untuk mengembangkan model pengelolaan yang adaptif:

1. Prinsip Pengembangan Model Pengelolaan yang Adaptif:

a. Keterbukaan terhadap Perubahan

Model pengelolaan harus memiliki fleksibilitas untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dalam lingkungan internal dan eksternal lembaga pendidikan, termasuk perubahan teknologi, kebijakan pemerintah, dan tren pendidikan.

Keterbukaan terhadap perubahan merupakan prinsip kunci dalam pengembangan model pengelolaan yang adaptif. Keterbukaan ini mencakup sikap mental dan kebijakan institusional yang memungkinkan lembaga pendidikan Islam untuk merespons perubahan dengan cepat dan efektif. Berikut adalah beberapa aspek penting terkait dengan keterbukaan terhadap perubahan dalam pengembangan model pengelolaan yang adaptif:

- 1) **Sikap Mental:** Keterbukaan terhadap perubahan dimulai dengan sikap mental yang terbuka dan proaktif dari seluruh anggota lembaga pendidikan, termasuk pimpinan, guru, staf, dan siswa. Mereka perlu memahami pentingnya perubahan dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang dalam era digital.
- 2) **Komitmen untuk Pembelajaran Berkelanjutan:** Lembaga pendidikan Islam harus memiliki komitmen untuk pembelajaran berkelanjutan dan pembaruan. Ini mencakup investasi dalam pengembangan keterampilan, pelatihan, dan pendidikan kontinu bagi staf, guru, dan manajemen.
- 3) **Fleksibilitas dalam Pengambilan Keputusan:** Model pengelolaan yang adaptif harus memungkinkan fleksibilitas dalam pengambilan keputusan. Ini termasuk kemampuan untuk menyesuaikan kebijakan, prosedur, dan

strategi secara cepat dan tepat sesuai dengan perubahan lingkungan dan kebutuhan siswa.

- 4) **Keterlibatan Stakeholder:** Keterbukaan terhadap perubahan membutuhkan keterlibatan aktif dari semua pemangku kepentingan, termasuk guru, staf, siswa, orangtua, dan masyarakat lokal. Mereka harus diundang untuk berpartisipasi dalam proses pengembangan model pengelolaan dan memberikan masukan yang berharga.
- 5) **Penggunaan Data dan Bukti:** Keputusan tentang perubahan harus didasarkan pada data dan bukti yang akurat dan relevan. Lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan kapasitas untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menggunakan data untuk mendukung pengambilan keputusan yang berbasis bukti.
- 6) **Pola Pikir Eksperimental:** Keterbukaan terhadap perubahan mencakup pola pikir eksperimental di mana lembaga pendidikan berani mencoba hal-hal baru, menguji inovasi, dan belajar dari kegagalan. Ini memerlukan budaya organisasional yang mendorong eksperimen dan risiko yang terkontrol.
- 7) **Komunikasi yang Terbuka dan Transparan:** Komunikasi yang terbuka dan transparan adalah kunci untuk menjaga keterbukaan terhadap perubahan. Pimpinan lembaga perlu berkomunikasi dengan jelas tentang alasan di balik perubahan, prosesnya, dan harapan hasilnya kepada semua pemangku kepentingan.
- 8) **Siklus Umpan Balik dan Penyesuaian:** Keterbukaan terhadap perubahan melibatkan siklus umpan balik yang terus menerus dan penyesuaian berdasarkan masukan yang diterima. Lembaga pendidikan perlu membuka saluran komunikasi untuk menerima umpan balik dari semua pemangku kepentingan dan menggunakan umpan balik tersebut untuk meningkatkan model pengelolaan.

Dengan menerapkan keterbukaan terhadap perubahan dalam pengembangan model pengelolaan yang adaptif, lembaga pendidikan Islam dapat lebih responsif, fleksibel, dan mampu mengatasi tantangan serta memanfaatkan peluang dalam era digital yang terus berubah.

b. Pembelajaran Berkelanjutan

Model tersebut harus mendorong budaya pembelajaran berkelanjutan di antara staf, guru, dan manajemen. Hal ini mencakup pengembangan keterampilan baru, pemahaman tentang teknologi baru, dan adaptasi terhadap praktik terbaik dalam pendidikan.

Pembelajaran berkelanjutan merupakan prinsip penting dalam pengembangan model pengelolaan yang adaptif. Dalam konteks pengelolaan lembaga pendidikan Islam di era digital, pembelajaran berkelanjutan memainkan peran kunci dalam mempersiapkan staf, guru, dan manajemen untuk menghadapi perubahan yang terjadi secara cepat dan terus-menerus. Berikut adalah beberapa cara di mana pembelajaran berkelanjutan mendukung prinsip pengembangan model pengelolaan yang adaptif:

- 1) **Memperbarui Keterampilan dan Pengetahuan:** Pembelajaran berkelanjutan memungkinkan staf dan guru untuk terus memperbarui keterampilan dan pengetahuan mereka sehubungan dengan teknologi baru, metode pengajaran inovatif, dan praktik manajemen terkini. Ini memungkinkan mereka untuk tetap relevan dan efektif dalam mengelola lembaga pendidikan di era digital.
- 2) **Mendorong Budaya Pembelajaran:** Pembelajaran berkelanjutan memperkuat budaya pembelajaran di lembaga pendidikan. Hal ini menciptakan lingkungan di mana staf dan guru merasa didorong dan didukung untuk terus belajar, bereksperimen, dan berinovasi. Budaya

- pembelajaran yang kuat merupakan pondasi yang penting bagi pengembangan model pengelolaan yang adaptif.
- 3) **Adaptasi terhadap Perubahan Lingkungan:** Dalam era digital yang terus berubah, pembelajaran berkelanjutan memungkinkan staf dan guru untuk terus menyesuaikan diri dengan perubahan dalam lingkungan pendidikan. Mereka belajar untuk mengidentifikasi tren baru, mengantisipasi tantangan, dan menanggapi perubahan dengan cepat dan efektif.
 - 4) **Mengembangkan Keterampilan Kepemimpinan:** Pembelajaran berkelanjutan memungkinkan pengembangan keterampilan kepemimpinan yang diperlukan untuk mengelola perubahan dalam lembaga pendidikan. Para pemimpin belajar untuk menjadi fleksibel, visioner, dan mampu memimpin transformasi yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang.
 - 5) **Analisis dan Evaluasi Berkelanjutan:** Pembelajaran berkelanjutan melibatkan analisis dan evaluasi terus-menerus terhadap keberhasilan atau kegagalan model pengelolaan yang ada. Melalui pemantauan yang berkesinambungan, kelemahan dan kesempatan untuk perbaikan dapat diidentifikasi, yang memungkinkan model pengelolaan untuk beradaptasi dengan lebih baik terhadap perubahan kondisi lingkungan dan sosial.
 - 6) **Penyesuaian Kebijakan dan Praktik:** Dengan menganalisis hasil evaluasi dan pembelajaran dari pengalaman masa lalu, para pengambil kebijakan dapat menyesuaikan kebijakan dan praktik mereka sesuai dengan tantangan yang baru muncul atau perubahan dalam pemahaman ilmiah. Misalnya, jika sebuah kebijakan terbukti tidak efektif dalam mencapai tujuan konservasi, pembelajaran

berkelanjutan dapat mendorong perubahan kebijakan untuk mencoba pendekatan yang lebih efektif.

- 7) **Kolaborasi dan Pertukaran Pengetahuan:** Pembelajaran berkelanjutan mendorong kolaborasi antara para ahli, pemangku kepentingan, dan masyarakat luas untuk pertukaran pengetahuan dan pengalaman. Dengan berbagi informasi dan belajar dari pengalaman orang lain, model pengelolaan dapat mengintegrasikan praktik terbaik dan inovasi baru untuk meningkatkan efektivitasnya.
- 8) **Pelatihan dan Pendidikan:** Program pelatihan dan pendidikan dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman tentang prinsip-prinsip pengelolaan yang adaptif dan mendorong praktisi dan pemangku kepentingan untuk mengadopsi pendekatan yang lebih fleksibel dan terbuka terhadap pembelajaran. Ini dapat termasuk pelatihan dalam teknik pemantauan dan evaluasi, manajemen resiko, dan keterampilan adaptasi lainnya.
- 9) **Inovasi dan Eksperimen:** Pembelajaran berkelanjutan mendorong inovasi dan eksperimen dalam pengelolaan sumber daya alam. Melalui pendekatan percobaan dan kesalahan, model pengelolaan dapat terus dikembangkan dan disempurnakan untuk meningkatkan efektivitasnya dalam menghadapi tantangan yang kompleks dan berubah-ubah.
- 10) **Kesadaran dan Responsibilitas:** Pembelajaran berkelanjutan juga dapat meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan dan sumber daya alam. Dengan memahami dampak dari tindakan manusia terhadap lingkungan, masyarakat dapat menjadi lebih bertanggung jawab dan terlibat dalam upaya konservasi dan pengelolaan yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pembelajaran berkelanjutan memainkan peran kunci dalam mendukung prinsip pengembangan model

pengelolaan yang adaptif dengan memfasilitasi analisis terus-menerus, penyesuaian, kolaborasi, inovasi, dan tanggung jawab yang diperlukan untuk menjaga keberlanjutan lingkungan dan sumber daya alam.

c. Partisipasi dan Keterlibatan

Melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk guru, staf, siswa, orangtua, dan masyarakat lokal, dalam proses pengembangan dan implementasi model pengelolaan yang adaptif. Ini memastikan bahwa kebutuhan dan harapan semua pihak dipertimbangkan.

Partisipasi dan keterlibatan adalah elemen kunci dalam prinsip pengembangan model pengelolaan yang adaptif. Mereka memainkan peran penting dalam memastikan bahwa kebijakan dan praktik pengelolaan sumber daya alam sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat, serta mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan sosial. Berikut adalah beberapa cara di mana partisipasi dan keterlibatan mendukung prinsip tersebut:

- 1) **Pemahaman Konteks Lokal:** Partisipasi dan keterlibatan masyarakat lokal memungkinkan untuk memahami konteks lokal dengan lebih baik. Ini termasuk pemahaman tentang kebutuhan, nilai-nilai budaya, pengetahuan tradisional, dan aspirasi masyarakat terkait pengelolaan sumber daya alam. Dengan memahami konteks lokal, model pengelolaan dapat dirancang untuk lebih sesuai dan berkelanjutan.
- 2) **Pemantauan Partisipatif:** Melibatkan masyarakat dalam pemantauan lingkungan dan evaluasi kebijakan atau tindakan pengelolaan memungkinkan untuk mengumpulkan data yang lebih lengkap dan akurat. Pemantauan partisipatif juga dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang dampak dari kebijakan

atau praktik pengelolaan, serta meningkatkan tanggung jawab mereka terhadap keberlanjutan sumber daya.

- 3) **Penentuan Tujuan Bersama:** Partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan memungkinkan untuk menetapkan tujuan bersama yang mencerminkan kebutuhan dan aspirasi kolektif. Dengan melibatkan masyarakat dalam penentuan tujuan, model pengelolaan dapat lebih relevan dan diterima oleh masyarakat, serta lebih mungkin untuk mencapai keberlanjutan jangka panjang.
- 4) **Pendekatan Berbasis Kemitraan:** Partisipasi dan keterlibatan mendorong pendekatan berbasis kemitraan antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta. Kemitraan semacam itu memungkinkan untuk menggabungkan pengetahuan, sumber daya, dan keahlian yang berbeda untuk mengembangkan solusi yang lebih holistik dan efektif untuk pengelolaan sumber daya alam.
- 5) **Penguatan Kapasitas Lokal:** Melalui partisipasi dalam proses pengambilan keputusan dan implementasi kebijakan, masyarakat lokal dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan. Ini dapat termasuk pelatihan dalam teknik pemantauan, manajemen konflik, dan pengembangan usaha berbasis sumber daya alam.
- 6) **Kesetaraan dan Keadilan:** Partisipasi dan keterlibatan juga penting untuk mencapai kesetaraan dan keadilan dalam pengelolaan sumber daya alam. Ini melibatkan memastikan bahwa semua pemangku kepentingan memiliki akses yang adil terhadap proses pengambilan keputusan, serta manfaat yang adil dari hasilnya.

Dengan mendorong partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan model pengelolaan yang adaptif, kita dapat menciptakan sistem yang lebih inklusif, responsif, dan

berkelanjutan dalam menjaga sumber daya alam bagi generasi mendatang.

d. Penekanan pada Inovasi

Model tersebut harus mendorong inovasi dalam penggunaan teknologi, metodologi pengajaran, dan manajemen sekolah. Peran aktif dalam mengadopsi dan menguji solusi baru serta mengintegrasikan yang terbukti efektif dalam model pengelolaan.

Penekanan pada inovasi merupakan aspek kunci dari prinsip pengembangan model pengelolaan yang adaptif. Inovasi memainkan peran penting dalam menghadapi tantangan yang terus berkembang dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan. Berikut beberapa cara di mana penekanan pada inovasi mendukung prinsip tersebut:

- 1) **Penemuan Solusi Baru:** Inovasi memungkinkan untuk menciptakan solusi baru yang dapat mengatasi tantangan-tantangan baru yang muncul dalam pengelolaan sumber daya alam. Misalnya, penggunaan teknologi baru seperti sensor dan pemantauan jarak jauh dapat membantu dalam pemantauan lingkungan yang lebih efisien dan akurat.
- 2) **Adopsi Teknologi Terbaru:** Penekanan pada inovasi mendorong adopsi teknologi terbaru dalam praktik pengelolaan. Teknologi seperti kecerdasan buatan, analisis data besar, dan teknologi sensor dapat membantu dalam mengoptimalkan pengambilan keputusan dan meningkatkan efisiensi pengelolaan sumber daya alam.
- 3) **Pendekatan Percobaan dan Kesalahan:** Inovasi mendorong pendekatan percobaan dan kesalahan dalam pengelolaan sumber daya alam. Melalui pengujian berbagai pendekatan baru, kita dapat belajar dari keberhasilan dan kegagalan untuk mengembangkan model pengelolaan yang lebih adaptif dan efektif.

- 4) **Kolaborasi dan Kemitraan:** Inovasi sering kali muncul melalui kolaborasi dan kemitraan antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, akademisi, sektor swasta, dan masyarakat sipil. Kolaborasi semacam itu memungkinkan pertukaran ide dan pengetahuan yang dapat mendorong terciptanya solusi baru dan berkelanjutan.
- 5) **Mengatasi Tantangan Lingkungan yang Kompleks:** Lingkungan dan sumber daya alam sering kali menghadapi tantangan yang kompleks dan berubah-ubah. Inovasi memungkinkan untuk mengembangkan pendekatan yang lebih adaptif dan responsif terhadap tantangan-tantangan ini, seperti perubahan iklim, kehilangan biodiversitas, dan degradasi lahan.
- 6) **Perbaikan Berkelanjutan:** Inovasi juga penting dalam meningkatkan efektivitas model pengelolaan yang ada. Dengan terus mencari cara untuk meningkatkan dan menyempurnakan praktik pengelolaan yang ada, kita dapat memastikan bahwa model-model tersebut tetap relevan dan efektif dalam jangka panjang.

Dengan menekankan inovasi dalam pengembangan model pengelolaan yang adaptif, kita dapat menciptakan sistem pengelolaan sumber daya alam yang lebih tanggap, efisien, dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan yang kompleks dan berkembang.

e. Fokus pada Kualitas dan Keseimbangan

Meskipun adaptif terhadap perubahan, model pengelolaan harus tetap berfokus pada peningkatan kualitas pendidikan, kesejahteraan siswa, dan keadilan pendidikan. Ini mencakup aspek pendidikan Islam yang tidak boleh dikompromikan dalam transformasi digital.

Fokus pada kualitas dan keseimbangan merupakan aspek penting dari prinsip pengembangan model pengelolaan yang

adaptif. Hal ini menekankan pentingnya mempertimbangkan berbagai dimensi, baik sosial, ekonomi, maupun ekologis, untuk mencapai pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan dan efektif. Berikut beberapa cara di mana fokus pada kualitas dan keseimbangan mendukung prinsip tersebut:

- 1) **Keseimbangan Antara Kebutuhan Manusia dan Konservasi Alam:** Model pengelolaan yang adaptif harus mencapai keseimbangan yang baik antara memenuhi kebutuhan manusia dan melindungi lingkungan alam. Hal ini mencakup mempertimbangkan dampak dari kebijakan dan praktik pengelolaan terhadap masyarakat lokal dan lingkungan hidup, serta mengintegrasikan pendekatan konservasi dan pembangunan berkelanjutan.
- 2) **Kualitas Data dan Informasi:** Fokus pada kualitas data dan informasi sangat penting dalam pengembangan model pengelolaan yang adaptif. Keputusan yang diambil harus didasarkan pada data yang akurat dan relevan, serta pemahaman yang baik tentang kompleksitas sistem lingkungan dan sosial yang terlibat.
- 3) **Keseimbangan Antara Kestabilan dan Fleksibilitas:** Model pengelolaan yang adaptif harus mencapai keseimbangan antara kestabilan untuk mencapai tujuan jangka panjang dan fleksibilitas untuk beradaptasi dengan perubahan kondisi lingkungan dan sosial. Ini mencakup mempertimbangkan berbagai skenario masa depan dan membangun kapasitas untuk merespons perubahan yang tak terduga.
- 4) **Partisipasi dan Keterlibatan Masyarakat:** Fokus pada kualitas dan keseimbangan juga memperhitungkan partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Melibatkan masyarakat lokal memastikan bahwa kebijakan dan praktik pengelolaan memperhitungkan kebutuhan dan aspirasi mereka,

sehingga menciptakan keseimbangan antara kepentingan berbagai pemangku kepentingan.

- 5) **Pengelolaan Risiko dan Ketidakpastian:** Model pengelolaan yang adaptif harus memperhitungkan risiko dan ketidakpastian dalam pengambilan keputusan. Ini mencakup mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengelola risiko yang terkait dengan implementasi kebijakan dan praktik pengelolaan, serta membangun kapasitas untuk beradaptasi dengan perubahan yang tidak terduga.
- 6) **Peningkatan Kualitas Hidup:** Akhirnya, fokus pada kualitas dan keseimbangan dalam pengembangan model pengelolaan yang adaptif harus bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia secara keseluruhan, sambil memelihara integritas ekosistem dan sumber daya alam. Hal ini mencakup memastikan akses yang adil terhadap sumber daya, mengurangi ketimpangan sosial, dan mempromosikan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Dengan memperhatikan kualitas dan keseimbangan dalam pengembangan model pengelolaan yang adaptif, kita dapat menciptakan sistem pengelolaan yang lebih efektif, inklusif, dan berkelanjutan dalam menjaga sumber daya alam bagi generasi mendatang.

2. Langkah-langkah Pengembangan Model Pengelolaan yang Adaptif:

a. Analisis Tantangan dan Peluang

Lakukan analisis menyeluruh tentang tantangan dan peluang yang dihadapi lembaga pendidikan Islam di era digital. Identifikasi kebutuhan utama, kelemahan, dan potensi perbaikan.

Langkah-langkah pengembangan model pengelolaan yang adaptif dihadapkan pada sejumlah tantangan dan peluang yang perlu dianalisis dengan cermat. Berikut adalah analisis tentang

tantangan dan peluang yang mungkin muncul dalam langkah-langkah tersebut:

1) Tantangan:

- **Ketidakpastian Lingkungan:** Perubahan iklim, kerentanan ekosistem, dan dinamika alam lainnya menciptakan ketidakpastian yang kompleks dalam pengelolaan sumber daya alam. Tantangan ini mengharuskan model pengelolaan untuk dapat merespons secara fleksibel terhadap perubahan yang tidak terduga.
- **Kompleksitas Sistem:** Lingkungan dan sumber daya alam adalah sistem yang sangat kompleks, terdiri dari interaksi antara berbagai elemen biologis, fisik, dan sosial. Memahami dinamika sistem ini dan memprediksi dampak kebijakan atau tindakan pengelolaan merupakan tantangan yang signifikan.
- **Konflik Antara Pemangku Kepentingan:** Terdapat berbagai kepentingan yang berbeda di antara pemangku kepentingan, seperti masyarakat lokal, industri, dan kelompok konservasi. Konflik antara kepentingan ini dapat menghambat proses pengambilan keputusan dan implementasi model pengelolaan yang adaptif.
- **Keterbatasan Sumber Daya:** Pengembangan dan implementasi model pengelolaan yang adaptif memerlukan sumber daya manusia, keuangan, dan teknologi yang memadai. Keterbatasan sumber daya ini dapat menjadi hambatan dalam menerapkan pendekatan yang efektif.
- **Perubahan Kebijakan dan Politik:** Ketidakstabilan kebijakan dan politik dapat mempengaruhi konsistensi dan kontinuitas model pengelolaan yang adaptif. Perubahan kebijakan yang sering atau pertentangan

politik dapat mengganggu kelancaran implementasi dan mempengaruhi efektivitasnya.

2) Peluang:

- **Keterlibatan Pemangku Kepentingan:** Adanya partisipasi aktif dari berbagai pemangku kepentingan dapat menjadi peluang untuk menghasilkan solusi yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Melibatkan masyarakat lokal, pemerintah, industri, dan organisasi non-pemerintah dapat memperkaya perspektif dan mendukung implementasi model pengelolaan yang adaptif.
- **Inovasi Teknologi:** Kemajuan teknologi, seperti sensor, pemodelan data, dan kecerdasan buatan, dapat meningkatkan kapasitas untuk pemantauan dan analisis yang lebih baik dalam pengelolaan sumber daya alam. Inovasi ini dapat memperkuat dasar ilmiah dari model pengelolaan yang adaptif.
- **Kesadaran Publik dan Tekanan Masyarakat:** Kesadaran akan pentingnya keberlanjutan lingkungan semakin meningkat di masyarakat. Tekanan dari masyarakat untuk mengambil tindakan yang lebih proaktif dalam pengelolaan sumber daya alam dapat mendorong pemerintah dan industri untuk mengadopsi pendekatan yang lebih adaptif.
- **Kolaborasi Antar Disiplin Ilmu:** Pengembangan model pengelolaan yang adaptif memerlukan pendekatan lintas disiplin ilmu, yang melibatkan ahli ekologi, ilmu sosial, ekonomi, dan teknologi. Kolaborasi antar disiplin ilmu dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang sistem lingkungan dan sosial yang kompleks.
- **Pendanaan dan Dukungan Institusional:** Terdapat potensi untuk meningkatkan pendanaan dan dukungan

institusional bagi pengembangan model pengelolaan yang adaptif. Pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan organisasi internasional dapat memberikan dukungan finansial dan kelembagaan yang diperlukan untuk mengimplementasikan pendekatan yang lebih adaptif.

Dengan memperhitungkan tantangan dan peluang ini secara cermat, langkah-langkah pengembangan model pengelolaan yang adaptif dapat dirancang dan diimplementasikan dengan lebih efektif, sehingga memungkinkan untuk mencapai pengelolaan sumber daya alam yang lebih berkelanjutan dan responsif.

b. Konsultasi dan Partisipasi

Melibatkan semua pemangku kepentingan dalam proses pengembangan model pengelolaan. Lakukan konsultasi terbuka, diskusi kelompok, dan wawancara individu untuk memahami perspektif yang beragam.

Konsultasi dan partisipasi masyarakat adalah langkah penting dalam pengembangan model pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang adaptif. Dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti staf pengajar, siswa, orang tua siswa, tokoh masyarakat, dan pemimpin agama, lembaga pendidikan Islam dapat mengidentifikasi kebutuhan dan aspirasi mereka secara lebih baik, serta merancang strategi yang sesuai dengan tantangan dan peluang yang dihadapi. Berikut adalah beberapa langkah spesifik dalam menerapkan konsultasi dan partisipasi dalam pengembangan model pengelolaan yang adaptif:

- 1) **Penyelidikan Awal:** Lakukan penyelidikan awal untuk memahami kebutuhan, tantangan, dan peluang yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam. Ini dapat mencakup wawancara dengan staf pengajar, siswa, dan orang tua siswa, serta survei tentang harapan mereka terhadap pendidikan Islam.

- 2) **Workshop dan Diskusi Kelompok:** Adakan workshop dan diskusi kelompok dengan staf pengajar, siswa, dan orang tua siswa untuk mendiskusikan ide-ide dan gagasan terkait dengan pengembangan model pengelolaan yang adaptif. Berikan ruang bagi semua pihak untuk berbagi pandangan mereka tentang bagaimana meningkatkan kualitas pendidikan Islam di lembaga tersebut.
- 3) **Forum Konsultasi Terbuka:** Selenggarakan forum konsultasi terbuka di mana semua pemangku kepentingan, termasuk tokoh masyarakat dan pemimpin agama, dapat hadir dan menyampaikan masukan mereka tentang pengembangan model pengelolaan yang adaptif. Pastikan forum ini terbuka dan inklusif bagi semua orang.
- 4) **Survei dan Kuesioner:** Lakukan survei dan distribusikan kuesioner kepada semua pemangku kepentingan untuk mengumpulkan masukan secara luas tentang berbagai aspek dari pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Analisis data dari survei dan kuesioner ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang preferensi dan kebutuhan masyarakat.
- 5) **Pembentukan Kelompok Kerja:** Bentuk kelompok kerja atau komite yang terdiri dari berbagai pemangku kepentingan untuk secara aktif terlibat dalam proses pengembangan model pengelolaan yang adaptif. Kelompok ini dapat bertanggung jawab atas perencanaan, implementasi, dan pemantauan model pengelolaan tersebut.
- 6) **Sosialisasi dan Umpan Balik:** Lakukan kegiatan sosialisasi secara berkala tentang perkembangan model pengelolaan yang adaptif kepada semua pemangku kepentingan. Berikan kesempatan bagi mereka untuk memberikan umpan balik dan saran untuk meningkatkan model tersebut.

- 7) **Komitmen Kepemimpinan:** Pastikan bahwa pimpinan lembaga pendidikan Islam memberikan komitmen yang kuat terhadap proses konsultasi dan partisipasi. Pemimpin harus mendukung inisiatif ini secara aktif dan memastikan bahwa masukan dari pemangku kepentingan dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan.

Dengan menerapkan langkah-langkah konsultasi dan partisipasi ini, lembaga pendidikan Islam dapat mengembangkan model pengelolaan yang adaptif yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat, serta lebih efektif dalam mencapai tujuan pendidikan Islam yang berkelanjutan.

c. Perancangan Model

Berdasarkan analisis dan masukan dari pemangku kepentingan, merancanglah model pengelolaan yang adaptif yang mencakup strategi, kebijakan, prosedur, dan praktik terbaik. Perancangan model pada langkah-langkah pengembangan model pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang adaptif memerlukan pendekatan yang holistik dan berorientasi pada kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat diikuti dalam perancangan model tersebut:

- 1) **Analisis Situasi:** Lakukan analisis menyeluruh tentang situasi saat ini lembaga pendidikan Islam, termasuk infrastruktur fisik, kualitas pengajaran, kurikulum, manajemen, dan keterlibatan masyarakat. Identifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang mungkin mempengaruhi pengelolaan lembaga.
- 2) **Identifikasi Kebutuhan dan Aspirasi:** Libatkan semua pemangku kepentingan, seperti staf pengajar, siswa, orang tua siswa, tokoh masyarakat, dan pemimpin agama, untuk mengidentifikasi kebutuhan dan aspirasi mereka terhadap pendidikan Islam. Pertimbangkan berbagai aspek, mulai

dari akademik hingga pengembangan karakter dan nilai-nilai agama.

- 3) **Penentuan Tujuan:** Berdasarkan analisis situasi dan identifikasi kebutuhan, tetapkan tujuan yang jelas dan terukur untuk pengembangan model pengelolaan yang adaptif. Tujuan ini harus mencakup aspek-aspek seperti peningkatan kualitas pengajaran, peningkatan partisipasi masyarakat, dan penguatan identitas keislaman.
- 4) **Perancangan Model Pengelolaan:** Buatlah model pengelolaan yang adaptif yang mengintegrasikan berbagai komponen pendidikan Islam, seperti kurikulum, pembelajaran, penilaian, manajemen kelas, dan keterlibatan masyarakat. Model ini harus fleksibel dan dapat menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan dan kebutuhan masyarakat.
- 5) **Pengembangan Strategi dan Tindakan:** Identifikasi strategi dan tindakan konkret yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pertimbangkan berbagai pendekatan, termasuk pengembangan kurikulum yang relevan, pelatihan staf pengajar, penguatan keterlibatan orang tua siswa, dan peningkatan sarana dan prasarana.
- 6) **Pengujian dan Evaluasi:** Implementasikan model pengelolaan dalam skala kecil terlebih dahulu untuk menguji efektivitasnya. Lakukan evaluasi berkala terhadap pencapaian tujuan, dan minta umpan balik dari pemangku kepentingan untuk memperbaiki dan menyempurnakan model.
- 7) **Skalabilitas dan Replikasi:** Setelah model terbukti berhasil, pertimbangkan untuk memperluas atau mengadopsinya dalam skala yang lebih luas. Lakukan dokumentasi yang baik tentang proses dan hasil perancangan model, sehingga

dapat digunakan sebagai panduan untuk replikasi di lembaga pendidikan Islam lainnya.

- 8) **Pengelolaan Perubahan:** Pengelolaan perubahan adalah kunci untuk memastikan keberlanjutan model pengelolaan yang adaptif. Berikan dukungan dan pelatihan kepada staf pengajar dan pemangku kepentingan lainnya untuk memastikan bahwa mereka siap menghadapi perubahan dan terlibat dalam proses tersebut.

Dengan mengikuti langkah-langkah perancangan model ini dengan cermat dan melibatkan semua pemangku kepentingan yang relevan, lembaga pendidikan Islam dapat mengembangkan model pengelolaan yang adaptif yang lebih efektif dalam mencapai tujuan pendidikan Islam yang berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

d. Implementasi Bertahap

Terapkan model secara bertahap, mulai dari pilot di beberapa area atau tingkat, lalu perluas implementasi secara keseluruhan. Pastikan untuk memonitor dan mengevaluasi dampaknya secara teratur.

Implementasi bertahap adalah pendekatan yang bijaksana dalam pengembangan model pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang adaptif. Ini memungkinkan lembaga untuk menghadapi perubahan secara progresif, mengurangi risiko, dan memastikan bahwa semua pemangku kepentingan terlibat secara efektif. Berikut adalah langkah-langkah untuk implementasi bertahap pada pengembangan model pengelolaan tersebut:

- 1) **Perencanaan Strategis:** Mulailah dengan perencanaan strategis yang cermat. Tinjau kembali hasil analisis situasi, tujuan, dan model pengelolaan yang telah dirancang. Tentukan prioritas implementasi dan tentukan langkah-langkah spesifik yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

- 2) **Pilot atau Uji Coba:** Lakukan uji coba atau pilot program untuk menguji model pengelolaan yang adaptif dalam skala kecil. Pilih satu atau beberapa area fokus untuk diimplementasikan terlebih dahulu. Hal ini memungkinkan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan model, serta untuk memperbaiki dan menyempurnakannya sebelum diterapkan secara luas.
- 3) **Pelatihan dan Pembangunan Kapasitas:** Selenggarakan pelatihan dan pembangunan kapasitas bagi staf pengajar dan pemangku kepentingan lainnya. Pastikan mereka memahami konsep model pengelolaan yang adaptif dan memiliki keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakannya dengan efektif.
- 4) **Konsultasi dan Partisipasi Berkelanjutan:** Pertahankan konsultasi dan partisipasi berkelanjutan dari semua pemangku kepentingan selama proses implementasi. Libatkan mereka dalam pengambilan keputusan, evaluasi progres, dan penyesuaian yang diperlukan untuk memastikan keberlanjutan dan kesuksesan model.
- 5) **Skala dan Replikasi:** Setelah berhasil diuji coba, pertimbangkan untuk memperluas atau mengadopsi model pengelolaan yang adaptif dalam skala yang lebih luas. Pastikan untuk melakukan dokumentasi yang baik tentang proses dan hasil implementasi, sehingga dapat digunakan sebagai panduan untuk replikasi di lembaga pendidikan Islam lainnya.
- 6) **Evaluasi dan Penyesuaian:** Lakukan evaluasi berkala terhadap implementasi model pengelolaan. Tinjau pencapaian tujuan, respons pemangku kepentingan, dan dampak dari tindakan yang telah dilakukan. Gunakan hasil evaluasi ini untuk melakukan penyesuaian dan perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitas model.

- 7) **Komunikasi dan Pelaporan:** Komunikasikan secara terbuka dan jelas tentang progres implementasi kepada semua pemangku kepentingan. Sediakan platform untuk mereka untuk memberikan umpan balik dan saran. Selain itu, lakukan pelaporan secara rutin tentang pencapaian dan perubahan yang telah dicapai.

Dengan mengikuti langkah-langkah implementasi bertahap ini, lembaga pendidikan Islam dapat mengembangkan model pengelolaan yang adaptif secara efektif, sehingga dapat memberikan pendidikan yang lebih berkualitas, relevan, dan berkelanjutan bagi siswa dan masyarakat.

e. Evaluasi dan Penyesuaian

Lakukan evaluasi terhadap model pengelolaan yang adaptif secara berkala. Identifikasi area yang berhasil dan yang memerlukan penyesuaian, lalu sesuaikan model sesuai dengan temuan evaluasi.

Evaluasi dan penyesuaian merupakan langkah penting dalam pengembangan model pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang adaptif. Proses ini memungkinkan lembaga untuk mengevaluasi efektivitas model yang telah diimplementasikan, mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki, dan membuat penyesuaian yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berikut adalah langkah-langkah evaluasi dan penyesuaian yang dapat diikuti:

- 1) **Pengumpulan Data:** Mulailah dengan mengumpulkan data relevan yang berkaitan dengan implementasi model pengelolaan. Ini bisa termasuk data akademik, data tentang partisipasi siswa, umpan balik dari staf pengajar, orang tua siswa, dan masyarakat, serta data lain yang relevan dengan tujuan dan indikator kinerja yang telah ditetapkan.
- 2) **Analisis Data:** Analisis data yang diperoleh untuk mengevaluasi pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Tinjau apakah model pengelolaan telah memberikan

dampak yang diharapkan pada kualitas pendidikan, partisipasi siswa, dan keterlibatan masyarakat. Identifikasi kekuatan dan kelemahan dari implementasi yang telah dilakukan.

- 3) **Umpan Balik dari Pemangku Kepentingan:** Selenggarakan sesi umpan balik dengan pemangku kepentingan, termasuk staf pengajar, siswa, orang tua siswa, tokoh masyarakat, dan pemimpin agama. Mintalah pendapat mereka tentang keberhasilan implementasi model pengelolaan dan identifikasi area-area yang perlu diperbaiki.
- 4) **Evaluasi Proses:** Evaluasi juga harus dilakukan terhadap proses implementasi model pengelolaan itu sendiri. Tinjau apakah langkah-langkah yang diambil sesuai dengan rencana, apakah ada kendala atau hambatan yang dihadapi selama proses, dan apakah ada perbaikan yang dapat dilakukan dalam proses implementasi ke depan.
- 5) **Penyesuaian Strategi:** Berdasarkan hasil evaluasi dan umpan balik dari pemangku kepentingan, buatlah penyesuaian strategi yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitas model pengelolaan. Ini mungkin meliputi perubahan pada kurikulum, pendekatan pengajaran, kebijakan sekolah, atau tindakan lain yang diperlukan.
- 6) **Implementasi Perubahan:** Implementasikan perubahan yang telah direncanakan dengan hati-hati. Berikan pelatihan atau dukungan tambahan kepada staf pengajar dan pemangku kepentingan lainnya untuk memastikan bahwa perubahan tersebut diadopsi dan diterapkan dengan baik.
- 7) **Monitoring dan Pemantauan:** Setelah perubahan diimplementasikan, lakukan pemantauan dan pemantauan terus menerus terhadap kinerja model pengelolaan yang telah disesuaikan. Tinjau secara berkala untuk memastikan

bahwa perubahan yang telah dilakukan berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

- 8) **Siklus Evaluasi Berkelanjutan:** Proses evaluasi dan penyesuaian ini harus menjadi bagian dari siklus yang berkelanjutan dalam pengembangan model pengelolaan. Teruslah memantau kinerja, mendengarkan umpan balik dari pemangku kepentingan, dan melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk memastikan bahwa model pengelolaan tetap relevan dan efektif.

Dengan mengikuti langkah-langkah evaluasi dan penyesuaian ini, lembaga pendidikan Islam dapat mengidentifikasi dan memperbaiki area-area yang perlu diperbaiki dalam implementasi model pengelolaan yang adaptif, sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan Islam yang lebih baik dan lebih berkelanjutan.

f. **Diseminasi Hasil**

Bagikan pengalaman dan hasil dari pengembangan model pengelolaan yang adaptif dengan lembaga pendidikan lainnya. Ini dapat membantu memperluas praktik terbaik dan mendorong inovasi dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara lebih luas.

Diseminasi hasil merupakan langkah penting dalam langkah-langkah pengembangan model pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang adaptif. Proses ini memungkinkan lembaga untuk berbagi pengalaman, pembelajaran, dan hasil yang telah dicapai dengan pemangku kepentingan lainnya, sehingga dapat memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan Islam secara lebih luas. Berikut adalah langkah-langkah untuk diseminasi hasil yang efektif:

- 1) **Dokumentasi:** Mulailah dengan mendokumentasikan semua langkah-langkah yang telah diambil dalam pengembangan model pengelolaan yang adaptif, termasuk analisis situasi, perancangan model, implementasi,

evaluasi, dan penyesuaian. Pastikan untuk menyimpan catatan yang rinci dan dokumentasi yang dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan.

- 2) **Pembuatan Laporan:** Buatlah laporan lengkap tentang proses pengembangan model pengelolaan yang adaptif, termasuk tujuan, strategi, langkah-langkah yang diambil, hasil yang dicapai, dan pembelajaran yang diperoleh. Laporan ini harus ditulis secara jelas dan mudah dimengerti oleh semua pemangku kepentingan.
- 3) **Pengembangan Materi Komunikasi:** Buatlah materi komunikasi yang menarik dan informatif untuk diseminasi kepada pemangku kepentingan, seperti brosur, infografis, presentasi, dan video singkat. Materi ini harus menyampaikan pesan utama tentang pengembangan model pengelolaan yang adaptif dan dampaknya secara jelas dan menarik.
- 4) **Pembuatan Situs Web atau Portal:** Buatlah situs web atau portal khusus yang berisi informasi lengkap tentang pengembangan model pengelolaan yang adaptif. Sediakan ruang untuk mempublikasikan laporan, materi komunikasi, artikel, dan informasi terkait lainnya. Pastikan situs web ini mudah diakses dan diperbarui secara berkala.
- 5) **Sosialisasi Melalui Media Sosial:** Manfaatkan media sosial untuk menyebarkan informasi tentang pengembangan model pengelolaan yang adaptif kepada audiens yang lebih luas. Buatlah posting reguler tentang perkembangan, prestasi, dan pembelajaran yang terkait dengan pengembangan model tersebut.
- 6) **Workshop dan Seminar:** Selenggarakan workshop dan seminar untuk berbagi pengalaman dan pembelajaran dengan lembaga pendidikan Islam lainnya, pemangku kepentingan, dan komunitas pendidikan secara umum. Gunakan kesempatan ini untuk mendiskusikan praktik

terbaik, tantangan yang dihadapi, dan strategi untuk meningkatkan pendidikan Islam secara keseluruhan.

- 7) **Kolaborasi dan Jaringan:** Bangun kolaborasi dan jaringan dengan lembaga pendidikan Islam lainnya, organisasi non-pemerintah, lembaga pemerintah, dan institusi pendidikan untuk saling berbagi informasi dan pengalaman. Ini dapat dilakukan melalui pertemuan, forum diskusi, atau kerja sama proyek.
- 8) **Umpan Balik dan Evaluasi:** Terima umpan balik dari pemangku kepentingan tentang diseminasi hasil yang telah dilakukan. Evaluasi efektivitas strategi diseminasi yang digunakan dan buatlah perubahan yang diperlukan untuk meningkatkan dampaknya.

Dengan mengikuti langkah-langkah diseminasi hasil ini dengan cermat, lembaga pendidikan Islam dapat memastikan bahwa pembelajaran dan hasil yang telah dicapai dalam pengembangan model pengelolaan yang adaptif dapat disebarkan secara luas dan memberikan kontribusi positif pada peningkatan kualitas pendidikan Islam secara keseluruhan.

Dengan mengadopsi model pengelolaan yang adaptif, lembaga pendidikan Islam dapat lebih siap menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang dalam era digital. Hal ini memungkinkan mereka untuk tetap relevan, inovatif, dan berdaya saing dalam memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat yang terus berkembang.

C. Prospek Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam di Masa Depan

Pengembangan lembaga pendidikan Islam di masa depan dihadapkan pada sejumlah tantangan dan peluang yang signifikan di era digital. Berikut ini adalah beberapa prospek pengembangan lembaga pendidikan Islam yang dapat diidentifikasi sehubungan dengan tantangan dan peluang pengelolaan lembaga pendidikan Islam di era digital:

1. Tantangan:

a. Perubahan Paradigma Pendidikan

Perubahan paradigma dalam pendidikan akibat teknologi digital memerlukan adaptasi yang cepat dari lembaga pendidikan Islam. Pergeseran dari pembelajaran tradisional ke pembelajaran berbasis teknologi memerlukan investasi dalam infrastruktur dan pelatihan sumber daya manusia yang memadai.

Perubahan paradigma pendidikan merujuk pada transformasi dalam cara kita memahami, mendefinisikan, dan melaksanakan pendidikan. Ini mencakup perubahan dalam tujuan, metodologi, kurikulum, penilaian, dan peran peserta didik dan pendidik. Beberapa aspek perubahan paradigma pendidikan yang terkait dengan perkembangan lembaga pendidikan Islam di era digital meliputi:

- 1) **Pembelajaran Berbasis Keterampilan:** Paradigma pendidikan yang baru menekankan pada pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti keterampilan kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah. Lembaga pendidikan Islam perlu memperkuat pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan ini secara efektif.
- 2) **Pembelajaran Aktif dan Kolaboratif:** Paradigma pendidikan yang baru menekankan pada pembelajaran yang aktif dan kolaboratif, di mana siswa tidak hanya menjadi penerima pengetahuan, tetapi juga menjadi pembuat pengetahuan. Lembaga pendidikan Islam perlu meningkatkan praktik pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.
- 3) **Fleksibilitas Kurikulum:** Paradigma pendidikan yang baru menekankan pada kurikulum yang lebih fleksibel dan relevan dengan kebutuhan dan aspirasi siswa.

Lembaga pendidikan Islam perlu mengadopsi pendekatan kurikulum yang memungkinkan untuk menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan dan minat siswa, serta dengan perkembangan teknologi dan tuntutan pasar kerja.

- 4) **Pembelajaran Personalisasi:** Paradigma pendidikan yang baru menekankan pada pembelajaran yang dipersonalisasi, di mana setiap siswa mendapatkan pengalaman pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajarnya sendiri. Lembaga pendidikan Islam perlu mengadopsi strategi pembelajaran yang memungkinkan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individual siswa.
 - 5) **Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran:** Paradigma pendidikan yang baru menekankan pada integrasi teknologi dalam pembelajaran, di mana teknologi digunakan sebagai alat untuk meningkatkan akses, efisiensi, dan efektivitas pembelajaran. Lembaga pendidikan Islam perlu mengadopsi teknologi secara bijaksana dan kreatif dalam pendekatan pembelajaran mereka.
 - 6) **Pendidikan Multikultural dan Lintas Budaya:** Paradigma pendidikan yang baru menekankan pada pentingnya pendidikan multikultural dan lintas budaya, di mana siswa belajar untuk menghargai dan menghormati keragaman budaya, agama, dan latar belakang lainnya. Lembaga pendidikan Islam perlu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan ramah lintas budaya bagi semua siswa.
- Perubahan paradigma pendidikan ini menciptakan tantangan dan peluang bagi lembaga pendidikan Islam di era digital. Dengan mengadopsi pendekatan yang progresif dan responsif terhadap perkembangan ini, lembaga pendidikan Islam dapat memastikan bahwa mereka tetap relevan dan efektif dalam memenuhi tujuan

pendidikan mereka dalam menghadapi tantangan dan peluang yang dihadapi.

b. Kesenjangan Digital

Tantangan terbesar adalah kesenjangan digital yang masih ada di banyak wilayah, terutama di daerah pedesaan dan daerah terpencil. Lembaga pendidikan Islam perlu memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang setara terhadap teknologi dan internet untuk mendukung pembelajaran online.

Kesenjangan digital merujuk pada kesenjangan dalam akses, penggunaan, dan penguasaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) antara individu, kelompok, atau wilayah yang berbeda. Kesenjangan ini bisa terjadi dalam berbagai aspek, termasuk akses terhadap perangkat keras dan perangkat lunak, konektivitas internet, keterampilan digital, dan pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup.

Dalam konteks lembaga pendidikan Islam di era digital, kesenjangan digital dapat menjadi tantangan serius yang mempengaruhi efektivitas pendidikan dan inklusivitas lembaga tersebut. Beberapa aspek kesenjangan digital yang perlu diperhatikan oleh lembaga pendidikan Islam meliputi:

- 1) **Akses dan Infrastruktur:** Banyak daerah, terutama di pedesaan dan daerah terpencil, masih memiliki akses terbatas terhadap infrastruktur TIK seperti internet broadband dan listrik. Kesenjangan dalam infrastruktur ini dapat membatasi akses siswa dan staf pendidik terhadap sumber daya pendidikan digital.
- 2) **Akses ke Perangkat:** Tidak semua siswa dan staf pendidik memiliki akses ke perangkat TIK yang diperlukan, seperti laptop, tablet, atau smartphone. Kesenjangan dalam akses perangkat keras ini dapat menghambat kemampuan siswa untuk mengakses dan berpartisipasi dalam pembelajaran digital.

- 3) **Keterampilan Digital:** Tidak semua siswa dan staf pendidik memiliki keterampilan digital yang memadai untuk menggunakan teknologi secara efektif dalam pembelajaran. Kesenjangan dalam keterampilan digital ini dapat menghambat kemampuan siswa untuk memanfaatkan potensi penuh dari sumber daya pendidikan digital.
- 4) **Konten dan Kurikulum Digital:** Kesenjangan juga dapat terjadi dalam akses terhadap konten dan kurikulum digital yang berkualitas dan relevan. Tidak semua lembaga pendidikan Islam memiliki akses terhadap sumber daya pendidikan digital yang memadai untuk mendukung pembelajaran yang efektif.

Untuk mengatasi kesenjangan digital, lembaga pendidikan Islam dapat mengambil beberapa langkah, termasuk:

- 1) **Mengembangkan Infrastruktur TIK:** Meningkatkan akses terhadap infrastruktur TIK seperti internet broadband dan listrik di wilayah yang masih kurang terlayani.
 - 2) **Pemberian Bantuan Perangkat:** Memberikan bantuan atau subsidi kepada siswa dan staf pendidik untuk memperoleh perangkat TIK yang diperlukan.
 - 3) **Pelatihan Keterampilan Digital:** Menyelenggarakan pelatihan keterampilan digital untuk siswa dan staf pendidik agar mereka dapat menggunakan teknologi secara efektif dalam pembelajaran.
 - 4) **Kurikulum Digital yang Inklusif:** Mengembangkan kurikulum dan konten digital yang inklusif dan dapat diakses oleh semua siswa, termasuk mereka yang mungkin memiliki keterbatasan akses atau keterampilan digital.
- Dengan mengambil langkah-langkah ini, lembaga pendidikan Islam dapat membantu mengurangi kesenjangan digital dan memastikan bahwa semua siswa dan staf pendidik

memiliki akses yang setara terhadap pendidikan digital dalam era yang semakin terhubung ini.

c. **Keamanan Data dan Privasi**

Dengan meningkatnya penggunaan teknologi dalam pendidikan, keamanan data dan privasi menjadi perhatian yang semakin besar. Lembaga pendidikan Islam harus memastikan bahwa data siswa dan informasi pribadi dilindungi dengan baik dari ancaman keamanan siber.

Keamanan data dan privasi menjadi dua aspek yang sangat penting dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam di era digital. Dengan meningkatnya penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pendidikan, baik dalam pengelolaan data siswa maupun dalam penggunaan platform pembelajaran daring, perlindungan data dan privasi menjadi hal yang harus diperhatikan dengan serius. Berikut adalah beberapa tantangan dan cara mengatasi masalah keamanan data dan privasi:

1) Tantangan

- **Kebocoran Data:** Kemungkinan terjadinya kebocoran data pribadi siswa dan staf pendidik akibat serangan siber, kesalahan manusia, atau celah keamanan dalam sistem informasi.
- **Penyalahgunaan Data:** Risiko penyalahgunaan data siswa, seperti identitas siswa yang digunakan untuk tujuan penipuan atau peretasan akun.
- **Ketidakpatuhan Regulasi:** Tantangan untuk mematuhi peraturan dan regulasi terkait privasi data, seperti General Data Protection Regulation (GDPR) di Uni Eropa atau undang-undang perlindungan data di negara masing-masing.
- **Kesulitan Memantau dan Melindungi Data:** Kesulitan dalam memantau dan melindungi data siswa yang tersebar di berbagai platform dan aplikasi,

terutama dalam konteks pembelajaran jarak jauh yang mengandalkan banyak platform digital.

2) Cara Mengatasi

- **Penerapan Sistem Keamanan yang Kuat:** Lembaga pendidikan Islam harus menerapkan sistem keamanan yang kuat, termasuk enkripsi data, otentikasi dua faktor, dan firewall yang dapat menghalangi akses tidak sah ke data sensitif.
- **Pendidikan dan Pelatihan:** Memberikan pendidikan dan pelatihan kepada staf pendidik dan siswa tentang pentingnya keamanan data dan praktik terbaik untuk melindungi privasi mereka saat menggunakan teknologi.
- **Audit Keamanan Teratur:** Melakukan audit keamanan data secara teratur untuk memastikan bahwa sistem dan infrastruktur TI telah mematuhi standar keamanan yang diperlukan.
- **Kepatuhan Regulasi:** Memastikan kepatuhan dengan regulasi privasi data yang berlaku, baik di tingkat lokal maupun internasional, dan memperbarui kebijakan privasi data secara teratur sesuai dengan perubahan regulasi.
- **Pemilihan Vendor yang Aman:** Memilih vendor layanan teknologi yang dapat dipercaya dan memiliki standar keamanan yang tinggi untuk platform dan aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran daring.
- **Transparansi dan Pemberitahuan:** Memberikan informasi transparan kepada siswa dan orang tua tentang bagaimana data mereka dikumpulkan, disimpan, dan digunakan, serta memberikan pemberitahuan jika terjadi pelanggaran keamanan data.

- **Perlindungan Identitas:** Menggunakan teknologi untuk melindungi identitas siswa, seperti penggunaan alias atau kode identifikasi unik, terutama dalam konteks penggunaan platform daring yang melibatkan interaksi antara siswa.

Dengan mengambil langkah-langkah tersebut, lembaga pendidikan Islam dapat meningkatkan keamanan data dan privasi siswa dan staf pendidik mereka, sehingga membangun kepercayaan dan mendukung penggunaan teknologi dalam pembelajaran secara aman dan efektif.

d. Ketergantungan pada Teknologi

Meskipun teknologi membawa banyak manfaat, ketergantungan yang berlebihan pada teknologi juga dapat menjadi tantangan. Lembaga pendidikan Islam perlu menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dan interaksi langsung antara guru dan siswa.

Ketergantungan pada teknologi dapat menjadi tantangan serius bagi lembaga pendidikan Islam di era digital. Meskipun teknologi membawa banyak manfaat, terlalu bergantung pada teknologi juga dapat menimbulkan sejumlah masalah. Berikut adalah beberapa tantangan yang mungkin muncul akibat ketergantungan pada teknologi, beserta cara mengatasi mereka:

1) Tantangan

- **Keterputusan Layanan:** Ketergantungan yang berlebihan pada teknologi meningkatkan risiko gangguan layanan. Jika ada masalah dengan sistem teknologi, misalnya gangguan jaringan atau kegagalan perangkat, maka proses pembelajaran dapat terhambat.
- **Kesenjangan Akses:** Ketergantungan pada teknologi dapat memperburuk kesenjangan akses terhadap pendidikan. Siswa yang tidak memiliki akses atau kemampuan menggunakan teknologi mungkin

tertinggal dalam pembelajaran, meningkatkan kesenjangan pendidikan.

- **Gangguan Fokus dan Konsentrasi:** Terlalu banyak waktu yang dihabiskan di depan layar dapat mengganggu fokus dan konsentrasi siswa. Ini dapat mengurangi efektivitas pembelajaran dan kemampuan siswa untuk memproses informasi dengan baik.
- **Ketergantungan pada Solusi Tertentu:** Terlalu bergantung pada solusi teknologi tertentu dapat membuat lembaga pendidikan kurang fleksibel dalam menghadapi tantangan atau perubahan. Misalnya, jika suatu platform pembelajaran mengalami masalah, lembaga mungkin kesulitan beralih ke solusi alternatif dengan cepat.

2) Cara Mengatasi:

- **Diversifikasi Metode Pembelajaran:** Selain menggunakan teknologi, lembaga pendidikan Islam juga harus mendorong beragam metode pembelajaran, termasuk pembelajaran tatap muka, diskusi kelompok, proyek berbasis pengetahuan, dan pembelajaran berbasis pengalaman.
- **Penyediaan Pelatihan dan Dukungan:** Memberikan pelatihan yang memadai kepada staf pendidik dan siswa tentang cara menggunakan teknologi dengan bijaksana dan efektif, serta menyediakan dukungan teknis yang diperlukan jika terjadi masalah.
- **Keseimbangan Antaraktifitas:** Mendorong siswa untuk menjaga keseimbangan antara aktivitas online dan offline, dengan mengintegrasikan kegiatan di luar layar ke dalam pembelajaran dan menyediakan waktu untuk istirahat dan refleksi.
- **Pengembangan Kemampuan Kritis:** Mendorong pengembangan kemampuan kritis dan analitis siswa

untuk mengevaluasi informasi yang mereka temui secara online, termasuk membedakan antara informasi yang akurat dan yang tidak akurat.

- **Penyediaan Akses yang Setara:** Memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang setara terhadap teknologi, baik dengan memberikan perangkat atau akses internet, atau dengan menyediakan alternatif pembelajaran untuk siswa yang tidak dapat mengakses teknologi.
- **Rencana Darurat dan Cadangan:** Menyiapkan rencana darurat dan cadangan untuk mengatasi gangguan teknologi yang mungkin terjadi, termasuk memiliki akses cadangan ke materi pembelajaran dan solusi alternatif untuk menggantikan teknologi jika diperlukan.

Dengan mengambil langkah-langkah ini, lembaga pendidikan Islam dapat mengelola ketergantungan pada teknologi dengan lebih efektif, menjaga keseimbangan antara manfaat teknologi dan tantangan yang muncul, serta memastikan bahwa pembelajaran tetap berjalan lancar dan efektif dalam era digital ini.

2. Peluang:

a. Pembelajaran Fleksibel

Teknologi digital memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel dan terjangkau, baik dalam bentuk pembelajaran jarak jauh (daring) maupun kombinasi antara pembelajaran daring dan tatap muka. Ini memungkinkan lembaga pendidikan Islam untuk mencapai lebih banyak siswa di berbagai lokasi.

Pembelajaran fleksibel menjadi suatu kebutuhan yang semakin mendesak, terutama dalam konteks pendidikan Islam di era digital. Fleksibilitas dalam pembelajaran memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri, mengakses materi pembelajaran dari mana saja, dan menyesuaikan pembelajaran

dengan kebutuhan dan preferensi individual mereka. Berikut ini adalah beberapa aspek pembelajaran fleksibel dan cara lembaga pendidikan Islam dapat mengimplementasikannya:

- 1) Aspek Pembelajaran Fleksibel:
 - **Waktu:** Memberikan fleksibilitas dalam waktu pembelajaran, memungkinkan siswa untuk mengakses materi pembelajaran kapan saja sesuai dengan jadwal mereka.
 - **Tempat:** Memungkinkan siswa untuk mengakses materi pembelajaran dari mana saja, baik itu di rumah, di sekolah, atau di tempat lain yang sesuai.
 - **Konten:** Menyediakan beragam konten pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat individual siswa.
 - **Pendekatan Pembelajaran:** Menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran, termasuk pembelajaran online, tatap muka, proyek berbasis pengetahuan, diskusi kelompok, dan pembelajaran berbasis pengalaman.
 - **Penilaian:** Menggunakan metode penilaian yang fleksibel, termasuk penugasan proyek, ujian online, diskusi kelompok, dan portofolio siswa.
- 2) Cara Mengimplementasikannya:
 - **Platform Pembelajaran Online:** Menyediakan platform pembelajaran online yang memungkinkan siswa untuk mengakses materi pembelajaran, tugas, dan ujian dari mana saja dan kapan saja.
 - **Materi Pembelajaran yang Terbuka:** Menggunakan sumber daya pembelajaran terbuka (open educational resources) yang dapat diakses secara gratis oleh siswa dari seluruh dunia.

- **Model Hibrida:** Mengadopsi model pembelajaran hibrida yang menggabungkan pembelajaran daring dan tatap muka, memberikan fleksibilitas dalam memilih metode pembelajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan siswa.
- **Kemitraan dengan Industri:** Bermitra dengan industri dan institusi lain untuk menyediakan program pembelajaran yang fleksibel dan relevan dengan kebutuhan pasar kerja.
- **Penilaian Berbasis Kinerja:** Menggunakan penilaian berbasis kinerja yang memungkinkan siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka melalui proyek, presentasi, atau portofolio karya.
- **Pendampingan dan Dukungan:** Memberikan dukungan dan bimbingan yang memadai kepada siswa dalam menjalani pembelajaran fleksibel, termasuk pengawasan dan umpan balik secara teratur.
- **Evaluasi dan Penyesuaian:** Melakukan evaluasi terhadap efektivitas pembelajaran fleksibel dan melakukan penyesuaian sesuai dengan umpan balik dari siswa dan staf pendidik.

Dengan mengimplementasikan pembelajaran fleksibel, lembaga pendidikan Islam dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih dinamis, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan siswa di era digital ini. Ini juga memungkinkan lembaga untuk tetap relevan dan bersaing dalam lingkungan pendidikan yang semakin berkembang dan berubah.

b. Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Teknologi digital membawa peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui berbagai aplikasi dan platform pembelajaran yang inovatif. Lembaga pendidikan Islam dapat menggunakan teknologi untuk memperkaya pengalaman belajar

siswa dan mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Peningkatan kualitas pembelajaran adalah tujuan utama bagi lembaga pendidikan Islam di era digital. Dengan teknologi yang semakin maju, terdapat berbagai cara di mana lembaga pendidikan Islam dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Berikut adalah beberapa cara yang dapat dilakukan:

- 1) Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran
 - Memanfaatkan teknologi seperti platform pembelajaran daring, aplikasi edukasi, dan perangkat lunak pembelajaran untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik.
 - Mendorong penggunaan multimedia, simulasi, dan permainan edukatif untuk memperkaya pembelajaran dan meningkatkan keterlibatan siswa.
- 2) Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek
 - Mengadopsi pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung dan pemecahan masalah praktis.
 - Mendorong kolaborasi antara siswa dalam menyelesaikan proyek-proyek pembelajaran yang menantang.
- 3) Pengembangan Keterampilan Abad ke-21
 - Fokus pada pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti kreativitas, pemecahan masalah, kolaborasi, komunikasi, dan pemikiran kritis.
 - Mengintegrasikan pembelajaran lintas disiplin yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masa depan.

- 4) Penyediaan Dukungan Individual untuk Siswa
 - Memberikan dukungan individual kepada siswa yang membutuhkan, termasuk bimbingan akademik, konseling, dan program remedial.
 - Menggunakan teknologi untuk melacak perkembangan siswa dan memberikan umpan balik yang terarah untuk membantu mereka mencapai potensi maksimal.
- 5) Pelatihan dan Pengembangan Staf:
 - Melakukan pelatihan dan pengembangan secara teratur bagi staf pendidik untuk meningkatkan keterampilan pengajaran dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran.
 - Mendorong kolaborasi antar staf pendidik untuk berbagi praktik terbaik dan inovasi dalam pembelajaran.
- 6) Evaluasi dan Umpan Balik Berkelanjutan:
 - Melakukan evaluasi berkala terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar siswa untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan.
 - Memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa dan staf pendidik untuk membantu mereka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.
- 7) Kemitraan dengan Industri dan Komunitas:
 - Berkolaborasi dengan industri dan komunitas lokal untuk menyediakan pengalaman pembelajaran yang relevan dengan dunia nyata dan memperluas kesempatan magang dan kerja.

Dengan mengadopsi pendekatan ini dan terus menerapkan upaya peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan, lembaga pendidikan Islam dapat memastikan bahwa siswa mereka mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan tuntutan zaman.

c. Akses ke Sumber Daya Pendidikan

Internet memberikan akses yang lebih besar ke sumber daya pendidikan, termasuk bahan bacaan, video pembelajaran, dan kursus daring. Lembaga pendidikan Islam dapat memanfaatkan ini untuk menyediakan materi pembelajaran yang lebih beragam dan relevan bagi siswa.

Akses yang setara terhadap sumber daya pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam memastikan keberhasilan siswa di lembaga pendidikan Islam. Dalam era digital, terdapat berbagai cara untuk meningkatkan akses siswa terhadap sumber daya pendidikan. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat dilakukan:

- 1) Pembelajaran Daring (Online):
 - Menyediakan akses ke platform pembelajaran daring yang menyediakan materi pembelajaran dalam berbagai format, termasuk video, teks, dan interaktif.
 - Memfasilitasi akses internet bagi siswa yang tidak memiliki akses di rumah dengan menyediakan akses Wi-Fi gratis atau subsidi akses internet.
- 2) Sumber Daya Pendidikan Terbuka (OER):
 - Memanfaatkan sumber daya pendidikan terbuka (OER) yang tersedia secara gratis secara daring, termasuk buku teks digital, artikel, video, dan kursus daring.
- 3) Perpustakaan Digital:
 - Menyediakan akses ke perpustakaan digital yang berisi berbagai sumber daya pendidikan, termasuk e-book, jurnal, dan materi pembelajaran lainnya.
- 4) Pelatihan dan Bimbingan dalam Penggunaan Sumber Daya:
 - Memberikan pelatihan kepada siswa tentang cara menggunakan sumber daya pendidikan secara efektif,

termasuk keterampilan mencari informasi dan evaluasi sumber daya.

- 5) Kolaborasi dengan Institusi dan Komunitas:
 - Berkolaborasi dengan institusi pendidikan lain, organisasi non-pemerintah, dan komunitas lokal untuk berbagi sumber daya pendidikan dan menyediakan akses yang lebih luas bagi siswa.
- 6) Program Bantuan dan Beasiswa:
 - Menyediakan program bantuan dan beasiswa untuk siswa yang membutuhkan, termasuk bantuan finansial untuk membeli perangkat elektronik atau akses internet.
- 7) Mobile Learning:
 - Menggunakan teknologi mobile untuk memberikan akses ke sumber daya pendidikan, termasuk aplikasi pembelajaran dan situs web yang dioptimalkan untuk perangkat mobile.
- 8) Kurikulum Terpadu:
 - Mengintegrasikan sumber daya pendidikan ke dalam kurikulum secara terpadu, sehingga siswa dapat mengakses sumber daya tersebut sebagai bagian dari pembelajaran mereka sehari-hari.

Dengan mengadopsi strategi ini dan memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang setara terhadap sumber daya pendidikan, lembaga pendidikan Islam dapat memastikan bahwa tidak ada siswa yang tertinggal dalam pendidikan mereka. Ini akan membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan merata bagi semua siswa, sehingga mereka dapat mencapai potensi mereka secara penuh.

d. Kolaborasi Global

Teknologi digital memungkinkan kolaborasi antar lembaga pendidikan Islam di seluruh dunia. Ini membuka peluang untuk pertukaran budaya, peningkatan kerjasama akademik,

dan pembelajaran lintas budaya yang lebih dalam. Kolaborasi global dapat menjadi sumber daya yang berharga bagi lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang di era digital. Berikut adalah beberapa cara di mana lembaga pendidikan Islam dapat melakukan kolaborasi global:

- 1) Pertukaran Pelajar dan Guru:
 - Mengadakan program pertukaran pelajar dan guru dengan lembaga pendidikan Islam di negara lain, memungkinkan siswa dan pendidik untuk belajar dan berbagi pengalaman dengan budaya dan perspektif yang berbeda.
- 2) Proyek Kolaboratif:
 - Melakukan proyek kolaboratif antarlembaga pendidikan Islam di berbagai negara, seperti penelitian bersama, pertukaran proyek pembelajaran, atau pengembangan kurikulum bersama.
- 3) Seminar dan Konferensi Internasional:
 - Menghadiri seminar dan konferensi internasional dalam bidang pendidikan Islam, memungkinkan staf pendidik untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan praktik terbaik dengan rekan-rekan mereka di seluruh dunia.
- 4) Program Pertukaran Vertikal:
 - Menyelenggarakan program pertukaran vertikal, di mana siswa atau pendidik dari lembaga pendidikan Islam yang berbeda dapat berkolaborasi secara online dalam proyek pembelajaran atau diskusi akademis.
- 5) Kemitraan dengan Organisasi Internasional:
 - Bermitra dengan organisasi internasional dalam bidang pendidikan Islam, seperti UNESCO atau Organisasi Konferensi Islam, untuk mengembangkan

inisiatif pendidikan bersama dan mendapatkan akses ke sumber daya dan peluang yang lebih luas.

- 6) Penggunaan Teknologi Digital:
 - Memanfaatkan teknologi digital seperti video konferensi, platform pembelajaran daring, dan jejaring sosial untuk memfasilitasi kolaborasi dan komunikasi antarlembaga pendidikan Islam di seluruh dunia.
- 7) Program Magang Internasional:
 - Menyelenggarakan program magang internasional bagi siswa atau pendidik, memungkinkan mereka untuk mendapatkan pengalaman kerja atau pembelajaran praktis di lingkungan internasional.
- 8) Proyek Penelitian Bersama:
 - Melakukan proyek penelitian bersama dengan lembaga pendidikan Islam di berbagai negara, memungkinkan pertukaran pengetahuan dan penemuan yang dapat membantu memecahkan masalah bersama atau memajukan bidang pendidikan Islam.

Kolaborasi global seperti ini dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi lembaga pendidikan Islam, termasuk pengayaan pengalaman pembelajaran, pengembangan jaringan profesional yang luas, dan akses ke sumber daya dan peluang baru. Dengan memanfaatkan potensi kolaborasi global, lembaga pendidikan Islam dapat menjadi bagian dari komunitas pendidikan yang lebih luas dan berkontribusi pada kemajuan pendidikan secara global.

e. Pembelajaran Adaptif

Teknologi digital juga memungkinkan implementasi pembelajaran adaptif, di mana materi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan kemajuan individual siswa. Ini dapat membantu memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kemampuannya.

Pembelajaran adaptif adalah pendekatan yang dirancang untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang disesuaikan secara individual kepada setiap siswa berdasarkan kemampuan, kebutuhan, dan gaya belajarnya. Berikut adalah beberapa cara di mana lembaga pendidikan Islam dapat menerapkan pembelajaran adaptif:

- 1) Penggunaan Teknologi Pembelajaran Adaptif
 - Menggunakan platform pembelajaran adaptif yang menggunakan algoritma dan analisis data untuk menyesuaikan materi pembelajaran dengan tingkat pemahaman dan kemajuan siswa.
- 2) Pengembangan Materi Pembelajaran yang Disesuaikan
 - Membuat materi pembelajaran yang memiliki tingkat kesulitan yang bervariasi, sehingga siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda dapat mengakses materi yang sesuai dengan kebutuhan mereka.
- 3) Penilaian Formatif Berbasis Teknologi
 - Menggunakan alat penilaian formatif berbasis teknologi untuk secara otomatis menganalisis kinerja siswa dan memberikan umpan balik yang disesuaikan secara langsung kepada mereka.
- 4) Pembelajaran Berbasis Proyek dan Kolaboratif:
 - Memfasilitasi proyek pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk memilih topik dan metode kerja mereka sendiri, sehingga mereka dapat belajar sesuai dengan minat dan gaya belajar mereka.
- 5) Pendampingan dan Bimbingan Individual:
 - Menyediakan bimbingan dan pendampingan individual kepada siswa untuk membantu mereka menetapkan tujuan pembelajaran, mengidentifikasi kelemahan, dan mengembangkan strategi belajar yang efektif.

- 6) Pemantauan Kemajuan Siswa secara Terus-Menerus:
 - Menggunakan teknologi untuk memantau kemajuan siswa secara terus-menerus dan mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian lebih lanjut atau dukungan tambahan.
- 7) Pengembangan Program Pembelajaran Personalisasi:
 - Mengembangkan program pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa, termasuk kurikulum diferensiasi, pembelajaran mandiri, dan bahan pembelajaran tambahan.
- 8) Kolaborasi antara Siswa dan Pendidik:
 - Mendorong kolaborasi antara siswa dan pendidik dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa.

Dengan menerapkan pendekatan pembelajaran adaptif, lembaga pendidikan Islam dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang responsif dan inklusif, di mana setiap siswa dapat belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka. Hal ini dapat membantu meningkatkan prestasi akademik, motivasi belajar, dan rasa percaya diri siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran mereka.

Pengembangan lembaga pendidikan Islam di masa depan di era digital akan sangat dipengaruhi oleh bagaimana lembaga-lembaga tersebut dapat mengelola tantangan dan memanfaatkan peluang yang dihadapinya. Dengan memanfaatkan teknologi secara bijaksana dan berinovasi dalam pendekatan pembelajaran, lembaga pendidikan Islam dapat terus berkembang dan memberikan pendidikan yang berkualitas kepada siswa di era digital yang terus berubah.

BAB XI

KESIMPULAN

A. Pemetaan Kembali Tantangan dan Peluang

Pemetaan kembali tantangan dan peluang dalam inovasi pengelolaan lembaga pendidikan Islam merupakan langkah penting untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Berikut adalah beberapa tantangan dan peluang yang mungkin terjadi:

1. Tantangan:

a. Keterbatasan Sumber Daya

Banyak lembaga pendidikan Islam menghadapi keterbatasan dalam hal dana, fasilitas, dan tenaga pengajar yang berkualitas. Keterbatasan sumber daya merupakan salah satu tantangan utama dalam pemetaan kembali tantangan dan peluang dalam inovasi pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Berikut adalah beberapa cara untuk mengatasi tantangan ini:

- 1) **Pemanfaatan Sumber Daya Secara Efisien:** Lembaga pendidikan Islam dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia, baik itu dalam hal keuangan, tenaga kerja, atau fasilitas, dengan cara mengidentifikasi prioritas yang jelas dan mengalokasikan sumber daya sesuai kebutuhan yang paling mendesak.
- 2) **Kolaborasi dan Kemitraan:** Kerjasama dengan lembaga-lembaga lain, baik itu lembaga pendidikan, organisasi non-profit, maupun sektor swasta, dapat membantu dalam berbagi sumber daya dan mengurangi beban finansial yang ditanggung oleh satu lembaga secara tunggal.
- 3) **Mengembangkan Sumber Daya Manusia:** Investasi dalam pengembangan tenaga pengajar dan staf administratif

merupakan langkah penting. Pelatihan internal, program pengembangan profesional, dan pemberian insentif dapat meningkatkan kualitas dan efisiensi karyawan.

- 4) **Pemanfaatan Teknologi:** Meskipun membutuhkan investasi awal, pemanfaatan teknologi seperti e-learning, manajemen informasi, dan platform pembelajaran daring dapat membantu mengurangi biaya operasional jangka panjang serta meningkatkan aksesibilitas pendidikan.
- 5) **Pendekatan Berbasis Masyarakat:** Melibatkan komunitas dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam dapat memungkinkan untuk memanfaatkan sumber daya lokal yang ada, seperti sukarelawan, dana hibah, atau fasilitas yang dapat disediakan oleh masyarakat setempat.

Dengan mengadopsi strategi-strategi ini, lembaga pendidikan Islam dapat mengatasi sebagian besar dampak dari keterbatasan sumber daya yang mereka hadapi, sambil tetap fokus pada pemetaan kembali tantangan dan peluang dalam inovasi pengelolaan mereka.

b. Kualifikasi Tenaga Pengajar

Kesulitan dalam menemukan dan mempertahankan tenaga pengajar yang berkualitas dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang pendidikan Islam. Salah satu tantangan utama adalah menemukan dan mempertahankan tenaga pengajar yang memiliki kualifikasi akademik yang memadai serta pemahaman yang mendalam tentang pendidikan Islam. Terkadang, terdapat kesenjangan antara kualifikasi yang dimiliki oleh tenaga pengajar dengan standar yang diharapkan dalam pendidikan Islam, baik dalam hal keilmuan maupun metode pengajaran. Keterbatasan sumber daya manusia berkualitas sering kali menyebabkan lembaga pendidikan Islam bersaing dengan lembaga pendidikan lain yang menawarkan insentif yang lebih besar.

Berikut adalah beberapa strategi untuk mengatasi tantangan ini sambil memanfaatkan peluang dalam inovasi pengelolaan lembaga pendidikan Islam:

- 1) **Program Pengembangan Tenaga Pengajar:** Lembaga pendidikan Islam dapat mengembangkan program pelatihan dan pengembangan tenaga pengajar yang berkelanjutan, baik itu dalam bentuk workshop, seminar, atau program akademik lanjutan.
- 2) **Kolaborasi dengan Institusi Pendidikan:** Kerjasama dengan universitas atau lembaga pendidikan lain dapat membantu dalam memfasilitasi akses terhadap tenaga pengajar yang berkualitas, baik itu dalam bentuk pertukaran tenaga pengajar atau program kemitraan akademik.
- 3) **Pemberian Insentif dan Fasilitas:** Memberikan insentif dan fasilitas kepada tenaga pengajar, seperti beasiswa studi lanjutan, dukungan penelitian, atau fasilitas pengembangan profesional, dapat membantu dalam mempertahankan dan memotivasi tenaga pengajar yang berkualitas.
- 4) **Penggunaan Teknologi dalam Pengajaran:** Memanfaatkan teknologi dalam proses pengajaran dapat membantu mengatasi keterbatasan jumlah tenaga pengajar, misalnya dengan menyediakan kursus daring atau platform pembelajaran interaktif.
- 5) **Menggalakkan Kreativitas dan Inovasi:** Mendorong kreativitas dan inovasi dalam metode pengajaran dapat membantu menarik dan mempertahankan tenaga pengajar yang berkualitas, serta meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Dengan mengambil langkah-langkah ini, lembaga pendidikan Islam dapat mengatasi tantangan dalam kualifikasi tenaga pengajar sambil memanfaatkan peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan mereka melalui inovasi pengelolaan yang tepat.

c. **Teknologi dan Inovasi**

Lembaga pendidikan Islam mungkin tertinggal dalam penerapan teknologi dan inovasi dalam proses pembelajaran dan pengelolaan. Banyak lembaga pendidikan Islam, terutama yang berada di daerah pedesaan atau berkembang, menghadapi keterbatasan akses terhadap infrastruktur teknologi yang diperlukan, seperti koneksi internet yang stabil dan perangkat keras yang memadai. Bagi sebagian tenaga pengajar dan staf administratif, kurangnya keterampilan digital dapat menjadi hambatan dalam mengadopsi dan memanfaatkan teknologi dengan efektif dalam proses pembelajaran dan pengelolaan. Implementasi teknologi sering kali membutuhkan investasi awal yang signifikan, baik dalam hal perangkat keras maupun perangkat lunak, serta pelatihan untuk tenaga pengajar dan staf.

Beberapa teknologi atau inovasi mungkin bertentangan dengan nilai-nilai atau kebutuhan khusus dalam konteks pendidikan Islam, sehingga memerlukan penyesuaian atau penyesuaian khusus. Berikut adalah beberapa peluang inovasi terkait dengan teknologi dan inovasi:

- 1) **Pengembangan Infrastruktur Teknologi:** Peluang untuk mengembangkan infrastruktur teknologi, baik melalui investasi pemerintah maupun kerjasama dengan sektor swasta, dapat meningkatkan aksesibilitas dan ketersediaan teknologi bagi lembaga pendidikan Islam.
- 2) **Pelatihan dan Pengembangan Keterampilan Digital:** Program pelatihan dan pengembangan keterampilan digital dapat membantu tenaga pengajar dan staf administratif dalam mengadopsi dan memanfaatkan teknologi dengan lebih efektif.
- 3) **Pengembangan Aplikasi dan Platform Khusus:** Meningkatnya permintaan untuk aplikasi dan platform pendidikan Islam yang khusus dapat menjadi peluang

untuk pengembang teknologi lokal untuk berinovasi dan menciptakan solusi yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan Islam.

- 4) **Kolaborasi dengan Pihak Eksternal:** Kerjasama dengan organisasi non-profit, lembaga riset, atau perusahaan teknologi dapat memberikan akses terhadap sumber daya dan keahlian tambahan dalam mengimplementasikan teknologi dan inovasi.
- 5) **Pemanfaatan Teknologi untuk Pendidikan Jarak Jauh:** Teknologi dapat memungkinkan lembaga pendidikan Islam untuk menjangkau siswa di berbagai lokasi, memperluas cakupan pendidikan mereka melalui program jarak jauh atau pembelajaran daring.

Dengan mengidentifikasi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada, lembaga pendidikan Islam dapat merencanakan strategi inovatif untuk mengintegrasikan teknologi dan inovasi dalam pengelolaan mereka, sehingga meningkatkan efektivitas dan relevansi pendidikan mereka dalam era digital ini.

d. **Tuntutan Kurikulum**

Beradaptasi dengan tuntutan kurikulum yang terus berkembang serta memastikan bahwa pendidikan Islam tetap relevan dan komprehensif. Tuntutan untuk terus memperbarui dan menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan terbaru dalam pendidikan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat bisa menjadi tantangan, terutama jika sumber daya terbatas. Beberapa kurikulum dapat menjadi kompleks dan membutuhkan sumber daya yang signifikan dalam hal waktu, tenaga pengajar, dan materi untuk diimplementasikan dengan baik.

Kurikulum yang kompleks seringkali memerlukan tenaga pengajar yang memiliki kualifikasi dan pemahaman yang mendalam tentang materi yang diajarkan, yang mungkin sulit ditemukan atau dipertahankan. Menyusun kurikulum yang tetap

mempertahankan nilai-nilai dan tradisi Islam sambil memenuhi standar pendidikan nasional atau internasional bisa menjadi tantangan tersendiri.

Berikut adalah beberapa aspek tantangan dan peluang terkait dengan tuntutan kurikulum:

- 1) **Fleksibilitas Kurikulum:** Peluang untuk mengembangkan kurikulum yang lebih fleksibel dan adaptif, yang memungkinkan lembaga pendidikan Islam untuk menyesuaikan kurikulum mereka dengan kebutuhan lokal, nilai-nilai Islam, dan tuntutan global.
- 2) **Integrasi Teknologi dalam Kurikulum:** Peluang untuk mengintegrasikan teknologi dalam kurikulum, baik sebagai alat pembelajaran maupun sebagai subjek pelajaran itu sendiri, sehingga meningkatkan keterampilan digital siswa dan relevansi pendidikan dengan dunia saat ini.
- 3) **Kolaborasi dengan Institusi Pendidikan Lain:** Kerjasama dengan institusi pendidikan lain, baik itu lembaga pendidikan Islam lainnya, universitas, atau lembaga riset, dapat membantu dalam menyusun kurikulum yang komprehensif dan relevan.
- 4) **Partisipasi Komunitas dalam Penyusunan Kurikulum:** Melibatkan komunitas, orang tua siswa, dan pemangku kepentingan lainnya dalam proses penyusunan kurikulum dapat memastikan bahwa kurikulum mencerminkan kebutuhan dan nilai-nilai masyarakat setempat.
- 5) **Pengembangan Kurikulum Berbasis Kebutuhan:** Peluang untuk mengembangkan kurikulum yang berbasis pada kebutuhan dan minat siswa, serta menekankan pada pengembangan keterampilan 21st century, seperti keterampilan pemecahan masalah, kreativitas, dan kerjasama.

Dengan memanfaatkan peluang ini, lembaga pendidikan Islam dapat mengatasi tantangan dalam tuntutan kurikulum sambil mengembangkan pendekatan inovatif dan relevan dalam pengelolaan pendidikan mereka.

e. Perubahan Sosial dan Budaya

Perubahan sosial dan budaya yang cepat bisa mempengaruhi nilai-nilai dan praktek pendidikan Islam. Globalisasi membawa berbagai perubahan sosial dan budaya yang dapat menghadirkan tantangan bagi lembaga pendidikan Islam dalam mempertahankan nilai-nilai dan identitas keislaman mereka. Perubahan dalam nilai dan norma sosial di masyarakat dapat mempengaruhi ekspektasi terhadap pendidikan Islam, memaksa lembaga-lembaga tersebut untuk menyesuaikan strategi pengajaran dan manajemen mereka.

Masyarakat yang semakin multikultural menimbulkan tantangan bagi lembaga pendidikan Islam dalam mempromosikan toleransi, saling pengertian, dan harmoni antarbudaya dalam lingkungan pendidikan mereka. Perkembangan media sosial dapat mempengaruhi persepsi dan pemikiran siswa, serta menimbulkan tantangan baru dalam mengelola interaksi sosial dan menyebarkan informasi yang benar dan akurat.

Berikut adalah beberapa aspek peluang terkait dengan perubahan sosial dan budaya:

- 1) **Penguatan Identitas Keislaman:** Perubahan sosial dan budaya dapat menjadi peluang bagi lembaga pendidikan Islam untuk memperkuat identitas keislaman mereka, serta meningkatkan pemahaman dan praktik keislaman di antara siswa dan staf.
- 2) **Inklusi dan Diversitas:** Lembaga pendidikan Islam dapat memanfaatkan perubahan sosial dan budaya untuk mendorong inklusi dan menghargai diversitas, serta mempromosikan dialog antarbudaya dalam lingkungan pendidikan mereka.

- 3) **Pendidikan Multikultural:** Peluang untuk mengembangkan kurikulum yang mendorong pemahaman dan apresiasi terhadap berbagai budaya dan agama, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai Islam yang mendasar.
- 4) **Pemanfaatan Teknologi untuk Pendidikan:** Media sosial dan teknologi informasi dapat dimanfaatkan untuk mendukung pendidikan Islam, seperti menyediakan sumber daya pendidikan yang beragam, memfasilitasi diskusi antar siswa, dan memperluas jangkauan pendidikan.
- 5) **Kemitraan dengan Komunitas:** Kolaborasi dengan komunitas lokal dan organisasi non-profit dapat membantu lembaga pendidikan Islam dalam merespons perubahan sosial dan budaya, serta memperkuat hubungan dengan masyarakat.

Dengan memanfaatkan peluang ini, lembaga pendidikan Islam dapat mengatasi tantangan yang timbul dari perubahan sosial dan budaya, sambil mengembangkan pendekatan inovatif dalam pengelolaan pendidikan mereka yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai masyarakat saat ini.

2. Peluang:

a. Kolaborasi dan Kemitraan

Peluang untuk berkolaborasi dengan lembaga pendidikan lain, pemerintah, dan organisasi non-profit untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan Islam. Kolaborasi dengan lembaga pendidikan lain, seperti universitas atau sekolah-sekolah non-Islam, dapat memberikan akses terhadap sumber daya tambahan, seperti fasilitas, pengetahuan, dan pengalaman, yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan Islam.

Kerjasama dengan pemerintah, baik di tingkat lokal, regional, maupun nasional, dapat membantu lembaga pendidikan Islam dalam mendapatkan dukungan keuangan, pengembangan

kebijakan, dan akses terhadap program-program pendidikan yang disubsidi atau didukung oleh pemerintah.

Kemitraan dengan organisasi non-profit yang memiliki misi serupa, seperti lembaga amal atau yayasan pendidikan, dapat memberikan akses terhadap sumber daya finansial, pelatihan, bantuan teknis, dan jaringan dukungan yang dapat membantu meningkatkan kapasitas dan efektivitas lembaga pendidikan Islam.

Kolaborasi dengan komunitas lokal, termasuk organisasi keagamaan, tokoh masyarakat, dan bisnis lokal, dapat membantu lembaga pendidikan Islam dalam membangun hubungan yang kuat dengan masyarakat, memperluas jangkauan, dan memperoleh dukungan lokal yang penting. Kerjasama dengan lembaga-lembaga pendidikan di luar negeri dapat membuka akses terhadap sumber daya internasional, seperti program pertukaran siswa, penelitian bersama, dan pelatihan bagi tenaga pengajar, yang dapat membawa manfaat dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam.

Kolaborasi dengan industri dan dunia usaha dapat membantu lembaga pendidikan Islam dalam mempersiapkan siswa untuk memasuki pasar kerja, melalui program magang, pelatihan keterampilan, dan pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan industri.

Dengan memanfaatkan peluang-peluang ini, lembaga pendidikan Islam dapat memperluas jaringan kerjasama mereka, meningkatkan akses terhadap sumber daya dan dukungan tambahan, serta meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan Islam mereka dalam menghadapi tantangan zaman.

b. Pengembangan Kurikulum Berbasis Kebutuhan

Membangun kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat dan pasar kerja, serta mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan keilmuan modern. Kurikulum berbasis kebutuhan

memungkinkan lembaga pendidikan Islam untuk merespons langsung terhadap kebutuhan, minat, dan bakat siswa secara individual, sehingga meningkatkan motivasi belajar dan hasil akademik mereka.

Dengan pengintegrasian nilai-nilai Islam, lembaga pendidikan Islam dapat memastikan bahwa nilai-nilai Islam dan prinsip-prinsip moral terkandung dalam setiap aspek kurikulum, sehingga memperkuat identitas keislaman siswa sambil memberikan pendidikan yang holistik.

Kurikulum berbasis kebutuhan memberikan fleksibilitas dalam desain dan penyusunan kurikulum, memungkinkan lembaga pendidikan Islam untuk menyesuaikan kurikulum mereka dengan perubahan dalam tuntutan sosial, ekonomi, dan teknologi. Pendekatan ini mendorong inovasi dalam metode pengajaran dan pembelajaran, serta memberikan kesempatan bagi tenaga pengajar untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang baru dan efektif.

Dengan merancang kurikulum yang berbasis kebutuhan, lembaga pendidikan Islam dapat memastikan bahwa siswa dilengkapi dengan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja, serta kemampuan untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Proses pengembangan kurikulum berbasis kebutuhan dapat melibatkan partisipasi aktif dari komunitas lokal, orang tua siswa, dan pemangku kepentingan lainnya, sehingga memastikan bahwa kurikulum mencerminkan kebutuhan dan aspirasi masyarakat setempat.

Dengan memanfaatkan peluang ini, lembaga pendidikan Islam dapat mengembangkan kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa dan masyarakat, serta meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan Islam mereka dalam menghadapi tantangan zaman.

c. Penerapan Teknologi

Memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan lembaga pendidikan, meningkatkan akses terhadap materi pembelajaran, dan memperluas jangkauan pendidikan Islam. Penerapan teknologi adalah peluang besar dalam pemetaan kembali tantangan dan peluang dalam inovasi pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Berikut adalah beberapa alasan mengapa penerapan teknologi merupakan peluang penting:

Teknologi memungkinkan lembaga pendidikan Islam untuk menjangkau lebih banyak siswa, terutama yang berada di daerah terpencil atau dengan akses terbatas ke pendidikan, melalui program pembelajaran online atau jarak jauh. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran memungkinkan adanya pengalaman belajar yang lebih interaktif dan disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa, sehingga meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mereka.

Sistem manajemen sekolah berbasis teknologi dapat membantu lembaga pendidikan Islam dalam mengelola administrasi secara lebih efisien, termasuk pengelolaan data siswa, keuangan, dan inventaris. Teknologi memungkinkan lembaga pendidikan Islam untuk mengembangkan dan menyebarkan konten pendidikan yang lebih kaya, bervariasi, dan berbasis pada nilai-nilai Islam, baik dalam bentuk aplikasi, video pembelajaran, atau materi interaktif lainnya.

Teknologi dapat digunakan untuk menyediakan pelatihan guru secara online, webinar, atau platform pembelajaran mandiri lainnya, sehingga memungkinkan pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi tenaga pengajar. Pemanfaatan teknologi memungkinkan lembaga pendidikan Islam untuk menjalin kolaborasi dan kemitraan dengan institusi pendidikan lain, organisasi non-profit, atau industri teknologi, sehingga memperluas jaringan dan sumber daya yang tersedia. Melalui

teknologi, lembaga pendidikan Islam dapat menyediakan layanan tambahan, seperti konseling online, bantuan belajar, atau program ekstrakurikuler yang beragam, yang dapat meningkatkan pengalaman siswa di luar ruang kelas.

Dengan memanfaatkan peluang ini, lembaga pendidikan Islam dapat meningkatkan efektivitas, aksesibilitas, dan relevansi pendidikan mereka dalam menghadapi tantangan yang kompleks di era digital ini.

d. Pengembangan Sumber Daya Manusia

Peluang untuk mengembangkan program pelatihan dan pengembangan profesional bagi tenaga pengajar dan staf administratif. Pengembangan sumber daya manusia (SDM) merupakan peluang yang sangat penting dalam pemetaan kembali tantangan dan peluang dalam inovasi pengelolaan lembaga pendidikan Islam.

Investasi dalam pengembangan SDM, termasuk pelatihan dan pengembangan profesional bagi tenaga pengajar, dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran di lembaga pendidikan Islam. Pelatihan yang berkualitas dapat membantu tenaga pengajar untuk mengadopsi metode pembelajaran yang inovatif dan efektif, sehingga meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar mereka.

Pengembangan SDM tidak hanya mencakup tenaga pengajar, tetapi juga staf administratif dan manajerial. Ini dapat meningkatkan kualitas manajemen lembaga pendidikan Islam secara keseluruhan, termasuk dalam hal perencanaan, pengelolaan sumber daya, dan evaluasi kinerja. Pelatihan yang berkelanjutan membantu tenaga pengajar dan staf untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dalam kurikulum, teknologi, dan tuntutan sosial yang terus berkembang.

Investasi dalam pengembangan kepemimpinan dapat membantu menghasilkan pemimpin yang berkualitas dan

berintegritas, baik dalam tingkat akademis maupun administratif, yang dapat membawa perubahan positif dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Pelatihan dan pengembangan memberikan kesempatan bagi tenaga pengajar dan staf untuk terus berkembang dan merasa dihargai, sehingga meningkatkan motivasi dan kepuasan kerja, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas layanan pendidikan.

Pengembangan SDM juga dapat melibatkan peningkatan kapasitas dalam melakukan penelitian dan inovasi pendidikan, sehingga memungkinkan lembaga pendidikan Islam untuk mengembangkan praktik-praktik terbaik dan memperkuat kontribusi mereka dalam peningkatan pendidikan. Dengan memanfaatkan peluang ini, lembaga pendidikan Islam dapat menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, berfokus pada pengembangan kualitas SDM mereka, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada kualitas pendidikan yang mereka tawarkan.

e. Pemberdayaan Komunitas

Melibatkan komunitas dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam, memanfaatkan sumber daya lokal, serta membangun hubungan yang kuat antara lembaga dan masyarakat. Melibatkan komunitas secara aktif dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam dapat menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan pendidikan. Ini dapat mendorong partisipasi yang lebih besar dari orang tua siswa, tokoh masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya.

Pemberdayaan komunitas memungkinkan lembaga pendidikan Islam untuk memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia, seperti keahlian, fasilitas, dan jaringan sosial, untuk mendukung pembelajaran dan pengembangan siswa. Melalui keterlibatan komunitas, lembaga pendidikan Islam dapat memperkuat identitas budaya dan agama mereka, serta

memastikan bahwa nilai-nilai dan tradisi Islam tercermin dalam program pendidikan dan aktivitas ekstrakurikuler.

Pemberdayaan komunitas menciptakan kesempatan untuk membangun kemitraan yang kuat antara lembaga pendidikan Islam dan berbagai organisasi lokal, termasuk lembaga amal, organisasi keagamaan, dan bisnis lokal, untuk mendukung pembangunan pendidikan. Dengan melibatkan komunitas dalam perencanaan dan implementasi program pendidikan, lembaga pendidikan Islam dapat memastikan bahwa layanan pendidikan mereka mencapai sebanyak mungkin siswa dan keluarga, termasuk mereka yang berada di daerah terpencil atau kurang mampu.

Keterlibatan komunitas secara aktif dapat membangun kepercayaan dan dukungan terhadap lembaga pendidikan Islam, yang pada gilirannya dapat meningkatkan partisipasi, donasi, dan dukungan lainnya dari masyarakat. Komunitas seringkali memiliki pengetahuan dan pengalaman lokal yang berharga, yang dapat memicu inovasi dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam, seperti pengembangan program pendidikan yang berbasis kebutuhan lokal atau penerapan teknologi yang sesuai dengan kondisi setempat.

Dengan memanfaatkan peluang ini, lembaga pendidikan Islam dapat membangun hubungan yang kuat dengan masyarakat, memperluas dampak positif pendidikan mereka, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan berkelanjutan bagi semua siswa.

Dengan memahami tantangan dan peluang ini, lembaga pendidikan Islam dapat merencanakan strategi inovatif untuk meningkatkan efektivitas dan relevansi mereka dalam menghadapi tuntutan zaman.

B. Upaya-upaya Terkini dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam

Beberapa upaya terkini dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam mencakup berbagai inisiatif dan strategi yang dirancang untuk meningkatkan kualitas pendidikan, relevansi kurikulum, efisiensi operasional, serta keterlibatan masyarakat. Berikut adalah beberapa contoh upaya terkini dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam:

1. Pengembangan Kurikulum yang Relevan

Lembaga pendidikan Islam terus melakukan evaluasi dan penyesuaian terhadap kurikulum mereka agar lebih relevan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Hal ini mencakup integrasi nilai-nilai Islam, pengembangan keterampilan 21st century, dan penekanan pada literasi digital.

Pengembangan kurikulum yang relevan adalah salah satu aspek kunci dalam upaya terkini pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Berikut adalah beberapa langkah dan strategi dalam pengembangan kurikulum yang relevan:

- a. **Evaluasi Kebutuhan:** Langkah awal dalam pengembangan kurikulum adalah melakukan evaluasi menyeluruh terhadap kebutuhan siswa, masyarakat, dan dunia kerja. Ini melibatkan analisis tren pendidikan, kebutuhan pasar kerja, serta aspirasi dan harapan masyarakat terhadap pendidikan Islam.
- b. **Integrasi Nilai-nilai Islam:** Kurikulum harus merangkul nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam sebagai landasan utama, baik dalam aspek akademis maupun karakter. Ini mencakup penguatan pemahaman agama, etika, dan moralitas Islam dalam seluruh mata pelajaran.
- c. **Pengembangan Keterampilan 21st Century:** Kurikulum harus memasukkan pengembangan keterampilan yang relevan dengan abad ke-21, seperti keterampilan pemecahan masalah, kreativitas, kritis, kolaborasi, komunikasi, serta literasi digital.

- d. **Kurikulum Berbasis Kompetensi:** Mengadopsi pendekatan kurikulum berbasis kompetensi, di mana fokus utama adalah pada pencapaian keterampilan dan pemahaman tertentu, bukan hanya pada penguasaan materi pelajaran. Ini memungkinkan siswa untuk lebih siap dalam menghadapi tuntutan dunia nyata.
- e. **Fleksibilitas dan Adaptabilitas:** Kurikulum harus dirancang dengan fleksibilitas dan adaptabilitas yang memadai untuk menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat, teknologi, dan kebutuhan pendidikan. Ini memungkinkan lembaga pendidikan Islam untuk tetap relevan dan responsif terhadap perkembangan zaman.
- f. **Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran:** Integrasi teknologi dalam kurikulum dapat meningkatkan interaktivitas, aksesibilitas, dan efektivitas pembelajaran. Ini mencakup penggunaan aplikasi, platform daring, dan alat pembelajaran digital lainnya untuk memperkaya pengalaman belajar siswa.
- g. **Kolaborasi dengan Industri:** Kerjasama dengan industri dan dunia kerja dapat membantu dalam merancang kurikulum yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja saat ini dan masa depan. Ini melibatkan pemahaman tentang keterampilan yang dibutuhkan dalam industri tertentu dan integrasi mereka ke dalam kurikulum.
- h. **Konsultasi dengan Stakeholder:** Melibatkan pemangku kepentingan, termasuk orang tua siswa, tokoh masyarakat, dan pengusaha lokal, dalam proses pengembangan kurikulum dapat memberikan wawasan yang berharga tentang kebutuhan dan harapan mereka terhadap pendidikan Islam.

Dengan mengadopsi pendekatan ini, lembaga pendidikan Islam dapat mengembangkan kurikulum yang relevan, responsif, dan berorientasi pada hasil, sehingga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dan peluang di masa depan dengan lebih baik.

2. Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran

Lembaga pendidikan Islam semakin memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran, termasuk penggunaan aplikasi pembelajaran, platform daring, dan sumber daya digital lainnya untuk meningkatkan interaktivitas, aksesibilitas, dan efektivitas pembelajaran. Berikut adalah beberapa cara pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran:

- a. **Pembelajaran Daring (E-Learning):** Lembaga pendidikan Islam dapat menggunakan platform pembelajaran daring untuk memberikan akses kepada siswa untuk belajar secara mandiri melalui internet. Ini dapat mencakup kelas daring, kuliah video, modul pembelajaran interaktif, dan tugas daring.
- b. **Penggunaan Aplikasi Pembelajaran:** Ada berbagai aplikasi pembelajaran yang tersedia yang dapat membantu siswa memperdalam pemahaman mereka tentang mata pelajaran tertentu, memperkuat keterampilan, atau memberikan latihan tambahan. Aplikasi ini dapat digunakan di dalam atau di luar kelas.
- c. **Platform Pembelajaran Terintegrasi:** Lembaga pendidikan Islam dapat menggunakan platform pembelajaran terintegrasi yang menyediakan berbagai fitur, seperti manajemen kelas, pengunggahan materi, pengiriman tugas, komunikasi antara guru dan siswa, serta pelaporan progres siswa.
- d. **Materi Pembelajaran Digital:** Guru dapat menggunakan materi pembelajaran digital, seperti video pembelajaran, presentasi multimedia, dan sumber daya interaktif lainnya, untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dan menjelaskan konsep-konsep dengan cara yang lebih menarik dan mudah dimengerti.
- e. **Pembelajaran Adaptif:** Teknologi dapat digunakan untuk mengembangkan sistem pembelajaran adaptif yang menyesuaikan pengalaman belajar siswa berdasarkan kemajuan mereka, minat mereka, dan gaya belajar mereka. Ini dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran individual.

- f. **Simulasi dan Pembelajaran Berbasis Game:** Simulasi dan permainan pembelajaran (game-based learning) dapat digunakan untuk membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan menantang bagi siswa. Mereka dapat digunakan untuk memperkuat konsep, menguji pemahaman, dan memotivasi siswa.
- g. **Kelas Virtual dan Webinar:** Lembaga pendidikan Islam dapat menyelenggarakan kelas virtual dan webinar untuk memberikan pelatihan, lokakarya, atau diskusi kepada siswa atau staf, yang memungkinkan partisipasi dari jarak jauh.
- h. **Pemanfaatan Media Sosial:** Media sosial dapat digunakan sebagai platform untuk berbagi informasi, memfasilitasi diskusi, dan membangun komunitas belajar di antara siswa, guru, dan orang tua. Ini juga dapat digunakan sebagai alat untuk menyebarkan informasi tentang kegiatan dan program pendidikan.

Dengan memanfaatkan teknologi ini dengan bijak, lembaga pendidikan Islam dapat meningkatkan aksesibilitas, efektivitas, dan kualitas pembelajaran mereka, serta mempersiapkan siswa untuk menghadapi tuntutan dunia yang semakin terhubung dan digital.

3. **Pelatihan dan Pengembangan Tenaga Pengajar**

Investasi dalam pelatihan dan pengembangan tenaga pengajar menjadi prioritas, dengan fokus pada pengembangan metode pembelajaran yang inovatif, penguatan pemahaman keislaman, dan peningkatan keterampilan teknologi. Pelatihan dan pengembangan tenaga pengajar adalah komponen penting dalam upaya terkini pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil dalam hal pelatihan dan pengembangan tenaga pengajar:

- a. **Pelatihan Metode Pembelajaran:** Memberikan pelatihan kepada tenaga pengajar tentang metode pembelajaran yang inovatif dan efektif, termasuk pendekatan pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, dan sebagainya.

- b. **Pengembangan Keterampilan Teknologi:** Melatih tenaga pengajar dalam penggunaan teknologi pendidikan modern, seperti penggunaan platform pembelajaran daring, aplikasi pembelajaran, alat interaktif, dan media pembelajaran digital lainnya untuk meningkatkan kualitas pengajaran.
- c. **Pelatihan Pedagogi Keislaman:** Memberikan pelatihan khusus tentang pengajaran dan pemahaman Islam yang komprehensif, termasuk pemahaman terhadap Al-Quran, hadis, sejarah Islam, dan nilai-nilai keislaman, sehingga mereka dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran mereka.
- d. **Pelatihan Keterampilan Interpersonal:** Mengadakan pelatihan untuk mengembangkan keterampilan interpersonal, seperti kemampuan komunikasi yang efektif, kemampuan manajemen kelas, pemecahan konflik, dan kerjasama tim, yang diperlukan untuk membangun hubungan yang baik dengan siswa dan kolega.
- e. **Pengembangan Penilaian yang Berbasis Kompetensi:** Melatih tenaga pengajar dalam pengembangan dan penerapan penilaian yang berbasis kompetensi, yang memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang kemajuan siswa dan membantu dalam menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan mereka.
- f. **Pendekatan Berkelanjutan:** Menyelenggarakan program pengembangan profesional yang berkelanjutan, termasuk seminar, lokakarya, kursus online, dan pelatihan lainnya, untuk memastikan bahwa tenaga pengajar terus mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka sepanjang karir mereka.
- g. **Kolaborasi dan Kolokium:** Mendorong kolaborasi antara tenaga pengajar dan menyelenggarakan kolokium reguler di antara mereka untuk berbagi pengalaman, strategi pembelajaran terbaik, dan pengetahuan terkini dalam bidang pendidikan dan keislaman.
- h. **Mentor dan Pembimbingan:** Mengadakan program mentor dan pembimbingan di mana tenaga pengajar baru atau yang

kurang berpengalaman dapat dibimbing oleh tenaga pengajar yang lebih berpengalaman untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam pengajaran dan manajemen kelas.

Dengan mengimplementasikan langkah-langkah ini, lembaga pendidikan Islam dapat memastikan bahwa tenaga pengajarnya terus berkembang, beradaptasi dengan perkembangan pendidikan terkini, dan mampu memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan efektif bagi siswa.

4. **Kemitraan dengan Industri dan Pemerintah**

Lembaga pendidikan Islam menjalin kemitraan dengan industri dan pemerintah untuk meningkatkan akses terhadap sumber daya, peluang magang, serta dukungan keuangan dan teknis untuk pengembangan program pendidikan yang berkualitas.

Kemitraan dengan industri dan pemerintah adalah strategi penting dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil dalam membangun kemitraan dengan industri dan pemerintah:

- a. **Pengembangan Kurikulum yang Relevan:** Melibatkan industri dalam proses pengembangan kurikulum untuk memastikan bahwa siswa dilengkapi dengan keterampilan dan pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja saat ini dan masa depan.
- b. **Program Magang dan Praktek Kerja:** Mendirikan program magang atau praktek kerja dengan perusahaan atau lembaga pemerintah untuk memberikan siswa pengalaman langsung dalam lingkungan kerja yang sesungguhnya dan memperluas jaringan profesional mereka.
- c. **Penyediaan Sumber Daya:** Industri dan pemerintah dapat menyumbangkan sumber daya, baik dalam bentuk dana, peralatan, fasilitas, maupun tenaga ahli, untuk mendukung pengembangan dan operasional lembaga pendidikan Islam.

- d. **Program Pelatihan Keterampilan:** Menyelenggarakan program pelatihan keterampilan khusus yang diselaraskan dengan kebutuhan industri dan pemerintah, seperti pelatihan keterampilan teknis, manajemen, atau kewirausahaan, untuk meningkatkan kesiapan siswa memasuki dunia kerja.
- e. **Pengembangan Riset Bersama:** Melakukan penelitian bersama antara lembaga pendidikan Islam, industri, dan pemerintah untuk mengidentifikasi tren pasar kerja, mengembangkan solusi inovatif, dan memecahkan masalah yang relevan dengan sektor pendidikan dan kebutuhan masyarakat.
- f. **Membangun Jaringan dan Koneksi:** Membentuk jaringan dan koneksi antara lembaga pendidikan Islam, industri, dan pemerintah melalui acara, seminar, konferensi, dan kegiatan lainnya untuk memfasilitasi pertukaran informasi dan kolaborasi yang bermanfaat.
- g. **Pengakuan dan Sertifikasi:** Industri dan pemerintah dapat memberikan pengakuan dan sertifikasi kepada lembaga pendidikan Islam yang memenuhi standar tertentu atau telah berhasil meluluskan siswa yang berkualitas dan siap kerja.
- h. **Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan:** Memastikan bahwa lembaga pendidikan Islam memiliki representasi dalam proses pengambilan keputusan pemerintah terkait kebijakan pendidikan dan kebijakan yang memengaruhi hubungan antara pendidikan dan dunia kerja.

Dengan membangun kemitraan yang kuat dengan industri dan pemerintah, lembaga pendidikan Islam dapat memastikan bahwa pendidikan yang mereka berikan relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan masyarakat, serta meningkatkan kesempatan kerja dan kesejahteraan siswa setelah lulus.

5. Pembangunan Infrastruktur Fisik dan Teknologi

Investasi dalam infrastruktur fisik dan teknologi menjadi prioritas untuk memastikan bahwa lembaga pendidikan Islam memiliki fasilitas yang memadai dan teknologi yang diperlukan untuk mendukung

pembelajaran yang efektif dan efisien. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil dalam pembangunan infrastruktur fisik dan teknologi:

- a. **Perencanaan yang Matang:** Mulailah dengan perencanaan yang matang untuk memahami kebutuhan infrastruktur fisik dan teknologi lembaga pendidikan Islam. Identifikasi ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, dan fasilitas lainnya yang diperlukan, serta teknologi yang mendukung pembelajaran modern.
- b. **Peningkatan dan Perbaikan Fasilitas:** Lakukan perbaikan dan peningkatan pada fasilitas fisik seperti gedung sekolah, ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, serta fasilitas olahraga dan seni. Pastikan bahwa fasilitas tersebut memenuhi standar keselamatan, kesehatan, dan aksesibilitas yang sesuai.
- c. **Investasi dalam Teknologi:** Lakukan investasi dalam teknologi pendidikan seperti komputer, perangkat lunak pembelajaran, akses internet, proyektor, dan perangkat teknologi lainnya yang mendukung pembelajaran interaktif dan digital.
- d. **Pengembangan Laboratorium dan Pusat Sumber Belajar:** Bangun laboratorium yang dilengkapi dengan peralatan modern untuk mendukung pembelajaran praktis dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Sediakan juga pusat sumber belajar yang dilengkapi dengan buku-buku, jurnal, dan sumber daya digital yang relevan.
- e. **Pengadaan Infrastruktur Jaringan:** Pastikan bahwa infrastruktur jaringan dan konektivitas internet memadai di seluruh area lembaga pendidikan Islam, termasuk koneksi Wi-Fi yang dapat diakses oleh siswa dan staf untuk mendukung pembelajaran online dan akses ke sumber daya digital.
- f. **Penggunaan Ruang Fleksibel:** Desain ruang kelas dan fasilitas lainnya agar dapat digunakan secara fleksibel untuk berbagai jenis pembelajaran, termasuk diskusi kelompok, presentasi, praktikum, dan proyek kolaboratif.

- g. **Perawatan dan Pemeliharaan Berkala:** Lakukan perawatan dan pemeliharaan rutin terhadap infrastruktur fisik dan teknologi untuk memastikan keberlanjutannya. Perencanaan perawatan berkala akan membantu dalam mencegah kerusakan dan memperpanjang umur pakai fasilitas.
- h. **Penyesuaian dengan Perkembangan Teknologi:** Selalu pantau perkembangan teknologi terkini dan pertimbangkan untuk mengupgrade infrastruktur teknologi secara berkala agar tetap relevan dan dapat mendukung pembelajaran yang inovatif.

Dengan melakukan pembangunan infrastruktur fisik dan teknologi yang tepat, lembaga pendidikan Islam dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan mendukung bagi siswa dan tenaga pengajar, serta meningkatkan kualitas pendidikan yang mereka tawarkan.

6. Kampanye Keterlibatan Komunitas

Lembaga pendidikan Islam aktif mengkampanyekan keterlibatan orang tua, tokoh masyarakat, dan anggota komunitas lainnya dalam pendidikan, dengan mengadakan pertemuan orang tua-guru, seminar pendidikan, dan program partisipasi masyarakat lainnya. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil dalam kampanye tersebut:

- a. **Penyuluhan dan Informasi:** Sosialisasikan peran dan kontribusi penting komunitas dalam pendidikan Islam. Lakukan penyuluhan dan sesi informasi untuk orang tua siswa, tokoh masyarakat, dan anggota komunitas lainnya tentang pentingnya keterlibatan mereka dalam mendukung lembaga pendidikan.
- b. **Partisipasi Orang Tua:** Dorong partisipasi aktif orang tua dalam kegiatan pendidikan, seperti pertemuan orang tua-guru, forum diskusi, dan kegiatan sukarela di sekolah. Berikan kesempatan kepada orang tua untuk berkontribusi dalam pengambilan keputusan dan perencanaan program pendidikan.

- c. **Kerjasama dengan Lembaga Masyarakat:** Bentuk kemitraan dengan lembaga masyarakat, organisasi keagamaan, dan lembaga amal lokal untuk mendukung program-program pendidikan Islam. Berkolaborasi dalam penyelenggaraan acara, penggalangan dana, dan kegiatan sosial lainnya.
- d. **Program Pengembangan Komunitas:** Selenggarakan program pengembangan komunitas yang melibatkan seluruh anggota komunitas, seperti pelatihan keterampilan, lokakarya, dan kegiatan keagamaan yang dapat memberikan manfaat bagi pendidikan dan pembangunan komunitas secara keseluruhan.
- e. **Kampanye Penyuluhan Pendidikan:** Lakukan kampanye penyuluhan tentang pentingnya pendidikan Islam dalam membangun masa depan yang cerah bagi generasi mendatang. Sosialisasikan manfaat pendidikan Islam dan dampak positifnya terhadap masyarakat.
- f. **Program Relawan dan Sukarelawan:** Ajak anggota komunitas untuk menjadi relawan atau sukarelawan dalam mendukung kegiatan dan program pendidikan Islam. Berikan penghargaan dan pengakuan atas kontribusi mereka dalam memperkuat hubungan antara lembaga pendidikan dan masyarakat.
- g. **Transparansi dan Keterbukaan:** Bangun hubungan yang didasarkan pada transparansi dan keterbukaan dengan komunitas. Berbagi informasi secara teratur tentang program, kegiatan, dan perkembangan lembaga pendidikan Islam, serta mendengarkan umpan balik dari anggota komunitas.
- h. **Kampanye Donasi dan Penggalangan Dana:** Selenggarakan kampanye donasi dan penggalangan dana untuk mendukung pembangunan dan pengembangan lembaga pendidikan Islam. Libatkan anggota komunitas dalam upaya pengumpulan dana untuk meningkatkan fasilitas dan program pendidikan.
Melalui kampanye keterlibatan komunitas yang efektif, lembaga pendidikan Islam dapat membangun hubungan yang kuat dengan masyarakat, memperluas dukungan dan partisipasi mereka dalam

pendidikan, serta meningkatkan dampak positif lembaga tersebut terhadap perkembangan masyarakat secara keseluruhan.

7. **Pengelolaan Keuangan yang Berkelanjutan**

Pengelolaan keuangan yang efektif dan berkelanjutan menjadi fokus, dengan upaya untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan diversifikasi sumber pendapatan lembaga pendidikan Islam. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil untuk memastikan pengelolaan keuangan yang berkelanjutan:

- a. **Pencatatan dan Pelaporan Keuangan:** Lakukan pencatatan keuangan secara teratur dan teliti mengenai semua transaksi keuangan yang terkait dengan lembaga pendidikan Islam. Buat laporan keuangan yang jelas dan terperinci untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi keuangan lembaga.
- b. **Perencanaan dan Anggaran:** Buatlah rencana keuangan jangka pendek dan jangka panjang untuk mengidentifikasi kebutuhan keuangan dan mengalokasikan dana secara efektif. Tetapkan anggaran yang realistis untuk berbagai kegiatan dan program pendidikan, serta tetap patuhi batas anggaran yang telah ditetapkan.
- c. **Diversifikasi Sumber Pendapatan:** Usahakan untuk mendiversifikasi sumber pendapatan lembaga pendidikan Islam, termasuk biaya pendidikan, dana hibah, sumbangan dari individu atau organisasi, dan pendapatan dari kegiatan tambahan seperti sewa gedung atau pelatihan.
- d. **Manajemen Utang yang Bijak:** Jika perlu mengambil utang, lakukan dengan bijak dan sesuai dengan kapasitas pembayaran lembaga. Tetapkan rencana pembayaran yang jelas dan penuhi kewajiban pembayaran tepat waktu untuk menghindari masalah keuangan di masa depan.
- e. **Efisiensi Pengeluaran:** Lakukan evaluasi rutin terhadap pengeluaran dan identifikasi area di mana penghematan dapat dilakukan tanpa mengorbankan kualitas layanan pendidikan.

Prioritaskan pengeluaran yang mendukung misi dan tujuan lembaga.

- f. **Investasi dalam Pembangunan:** Lakukan investasi yang cerdas dalam pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur fisik dan teknologi yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pertimbangkan nilai jangka panjang dari investasi tersebut terhadap pertumbuhan dan perkembangan lembaga.
- g. **Pendanaan Berkelanjutan:** Identifikasi sumber pendanaan berkelanjutan yang dapat digunakan untuk mendukung operasional dan pengembangan lembaga pendidikan Islam jangka panjang. Buat strategi untuk mengelola risiko keuangan dan menjaga stabilitas keuangan lembaga.
- h. **Transparansi dan Akuntabilitas:** Pastikan bahwa proses pengelolaan keuangan lembaga pendidikan Islam dilakukan dengan transparan dan akuntabel. Laporkan secara berkala kepada pemangku kepentingan tentang penggunaan dana dan capaian keuangan lembaga.
- i. **Konsultasi dengan Ahli Keuangan:** Jika diperlukan, dapatkan konsultasi dari ahli keuangan atau konsultan keuangan untuk membantu dalam perencanaan keuangan, analisis risiko, dan pengambilan keputusan keuangan yang strategis.

Dengan menerapkan praktik pengelolaan keuangan yang berkelanjutan, lembaga pendidikan Islam dapat memastikan stabilitas keuangan mereka, mendukung pertumbuhan dan pengembangan yang berkelanjutan, serta memberikan pelayanan pendidikan yang berkualitas kepada siswa.

8. Pengembangan Pusat Sumber Belajar

Lembaga pendidikan Islam mendirikan pusat sumber belajar yang modern dan komprehensif, baik dalam bentuk perpustakaan fisik maupun digital, untuk memberikan akses terhadap informasi dan pengetahuan yang relevan. Pengembangan Pusat Sumber Belajar (PSB) merupakan langkah strategis dalam pengelolaan lembaga

pendidikan Islam. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil dalam pengembangan PSB:

- a. **Perencanaan Strategis:** Mulailah dengan perencanaan strategis untuk PSB, termasuk identifikasi tujuan, target audiens, sumber daya yang tersedia, dan evaluasi kebutuhan serta harapan pengguna.
- b. **Koleksi Materi Pembelajaran:** Kumpulkan dan pilih dengan cermat koleksi materi pembelajaran yang relevan dan berkualitas, termasuk buku-buku, jurnal, perangkat lunak pembelajaran, media digital, dan sumber daya pendukung lainnya.
- c. **Infrastruktur Fisik dan Teknologi:** Pastikan bahwa PSB dilengkapi dengan infrastruktur fisik dan teknologi yang memadai, termasuk ruang baca, komputer, akses internet, proyektor, printer, dan perangkat teknologi lainnya untuk memfasilitasi akses dan penggunaan sumber daya.
- d. **Organisasi dan Tata Kelola:** Tetapkan struktur organisasi dan tata kelola yang jelas untuk PSB, termasuk pengaturan koleksi, layanan, keanggotaan, dan prosedur peminjaman. Pastikan bahwa ada staf yang berkualitas dan terlatih untuk mengelola PSB dengan efektif.
- e. **Pelayanan dan Program:** Sediakan berbagai layanan dan program pendukung, seperti layanan referensi, pelatihan penggunaan sumber daya, program baca bersama, klub buku, dan acara pendidikan lainnya untuk mempromosikan penggunaan PSB dan meningkatkan literasi.
- f. **Kemitraan dan Kolaborasi:** Bangun kemitraan dan kolaborasi dengan institusi pendidikan lainnya, perpustakaan, lembaga masyarakat, industri, dan organisasi terkait lainnya untuk meningkatkan akses terhadap sumber daya dan memperluas jangkauan PSB.
- g. **Pemasaran dan Promosi:** Lakukan kegiatan pemasaran dan promosi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran dan minat masyarakat terhadap PSB. Gunakan media sosial, situs web,

brosur, dan acara promosi lainnya untuk memperkenalkan PSB kepada masyarakat.

- h. **Evaluasi dan Peningkatan Berkelanjutan:** Lakukan evaluasi terhadap kinerja PSB secara berkala untuk mengukur efektivitas layanan dan program yang disediakan, serta identifikasi area untuk peningkatan. Terapkan perbaikan berkelanjutan berdasarkan umpan balik dari pengguna.
- i. **Penggunaan Teknologi:** Manfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan aksesibilitas dan kegunaan PSB, seperti penggunaan basis data digital, situs web interaktif, aplikasi perpustakaan, dan layanan daring lainnya.
- j. **Pelatihan dan Pengembangan Staf:** Berikan pelatihan dan pengembangan kepada staf PSB untuk meningkatkan keterampilan manajemen perpustakaan, layanan pelanggan, teknologi informasi, dan literasi informasi.

Dengan mengembangkan PSB yang efektif dan berkualitas, lembaga pendidikan Islam dapat memberikan dukungan yang berharga bagi siswa dan tenaga pendidik dalam memperoleh dan mengakses sumber daya pembelajaran yang diperlukan, serta meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

9. Pengembangan Program Pendidikan Khusus

Lembaga pendidikan Islam mulai mengembangkan program pendidikan khusus untuk siswa dengan kebutuhan khusus, seperti program inklusi untuk anak-anak dengan disabilitas atau program akselerasi untuk siswa berbakat. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil dalam pengembangan program pendidikan khusus:

- a. **Identifikasi Kebutuhan:** Lakukan evaluasi menyeluruh terhadap kebutuhan siswa dengan kebutuhan khusus, seperti siswa dengan disabilitas fisik, sensorik, intelektual, atau belajar. Identifikasi kebutuhan mereka serta potensi hambatan yang mungkin mereka hadapi dalam pembelajaran.

- b. **Konsultasi dengan Spesialis:** Dapatkan masukan dari spesialis pendidikan khusus, psikolog, terapis, dan profesional kesehatan lainnya untuk membantu dalam perencanaan dan pengembangan program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
- c. **Penyesuaian Kurikulum:** Sesuaikan kurikulum dan metode pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan dan preferensi belajar siswa dengan kebutuhan khusus. Buatlah modifikasi dalam penyajian materi, penilaian, dan lingkungan belajar sesuai dengan kebutuhan individual siswa.
- d. **Penggunaan Teknologi Pendukung:** Manfaatkan teknologi pendukung, seperti perangkat lunak pembelajaran khusus, alat bantu belajar, aplikasi adaptif, dan perangkat keras yang dirancang untuk membantu siswa dengan kebutuhan khusus dalam memperoleh dan memproses informasi.
- e. **Pembentukan Tim Dukungan:** Bentuk tim dukungan yang terdiri dari guru, konselor, terapis, dan staf lainnya yang dilatih untuk bekerja dengan siswa dengan kebutuhan khusus. Pastikan bahwa tim ini memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memberikan dukungan yang efektif.
- f. **Program Pelatihan untuk Guru:** Sediakan pelatihan reguler bagi guru dan staf pendidikan tentang strategi pengajaran yang efektif untuk siswa dengan kebutuhan khusus, serta tentang kebutuhan dan hak mereka menurut hukum pendidikan inklusif.
- g. **Kolaborasi dengan Orang Tua:** Libatkan orang tua siswa dalam proses pengembangan program pendidikan khusus dan berkolaborasi dengan mereka untuk mengidentifikasi strategi pembelajaran yang efektif dan memperkuat dukungan di rumah.
- h. **Pengukuran Progres dan Evaluasi:** Lakukan pemantauan progres secara teratur terhadap perkembangan siswa dengan kebutuhan khusus dan evaluasi efektivitas program pendidikan khusus. Gunakan data ini untuk melakukan penyesuaian dan perbaikan terus menerus.

- i. **Promosi Kesadaran dan Penerimaan:** Lakukan kampanye untuk meningkatkan kesadaran dan penerimaan terhadap keberagaman dan inklusi di antara siswa, guru, staf, dan komunitas sekolah. Bangun budaya yang mendukung bagi semua siswa untuk tumbuh dan berkembang.

Dengan mengembangkan program pendidikan khusus yang inklusif dan responsif, lembaga pendidikan Islam dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa, serta memastikan bahwa setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang.

10. Promosi Nilai-nilai Kebangsaan dan Kebhinekaan

Lembaga pendidikan Islam aktif mempromosikan nilai-nilai kebangsaan, toleransi, dan kebhinekaan, dengan mengintegrasikan pendidikan kewarganegaraan dan keragaman budaya ke dalam kurikulum mereka.

Promosi nilai-nilai kebangsaan dan kebhinekaan merupakan aspek penting dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam untuk membangun kesadaran multikultural, memperkuat identitas nasional, dan mendorong kerukunan antar-etnis dan antar-agama. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil dalam promosi nilai-nilai kebangsaan dan kebhinekaan:

- a. **Integrasi Nilai-nilai Kebangsaan dalam Kurikulum:** Sisipkan materi-materi yang berkaitan dengan sejarah, budaya, dan nilai-nilai kebangsaan dalam kurikulum pendidikan Islam. Ajarkan kepada siswa tentang nilai-nilai Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, serta peran penting tokoh-tokoh nasional dalam memperjuangkan kemerdekaan.
- b. **Penggunaan Materi Pembelajaran yang Multikultural:** Gunakan bahan-bahan pembelajaran yang mencerminkan keragaman budaya, etnis, dan agama dalam masyarakat Indonesia. Dengan cara ini, siswa dapat belajar menghargai dan menghormati

perbedaan serta memahami kontribusi setiap kelompok dalam pembangunan bangsa.

- c. **Pengorganisasian Acara Kebangsaan:** Selenggarakan berbagai acara dan kegiatan kebangsaan seperti peringatan hari-hari besar nasional, upacara bendera, perayaan kebudayaan, dan seminar tentang nilai-nilai kebangsaan. Libatkan siswa, guru, dan orang tua dalam acara-acara tersebut.
- d. **Penguatan Bahasa dan Budaya Lokal:** Dorong penggunaan bahasa dan budaya lokal sebagai bagian dari identitas nasional yang kaya. Ajarkan kepada siswa tentang keberagaman bahasa dan budaya di Indonesia serta pentingnya melestarikan warisan budaya yang ada.
- e. **Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat:** Libatkan siswa dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Ajarkan mereka untuk peduli terhadap lingkungan sekitar, memberikan bantuan kepada masyarakat kurang mampu, dan terlibat dalam kegiatan sosial lainnya.
- f. **Peningkatan Kesadaran Antikekerasan dan Antirasisme:** Sosialisasikan kepada siswa tentang pentingnya menghindari kekerasan dan diskriminasi berdasarkan ras, agama, atau etnis. Ajarkan nilai-nilai toleransi, empati, dan keadilan sebagai pondasi bagi kerukunan sosial.
- g. **Kolaborasi dengan Sekolah dan Lembaga Lainnya:** Bangun kerja sama dengan sekolah-sekolah dan lembaga lain yang memiliki fokus serupa dalam promosi nilai-nilai kebangsaan dan kebhinekaan. Bersama-sama, lakukan kegiatan atau proyek yang dapat memperkuat kesadaran multikultural dan rasa kebangsaan.
- h. **Penggunaan Media Sosial dan Platform Digital:** Manfaatkan media sosial dan platform digital untuk menyebarkan pesan-pesan tentang nilai-nilai kebangsaan dan kebhinekaan. Buat konten-konten yang informatif dan inspiratif yang dapat

memotivasi siswa dan masyarakat untuk berkontribusi dalam membangun bangsa.

Dengan mengimplementasikan langkah-langkah ini, lembaga pendidikan Islam dapat berperan aktif dalam membangun kesadaran kebangsaan dan kebhinekaan, serta menjadi agen perubahan positif dalam mewujudkan masyarakat yang inklusif dan harmonis.

Inisiatif-inisiatif ini mencerminkan upaya terkini dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam untuk meningkatkan kualitas pendidikan, responsif terhadap perkembangan zaman, dan memperkuat kontribusi mereka dalam pembangunan masyarakat.

C. Rekomendasi untuk Peningkatan Kualitas Pengelolaan

Berikut adalah beberapa rekomendasi untuk meningkatkan kualitas pengelolaan lembaga pendidikan Islam:

1. **Pengembangan Sumber Daya Manusia:** Berinvestasi dalam pelatihan dan pengembangan tenaga pengajar dan staf administrasi untuk meningkatkan keterampilan manajerial, pedagogis, dan kepemimpinan mereka.
2. **Implementasi Teknologi Pendidikan:** Memanfaatkan teknologi pendidikan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran, administrasi, dan komunikasi di dalam lembaga.
3. **Perbaikan Kurikulum:** Melakukan evaluasi menyeluruh terhadap kurikulum pendidikan untuk memastikan relevansinya dengan kebutuhan siswa dan tuntutan pasar kerja, serta memperkenalkan inovasi-inovasi pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman.
4. **Pengembangan Sistem Evaluasi:** Menyusun sistem evaluasi yang komprehensif untuk mengukur kinerja siswa, guru, dan lembaga secara keseluruhan, serta menggunakan data evaluasi untuk meningkatkan mutu pendidikan.

5. **Peningkatan Sarana dan Prasarana:** Memperbaiki dan memperluas fasilitas fisik dan teknologi di lembaga pendidikan, termasuk pembangunan laboratorium, perpustakaan, dan akses internet yang memadai.
6. **Peningkatan Keterlibatan Komunitas:** Membangun kemitraan yang kuat dengan masyarakat, orang tua siswa, lembaga keagamaan, dan sektor swasta untuk mendukung pengelolaan dan pengembangan lembaga pendidikan.
7. **Penerapan Prinsip-prinsip *Good Governance*:** Mengadopsi prinsip-prinsip *good governance* dalam pengelolaan lembaga pendidikan, termasuk transparansi, akuntabilitas, partisipasi, dan keadilan.
8. **Promosi Nilai-nilai Kebangsaan dan Kebhinekaan:** Mendorong pemahaman dan penghargaan terhadap nilai-nilai kebangsaan, kebhinekaan, dan toleransi dalam lingkungan pendidikan Islam untuk memperkuat identitas nasional dan membangun kerukunan sosial.
9. **Pelaksanaan Program Pendidikan Khusus:** Membangun program pendidikan khusus yang inklusif untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan kebutuhan khusus, serta memastikan aksesibilitas pendidikan bagi semua.
10. **Monitoring dan Evaluasi Berkelanjutan:** Melakukan monitoring dan evaluasi secara terus-menerus terhadap pelaksanaan program-program dan kebijakan pengelolaan lembaga pendidikan untuk mengidentifikasi keberhasilan dan tantangan yang dihadapi, serta mengambil tindakan perbaikan yang diperlukan.

Dengan menerapkan rekomendasi-rekomendasi ini secara komprehensif, lembaga pendidikan Islam dapat meningkatkan kualitas pengelolaan mereka, memberikan pelayanan pendidikan yang lebih baik, dan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pembangunan masyarakat dan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, A., Adam, A., Nasir, N., & Lilianti, L. (2023). *Manajemen Sumber Daya Manusia di Sekolah: Strategi, Tantangan, Dan Solusi Untuk Pendidikan Yang Sukses*.
- Alfian, R. N., & Ilma, M. (2023). *Menakar Peluang Dan Tantangan Dalam Membidik Strategi Pendidikan Islam Di Era Globalisasi*. MAALIM: Jurnal Pendidikan Islam, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.21154/maalim.v4i1.7108>
- Anwar, L. A. (2020, July 23). *Manfaatkan Sumber Pembiayaan Alternatif Untuk Pembangunan*. Kompas.Id. <https://www.kompas.id/baca/metro/2020/07/24/manfaatkan-sumber-pembiayaan-alternatif-untuk-pembangunan>
- Artanto, M., Ibadin, H., & Suwadi, S. (2023). *Efektivitas Akreditasi Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Perguruan Muhammadiyah*. Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP), 11. <https://doi.org/10.26877/jmp.v11i1.14283>
- Badan Kebijakan Fiskal—Detail Fiskalpedia*. (N.D.). Retrieved March 31, 2024, From <https://fiskal.kemenkeu.go.id/fiskalpedia/2021/03/12/202749458101924-wakaf-uang-dari-oleh-dan-untuk-masyarakat>
- BWI, R. (2023, January 13). *Wakaf Untuk Pendidikan*. Badan Wakaf Indonesia | BWI.Go.Id. <https://www.bwi.go.id/8616/2023/01/13/wakaf-untuk-pendidikan/>
- Chee, D. V. A. K. (2012). *Buku Pintar Keuangan Syariah: Cara Mudah Memahami Prinsip, Praktik, Prospek, Dan Keunggulan Keuangan Islam Di Zaman Kita* (Jakarta). Zaman. //Opac.iainpalopo.Ac.Id%2Findex.Php%3Fp%3Dshow_Detail%26id%3D18609%26keywords%3D

- Crowdfunding Sebagai Instrumen Alternatif Pendorong Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. (N.D.). Retrieved March 31, 2024, From <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/15643/crowdfunding-sebagai-instrumen-alternatif-pendorong-pertumbuhan-ekonomi-di-indonesia.html>
- Dewi, S. (2020). *Strategi Peningkatan Sumber Dana Dalam Pembiayaan Pendidikan Di Smk Negeri 3 Salatiga*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/kp57f>
- Diana Devi, A. (2021). *Analisis Mutu Dan Kualitas Input-Proses-Output Pendidikan Di MAN 1 Tulang Bawang Barat*. AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v3i1.115>
- Fajri, N., & Ilmi, D. (2024). *Evolusi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Sejarah Indonesia*. ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION, 4(1), Article 1. <https://adisampublisher.org/index.php/adiba/article/view/575>
- Fathor, R., & Mohammad, H. (2015). *Asal-Usul Dan Karakteristik Madrasah: Analisis Historis Prospek Pengembangan Pendidikan Islam Dalam Konteks Ke-Indonesia-An*. Hikmah Journal of Islamic Studies Jakarta, 11(2), Article 2. <http://repository.instika.ac.id/id/eprint/68/>
- Ghozali, A., Mudjahid, A. K., & Hayati, M. (2013, September). *Studi Pendanaan Pendidikan Madrasah di Indonesia* [Monograph]. Program Kemitraan Untuk Pengembangan Kapasitas Dan Analisis Pendidikan. <https://repositori.kemdikbud.go.id/8437/>
- Ghozali, M., Maesaroh, M., & Devi, A. D. (2022). *Membangun Jejaring Kerjasama Dan Implementasinya Di Madrasah*. LEADERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.35719/leaderia.v3i1.89>
- Hamid, A. M. (2024). *Tata Kelola Keuangan Islam Pada Sekolah Islam*. Academia Publication.

- Horne, J. C. V., & Wachowicz, J. M. (2015). *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan -13/E. Buku 1*. Salemba Empat. <https://Openlibrary.Telkomuniversity.Ac.Id/Pustaka/15787/Prinsip-Prinsip-Manajemen-Kuangan-13-E-Buku-1.Html>
- Huda, M. (2018). *Prinsip-Prinsip Keuangan Publik Islam*. Al-Intaj: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah, 4. <https://doi.org/10.29300/Aij.V4i1.1198>
- Inayati, D. T. (N.D.). *Prinsip-Prinsip Dasar Keuangan Islam*.
- Iskamto, D., Liyas, J., Gultom, E., Ansori, P., Harwina, Y., & Hendra, T. (2022). *Pelaksanaan Proses Akreditasi Sekolah Untuk Menjaga Kualitas Pendidikan Sekolah/Madrasah*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi, 1, 46–51. <https://doi.org/10.54099/Jpma.V1i2.132>
- Ismail, F., & Umar, M. (2020). *Implementasi Penjaminan Mutu Di Lembaga Pendidikan Islam; Studi Multisitus Di MAN Model 1 Manado, MAN 1 Kotamobagu Dan MAN 1 Kota Bitung*. Jurnal Ilmiah Iqra', 14(1), Article 1. <https://doi.org/10.30984/Jii.V14i1.1119>
- Kasdi, A. (2015). *Peran Wakaf Produktif Dalam Pengembangan Pendidikan*. Jurnal Pendidikan Islam, 3(2), 20.
- Kasdi, A. (2016). *Pemberdayaan Wakaf Produktif Untuk Pengembangan Pendidikan*. Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 11. <https://doi.org/10.21043/Edukasia.V11i1.809>
- Khori, A. (2016). *Manajemen Strategik Dan Mutu Pendidikan Islam*. MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.14421/Manageria.2016.11-05>
- Kurniawan, M. N., & Syahrani, S. (2021). *Pengadministrasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pengelolaan Lembaga Pendidikan*. Adiba: Journal Of Education, 1(1), Article 1. <https://adisampublisher.Org/Index.Php/Adiba/Article/View/43>
- M.A, D. H. K., S. Pd I., & Pd, N., S. Pd, M. (2021). *Manajemen Dan Supervisi Pendidikan Islam*. Madina Publisher.

- Makbuloh, D. (2011). *Manajemen Mutu Pendidikan Islam: Model Pengembangan Teori Dan Aplikasi Sistem Penjaminan Mutu*. Raja Grafindo Persada.
- Mengukur Standar Mutu Pendidikan Tinggi, Seperti Apa? | SEVIMA*. (N.D.). Retrieved March 31, 2024, From <https://sevima.com/mengukur-standar-mutu-pendidikan-tinggi-seperti-apa/>
- M.PD, D. I. G. A. O. Y. (N.D.). *Kiat Sukses Menyiapkan Akreditasi Sekolah*. SPASI MEDIA.
- M.Pd, D. M. T. (2023). *Manajemen Mutu Sekolah*. Indonesia Emas Group.
- M.Si, T. 'Ula, M.Si, S. M., & Sofatunisa, A. (2023). *Mengenal Lebih Dekat Wakaf Produktif*. Mega Press Nusantara.
- Muafatun, S., & Rohman, M. M. (2021). *Potret Guru Ideal Dalam Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0*. AL -ALLAM, 2(1), Article 1. [Http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alallam/article/view/4727](http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alallam/article/view/4727)
- Mustopa, A., & Iswantir, I. (2023). Pengembangan Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Di Era Disrupsi. *Jurnal Al-Qalam Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 15, 1–12. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i1.1565>
- Nugroho, L. (2023). *Prinsip-Prinsip Dasar Keuangan Syariah* (P. 12).
- Nurhadi, M. A. (N.D.). *Mencari Alternatif Sumber*.
- Pedoman Pengelolaan Dan Pengembangan Wakaf*. (2003). Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Dan Penyelenggaraan Haji.
- Pembelajaran Kolaboratif: Ranah, Model, Dan Contohnya*. (2022, April 4). *Best Seller Gramedia*. <https://www.gramedia.com/best-seller/pembelajaran-kolaboratif/>
- Prasojo, L. D. (N.D.). *Manajemen Mutu Pendidikan*.
- Prayoga, A., Lujjatul, A., Marliana, E., & Mukarromah, I. (2020). *Implementasi Penjaminan Mutu Pendidikan Di Madarasah Aliyah An-Najiyah Bandung*. 4, 137–153.

- Prinsip Sistem Keuangan Syariah – Pusat Kajian Ekonomika Dan Bisnis Syariah.* (2018, July 2). <https://Pkebs.Feb.Ugm.Ac.Id/2018/07/02/Prinsip-Sistem-Kuangan-Syariah/>
- Qomar, M. (2007). *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam.* Erlangga.
- Ramadhan, M. A., & Sugiyono, S. (2015). *Pengembangan Sumber Dana Sekolah Pada Sekolah Menengah Kejuruan.* *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 5, 340. <https://doi.org/10.21831/jpv.v5i3.6488>
- Riau, K. A. K. (N.D.). *Pengembangan Wakaf Dalam Dunia Pendidikan Dan Keagamaan.* Kementerian Agama Kepulauan Riau. Retrieved March 31, 2024, From <https://kepri.kemenag.go.id/page/det/pengembangan-wakaf-dalam-dunia-pendidikan-dan-keagamaan->
- Rozi, H. N., Syafria, & Buyung. (2023). *Manajemen Strategi Dan Mutu Pendidikan Islam.* Uwais Inspirasi Indonesia.
- Saharani, D., & Hidayat, R. (2023). Implementasi Competitive Strategy Meningkatkan Mutu Dan Adaptasi Lembaga Pendidikan. *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*, 1(5), Article 5. <https://jurnal.intekom.id/index.php/njms/article/view/174>
- Tentang Syariah.* (N.D.). Retrieved June 23, 2022, From <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/tentang-syariah/pages/konsep-operasional-pbs.aspx>
- Topik. (2019). *Penjaminan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. Primarily: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar Dan Anak Usia Dini (Journal Of Primary And Early Childhood Education Studies)*, 2(1), Article 1. <https://journal.laisambas.ac.id/index.php/prymerly/article/view/75>
- Triono, A., Maghfiroh, A., Salimah, M., & Huda, R. (2022). *Transformasi Pendidikan Pesantren Di Era Globalisasi: Adaptasi Kurikulum Yang Berwawasan Global.* *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i1.10405>

- Ulya, V. F., & Tohari, M. (2022). *Revitalisasi Pendidikan Islam Dalam Upaya Mengantisipasi Perkembangan Iptek Era Revolusi Industri 4.0*. Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman, 12(No. 02), Article No. 02. <https://doi.org/10.36835/Hjsk.V12i2>
- Umam, M. K. (2019). *Lembaga Pendidikan Islam Dalam Telaah Lingkungan Strategik*. Jurnal Tinta: Jurnal Ilmu Keguruan Dan Pendidikan, 1(2), 16–29. <https://doi.org/10.35897/Jurnaltinta.V1i2.196>
- Wajdi, M. B. N. (2016). *Metamorfosa Perguruan Tinggi Agama Islam*. At-Tahtdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah, 4(1), Article 1. <https://ejournal.staiat-tahdzib.ac.id/tahdzib/article/view/133>
- Widodo, W. (2016). *Pengembangan Pembelajaran Permainan Adaptif Berbasis Perkembangan Aktual Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 1(1), 59–79. <https://doi.org/10.24832/Jpnk.V1i1.227>
- Yunus, Y. (2018). *Prospek Pengembangan Pondok Pesantren Kecamatan Malange Kabupaten Luwu*. Jurnal Ilmiah Iqra', 12(2), Article 2. <https://doi.org/10.30984/Jii.V12i2.894>
- Yusuf, M. H. (2017). *Pengembangan Budaya Organisasi Dalam Lembaga Pendidikan*. Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam, 14(1), Article 1. <https://doi.org/10.34001/Tarbawi.V14i1.613>
- Yusuf, M., & Sodik, M. (2023). *Penggunaan Teknologi Internet of Things (Iot) Dalam Pengelolaan Fasilitas Dan Infrastruktur Lembaga Pendidikan Islam*. PROPHETIK: Jurnal Kajian Keislaman, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.26533/Prophetik.V1i2.3233>
- Zainul, M. (2012, March 17). *Berbagi Ilmu Meza: Konsep Mutu Dan Prinsip-Prinsip Manajemen Mutu Terpadu*. *Berbagi Ilmu Meza*. <http://mezazainul.blogspot.com/2012/03/konsep-mutu-dan-prinsip-prinsip.html>
- Ziaurrahman, Z., & Surjono, H. D. (2017). *Pengembangan E-Learning Adaptif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Kelas*

X Sma. Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.21831/Jitp.V4i2.10458>

- Habibi, A. (2022). Manajemen sumber daya manusia (sdm) di lembaga pendidikan. *Taklimuna: Journal of Education and Teaching*, 1(1), 1-11. <http://ejournal.staidu.ac.id/index.php/taklimuna/article/view/8/11>
- Junaidi, J., Zalisman, Z., Yusri, Y., Amin, K., & Wismanto, W. (2023). Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Journal On Education*, 5(3), 10040-10052. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/1887/1560>
- Mubarok, R. (2021). Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam. *AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 131-146. <http://staitbiasjogja.ac.id/jurnal/index.php/alfahim/article/view/183/129>
- Agustian, I., Mufidah, N., Setiawan, H. C., & Suklani, S. (2023). Manajemen Evaluasi Kinerja Guru di Pondok Pesantren Al-Iman Putra Ponorogo. *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(9), 1873-1882. <http://repository.uin-malang.ac.id/13434/2/13434.pdf>
- Muttaqijn, M. I., Purnawan, R. T., & Budi, A. (2023, August). Penerapan sistem evaluasi kinerja karyawan berbasis management by objective. In *FORUM EKONOMI: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi* (Vol. 25, No. 3, pp. 458-461). <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/FORUM EKONOMI/article/view/13669>
- Dwiyama, F. (2018). Unsur Manajemen dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 675-695.
- Machali, I., & Kurniadin, D. (2012). *Manajemen Pendidikan Konsep Dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Nurwulan, F., & Choldun, M. I. (2020). Perancangan Sistem Informasi Pengelolaan Pensiun Pada PT PLN (PERSERO) Distribusi Jawa Barat. *Improve*, 12(1), 22-29.

- Sianturi, R., Aini, N., & Khaerunnisa, G. (2022). Konsep Standar dan Ruang Lingkup Pengelolaan Pendidikan. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 54-64.
- Sulkify. (2020) Konsep Dasar Manajemen Pendidikan <https://dosen.ung.ac.id/Sulkify/home/2020/10/14/konsep-dasar-manajemen-pendidikan.html>
- Dewi, S. (2021). Gaya Kepemimpinan Dalam Lembaga Pendidikan Islam. In *Proceedings Of Annual Conference On Islamic Educational Management* (Pp. 788-804). [Https://Proceedings.Uinsby.Ac.Id/Index.Php/Aciem/Article/View/656](https://Proceedings.Uinsby.Ac.Id/Index.Php/Aciem/Article/View/656)
- Hadijaya, Y. (2013). Menyusun Strategi Berbuah Kinerja Pendidik Efektif. [Http://Repository.Uinsu.Ac.Id/66/](http://Repository.Uinsu.Ac.Id/66/)
- Asbari, M. (2024). Empat Level Guru: Perspektif Kepemimpinan Di Kelas. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(01), 123-132. [Https://Literaksi.Ayasophia.Org/Index.Php/Jmp/Article/View/697/175](https://Literaksi.Ayasophia.Org/Index.Php/Jmp/Article/View/697/175)
- Malik, D., Patimah, S., Warisno, A., & Murtafiah, N. H. (2024). Urgensi Manajemen Mutu Pendidikan Islam Di Era Revolusi Indsutri 4.0. *Journal On Education*, 6(2), 15145-15155. [Https://Jonedu.Org/Index.Php/Joe/Article/View/5393/4297](https://Jonedu.Org/Index.Php/Joe/Article/View/5393/4297)
- Suarga. (2020). Fungsi Kepemimpinan Pendidikan Agama Islam. Vol. 1 No. 1 (2020): *Jurnal Pendidikan Kreatif*. [Https://Journal.Uin-Alauddin.Ac.Id/Index.Php/Jpk/Article/View/14987](https://Journal.Uin-Alauddin.Ac.Id/Index.Php/Jpk/Article/View/14987)
- Hidayatulloh. (2024) 7 Ciri Pemimpin Dalam Islam. Disampaikan Dalam Acara Baitul Arqom Pimpinan Majelis Pembinaan Kader Pimpinan Cabang (Pc) Aisyiyah Waru Di Graha Umsida, Trawas, (21/01/2024). . [Https://Umsida.Ac.Id/7-Ciri-Pemimpin-Dalam-Islam-Dan-Rujukan-Ayatnya/](https://Umsida.Ac.Id/7-Ciri-Pemimpin-Dalam-Islam-Dan-Rujukan-Ayatnya/)
- Mubarok, S. (2021). Prinsip Kepemimpinan Islam Dalam Pandangan Al-Qur'an. *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 1-12. [Https://Www.Jurnal.Stiq-Almultazam.Ac.Id/Index.Php/Muhafidz/Article/Download/2/4](https://Www.Jurnal.Stiq-Almultazam.Ac.Id/Index.Php/Muhafidz/Article/Download/2/4)

- Fauziah, N. (2020). Fungsi Leadership Dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *Iq (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(02), 245-264. [Https://Journal.Ptiq.Ac.Id/Index.Php/Iq/Article/View/132](https://Journal.Ptiq.Ac.Id/Index.Php/Iq/Article/View/132)
- Hanum, G. K., Andriani, N., Pattiran, M., Idie, D., & Susilowati, S. (2024). Kepemimpinan Strategis Dan Kinerja Organisasi: Sebuah Meta-Analisis. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (Jrpp)*, 7(1), 158-166. [Https://Journal.Universitaspahlawan.Ac.Id/Index.Php/Jrpp/Article/View/24055/16950](https://Journal.Universitaspahlawan.Ac.Id/Index.Php/Jrpp/Article/View/24055/16950)
- Zalukhu, S. (2024). Strategi Pengemabngan Lembaga Pendidikan Islam Bermutu Yang Berkelanjutan. *Unisan Jurnal*, 3(1), 673-689. [Http://Journal.An-Nur.Ac.Id/Index.Php/Unisanjournal/Article/View/2146/1565](http://Journal.An-Nur.Ac.Id/Index.Php/Unisanjournal/Article/View/2146/1565)
- Akyuni, Q. (2018). Pengorganisasian Dalam Pendidikan Islam. *Serambi Tarbawi*, 6(2). [Http://Www.Ojs.Serambimekkah.Ac.Id/Tarbawi/Article/View/766](http://Www.Ojs.Serambimekkah.Ac.Id/Tarbawi/Article/View/766)
- Nasiruddin, N., Gunawan, A., & Bachtiar, M. (2024). Penerapan Model Kepemimpinan Direktif Dan Instruksional Dalam Manajemen Kelembagaan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (Jrpp)*, 7(1), 2623-2627. [Https://Journal-Laaroiba.Com/Ojs/Index.Php/Reslaj/Article/View/1143/1006](https://Journal-Laaroiba.Com/Ojs/Index.Php/Reslaj/Article/View/1143/1006)
- Faujiah, H., Muslihah, E., & Shobri, S. (2024). Model Kepemimpinan Profetik (Nabi Muhammad Saw) Dan Implementasinya Di Pondok Pesantren Miftahunnajah Lamongan Serang. *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1436-1441. [Http://Jiip.Stkipyapisdompou.Ac.Id/Jiip/Index.Php/Jiip/Article/View/3466/3084](http://Jiip.Stkipyapisdompou.Ac.Id/Jiip/Index.Php/Jiip/Article/View/3466/3084)
- Adnan, A., Gunawan, A., & Syarifudin, E. (2024). Analisis Model Kepemimpinan Karismatik Dan Visioner. *Tarbiatuna: Journal Of Islamic Education Studies*, 4(1), 1-10. [Https://Journal.Laaroiba.Ac.Id/Index.Php/Tarbiatuna/Article/View/4381/3369](https://Journal.Laaroiba.Ac.Id/Index.Php/Tarbiatuna/Article/View/4381/3369)
- Setiyadi, B., Revyta, R., & Fadhilah, A. (2020). Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum. *Khazanah Pendidikan*, 14(1).

- [Http://Jurnalnasional.Ump.Ac.Id/Index.Php/Khazanah/Article/Download/8473/3386](http://Jurnalnasional.Ump.Ac.Id/Index.Php/Khazanah/Article/Download/8473/3386)
- Prawijaya, W. (2018). Model–Model Pengembangan Kurikulum. Http://Wisnucorner.Blogs.Uny.Ac.Id/Wp-Content/Uploads/Sites/1955/2015/11/Wisnu-Prawijaya_Resume_Viii_Model-Peng-Kur.Pdf
- Sari, E. P., Rania, R., & Carolia, S. (2024). Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum. *Netizen: Journal Of Society And Bussiness*, 1(2), 62-70. <Https://Btqur.Or.Id/Index.Php/Netizen/Article/View/44/50>
- Muskinah, N. (2018) Model–Model Pengembangan Kurikulum Http://Nisamuktiana.Blogs.Uny.Ac.Id/Wp-Content/Uploads/Sites/2010/2015/11/Resume08_Model-Pengkur.Pdf
- Astuti, M., Mutiara, J., & Mustafiyanti, M. (2024). Pengertian Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Alfihris: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(1), 46-52. <Https://Ejurnalqarnain.Stisnq.Ac.Id/Index.Php/Alfihris/Article/View/623/630>
- Rouf, M., Said, A., & Hs, D. E. R. (2020). Pengembangan Kurikulum Sekolah: Konsep, Model Dan Implementasi. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 5(2), 23-40. <Https://Ejournal.Stital.Ac.Id/Index.Php/Alibrah/Article/View/106/83>
- Saleh, M., Hasim, E., & Smith, M. B. (2024). Implementasi Model-Model Pembelajaran Inovatif Abad 21 Di Sekolah Dasar. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian*, 4(1), 35-44. <Https://Ejurnal.Pps.Ung.Ac.Id/Index.Php/Dikmas/Article/View/2464/1708>
- Altatri, A., & Ardi, A. (2024). Studi Literatur: Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik Dalam Pembelajaran Biologi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 2442-2452. <Https://Jptam.Org/Index.Php/Jptam/Article/View/12766/9865>
- Triwinarti, A., & Susanto, R. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar Sbdp Melalui Model Pembelajaran Kontekstual (Ctl) Berbantu Media

Konkret Gamelan Jawa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 4513-4523. <https://Journal.Unpas.Ac.Id/Index.Php/Pendas/Article/View/11921/5655>

Putri, D., Ariza, H., & Salman, S. A. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Tpack Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas Viii Mts Muhammadiyah Lawang Tigo Balai. *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1), 67-76. [Http://Jurnal.Kolibi.Org/Index.Php/Cendikia/Article/View/708/673](http://Jurnal.Kolibi.Org/Index.Php/Cendikia/Article/View/708/673)

Syarifuddin, H., & Hambali, H. (2024). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad (Student Teams Achievement Division) Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Sman 3 Pangkep. *Jurnal Guru Pencerah Semesta*, 2(2), 348-363. <https://Jurnal.Fkip.Unismuh.Ac.Id/Index.Php/Gurupencerahsemesta/Article/View/886>

Matulessy, Y., Guslauw, V., & Lumasina, S. (2021). Metode Pembelajaran Paikem Dalam Mewujudkan Merdeka Belajar Siswa Di Masa Pandemi Covid-19. *Didaxe*, 2(1). <https://E-Journal.Iaknambon.Ac.Id/Index.Php/Dx/Article/View/366>

INOVASI

PENGELOLAAN LEMBAGA

PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan Islam mengajarkan pengikutnya untuk mengintegrasikan ajaran agama Islam ke dalam semua aspek kehidupan, termasuk ilmu pengetahuan, etika, dan moralitas. Hal ini mencakup pembelajaran tentang Al-Quran, Hadis, sejarah Islam, fiqh (hukum Islam), akhlak (moralitas), dan lain-lain.

Dalam sistem pendidikan Islam, pendidik berperan penting sebagai mentornya. Mereka bertanggung jawab untuk membimbing siswa dalam memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Proses pendidikan ini bertujuan untuk menciptakan individu yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat.

Selain itu, pendidikan Islam juga mengajarkan toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan pentingnya berkontribusi pada masyarakat secara positif. Ini melibatkan pembelajaran tentang hak asasi manusia, keadilan sosial, dan tanggung jawab sosial.

Dengan pendidikan Islam yang komprehensif, diharapkan para pelajar dapat menjadi agen perubahan yang membawa manfaat bagi diri mereka sendiri, keluarga, masyarakat, dan umat manusia secara keseluruhan, sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam.

litnus. Penerbit



litrasinusantaraofficial@gmail.com
www.penerbitlitnus.co.id
@litnuspenerbit
litrasinusantara_
085755971589

Pendidikan

+17

ISBN 978-623-114-727-1



9 786231 147271